SPIRITUALITAS DAN AKHLAK

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

التفسير الموضوعى

Tafsir Al-Qur'an Tematik

SPIRITUALITAS DAN AKHLAK

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang Dan Diklat
Kementerian Agama RI
Tahun 2010

SERI
1

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَـ = a كَتَبَ kataba
ـِـ = i سُئِلَ su'ila
ـُـ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

...َا = ā قَالَ qāla
اِيْ = ī قِيْلَ qīla
اُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa
اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan lin-nās*). Implikasinya, petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an dapat digali oleh siapa saja, tidak peduli mereka muslim atau non-muslim. Inilah salah satu keistimewaan Al-Qur'an. Ia menghadirkan dirinya sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks ini tidak ada jaminan bahwa orang yang mengaku muslim pasti akan mendapat petunjuknya, dan tidak pula ada kepastian bahwa yang non-muslim pasti tidak akan dapat memperolehnya. Diperoleh atau tidaknya petunjuk Al-Qur'an tergantung pada beberapa hal. *Pertama,* pada kemauan seseorang untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya. Artinya, sekalipun dia seorang yang mengaku muslim, dia tidak akan mendapat petunjuk Al-Qur'an jika dia tidak mau menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dirinya. Sebaliknya, sekalipun seseorang bukan muslim, namun sepanjang dia mau menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuknya, dia akan mendapatkannya. Sekalipun demikian, kemauan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk pasti ditentukan oleh keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur'an. Tanpa keyakinan seperti itu, amat mustahil seseorang dapat memiliki kemauan

untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuknya. Sementara itu, meyakini kebenaran Al-Qur'an pasti didahului atau disertai dengan keyakinan terhadap zat yang mewahyukan Al-Qur'an, yang tidak lain dan tidak bukan adalah beriman kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. *Kedua,* untuk dapat menggali petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, kita tidak dapat melakukannya secara sembarangan, tetapi harus menguasai ilmu-ilmu yang dipersyaratkan untuk itu. Ilmu-ilmu ini, antara lain, adalah Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulūmul-Qur'ān*) dan Ilmu Tafsir (*'Ilmut-Tafsīr*). Tanpa ilmu-ilmu ini kita tidak mungkin dapat menggali makna-makna Al-Qur'an yang dapat menjadi petunjuk-petunjuk bagi kehidupan kita.

Sebagai kitab suci yang berisi petunjuk bagi umat manusia, Al-Qur'an diturunkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur dalam waktu dua puluh tiga tahun. Dalam rentang waktu yang relatif singkat itu, Al-Qur'an telah berhasil membentuk suatu masyarakat yang anggota-anggotanya memiliki kepribadian terpuji, sehingga mampu menghadirkan diri mereka sebagai umat terbaik dalam sejarah umat manusia. Yang demikian itu dimungkinkan karena Al-Qur'an tidak saja memberi perhatian terhadap salah satu aspek pembentuk diri manusia, melainkan membentuknya secara menyeluruh: raga, akal, dan jiwanya.

Dalam pandangan Al-Qur'an, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menciptakan manusia dengan beberapa unsur pembentuk dirinya, sehingga dia menjadi makhluk paling baik dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-Tīn/95: 4)

Paling tidak terdapat tiga unsur penting dalam diri manusia. *Pertama*, unsur fisik (jasad, raga) yang berasal dari tanah.

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَضٰٓى اَجَلًاۗ وَاَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهٗ ثُمَّ اَنْتُمْ تَمْتَرُوْنَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya. (al-An'ām/6: 2)

Unsur tanah inilah yang menjadi bahan dasar pembentuk diri manusia dalam aspek fisiknya. Akan tetapi, selain memberi pengertian fisik, unsur tanah juga mengisyaratkan sifat-sifat "rendah" dan "hina". Artinya, di samping memiliki tubuh dengan organ-organ dan panca indranya, manusia memiliki sifat-sifat dan potensi yang jika tidak dibimbing dengan baik, sifat-sifat tersebut dapat menjerumuskannya ke lembah kehina-an.

Manusia memiliki organ-organ yang sangat bermanfaat bagi dirinya dan bagi makhluk lainnya, terutama panca indranya, yang jika digunakan dengan baik, organ-organ tubuh ini akan mengantarkannya menjadi makhluk yang mulia. Dia dapat mengembangkan dan mengelola bumi, sehingga melahirkan produk-produk yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan, dan dengan panca indra yang dimilikinya, dia dapat menangkap petunjuk-petunjuk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Akan tetapi, jika dia dapat memfungsikan anugerah tersebut dengan semestinya, sehingga melalaikan petunjuk-petunjuk Allah yang bertebaran di alam semesta ini, dia akan terjerumus ke lembah kesesatan, kehinaan, dan kesengsaraan.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A‘rāf/7: 179)

Unsur kedua adalah akal. Unsur ini merupakan unsur yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, yang dengan ini manusia menjadi makhluk yang mampu memikirkan sesuatu dan mengembangkannya, membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah, dan seterusnya meningkatkan taraf hidup manusia menuju tingkat yang lebih baik. Dengan kalimat singkat, manusia adalah satu-satunya makhluk yang berbudaya.

Fungsi akal adalah berpikir. Di dalam Al-Qur'an istilah akal tidak pernah disebutkan dalam bentuk *maṣdar* (kata benda), yakni *al-‘aql*. Sekalipun demikian, dalam lebih dari 50 ayat[1] Allah memerintahkan manusia untuk berpikir, dan mencela orang-orang yang tidak menggunakan akalnya, yang dikemukakan Al-Qur'an dalam bentuk *fi‘il* (kata kerja), misalnya *ya‘qilūn* dan *ta‘qilūn,* yakni kegiatan berpikir (*tafakkur*) atau merenungkan sesuatu (*tadabbur*). Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir:

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗوَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda-gurau, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (al-An'ām/6: 32)

لَقَدْ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكُمْ كِتٰبًا فِيْهِ ذِكْرُكُمْ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (al-Anbiyā'/21: 10)

اُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti? (al-Anbiyā'/21: 67)

وَهُوَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti? (al-Mu'minūn/23: 80)

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (al-Baqarah/2: 44)

Masih banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir, sehingga menjadi mengerti tentang berbagai hal. Akan tetapi, jika kita melihat *uslūb* (struktur kalimat) yang dipergunakan Al-Qur'an di dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah berpikir dan celaan terhadap orang yang tidak menggunakan akalnya, kita dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir agar mereka mengerti berbagai macam hal. *Kedua*, objek yang harus dipikirkan adalah petunjuk Al-Qur'an, fenomena alam (termasuk kejadian manusia), dan peristiwa-peristiwa historis, dan tidak satu pun ayat yang memerintahkan kita untuk berpikir tentang hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal kita. *Ketiga*, tujuan berpikir adalah menemukan petunjuk Al-Qur'an, memahami alam semesta agar dapat mengelola dan mengembangkannya bagi kemaslahatan umat manusia, dan menemukan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah *subḥānahū wa ta'ālā* di alam semesta dan dalam diri manusia sendiri. Dengan demikian, akal adalah sarana yang fungsinya berpikir, dan selanjutnya ilmu pengetahuan yang dilahirkan oleh akal dan aktifitas berpikirnya, haruslah ditujukan untuk memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, tidak untuk selain itu. Agaknya, karena fungsinya yang demikian itulah, maka Syekh Muṣṭafā al-Marāgī memasukkan akal sebagai salah satu di antara lima petunjuk (hidayah) Allah. Empat yang lainnya adalah wahyu (Al-Qur'an), ilham, naluri (*garīzah*), dan alam semesta.[2]

Unsur ketiga yang membentuk diri manusia adalah roh (*ar-rūḥ*). Unsur roh diterima manusia dari tiupan Allah, ketika manusia masih dalam bentuk janin di dalam rahim ibunya. Karena itu, unsur roh melambangkan keluhuran, kesucian, kemuliaan, dan nilai-nilai tinggi lainnya.

الَّذِيْٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ وَبَدَاَ خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهٗ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ مَّاۤءٍ مَّهِيْنٍ ۚ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٩﴾

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunan-nya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurna-kannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (as-Sajdah/32: 7-9)

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian meniupkan roh ke dalam tubuhnya. Jika unsur tanah memberi bentuk jasmani atau jasadi pada manusia, maka roh memberikan nilai-nilai rohaniah (*rūḥāniyyah*) kepadanya, yakni sifat-sifat tinggi, luhur, dan mulia. Demikian luhur dan mulianya roh ini, sampai-sampai ketika ia ditiupkan ke dalam diri manusia, Allah pun memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ
رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian, apabila Aku telah sempurnakan kejadiannya, dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." (Ṣād/38: 71-72)

Demikianlah. Dalam diri manusia terdapat unsur dan potensi-potensi baik (luhur dan mulia) yang lazim disebut

dengan unsur rohani, dan unsur-unsur buruk dan rendah yang biasa disebut dengan hawa nafsu. Maknanya, manusia mempunyai kemungkinan untuk menjadi baik, dan kemungkinan untuk menjadi jahat. Dalam Surah *al-Insān* Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ۖ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. (al-Insān/76: 2-3)

Karena itu, kita dapat menemukan banyak ayat yang memuji dan memuliakan manusia, di samping ayat-ayat yang mencelanya karena sangat aniaya dan tidak mensyukuri nikmat. Dengan demikian, manusia adalah paduan dari dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan, karena bila dipisahkan ia bukan manusia lagi.[3]

Dengan unsur-unsur pembentuk dirinya yang seperti itu, dan dengan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia terpilih menjadi *khalīfatullāh fil-arḍi* (khalifah Allah di muka bumi). Karena ia mempunyai unsur jasmani, akal, dan rohani, maka sebagai khalifah di muka bumi manusia haruslah melakukan aktivitas di tiga wilayah yang merupakan medan amalnya.

Pertama, manusia harus melakukan amal-amal fisik (aktivitas fisik) yang dia lakukan dengan anggota tubuhnya, atau *a'mālul-jawāriḥ*. Hasil dari kerja fisik ini adalah produk-produk dalam bentuk benda-benda yang kualitasnya sangat tergantung pada pengalaman pembuatnya. Semakin berpengalaman seseorang dalam membuat sesuatu, akan semakin baiklah kualitas produksinya. Dalam hubungan dengan Allah, ada

ibadah-ibadah yang harus dilakukan dengan anggota tubuh (*al-jawārīḥ*), yang tanpa itu seseorang tidak dapat disebut ibadah, misalnya salat. Salat mempunyai rukun-rukun (*arkān*) seperti ruku', sujud, dan duduk yang harus terlihat dalam bentuk lahiriahnya. Tanpa melakukan itu, seseorang tidak dapat disebut telah melaksanakan salat.

Kedua, amal-amal yang dilakukan dalam bentuk berpikir (aktivitas intelektual), atau *a'mālul-'aql,* Hasil dari amal intelektual ini adalah pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang menjadi landasan bagi kerja fisik (*a'mālul-jawāriḥ*). Sebab, mengamalkan sesuatu tanpa ilmu akan membuat pelakunya menjadi sesat. Dalam hubungannya dengan ibadah kepada Allah, seseorang tidak akan dapat melakukannya dengan benar jika ia tidak memiliki pengetahuan (ilmu) tentang ibadah yang akan dilakukannya. Semakin tinggi ilmu seseorang, tentunya akan semakin baik pulalah kualitas ibadahnya.

Ketiga, amal kalbu (*a'mālul-qalb*). Hasil dari kerja kalbu adalah sifat-sifat terpuji, misalnya ikhlas, rida, sabar, tawakal, dan lain sebagainya. Baik amal fisik maupun amal intelektual, jika tidak disertai amal hati, akan menjadi sia-sia. Bahkan, iman pun memiliki ketiga komponen di atas, sehingga rumusannya menjadi:

الإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَ الاِعْتِقَادُ بِالْجِنَانِ وَالْعَمَلُ بِالأَرْكَانِ

Pengakuan dengan lisan, meyakini dengan kalbu, dan mengamalkan dengan anggota tubuh.

Spiritualitas adalah nilai-nilai luhur dan suci yang yang dimiliki seseorang, dan bersumber dari kalbu, yang menunjukkan ketinggian jiwa (rohani) seseorang.

A. Kesatuan Akidah, Syari'ah dan Akhlak

Sebagai Kitab Suci yang berisi petunjuk bagi kehidupan manusia, Al-Qur'an al-Karim memberi perhatian kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Ia menghendaki agar dalam

kehidupannya manusia memiliki tujuan hidup yang benar, yang dengan itu sikap, perbuatan, dan interaksi-interaksi mereka menjadi benar pula. Untuk itu, Al-Qur'an pertama-tama menegaskan konsep bahwa seluruh yang ada di alam semesta ini, tak terkecuali manusia, adalah makhluk ciptaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Adalah mustahil bahwa alam semesta yang luar biasa kompleks tetapi sangat teratur ini bisa terjadi begitu saja tanpa ada yang menciptakan. Adalah mustahil pula bahwa manusia yang memilki akal yang cerdas dan demikian rumit struktur perwujudannya, bisa terwujud tanpa ada yang menciptakan, atau diciptakan oleh alam yang tidak berakal. Semuanya pasti ada yang menciptakan, dan Pencipta itu adalah Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Karena itu, Allah disebut *Khāliq* (Maha Pencipta) dan yang selain Allah disebut *makhlūk* (sesuatu yang diciptakan). Dalam banyak sekali ayat Al-Qur'an Allah menegaskan konsep yang sangat penting ini. Beberapa di antaranya adalah:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ

Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. (as-Sajdah/32: 4)

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (al-Anbiyā'/21: 33)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangan-nya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (an-Nisā'/4: 1)

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui (Yāsīn/36: 36)

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهٗ تَقْدِيْرًا

dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (al-Furqān/25: 2)

Segala sesuatu yang diciptakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, baik yang kecil maupun yang besar, yang kompleks maupun yang sederhana, masing-masing mempunyai tujuan tertentu. Tidak ada satu pun makhluk yang diciptakan secara sia-sia (tanpa tujuan dan tanpa guna).

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ (١٩٠) الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka." (Āli 'Imrān/3: 190-191)

Adapun tentang penciptaan manusia, Allah berfirman:

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

Maka, apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (al-Mu'minūn/23: 115)

Dengan demikian, segala sesuatu diciptakan Allah dengan tugas dan tujuan tertentu. Tugas manusia adalah beribadah kepada Allah, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan tujuannya adalah mendapat rida-Nya, yang dengan semua itu dia dapat hidup bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah/98: 5)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang menciptakan manusia, lalu menumbuh-kannya, memberinya sarana kehidupan, dan menjadi tempat bergantung mereka. Dalam kesemuanya itu Allah Maha Esa, tidak membutuhkan siapa pun untuk membantunya, dan tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Ini mengandung pengertian, bahwa Allah-lah satu-satunya Pencip-ta, Pemilik, Pemelihara, Pelindung, dan Pengatur makhluk-Nya. Semuanya ini merupakan kekhususan yang hanya dimiliki Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Segala sesuatu yang dimiliki dan dinikmati oleh makhluk-Nya, semuanya berasal dari kekhususan ini, dan karena itu hanyalah Allah yang berhak untuk disembah. Inilah yang dimaksud dengan *tauḥīd rubūbiyyah*, yakni pengakuan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Pemegang hak atas penciptaan, pemilikan, perlindungan, dan pengaturan makhluk-Nya.[4]

Dalam satu tarikan nafas yang sama, juga ditegaskan bahwa karena Allah yang menciptakan manusia, maka hanya Allah-lah yang Mahatahu tentang hakikat diri dan karakter manusia, tentang kebutuhan dan tujuan hidupnya, tentang mana yang baik dan yang buruk bagi mereka. Karena itu, hanya peraturan yang datang dari-Nya sajalah yang dapat mengantarkan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak menentukan hukum dan aturan bagi manusia, dan karena itu peraturannya harus diikuti, disebut dengan *tauḥīd ulūhiyyah,* yakni keyakinan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Pemegang hak atas penetapan hukum dan aturan, dan karena itu pula hanya Dia pulalah yang berhak untuk ditaati. Dengan demikian, *tauḥīd rubūbiyyah* dan *tauḥīd ulūhiyyah*

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti tidak dapat dipisahkannya iman dari islam.

Jika keimanan kepada Allah disebut dengan akidah (*'aqīdah*), maka peraturan yang ditetapkan Allah bagi manusia disebut dengan syari'ah (*syarī'ah).* Orang yang beriman kepada Allah disebut mukmin, dan yang tunduk kepada peraturan-Nya disebut muslim. Paduan dari akidah dan syari'ah ini disebut dengan *al-islām*, yakni Agama Islam. Karena itu, Maḥmūd Syaltūt menulis buku berjudul *"al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah"*, menegaskan bahwa akidah dan syari'ah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.[5]

Kategori yang dibuat Maḥmūd Syaltūt ini, dibuat agak lebih rinci oleh ulama lain dengan membagi Islam dalam empat aspek, yakni akidah, ibadah, mu'amalah, dan akhlak. Tiga aspek yang disebut terakhir merupakan rincian dari aspek syari'ah dalam kategori Maḥmūd Syaltūt. Ibadah, dalam kategori ini, dipahami sebagai suatu interaksi murni antara seorang hamba dengan Penciptanya. Dalam Bahasa Arab, murni adalah *maḥḍah*. Karena itu, bentuk interaksi ini disebut dengan *'ibādah maḥḍah*. Ada pun interaksi antara seorang hamba dengan sesama hamba dan makhluk lainnya dikategorikan dalam mu'amalah (*mu'āmalah),* sekalipun pada dasarnya mu'amalah adalah juga ibadah. Karena itu, mu'amalah acap disebut dengan ibadah tidak murni (*gairul-maḥḍah*). Dilihat dari tata cara dan bentuk pengamalannya, kedua aspek tersebut memang memiliki perbedaan. Dalam *'ibādah maḥḍah* tatacara atau *kaifiyat*-nya ditentukan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasul-Nya, sedangkan dalam *'ibādah gairul-maḥḍah* Allah memberikan prinsip-prinsip umum, sedangkan tata caranya dibuat oleh manusia. Contoh untuk yang pertama adalah salat, sedangkan untuk yang kedua adalah jual-beli. Salat adalah suatu bentuk ibadah yang sejak dari tatacara hingga bacaannya ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan Rasul-Nya. Di situ manusia tidak memiliki hak untuk melakukan intervensi. Sifatnya *ta'abbudī,*

artinya ia harus diterima apa adanya, tanpa *reserve*. Sejauh yang dapat dilakukan manusia hanyalah menggali hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya. Kaidah yang berlaku di sini adalah "tidak melakukan sesuatu kecuali yang jelas-jelas diperintahkan".

Sementara itu, *'ibādah gairul-maḥḍah* adalah ibadah yang petunjuk umumnya ditemukan di dalam Al-Qur'an atau Sunnah Rasul, tetapi tidak ditemukan rincian teknisnya, sehingga terbuka ruang ijtihad yang sangat luas bagi manusia. Prinsip yang berlaku di sini adalah, "lakukan apa saja kecuali yang jelas-jelas dilarang."

Sementara itu, akhlak dipahami sebagai ajaran-ajaran yang menyangkut nilai-nilai dan moralitas, baik dalam hubungan seorang hamba dengan Khaliknya, maupun antara seorang hamba dengan sesama hamba-Nya.

Jika akidah dimaknai sebagai keyakinan terhadap *rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah* Allah, dan syari'ah (yang dalam kategori Syaltūt mencakup mu'amalah dan akhlak) sebagai aturan dan hukum yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesama manusia dan alam semesta, maka sebenarnya kedua aspek tersebut merupakan turunan dari konsep *ḥablum minallāh* dan *ḥablum minannās* yang diperkenalkan Al-Qur'an. *Ḥablum minallāh* adalah interaksi manusia dengan Khalik-nya, baik dalam bentuk akidah maupun *'ibādah maḥḍah*, sedangkan *ḥablum minannās* adalah hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam semesta, yang mencakup mu'amalah dan akhlak. Kedua hubungan ini harus dijaga secara serempak dan seimbang, tanpa ada pemisahan dan prioritas. Memberi perhatian yang tinggi pada satu aspek seraya mengorbankan aspek lainnya akan menimbulkan dampak yang sangat serius, yakni kehinaan dan kesengsaraan. Dalam hubungannya dengan pengamalan Al-Qur'an, sikap yang demikian itu dapat dikategorikan sebagai "menerima sebagian isi Al-Qur'an dan menolak sebagian yang lain, seperti yang dilakukan orang-orang Ahlul-Kitab terhadap

Kitab Suci mereka. Tentang sikap Ahlul-Kitab yang seperti itu, Al-Qur'an melontarkan pertanyaan kepada mereka:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاۤءُ مَنْ يَّفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ اِلَّا خِزْيٌ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُرَدُّوْنَ اِلٰٓى اَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 85)

Masih tentang orang-orang Ahlul-Kitab yang bersikap seperti itu, Al-Qur'an menegaskan:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ اَيْنَ مَا ثُقِفُوْٓا اِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاۤءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. (Āli 'Imrān/3: 112)

Contoh ideal atas pengamalan kedua aspek ini adalah kehidupan yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Beliau tekun dan khusyu' dalam menjalankan ibadah kepada Allah, tetapi juga bermasyarakat, bahkan pergi ke pasar. Beliau menjalani kehidupan rumah tangga (beristri) sekaligus bergaul dengan para sahabatnya. Lalu, ketika kepada beliau dilaporkan tentang ihwal salah seorang sahabatnya yang menenggelamkan diri

dalam beribadah kepada Allah seraya mengabaikan keluarganya, beliau pun memanggil sahabat tersebut dan menasehati, “Sesungguhnya pada dirimu terdapat hak [yang harus engkau penuhi] dan pada dirimu terdapat hak untuk keluargamu”.

Melalui rincian aspek-aspek Islam tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai akidah dan syari‘ah memiliki ajaran yang menyangkut bidang-bidang yang sangat luas, mulai dari ibadah dalam pengertian sempit hingga interaksi sosial, dari masalah individual (pribadi) hingga kemasyarakatan. Singkat kata, Islam adalah suatu sistem (*niẓām*) yang lengkap, yang mencakup semua segi kehidupan. Islam adalah agama dan negara, pemerintahan dan kemasyarakatan, moral dan kekuasaan, keadilan dan kasih sayang, peradaban dan perundang-undangan, ilmu pengetahuan dan hukum, kerja dan harta, Islam adalah akidah yang benar, sebagaimana halnya ia adalah ibadah dan mu‘amalah yang sahih. Satu sama lain saling melengkapi, dan sama sederajat. Pandangan bahwa Islam sebagai suatu sistem tidak saja diyakini oleh kaum muslim, tetapi juga oleh Gibb, seorang islamisis Barat terkemuka. Gibb mengatakan, *“Islam is indeed much more than a system of theology, it is complete civilization.”*[6]

Keyakinan bahwa Islam adalah sistem hidup yang lengkap bukanlah sesuatu yang berlebihan atau mengada-ada. Sebab, Al-Qur'an memang berbicara tentang banyak segi kehidupan, mulai dari ibadah dan kemasyarakatan, rumah tangga dan pemerintahan, pertanian dan peternakan, perdagangan dan pendidikan, perkawinan dan waris, perang dan perdamaian, sejarah dan kehidupan masa depan, dan lain-lain. Dalam salah satu ayatnya Al-Qur'an menyatakan:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim). (an-Naḥl/16: 89)

Dalam ayat yang lain Al-Qur'an menyatakan:

وَمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰۤىِٕرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا
فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. (al-An'ām/6: 38)

B. Pemisahan Spiritualitas dan Akhlak dari Aspek Islam Lainnya

Seperti dikemukakan di atas, Islam memiliki berbagai aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akan tetapi dalam realitas kehidupan umat Islam dewasa ini, aspek-aspek tersebut kita lihat sering dipisahkan. Padahal pemisahan seperti itu akan menyebabkan ajaran Islam menjadi parsial dan terpecah-pecah. Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim adalah memiliki akidah yang kuat, ibadah yang tekun, dan akhlak yang terpuji. Semuanya mesti bergerak secara seimbang dan berjalan berdampingan.

Orang yang memiliki akidah adalah orang yang kehidupannya terikat kuat dengan Allah, dari ujung hingga pangkal. Istilah akidah berasal dari bahasa Arab, *'aqīdah*. Secara leksikom kata *'aqīdah* berarti ikatan. Disebut demikian karena ia mengikatkan maksud dan tujuan hidup manusia dengan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Melalui akar kata yang sama, yakni *'aqada* terbentuklah kata benda *'iqd* yang berarti kalung. Ia disebut demikian karena mengikat leher dengan ujung dan pangkal

yang tersambung, Dari akar kata yang sama pula terbentuklah kata benda *'uqdah* (ikatan yang kuat) yang dihubungkan dengan pernikahan. Ia disebut demikian karena menyatukan seorang laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan yang sangat kuat.

Yang dimaksud dengan kalimat "ikatan yang kuat dengan Allah dari ujung hingga ke pangkal" adalah bahwa ketika seorang mukmin hendak melakukan sesuatu pekerjaan, maka pekerjaan itu harus dia mulai dengan niat yang menghubungkan dirinya dengan Allah, lalu pangkalnya (tujuannya) juga mesti dia sambungkan kepada Allah, yakni mencari rida-Nya. Dengan mengikatkan awal dan akhir suatu pekerjaan dengan Allah, jadilah pekerjaan tersebut sebagai ibadah (pengabdian) kepada Allah. Dengan begitu, semua bentuk perbuatan dan pekerjaan seorang mukmin, dari yang kecil hingga yang besar, bisa mengandung nilai-nilai ibadah. Sebaliknya, suatu pekerjaan—sebesar apa pun nanti manfaatnya bagi manusia—akan dipandang tidak berarti di hadapan Allah jika tidak didasari oleh akidah (keimanan) kepada Allah. Karena itu, Rasulullah memerintahkan kepada setiap mukmin agar memulai setiap pekerjaannya dengan *basmalah* (membaca *bismillāh*), karena dengan *basmalah* itu dirinya tersambung dengan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ كَلاَمٍ أَوْ أَمْرٍ ذِىْ بَالٍ لاَ يُفْتَحُ بِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ أَبْتَرُ. (رواه أحمد عن أبي هريرة)[7]

Setiap perkataan atau pekerjaan yang tidak dimulai dengan menyebut (nama) Allah adalah terputus (sia-sia). (Riwayat Aḥmad dari Abū Hurairah)

Selanjutnya, niat dan tujuan yang terhubung dengan Allah itu akan sangat menentukan bagian tengahnya, yakni cara melakukan pekerjaan. Jika pekerjaan itu sudah dimulai dengan niat untuk mengabdi kepada Allah, maka cara yang dilakukan

pun pasti berdasar ketentuan dan aturan yang ditetapkan Allah. Sebaliknya, jika tidak ada ketersambungan dengan Allah, maka caranya pun bisa saja salah. Itu sebabnya, Islam menolak sekularisme, jika yang dimaksud dengan sekularisrme adalah pemisahan kehidupan sosial dari agama. Di sini kita kembali melihat bahwa akidah (niat) tidak dapat dipisahkan dari syari'ah (cara).

Jika seorang mukmin memiliki akidah yang benar, maka dapat dipastikan dia akan menjadi manusia yang kuat dalam menjalani kehidupan. Sebab, ketika ia menghadapi tantangan dan kesulitan, ujian dan cobaan, ia mempunyai sandaran dan tempat bergantung yang kokoh. Ia tidak kenal putus asa dan frustasi, karena ia memiliki konsep sabar dan tawakal yang akan membuat dirinya selalu memiliki harapan dalam menghadapi kesulitan seberat apa pun. Baginya, putus asa sama artinya dengan mengingkari Kemahakuasaan Allah dan rahmat-Nya yang tak terhingga. Dalam hubungan dengan larangan untuk berputus asa ini, relevan kiranya jika dikemukakan di sini bahwa Islam melarang *euthanasia*[8], karena bagi seorang mukmin, Allah adalah Zat Yang Mahakuasa, yang dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas Allah mungkin saja memberinya kesembuhan kepada dirinya.

Akan tetapi akidah atau iman bukanlah sekedar keyakinan dalam kalbu, tetapi harus disertai dengan amal, yakni melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi larangan-larangan. Sebab, amal itulah yang menjadi bukti bagi iman. Itu sebabnya, pada hampir semua ayat yang di situ Allah menyebut orang-orang mukmin, sebutan itu selalu dihubungkan dengan amal saleh, misalnya ayat berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka). (Maryam/19: 96)[9]

Amal saleh berasal dari Bahasa Arab: *'amal* yang berarti pekerjaan atau perbuatan, dan *ṣāliḥ* (jamak: *ṣāliḥāt*) yang bisa berarti "membawa *maṣlaḥāt* (kebaikan)" atau "sesuai" [dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya]. '*Amal* (dalam bentuk *maṣdar*) berarti "perbuatan" yang ditimbulkan oleh aktivitas berbuat, yakni *'amila*. Pengertian seperti ini dapat dipahami, misalnya, dari ayat Al-Qur'an di bawah ini:

إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Furqān/25: 70)

Sekalipun lazimnya orang memaknai amal dengan pengertian positif, namun Al-Qur'an menggunakannya secara umum, baik untuk perbuatan positif maupun perbuatan buruk. Jika pada ayat di atas kata kerja *'amila* dihubungkan dengan perbuatan baik (amal saleh), maka pada ayat di bawah ini kata yang sama digunakan dalam hubungannya dengan perbuatan buruk:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۙ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا
بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan,

kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-An‘ām/6: 54)

Penggunaan kata amal secara umum seperti ini juga kita temukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menyebutkan arti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi di tempat yang sama, kamus ini juga mengartikannya dengan "perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam).[10] Pengertian yang disebutkan kemudian ini, tampaknya, diambil dari pengertian amal saleh dalam konsep Islam.

Dengan pengertian seperti ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa amal saleh adalah perbuatan yang "membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya". Sedang amal yang tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk (*‘amal sayyi’*). Karena itu, salah satu tanda bahwa suatu amal bisa disebut saleh ialah jika amal tersebut "membawa kemaslahatan bagi manusia," dan dilaksanakan "sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya". Dengan kata lain, pelaksanaan amal, baik yang berkaitan dengan perintah maupun larangan, haruslah berpijak pada tata aturan yang ditetapkan Allah, yakni syari‘ah. Dengan begitu, melaksanakan perintah agama dengan cara di luar aturan syari‘ah jelas tertolak, misalnya membantu kaum miskin dengan cara mencuri. Sampai di sini, kita dapat menyimpulkan bahwa, akidah dan syari‘ah—sebagai nilai-nilai dan norma-norma agama—mewarnai aktivitas seorang Mukmin, semenjak dari niat, cara, hingga tujuan. Karena itu, di dalam Islam, tidak ada sesuatu pun yang dapat disebut dengan "bebas nilai".

Sampai di sini, syari‘ah dimaknai sebagai hukum-hukum dan aturan-aturan yang berkaitan dengan perintah dan larangan agama, dan bukan menunjuk pada arti agama (*ad-dīn*) yang mencakup akidah dan akhlak secara keseluruhan. Dengan demikian, syari‘ah—dalam pengertian ini—identik dengan fikih. Fikih adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan

perbuatan orang mukallaf (*af'ālul-mukallafīn)* yang ditarik dari dalil-dalil *kullī* (umum) yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Karena perhatiannya tertuju pada perbuatan orang mukallaf, maka fikih hanya mengurus hal-hal yang bersifat perbuatan lahir, dan tidak menjangkau hal-hal yang bersifat batin. Ungkapan "*naḥnu naḥkumu biẓ-ẓawāhir, wallāhu yatawallā as-sarā'ir*" (kami menetapkan hukum atas hal-hal yang lahiriah, sedangkan masalah-masalah yang bersifat tersembunyi [yang ada dalam kalbu] Allah-lah yang menguasainya), menunjukkan wilayah lahiriah yang diatur oleh syari'ah dalam pengertian ini. Karena itu, sepanjang suatu ibadah telah ditunaikan dengan memenuhi syarat dan rukunnya, maka ibadah tersebut dinyatakan sah, walaupun, misalnya, dilaksanakan dengan tidak ikhlas. Sebab, keikhlasan letaknya di dalam kalbu, dan syari'ah tidak menjangkau sesuatu yang tersembunyi di dalam kalbu. Contoh di bawah ini mungkin dapat lebih memperjelas masalah di atas.

Salat, sebagai suatu bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, memiliki syarat dan rukun. Syarat berkaitan dengan hal-hal yang harus dipenuhi sebelum salat dilakukan, sedangkan rukun adalah bagian-bagian yang harus dilakukan di dalam salat. Salah satu syarat sahnya salat adalah suci, baik badan, pakaian, maupun tempat. Sepanjang badan telah suci (tidak terkena najis dan tidak pula *ḥadaṡ*), dan pakaian serta tempat juga suci (tidak ada najis), lalu salat tersebut dilaksanakan dengan memenuhi rukun-rukunnya, maka salat tersebut dinyatakan sah. Padahal di dalam salat terdapat aspek yang disebut dengan pesan moral (*maqāṣīdusy-syarī'ah*), misalnya mencegah perbuatan-perbuatan keji (*al-fakhsyā'*) dan kemung-karan (*al-munkar*). Al-Qur'an menyatakan:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى
عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. (al-'Ankabūt/29: 45)

Ayat di atas seakan mengisyaratkan suatu logika bahwa, semakin taat seseorang dalam menjalankan salat, akan semakin terjauh dari perbuatan keji dan mungkar. Seterusnya, semakin banyak orang yang melakukan salat, mestinya semakin berkuranglah kekejian dan kemungkaran. Artinya, hubungan antara salat dengan *fakhsyā'* dan mungkar, ibarat dua garis lurus yang berbanding terbalik. Jika yang satu naik, yang lain pasti turun. Begitu pula sebaliknya, jika yang satu turun, yang lainnya pasti naik.

Semua bentuk ibadah memiliki pesan-pesan moral seperti itu. Puasa, misalnya, adalah suatu ibadah yang intinya adalah pengekangan nafsu. Dengan demikian, orang yang rajin melaksanakan puasa semestinya adalah orang-orang yang terkendali nafsunya. Tetapi, apa yang berkembang di tengah masyarakat sekarang ini justru menunjukkan fenomena yang sama sekali tidak mendukung makna yang terkandung dalam ayat di atas. Sebab, yang terjadi di tengah masyarakat adalah semakin banyak orang yang salat, semakin meningkat pula kekejian dan kemaksiatan, dan semakin banyak orang yang berpuasa, semakin maraklah kebohongan dan ketidak-jujuran. Jika fenomena tersebut memang benar terjadi di tengah masyarakat, maka hal itu mengandung arti bahwa ibadah seperti salat dan puasa itu tidak atau belum memperlihatkan pengaruhnya pada diri pelakunya, konon lagi terhadap masyarakat. Inilah yang dimaksud oleh sebagian orang dengan "saleh ritual, tetapi tidak saleh sosial". Maknanya, hubungan formal dengan Allah dalam bentuk-bentuk ibadah dalam kategori *ḥablum minallāh* dipentingkan, tetapi *ḥablum minannās*-nya diabaikan. Di situ terjadi ketimpangan dan ketidakserasian, yang jika terjadi pada diri seseorang akan menampakkan kepribadian yang campur-aduk: rajin salat, tetapi suka bergun-

jing, selalu berpuasa Senin dan Kamis, tetapi senang menghasut dan mengadu domba.

Ketimpangan seperti itu jelas tidak sesuai dengan kehendak Allah yang mengharuskan dilaksanakannya kedua sisi kehidupan tersebut secara seimbang. Selain itu, ciri-ciri dan kriteria-kriteria yang diberikan oleh Al-Qur'an tentang mukmin yang baik selalu memperlihatkan gabungan dari kedua sisi kehidupan tadi. Mari kita perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (al-Mu'minūn/23: 1-11).

Di dalam himpunan sebelas ayat-ayat pendek di atas kita temukan enam ciri orang-orang mukmin yang beruntung, tiga di antaranya berkaitan dengan akhlak dan moral, dua berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (ibadah), dan satu berkaitan dengan hubungan Allah dan manusia. Yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan moral adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak berguna, memelihara kehormatan diri, dan menjaga amanat dan janji. Yang berhubungan dengan Allah adalah kekhusyukan salat dan memeliharanya. Sedang yang mencakup dua hubungan sekaligus adalah membayar zakat.

Hal yang sama juga kita temukan dalam hadis-hadis sahih yang diriwayatkan dari Nabi. Dalam banyak hadis, beliau memberi ciri orang beriman dengan nilai-nilai moral dan akhlak. Beberapa di antaranya hadis-hadis di bawah ini. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[11]

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata yang benar, atau (kalau tidak dapat berkata yang baik) hendaknya dia diam. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري عن أنس بن مالك)[12]

Tidak dapat dikatakan beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai saudaranya (sesama mukmin) seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri. (Riwayat al-Bukhārī dari Anas bin Mālik)

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ. (رواه الطبراني عن ابن عمر)[13]

Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari Ibnu ‘Umar)

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري عن أبي شريح الكعبي)[14]

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya dia menghormati tamunya. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Syuraiḥ al-Ka‘bī)

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا. (رواه الترمذي عن عبد الله بن عمرو بن العاص)[15]

Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang-orang kecil di antara kita, dan tidak mengetahui hak orang-orang tua (di antara) kita. (Riwayat at-Tirmiżī dari ‘Abdullāh bin ‘Amrū bin al-‘Āṣ)

Salah satu faktor yang dapat diduga menjadi penyebab terjadinya ketimpangan seperti itu adalah tata pikir (*mindset*) yang keliru yang dimiliki umumnya kaum muslim, yang menganggap bahwa hubungan dengan Allah lebih penting dibanding hubungan dengan sesama manusia. Salat lebih penting ketimbang amanah, puasa lebih penting daripada berlaku jujur. Karena itu, jika ditanyakan kepada banyak orang tentang mana yang lebih besar dosanya, meninggalkan salat atau berbohong (tidak berkata jujur), hampir dapat dipastikan bahwa jawabannya adalah “meninggalkan salat”. Lalu, mana yang lebih besar pahalanya, membangun mesjid atau sekolah? Jawabannya hampir bisa dipastikan, “mesjid”.

Dengan demikian, seakan ada ketidaktersambungan antara ibadah-ibadah ritual dengan ibadah sosial. Kondisi seperti ini akan menyebabkan bercampuraduknya kebaikan dan keburukan dalam diri seseorang, sehingga identitas kemusliman dan kemukminannya menjadi kabur. Sebab, dalam diri orang

seperti itu ciri-ciri keislaman dan ketidakislaman bercampur aduk menjadi satu.

Faktor lain yang mungkin menjadi penyebab ketimpangan tersebut adalah pendekatan kaum muslim terhadap ajaran Islam yang lebih bercorak kefikihan daripada akhlaki. Artinya, pendekatan yang digunakan dalam memahami ajaran Islam sangat *fiqhiyyah*, dalam arti terlalu menekankan pada aspek-aspek formal dan lahiriah, dan kurang memperhatikan pesan moralnya. Bukti dari pengabaian itu terlihat, misalnya, pada tidak ditempatkannya unsur-unsur moral sebagai faktor yang menentukan sah atau tidaknya suatu ibadah. Ikhlas dan *taḍarru'* (merendahkan diri di hadapan Allah), misalnya, tidak dimasukkan dalam syarat sahnya salat, seperti halnya berbohong dan bergunjing tidak dianggap sebagai faktor-faktor yang membatalkan puasa. Maknanya, riya dan takabur tidak membuat salat menjadi batal, tetapi "hanya" merusaknya (*fasād*). Demikian pula halnya dengan bohong dan bergunjing. Keduanya tidak membuat puasa menjadi batal, tetapi hanya membuat puasa menjadi *fasād*. Padahal, *fasād* tidak kalah buruknya dengan batal. Daya rusak sifat-sifat seperti itu sangat hebat. Takabur misalnya, merupakan penghalang masuk surga, dan hasud (dengki) merusak kebaikan seperti api melalap ilalang kering.

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ تُجَازَى الْعِبَادُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ بِأَعْمَالِكُمْ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً. (رواه أحمد بن حنبل عن محمود بن لبيد)[16]

Sesungguhnya yang paling aku takutkan menimpamu adalah syirik kecil. Sahabat bertanya, "Apa syirik kecil itu, ya Rasulullah?" Nabi

menjawab, "Riya." Sesungguhnya Allah tabāraka wa ta'ālā berfirman pada hari dimana semua amalan hamba dibalasi, "Pergilah kalian kepada orang-orang yang adalah kalian riya dengan amalan kalian di dunia dan perhatikanlah adakah kalian dapati di sisi mereka balasan." (Riwayat Imam Aḥmad bin Ḥanbal dari Maḥmūd bin Labīd)

Dalam hadis lain disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. (رواه مسلم عن عبد الله بن مسعود)[17]

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebutir debu kesombongan. (Riwayat Muslim dari 'Abdullāh bin Mas' d)

Faktor lain yang mungkin bisa ditunjuk sebagai biang keladi dari ketimpangan ini adalah terdikotominya ilmu dalam sistem pendidikan kita, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Pada masa lalu, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren hampir tidak mengajarkan ilmu-ilmu kealaman, semisal Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, dan Bahasa Inggris. Kalaupun ilmu-ilmu ini diajarkan, porsinya sangat kecil sekali. Saat itu perbandingan 70 : 30 (70 untuk ilmu agama, dan 30 untuk ilmu umum). Akibatnya mudah diduga; para lulusan madrasah dan pesantren memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi kurang sekali menguasai ilmu-ilmu umum. Sebaliknya, Sekolah-sekolah umum memberi porsi yang sangat tinggi terhadap ilmu-ilmu kealaman, dan sangat sedikit sekali menaruh perhatian terhadap ilmu-ilmu agama. Sampai saat ini pelajaran atau mata kuliah agama hanya diberikan dengan bobot 2 jam pelajaran atau 2 SKS di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi umum. Hasilnya juga dapat segera diduga: para lulusannya sangat menguasai ilmu-ilmu kealaman, tetapi sangat rendah penguasaannya terhadap ilmu agama. Dengan begitu, terjadi semacam sekularisasi; ilmu agama dipisahkan dari ilmu duniawi. Dampak yang ditimbulkan

oleh dikotomi ini sungguh sangat serius. Ketika bank syari'ah dibentuk, misalnya, kita mengalami kesulitan dalam merekrut tenaga yang sekaligus menguasai fikih mu'amalat dan ekonomi konvensional. Demikian pula dalam bidang-bidang lainnya. Kemudian, ketika pembangunan nasional digerakkan, dan itu menyangkut ekonomi dan teknologi, kaum muslim berada di luar lingkarannya.

Akibat lebih luas yang ditimbulkan oleh ketimpangan ini adalah kurang berkembangnya kehidupan sosial kaum muslim, dan rendahnya kualitas moral umat. Dibanding umat atau bangsa lain, kaum muslim boleh dikatakan tertinggal dalam bidang pendidikan, ekomoni, kesehatan, sains dan teknologi. Demikian pula halnya dalam bidang moral, jika moral dan akhlak itu adalah amanah, jujur, bersih, membantu sesama, kerja keras, menghargai waktu, ikhlas, cinta dan kasih-sayang, adil, taat pada hukum dan peraturan. Padahal, pada masanya dulu, ketika Islam dipelajari dan diamalkan secara integral dan seimbang, kaum muslim berhasil mencapai kemajuan di segala bidang. Dalam bidang politik, dunia Islam saat itu memiliki wilayah yang sangat luas, dan berhasil menghadirkan diri sebagai adidaya (*super power*) dalam percaturan politik global. Dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, para sarjana muslim mengembangkan disiplin-disiplin ilmu dan menyusun berbagai buku yang hingga abad ke-17 dan 18 masih dijadikan referensi utama di berbagai perguruan tinggi Eropa. Nama-nama seperti Ibnu Sīnā, al-Farābī, aṭ-Ṭabarī, ar-Rāzī, Ibnu Rusyd, al-Gazālī, dan Ibnu Khaldūn, sangat dikenal di dunia Barat. Pandangan-pandangan mereka dikaji dan dikembangkan, sehingga Barat berhasil mencapai kemajuan-kemajuan hampir di segala bidang.[18]

C. Pengertian Spiritualitas dan Akhlak

Spiritualitas berasal dari Bahasa Inggris *spirit* yang berarti jiwa atau semangat. Dengan demikian, spiritualitas yang

merupakan adopsi dari *spirituality* berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberi beberapa arti terhadap kata "spirit", antara lain; (1) semangat; dan (2) jiwa, sukma, roh. Dengan demikian, spiritual berarti kejiwaan, rohani, mental, moral.[19]

Pengertian seperti di atas agak sulit jika kita cari dasar-dasarnya dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an memang ditemukan kata *rūh* yang dari kata ini terbentuklah kata *rūhanī* dan *rūḥāniniyyah* yang diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "roh", "rohani", dan "rohaniah". *KBBI* mengartikan"roh dengan: (1) sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan; (2) jiwa, badan halus. Dengan demikian, rohani dan rohaniah diartikan dengan sesuatu yang berkenaan dengan roh.[20]

Kata *rūḥ* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali dengan konteks yang beragam dan makna yang berbeda, dan tidak semuanya berkaitan dengan manusia. Singkatnya, Al-Qur'an tidak memberi pengertian yang jelas tentang *rūḥ* ini.[21] Bahkan, dengan tegas dikatakannya bahwa, *rūḥ* adalah urusan Tuhan.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (al-Isrā'/17: 85)

Karena itu, sebaiknya di sini masalah roh ini kita batasi pada hubungannya dengan manusia. Dalam konteks ini *ruḥ*, seperti yang telah dikemukakan di awal tulisan ini, adalah suatu unsur ciptaan Allah yang kemudian ditiupkan ke dalam jasad manusia. Ia merupakan salah satu unsur pembentuk diri manusia yang melambangkan ketinggian, kemuliaan, dan kesucian. Dengan demikian, pengertiannya kita tarik lebih pada

pengertian jiwa, rohani, mental, dan moral seperti yang dipergunakan oleh *KBBI* di atas.

Sementara itu, akhlak berasal dari Bahasa Arab *akhlāq,* yang dimaknai dengan sikap dan tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam waktu lama, sehingga melekat dalam diri pemiliknya, dan membentuk kepribadiannya.[22] Kata *akhlāq* tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi untuk menunjuk pengertian "budi pekerti" Al-Qur'an menggunakan kata *khuluq*, dan merupakan satu-satunya kata yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (al-Qalam/68: 4)

Kata *khuluq* dalam ayat di atas diterjemahkan oleh tim penerjemah Departemen Agama dengan akhlak, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan akhlak dengan budi pekerti, kelakuan.[23]

Jika akhlak dimaknai seperti itu, maka ia dapat mengandung pengertian akhlak yang terpuji dan akhlak yang tidak terpuji, akhlak individu dan akhlak bangsa. Dengan definisi-definisi di atas itulah masalah spiritualitas dan akhlak dipahami dan diuraikan dalam buku ini.

D. Peran Spiritualitas dan Akhlak dalam Kehidupan Manusia

Dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia di muka bumi ini, manusia telah mengalami berbagai peristiwa yang beraneka-ragam, baik yang menyangkut alam maupun manusia: perang, revolusi, bencana alam, temuan-temuan teknologis, perkembangan sains, dan perkembangan hidup manusia di muka bumi. Dalam perjalanan sejarah yang sangat panjang itu, ada bangsa-bangsa yang dahulu terbelakang, berhasil meraih

kemajuan, sementara bangsa-bangsa yang dahulu maju, sekarang mengalami kemunduran. Dalam perjalan dan putaran sejarah yang seperti itu, seseorang—baik sebagai individu maupun anggota masyarakat—pasti mengalami berbagai kondisi yang sesekali sangat berat dia hadapi, dan pada kali lain terasa mudah dan ringan. Sebagian orang dapat menghadapinya dengan baik, sehingga dapat hidup di dunia dengan damai dan sejahtera, dan sebagian yang lain gagal menghadapinya, sehingga harus mengalami berbagai penderitaan yang kadarnya kadang-kadang tak tertanggungkan.

Perjalanan seperti itu pulalah yang dialami kaum muslim sebagai satu umat. Mereka mengalami pasang-surut. Pada periode tertentu banyak sekali ujian dan cobaan yang harus dihadapi, dan pada kali lain mereka berada pada situasi dan kondisi kehidupan yang menyenangkan. Kaum muslim masa awal Islam, yakni para sahabat, mengalami berbagai ujian dan cobaan yang teramat berat: disiksa, ditekan, dan dizalimi. Tetapi sejarah membuktikan bahwa dalam waktu yang relatif singkat mereka berhasil mengatasi tekanan, siksaan, dan kekejaman-kekejaman yang mereka alami, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, generasi sesudahnya dapat mencapai kemajuan-kemajuan yang luar biasa. Akan tetapi, kemajuan-kemajuan seperti itu bukan tidak mengandung masalah. Ia tetap menyimpan ujian dan cobaan yang tidak kalah beratnya dibanding ujian dan cobaan dalam bentuk tekanan dan siksaan. Dengan demikian, dalam kondisi yang mana pun, manusia membutuhkan kekuatan spiritual dan moral (akhlak) dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan zamannya.

Jika sejarah kemudian membuktikan keberhasilan para sahabat dalam menghadapi tekanan, kezaliman, siksaan, dan cobaan hidup, tentulah hal itu tidak dapat dilepaskan sama sekali dari peranan ajaran agama yang mereka peluk, dan ajaran itu terhimpun di dalam Al-Qur'an al-Karim. Kitab Suci kaum muslim ini mengajarkan banyak sekali nilai-nilai spiritual dan

akhlak kepada pemeluknya yang telah terbukti berhasil menjadikan mereka umat yang tangguh dalam menghadapi ujian dan tantangan, sebab Kitab Suci ini mengajarkan tentang kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian dan cobaan, mengajarkan keikhlasan dalam bekerja, kejujuran dan amanah dalam menjalankan tugas, bersyukur ketika mendapatkan nikmat, tidak sombong dan takabur, peduli pada nasib orang lain, dan seterusnya.

Perkembangan yang dihadapi kaum muslim di berbagai negeri, khususnya Indonesia, tidak kalah sulitnya dibanding yang ada pada masa-masa sebelumnya. Di tengah krisis multi-dimensional yang terjadi sekarang ini, sebagian besar kaum muslim dihadapkan pada kesulitan-kesulitan ekonomi, korupsi, kejahatan yang semakin meningkat, pengangguran, kemiskinan, penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya. Sementara, sebagian yang lainnya, yang mungkin menikmati kondisi yang lebih baik, tetap mengalami ujian dan cobaan yang tak kalah beratnya: sikap hidup materialistic-individual, budaya kosmo-politan, dekadensi moral, merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap berbagai lembaga sosial keagamaan, dan lain sebagainya. Dalam dua kondisi yang seperti itu, petunjuk-petunjuk Al-Qur'an mengenai kesabaran, keikhlasan, qana‘ah, asketisme, tawakal, *tazkiyatun-nafs*, akan sangat bermanfaat bagi semua umat manusia. *Wallāhu a‘lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

[1] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* (Mesir: Maṭba'ah Dārul-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H/1945 M), entry *'Aqala.*

[2] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīrul-Marāgī,* (Beirut; Dārul-Fikr, t.t.), jilid I, h. 231

[3] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 2007), h. 372.

[4] Sayyid Quṭub, *Fī Ẓilālil-Qur'ān,* (Beirut; Dārusy-Syurūq, 1980), jilid I, h 22, jilid VI h. 835, dan jilid VII h. 1165.

[5] Maḥmūd Syaltūt, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah,* (Beirut: Dārusy-Syurūq, 1967).

[6] H.A.R. Gibb, *Wither Islam,* h. 12, dikutip melalui M. Natsir, *Kapita Selekta,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), cetakan ke-3, jilid I, h. 21.

[7] Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, bab *Musnad Abī Hurairah*, no. 8946.

[8] *Eutanasia* adalah keputusan yang diambil seseorang untuk mengakhiri hidupnya, karena berdasarkan alasan medis ia dinyatakan sudah tidak lagi memiliki harapan hidup.

[9] Selain ayat ini masih terdapat lebih dari 25 ayat lain yang senada. Lihat Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras,* h. 412-413.

[10] *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cetakan ke-3, h. 25.

[11] Riwayat al-Bukhārī, bab *Adab*, no. 5559.

[12] Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab *Īmān*, bab *Minal īmān an yuḥibbu liakhīhi mā yuḥibbu linafsih*, no. 12.

[13] Riwayat aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr.*

[14] Riwayat al-Bukhārī, bab *Adab*, No. 5670

[15] Riwayat at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*, kitab *al-Birru waṣ-ṣilah 'an Rasūlillāh*, bab *Mā jā'a fī raḥmatiṣ-ṣibyān*, no. 1843.

[16] Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, kitab *Bāqi musnadil-anṣār*, bab *Mahmūd bin Labīb*, no. 22528.

[17] Riwayat Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab *Īmān*, bab *Taḥrīmul kibr wa bayānuhu*, no. 131

[18] Informasi yang sangat luas tentang kemajuan-kemajuan yang dicapai kaum muslim ini dapat ditemukan dalam Philip K. Hitti, *History of the Arabs,* (New York: Palgrove Macmillan, 2002), edisi revisi.

[19] *KBBI,* h. 856-857.

[20] *KBBI,* h. 752.

[21] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* h. 385.

[22] Aḥmad Amīn, *Falsafatul-Akhlāq,* (Kairo: Dārul-Kutub al-Miṣriyyah, 1967), h. 8.

[23] *KBBI,* h. 15.

UNSUR-UNSUR PERSONAL MANUSIA

Manusia adalah makhluk sentral di planet ini. Selain penciptaannya paling sempurna dan seimbang, makhluk-makhluk lain yang ada seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan diciptakan untuk kepentingannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.[1] Hak pemakmuran dan pengelolaan bumi beserta isinya diberikan kepada manusia sebagai konsekuensi logis atas kesediaannya memangku amanah Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Ketika amanah itu ditawarkan kepada makhluk-makhluk yang ada saat itu (langit, bumi, dan gunung), semuanya menolak, kecuali manusia, meskipun dengan itu ia kemudian dianggap *ẓalūman jahūlā* (zalim dan bodoh).[2] Sebagai pemangku amanah wajar apabila ia diberi berbagai keistimewaan hidup, dilengkapi berbagai instrumen pada dirinya untuk memudahkannya dalam tugas, seperti indra, akal, dan kalbu. Dengan pemanfaatan secara baik instrumen-instrumen itu sesuai dengan tuntunan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, maka label zalim dan bodoh dengan sendirinya tereduksi atau tereliminasi sama sekali. Sebaliknya, apabila instrumen itu tidak dimanfaatkan untuk kebaikan maka label itu akan tetap melekat pada dirinya, bahkan istilah yang digunakan Al-Qur'an adalah

‘laksana binatang ternak bahkan lebih rendah (lebih dungu) dari itu’.[3]

Sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna dan paling baik struktur tubuhnya (*aḥsanu taqwīm*) maka setiap individu harus mengupayakan secara maksimal agar memiliki tingkat spiritualitas yang baik pula. Sebab kalau tidak, maka ia akan mengalami degradasi, meluncur hingga strata lebih rendah daripada hewan melata. Pada situasi ini, kesempurnaan kejadian dan struktur tubuh yang baik tidak lagi memiliki makna apa-apa apabila tidak dibarengi dengan tingkat spiritualitas yang tinggi pula. Hal ini dapat dipahami dari rangkaian Surah at-Tīn/95: 4-6 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۖ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَۙ ﴿٥﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ ۗ ﴿٦﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (at-Tīn/95: 4-6)

Hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas manusia inilah yang dibahas dalam rangkaian tulisan ini, khususnya unsur-unsur yang ada pada diri manusia, makhluk paling sempurna dan paling baik struktur tubuhnya. Dimulai dengan memaparkan penciptaan awal manusia, terdiri atas unsur tanah yang dapat dikategorikan sebagai unsur negatif, dan unsur roh yang dianggap sebagai unsur positif, bersinergi membangun sebuah kehidupan. Kemudian secara berturut-turut dibahas pula tentang unsur fisik, roh, akal, nafsu, dan kalbu sebagai rangkaian bangunan personal manusia.

A. Penciptaan Awal Manusia

Secara sederhana kita menyebut asal usul manusia dari tanah. Adam diciptakan dari tanah, sementara anak cucunya dari saripati (ekstrak) tanah yang terkandung dalam spermatozoa dan ovum. Pada penciptaan awal, manusia dibentuk dari tanah yang diterjemahkan dari beberapa term yang digunakan Al-Qur'an, yaitu *turāb, ṭīn, ḥama'in masnūn,* dan *ṣalṣāl.* Term-term ini dalam Bahasa Arab memiliki makna berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa unsur-unsur tersebut mengalami suatu proses kreatif, kemudian ditiupkan padanya roh dari (ciptaan) Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sehingga menjadi suatu bentuk yang sama sekali berbeda (*khalqan ākhar*) dengan unsur awalnya.

Keempat term yang mengandung unsur tanah yang disebut oleh Al-Qur'an dapat dicermati dalam ayat-ayat di bawah ini.

1. Term *turāb*, diartikan sebagai tanah atau partikel debu tanah,[4] dijumpai dalam Surah Āli 'Imrān/3: 59, al-Kahf/18: 37, al-Ḥajj/22: 5, ar-Rūm/30: 20, Fāṭir/35: 11, Gāfir/40: 67. Salah satu di antara ayat-ayat itu adalah sebagai berikut:

اِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ ۗ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. (Āli 'Imrān/3: 59)

2. Term *ṭīn* yang diartikan sebagai tanah liat (lempung) atau ekstrak tanah liat,[5] dijumpai dalam Surah al-Mā'idah/5: 110, al-An'ām/6: 2, al-A'rāf/7: 12, 17: 61, al-Mu'minūn/23: 12, as-Sajdah/32: 7, Ṣād/38: 71, 76. Salah satu ayat yang jelas-jelas menyatakan penciptaan awal manusia dari tanah liat (*ṭīn*) adalah

الَّذِيْٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ وَبَدَاَ خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (as-Sajdah/32: 7)

3. Term *ḥama'in masnūn* dimaknai sebagai lumpur hitam yang pekat, dijumpai dalam ayat ke-26, 28, dan 33 dari Surah ke-15 (al-Ḥijr), kesemuanya berhubungan dengan proses penciptaan manusia. Proses pada tahap *ḥama'in masnūn* merupakan proses transisi antara *ṭīn* dengan *ṣalṣāl*. Surah al-Ḥijr/15: 26 menjelaskan sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (al-Ḥijr/15: 26)

4. Term *ṣalṣāl* yang diartikan sebagai bentuk tembikar kering sebelum proses pembakaran.

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (ar-Raḥmān/55: 14)

Ketika proses awal penciptaan manusia secara fisik sampai pada tahap *ṣalṣāl*, Allah meniupkan roh padanya sehingga terciptalah manusia secara utuh sebagaimana ditegaskan di dalam Surah al-Ḥijr/15: 28-29: [6]

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٨﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (al-Ḥijr/15: 28-29)

Kata *an-nafkh* bermakna meniupkan udara melalui mulut, tapi bisa juga mengandung makna metafor (*majāz*). Dalam konteks metafor, al-Alūsī memberi penjelasan bahwa meniupkan di sini bukan dalam arti sebenarnya, tetapi sebagai gambaran pengaktifan (*turn on*) terhadap kehidupan potensial (*al-ḥayāt bil-malakah*) menjadi kehidupan aktual (*al-ḥayāt bil-fi'il*).[7] Dengan demikian, paling tidak ada dua pemaknaan terhadap meniupkan roh pada makhluk manusia awal penciptaannya, dengan mengalirkan udara (*rūḥ*) yang menyebabkan terjadinya kehidupan, dan yang kedua melakukan pengaktifan dari kehidupan potensial menjadi aktual. Terlepas dari perbedaan pendapat itu, *an-nafkh* inilah yang menyebabkan adanya sisi dalam (*al-jānib ar-rūḥī*) pada manusia selain sisi luarnya (*al-jānib al-māddī*) yang kita kenal dengan jasad.

Sesudah proses penciptaan manusia pertama yang unik ini lahirlah anak cucu yang berkembang biak dari generasi ke generasi hingga mencapai bermiliar-miliar saat ini. Surah an-Nisā'/4: 1 menjelaskan tentang hal ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah

memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (an-Nisā'/4: 1)

Manusia keturunan Adam (*banī/żurriyāt Ādam*) dan pasangannya (*zaujahā*) beregenerasi dengan pola pertemuan antara sel laki-laki dan sel perempuan (sperma dan ovum) kemudian berproses menjadi janin, lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, sampai pada saat tertentu beralih ke alam akhirat. Lembaga pernikahan berfungsi memfasilitasi umat manusia agar status makhluk mulia yang beradab tetap disandang oleh setiap individu dari generasi ke generasi.

Sebagai manusia ia memiliki jasad dengan mekanisme biologis yang rumit dan mewadahi roh yang menjalankan fungsi-fungsi kehidupan, akal pikiran yang menjadi basis intelektualitas, nafsu yang menjadi pendorong dinamika sikap dan tingkah laku, serta kalbu yang menjadi pemandu dan hakim kebaikan, menyatu dalam membangun kehidupan yang harus dipertanggungjawabkan secara individu di hadapan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

B. Unsur Fisik

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai dari pertemuan sel laki-laki dan perempuan yang sangat menakjubkan. Dari sekian juta sperma yang mungkin mendekati ovum hanya satu yang mampu menembus masuk, lalu yang lainnya sama sekali tak memiliki peluang lagi untuk menyusul masuk membuahi. Mana yang lebih dahulu dapat menembus kulit ovum maka itulah yang membawa gen. Dari yang tunggal itulah kemudian berproses menjadi janin di dalam rahim sampai pada saatnya (pada umumnya sekitar sembilan bulan) lahir ke dunia sebagai wujud manusia yang unik (*unique*, tiap-tiap individu dengan gen dan karakteristiknya masing-masing).

Di dalam Al-Qur'an proses pertumbuhan dan perkembangan ini diterangkan dengan sangat jelas, berawal dari sel-sel pembawa genetika lalu berubah menjadi janin (*fetus*), lahir, tumbuh dan berkembang sebagai manusia, kemudian wafat menunggu proses kehidupan selanjutnya di alam lain (akhirat). Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan hal ini, dua di antaranya sangat terperinci, masing-masing Surah al-Mu'minūn/23: 12-16 dan al-Ḥajj/22: 5. Ayat-ayat pada surah yang pertama menerangkan reproduksi manusia fase demi fase selama masa pralahir, dan yang kedua selain menjelaskan tentang fase-fase perkembangan janin manusia di dalam rahim juga mengemukakan perkembangan setelah kelahiran hingga mencapai usia lanjut (pikun). Surah al-Mu'minūn/23: 12-16 berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ۚ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۖ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَأْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ ۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ۗ ﴿١٤﴾ ثُمَّ اِنَّكُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ لَمَيِّتُوْنَ ۗ ﴿١٥﴾ ثُمَّ اِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ تُبْعَثُوْنَ ﴿١٦﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat. (al-Mu'minūn/23: 12-16)

Dari ayat ini dapat dipahami fase pertumbuhan dan perkembangan manusia pralahir sebagai berikut:

1. Fase *nutfah* (tetesan sperma, *spermatozoa*), yang memiliki sifat dinamis (memancar) dan terus bergerak (sebagaimana dijelaskan Surah al-Qiyāmah/75: 37; an-Najm/53: 46; aṭ-Ṭāriq/86: 6-7) untuk mencapai sel telur (ovum) yang siap untuk dibuahi.
2. Fase *'alaqah* atau fase gumpalan darah, atau yang bergantung/melekat pada dinding uterus/rahim. *'Alaqah* ini pada umumnya diartikan sebagai gumpalan darah, namun dapat pula diartikan sebagai jantung yang berfungsi memompa darah, karena bagian itu yang pertama berproses untuk menyuplai makanan ke seluruh jaringan. Bucaille mengartikan agak lain, yaitu sesuatu yang bergantung atau melekat pada sesuatu yang lain, karena janin tidak pernah mengalami perubahan dalam gumpalan darah.[8]
3. Fase *muḍgah* (gumpalan daging), yaitu proses dari gumpalan darah menjadi gumpalan daging yang masih sangat lembut. *Muḍgah* itu bentuknya seperti daging yang dikunyah, karena ia telah memiliki jaringan otot disebut dengan *laḥm*.[9]
4. Fase terbentuknya tulang (*'iẓām*) yang terbalut oleh daging, jaringan, dan otot.
5. Fase janin dalam bentuk sempurna ketika organ-organ tubuh telah lengkap dan telah pula memiliki roh yang menjadikannya hidup sebagai manusia. Dalam ayat di atas kondisi pada tahap ini disebutkan sebagai makhluk dalam bentuk lain (*ansya'nāhu khalqan ākhar*), karena tidak lagi hanya terdiri atas jaringan, otot, dan daging belaka, tetapi telah berubah bentuk menjadi manusia sempurna, jasad dan roh. Roh ini berasal dari unsur suci yang dimasukkan ke dalam jasad.[10]

Sementara itu, Surah al-Ḥajj/22: 5 (bandingkan dengan Surah Gāfir/40: 67), selain menjelaskan tentang proses janin di dalam rahim, juga menerangkan perkembangan manusia setelah

lahir hingga mencapai usia lanjut atau meninggal dunia sebelum itu.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ
مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ
لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ
يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۗ وَتَرَى الْاَرْضَ
هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ
زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. (al-Ḥajj/22: 5)

Dari ayat ini dapat dipahami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia pra dan pascalahir. Pascalahir atau pascanatal meliputi fase-fase berikut:

1. Fase bayi dan anak-anak (*ṭifl*), yaitu masa sejak persalinan hingga menjadi anak-anak yang mulai beranjak remaja. Dalam kamus *Lisānul-‘Arab*, Ibnu Manẓūr menjelaskan bahwa anak disebut *ṭifl* sejak lahir hingga balig (الصَّبِيُّ يُدْعَى طِفْلاً حِيْنَ يَسْقُطُ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ إِلَى أَنْ يَحْتَلِمَ).[11] Fase ini, jika ditinjau dari sudut *taklīf*, adalah fase persiapan menerima tanggung jawab hukum sebagai hamba Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Tidak ada implikasi hukum terhadap semua perbuatan yang dilakukan pada masa ini. Dalam psikologi, yang tinjauannya pada perbedaan tingkah laku, fase ini umumnya dibagi menjadi tiga bagian: *babyhood*, *early childhood*, *late childhood* (bayi, kanak-kanak, anak-anak).

2. Fase balig hingga dewasa (*litablugū asyuddakum*) yaitu masa ketika perubahan mendasar dalam kehidupan terjadi. Pada fase ini puncak kekuatan fisik dialami oleh manusia, dan dorongan-dorongan syahwat sangat deras bersamaan dengan terjadinya kematangan (*maturation*) secara seksual. Sejak fase ini pula manusia mempunyai konsekuensi terhadap semua perbuatannya di hadapan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Tak satu pun tindakan yang tidak memiliki implikasi hukum (nilai), dan akan terakumulasi hingga akhir hayat. Setiap individu akan mempertanggungjawabkan apa saja yang dilakukannya sejak hari pertama ia balig hingga meninggal dunia. Tanda dimulainya fase ini adalah ketika terjadi perubahan hormonal di dalam tubuh dan tingkat maturasi yang cukup untuk bereproduksi. Pada wanita ditandai dengan haid (menstruasi) dan pada pria berupa *iḥtilām* (mimpi basah, mimpi dewasa) selain perubahan pada bagian tubuh atau organ-organ tertentu dan juga pada tingkah laku. Dari segi mental pada usia ini anak telah dianggap mampu bertanggung jawab sehingga tonggak *taklīf* dimulai dari sini. Menurut hemat penulis, rentang fase ini cukup panjang karena tinjauan Al-Qur'an terutama didasarkan pada implikasi hukum yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia di hadapan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Dalam psikologi fase ini

umumnya dibagi menjadi empat fase lagi: *puberty*, *early adolescence*, *late adolescence*, *adulthood* (pubertas, remaja awal, remaja akhir, dan dewasa), karena pembagiannya didasarkan pada perbedaan tingkah laku.

3. Fase usia lanjut (*arżalul-'umur*, atau di ayat lain disebut, *syuyūkh* dan *'ajūz*)[12], yaitu fase ketika melewati masa puncak kekuatan fisik lalu menurun kembali menjadi tidak berdaya. Istilah yang digunakan di dalam ayat di atas adalah *'yuraddu'* yaitu sebuah proses pengembalian atau penurunan kembali berbagai kemampuan yang pernah dicapai. Dalam psikologi fase ini umumnya dibagi menjadi *middle age* dan *senescence* (paruh baya dan lansia atau manula/manusia lanjut usia) yang ditandai dengan menurunnya kemampuan-kemampuan fisik, memori, dan lain-lain.

Unsur fisik manusia terdiri atas organ-organ tubuh yang dipenuhi sel-sel, jaringan otot dan syaraf, bekerja bersama-sama menurut suatu sistem dalam mengatur keseimbangan tubuh untuk dapat tetap bertahan hidup. Keseimbangan biologis (homeostatis) digambarkan oleh Al-Qur'an dalam Surah al-Infiṭār/82: 7.

الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوّٰىكَ فَعَدَلَكَ

Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. (al-Infiṭār/82: 7)

Menurut al-Khāzin, manusia diciptakan dari tiada menjadi ada, dapat mendengar dan melihat, memiliki kelengkapan anggota badan yang serba seimbang, simetris dan selaras, anggota badan yang satu tidak lebih panjang dari yang lainnya.[13] Fungsi-fungsi organ itu pun juga serba seimbang, misalnya, jika bilik jantung sebelah kiri membuka maka yang sebelah kanannya menutup, begitu seterusnya bekerja menurut fungsinya secara otonom dan berkelanjutan. Aliran darah dari

dan ke jantung dilakukan melalui saluran arteri dan vena secara teratur. Bahkan, ginjal manusia bekerja dua puluh empat jam untuk membersihkan darah dari racun dan sampah-sampah metabolisme sekitar seribu tujuh ratus liter perhari. Semua itu bekerja untuk menyehatkan dan menyeimbangkan kondisi tubuh manusia.

Keberadaan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, liver, ginjal, begitu pula mekanisme indra, syaraf simpatetis dan parasimpatetis, secara bersama-sama dengan roh, nafsu, akal, dan kalbu, menjalin suatu mekanisme yang rumit dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini harus menjadi penyadaran diri manusia tentang dirinya sendiri agar mensyukuri Penciptanya. Wajar apabila Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengingatkan agar manusia memperhatikan apa yang ada dalam dirinya.

Dan (juga) pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan? (aż-Żāriyāt/51: 21)

Dalam diri manusia terdapat banyak hal menakjubkan. Dari sisi fisik saja, bagaimana kelengkapan dan keseimbangan anggota badan, persendian, berbagai indra, otot, susunan syaraf, memberi keleluasaan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Ibnu 'Āsyūr mencoba menguraikan tafsir ayat tersebut dengan menyebutkan betapa pentingnya merenungkan penciptaan manusia, dari air berubah setahap demi setahap lalu menjadi manusia sempurna, padahal apa yang terjadi pada setiap tahap perkembangan manusia sebelumnya tidak ada.[14] Keajaiban itu tidak terbatas hanya pada aspek fisik, tetapi juga yang ada pada sisi dalam manusia seperti unsur roh, dan sebagainya.

C. Unsur Roh

Unsur roh pada manusia merupakan substansi yang menyebabkan adanya kehidupan, kesadaran, dan pertanggung-jawaban. Dengan jasad saja manusia tidak berarti apa-apa, diperlukan unsur roh sebagai substansi kedua sesudah ekstrak debu tanah (saripati tanah) untuk memberi makna hidup dan kehidupan. Sesudah manusia awal dibentuk dari tanah dalam berbagai fase lalu ditiupkan roh padanya untuk memulai kehidupan dan aktivitasnya, sebagaimana dipahami dari firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berikut ini:
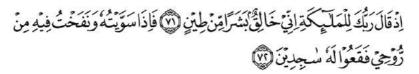
(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." (Ṣād/38: 71-72)

Kata *'rūḥ'* – yang diserap oleh Bahasa Indonesia menjadi roh – dijumpai dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 19 tempat, dengan berbagai makna, antara lain sebagai berikut:

1. Roh dimaknai sebagai wahyu Al-Qur'an

Roh diartikan sebagai wahyu (Al-Qur'an) terdapat pada dua ayat masing-masing Surah an-Naḥl/16: 2 dan asy-Syūrā/42: 52. Ayat terakhir disebut berbunyi:

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَاۗ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْاِيْمَانُ
وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَاۗ وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيْمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (asy-Syūrā/42: 52)

2. Roh dimaknai sebagai malaikat (Jibril)

Beberapa ayat yang menjelaskan tentang roh sebagai malaikat, khususnya Jibril, *ar-rūḥ* atau *rūḥul-amīn*, *rūḥul-quds*,[15] antara lain terdapat pada Surah an-Naḥl/16: 102, Maryam/19: 17, asy-Syu'arā'/26: 193, Gāfir/ 40: 15, al-Ma'ārij/70: 4, an-Naba'/78: 38, al-Qadr/97: 4. Salah satu di antara ayat itu adalah:

تَعْرُجُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَالرُّوْحُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗ خَمْسِيْنَ اَلْفَ سَنَةٍ

Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. (al-Ma'ārij/70: 4)

3. Roh dimaknai sebagai sesuatu yang ditiupkan ke dalam diri Maryam

Roh atau *rūḥul-qudus* digunakan Al-Qur'an untuk menyebut sesuatu (kekuatan) yang dimasukkan ke dalam diri Maryam (Isa) sehingga memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini dapat dibaca dalam Surah al-Baqarah/2: 87, 253, an-Nisā'/4: 171, al-Māidah/5: 110, al-Anbiyā'/21: 91, at-Taḥrīm/66: 12. Mari kita cermati salah satu dari ayat-ayat itu, Surah al-Mā'idah/5: 110, sebagai berikut:

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلٰى وَالِدَتِكَ اِذْ اَيَّدْتُّكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِۗ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۚ وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ

وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ۚ وَاِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ
بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا ۢ بِاِذْنِيْ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ
بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَنْكَ
اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) dikala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (al-Māi'dah/5: 110)

4. Roh dimaknai sebagai pertolongan

Ada satu kata roh dalam Al-Qur'an yang diartikan sebagai pertolongan (kemauan dan kekuatan batin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain-lain), yaitu pada Surah al-Mujādalah/58: 22 sebagai berikut:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَاۤدُّوْنَ مَنْ حَاۤدَّ اللّٰهَ
وَرَسُوْلَهٗ وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَاۤءَهُمْ اَوْ اَبْنَاۤءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْۗ
اُولٰۤىِٕكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُۗ
وَيُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ رَضِيَ اللّٰهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُۗ اُولٰۤىِٕكَ حِزْبُ اللّٰهِۗ اَلَآ اِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung. (al-Mujādalah/58: 22)

5. Roh dimaknai sebagai roh manusia pada umumnya

Roh pada makna ini yang menjadi fokus pembicaraan, karena ia menjadi unsur penting dalam diri manusia. Dengan roh-lah manusia hidup dan menjadi eksis, dapat berinteraksi dengan wujud di luar dirinya. Ayat-ayat yang memaknai roh sebagai salah satu unsur dalam diri manusia terdapat pada Surah al-Ḥijr/15: 29, al-Isrā'/17: 85, Ṣād/38: 72, dan as-Sajdah/32: 9. Ayat terakhir disebut adalah sebagai berikut:

ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ
وَالْاَفْـِٕدَةَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (as-Sajdah/32: 9)

Keberadaan roh pada diri manusia diyakini sebagai penyebab kehidupan, dan menjadi faktor kemuliaan pada manusia, sebagaimana Allah *subḥānahū wa ta'ālā* selalu menisbatkan roh pada dirinya (*rūḥī, min rūḥihi*). Menurut al-Biqā'ī, penisbatan itu menjadi indikator tentang kemuliaan roh yang diinternalisasikan ke dalam diri manusia, karena roh menyebabkan manusia hidup, memahami sesuatu, patuh dan tunduk kepada al-Khaliq.[16]

Apa sebenarnya hakikat roh itu? Para ahli tafsir pada umumnya membatasi diri untuk tidak berbicara terlalu jauh tentang roh kecuali sebatas apa yang diungkapkan jelas oleh Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh pembatasan Al-Qur'an sendiri yang dipahami dari Surah al-Isrā'/17: 85 sebagai berikut:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (al-Isrā'/17: 85)

asy-Sya'rāwī, misalnya, dengan tegas menyatakan bahwa ulama tafsir berbeda pendapat dalam mendefinisikan roh, dan cara yang paling aman adalah tidak berbicara terlalu dalam mengenai masalah itu, karena Allah telah membatasinya dengan firmannya dalam Surah al-Isrā'/17: 85 itu.[17] Meskipun demikian, roh diyakini bersinergi dengan jasad membangun dan mengembangkan kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan. Roh berada pada sisi dalam dan jasad berada pada sisi luarnya (nyata). Salah satu kelengkapan instrumennya adalah akal.

D. Unsur Akal

Kata 'akal' yang digunakan sehari-hari diserap dari Bahasa Arab, *al-'aql*. Kata ini terambil dari *'iqāl* (*al-ba'īr*) atau tali cencangan unta, yang maksudnya adalah mencegah orang yang memiliki akal sehat agar tidak lepas atau keluar dari jalur yang benar.[18] Pemaknaan terhadap kata *'aql* ini sangat beragam, tetapi al-Jurjānī menyatakan bahwa:

وَالصَّحِيْحُ أَنَّهُ جَوْهَرٌ مُجَرَّدٌ يُدْرِكُ الفَانِيَاتِ بِالوَسَائِطِ وَالَمَحْسُوْسَاتِ بِالْمُشَاهَدَةِ [19]

Yang tepat adalah bahwa akal itu merupakan esensi tunggal yang dapat memahami hal-hal abstrak melalui perantara-perantara (mekanisme) tertentu dan mengetahui benda-benda kongkret melalui indra.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akal berfungsi menangkap fenomena-fenomena yang bersifat abstrak dan kongkret untuk diolah menjadi suatu pengetahuan. 'Tahu' artinya menyimpan fotokopi atau gejala-gejala suatu objek melalui sensasi (penginderaan) dan persepsi di dalam memori sebagai pengetahuan siap (pengetahuan yang sudah jadi). Akal kemudian memanfaatkan pengetahuan siap ini untuk digunakan di saat diperlukan, seperti berpikir untuk membuat keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), atau menghubung-hubungkan antara pengetahuan satu dengan lainnya menjadi sesuatu yang baru (*creativity*). Untuk menggambarkan pentingnya akal yang difungsikan (akal pikiran), tepat sekali ucapan filosof Rene Descartes yang sangat terkenal, '*cogito ergo sum*' (saya berpikir maka saya ada). Keberadaan manusia ditentukan oleh fungsionalisasi akal pikirannya. Orang yang tak berakal tidak memiliki implikasi hukum apa pun.

Di dalam Al-Qur'an kata *'aql* tidak ditemukan dalam bentuk kata benda, tapi dalam wujud kata kerja pada 49 tempat. Hal ini dapat dipahami bahwa akal itu harus fungsional, karena yang bermakna bagi kehidupan adalah aktivitasnya. Orang yang

tidak memfungsikan akalnya dalam menalar berbagai peristiwa di sekelilingnya dicela oleh Al-Qur'an. Beberapa ayat dalam masalah ini dapat dibaca misalnya Surah al-Baqarah/2: 44, 171; al-Mā'idah/5: 58; al-An‘ām/6: 32; Yūsuf/12: 109; al-Qaṣaṣ/28: 60; al-‘Ankabūt/29: 63. Sebaliknya, Al-Qur'an sangat bersimpati dan apresiatif terhadap orang yang mau menggunakan akalnya memikirkan fenomena alam sebagai tanda (*sign*, *āyāt*) kebesaran Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Surah al-Baqarah/2: 164 menjelaskan hal tersebut: [20]

إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ مَّاۤءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (al-Baqarah/2: 164)

Dengan akal, manusia memiliki kemampuan mengenal, mengetahui, menganalisis, dan mengungkapkan kembali berbagai hal yang telah diketahuinya. Kemampuan Adam mengungkapkan *al-asmā'* (nama-nama, atau nama benda-benda) yang telah ia ketahui melalui proses belajar merupakan kemampuan kognisi dan analisis yang tidak dimiliki bahkan oleh para malaikat (al-Baqarah/2: 31-33). Pada diri manusia terdapat bermilyar-milyar sel di dalam otaknya dan dapat

menyimpan aneka informasi yang diperoleh melalui pengamatan, penginderaan, dan interaksi dengan lingkungan, kemudian disimpan di dalam gudang memori.

Proses informasi hingga sampai ke memori dapat digambarkan sebagai berikut: Jika *input-input* yang ditangkap oleh indra mendapat perhatian maka akan dikirim ke *short-term memory* (memori jangka pendek). Di sini tidak lama karena kapasitasnya terbatas, sebagian akan hilang di jalan dan sebagian lagi masuk ke *working memory* (memori terpakai). Jika dicamkan dengan baik, diulang-ulang, atau diupayakan untuk diingat maka *input-input* tadi akan disimpan di dalam gudang memori yang disebut *long-term memory* (memori jangka panjang). Pada saat diperlukan dapat dipanggil kembali (*recall*) arsip di dalam gudang memori itu. Adakalanya dapat langsung diingat saat itu juga dan adakalanya terlupakan (tidak berhasil ditemukan tempat penyimpanannya) lalu dibahasakan dengan kata 'lupa'.

Perjalanan informasi atau *input-input* yang diterima oleh indra untuk disimpan di dalam gudang memori dapat saja hilang di tengah perjalanannya menuju ke tempat penyimpanannya. Biasanya *input* yang hilang semacam itu terjadi jika tidak mendapatkan perhatian memadai atau intensitas kejadiannya sangat rendah (tidak berkesan, tidak *khusū'*, tanpa penghayatan). Kejadian-kejadian seperti ini lazim dalam kehidupan manusia, tidak semua yang kita tangkap melalui indra akan diingat keseluruhannya. Pengecualian bagi Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk hafalan Al-Qur'an . Sekali dibacakan oleh Jibril langsung dihafal dan tidak akan pernah lupa kemudian. Allah menjamin di dalam Surah al-A'lā/87: 6,
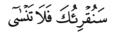
Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa. (al-A‘lā/87: 6)

Pada manusia biasa umumnya (selain Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam hal hafalan wahyu) gejala lupa merupakan peristiwa normal, kecuali pada kasus-kasus *amnesia* berat. Tetapi Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* telah memberi terapi kepada orang yang suka lupa sebagaimana dijelaskan di dalam Surah al-Kahf/18: 24:

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ اِذَا نَسِيْتَ وَقُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّهْدِيَنِ رَبِّيْ لِاَقْرَبَ مِنْ هٰذَا رَشَدًا

Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." (al-Kahf/18: 24)

Selain kata *‘aql*, yang merujuk pada makna akal atau fungsionalisasi akal dijumpai pula beberapa term yang semakna dengan itu, antara lain:

1. *Naẓara* yang berarti berfikir, merenung, menganalisis (diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi menalar), misalnya dalam Surah Qāf/50: 6-7; aṭ-Ṭāriq/86: 5; al-Gāsyiyah/88: 17;

2. *Faqiha* dan *fahima* (memahami, mengerti) misalnya Surah al-An‘ām/6: 65, 98; al-Isrā'/17: 44; Ṭāhā/20: 28; al-Anbiyā'/21: 79;

3. *Tadabbara*, *tafakkara*, dan *tażakkara* (merenung, berfikir, mengingat atau mempelajari sesuatu objek) misalnya Surah Ṣād/38: 29; Muḥammad/47: 24; an-Naḥl/16: 17, 69; al-An‘ām/6: 80, 152; Yūnus/10: 3;

4. *Ulul-albāb* (yang memiliki akal), *ulul-‘ilm* (yang memiliki ilmu), *ulul-abṣār* (yang mempunyai pandangan), *ulun-nuhā* (yang memiliki pemahaman, kearifan) misalnya Surah al-Baqarah/2: 179, 197, 269; Āli ‘Imrān/3: 7, 18, 190; Yūsuf/12: 111; az-Zumar/39: 21; an-Nūr/24: 44; Ṭahā/20: 54, 128.

Dari sejumlah ayat yang berbicara tentang fungsi akal pada manusia, tampaknya akal bukan hanya sekedar memproses informasi menjadi pengetahuan yang tersimpan di dalam memori, tetapi juga berfungsi memberi dorongan moral dan spiritual kepada pemiliknya untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Menurut Quraish Shihab, akal mempunyai tiga daya sebagaimana dapat dipahami dari penuturan ayat-ayat Al-Qur'an: *Pertama*, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; *kedua*, dorongan moral (daya untuk mengikuti nilai-nilai moral); dan *ketiga*, daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta 'hikmah.' [21]

Oleh sebab itu, orang yang terperosok ke dalam neraka antara lain adalah karena tidak memfungsikan akalnya ketika ia hidup di dunia.[22] Demikian juga harapan Al-Qur'an untuk senantiasa menggunakan akal agar terhindar dari berbagai perbuatan dosa. Perhatikan firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah al-An'ām/6: 151 berikut ini:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.

Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (al-An‘ām/6: 151)

Fungsionalisasi akal dalam perjalanan hidup manusia seringkali terkendala atau mendapat perlawanan dari institusi lain dalam diri manusia sendiri, yaitu kecenderungan nafsu yang ingin menguasai dan memalingkan ke selera-selera rendah dan bertentangan dengan spiritualitas. Dengan demikian akan terjadi dinamika dalam kehidupan ketika terjadi pertarungan antara akal dan nafsu. Seperti apakah nafsu itu? Ikuti pembahasan berikut ini.

E. Unsur Nafsu

Nafsu merupakan instrumen yang memberi dorongan (*drive*) bertingkah laku memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia agar mampu tetap bertahan hidup dan bereproduksi melanjutkan generasi umat manusia. Pada umumnya nafsu dihubungkan dengan kebutuhan biologis, materialisme, atau yang bersifat keduniawian (*profan*). Nafsu meskipun diserap dari Bahasa Arab, *nafs*, tidak serta merta identik dengan makna kata itu. Karena, nafs (*n-f-s*) dan derivatnya dalam Al-Qur'an – yang berjumlah sekitar 300-an ayat – mempunyai beberapa makna, antara lain:

1. *Nafs* yang dimaknai sebagai spesies manusia (totalitas diri pribadinya). Dari sejumlah ayat tentang *nafs*, makna ini yang paling umum diungkapkan. Salah satu di antaranya adalah Surah al-An‘ām/6: 98:

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَّمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّفْقَهُوْنَ

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah

Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (al-An‘ām/6: 98)

2. *Nafs* yang dimaknai sebagai hati (kalbu), terdapat misalnya dalam Surah al-Isrā'/17: 25 sebagai berikut:

رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِيْ نُفُوْسِكُمْۗ اِنْ تَكُوْنُوْا صٰلِحِيْنَ فَاِنَّهٗ كَانَ لِلْاَوَّابِيْنَ غَفُوْرًا

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. (al-Isrā'/17: 25)

3. *Nafs* yang dimaknai sebagai jiwa (roh) atau yang bernyawa, misalnya dalam Surah Āli ‘Imrān/3: 145 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًاۗ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَاۚ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖ مِنْهَاۗ وَسَنَجْزِى الشّٰكِرِيْنَ

Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Āli ‘Imrān/3: 145)

4. *Nafs* yang dimaknai sebagai Zat Allah Yang Mahasuci, misalnya dalam Surah al-An‘ām/6: 12 sebagai berikut:

قُلْ لِّمَنْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلْ لِّلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ لَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (al-An'ām/6: 12)

5. *Nafs* yang dimaknai sebagai kecenderungan (nafsu), antara lain terdapat pada Surah Yūsuf/12: 53:

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌ ۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Yūsuf/12: 53)

Makna yang terakhir ini yang menjadi inti pembahasan, dikenal dalam bahasa sehari-hari dengan nafsu (kecenderungan, keinginan, predisposisi, atau dorongan). Dorongan (*drive*) ini diperlukan dalam kehidupan seperti nafsu makan untuk tetap hidup, nafsu seksual untuk bereproduksi, dan nafsu atau keinginan-keinginan lain yang menyebabkan adanya dorongan sikap dan tingkah laku. Dorongan ini memiliki dua kemungkinan, positif atau negatif. Adakalanya pada awalnya baik tetapi disalahgunakan atau tidak sesuai dengan martabat kemanusiaan akhirnya menjadi negatif. Nafsu atau dorongan seksual adalah positif untuk melanjutkan generasi umat manusia, tetapi apabila

nafsu itu diumbar atau dilakukan dengan menyelisihi aturan syari‘at maka ia menjadi negatif. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memberi pilihan kepada manusia, memilih yang positif atau negatif. Dalam Surah al-Balad/90: 10:

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). (al-Balad/90: 10)

Dalam Surah asy-Syams/91: 7-10 telah dijelaskan pula tentang potensi kebaikan dan keburukan yang telah ditanamkan (*innate*) Allah *ṣubḥānahū wa ta‘ālā* di dalam diri manusia, tinggal memilih mana yang diaktualisasikan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari dengan kesadaran akan konsekuensinya.
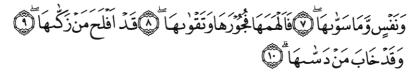
Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (asy-Syams/91: 7-10)

Keberpihakan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* pada kebaikan sangat jelas dengan memberi motivasi kepada manusia untuk mengaktualisasikan kebaikan itu, karena sungguh merugi orang yang mengambil jalan berlawanan (keburukan). Letak spiritualitas manusia adalah ketika mereka mampu secara terus menerus mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka inilah yang beruntung sebagaimana dimaksud oleh rangkaian ayat di atas. Sementara itu, nafsu yang cenderung pada keburukan diidentifikasi oleh Al-Qur'an dengan istilah *‘al-hawā’* (hawa nafsu) dan *‘asy-syahwah’* (syahwat, nafsu hedonistik).

Kata *al-hawā* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk keinginan-keinginan rendah secara umum yang menyimpang dan tidak pantas bagi martabat kemanusiaan, sedangkan apabila menunjuk secara spesifik pada kenikmatan 'duniawi' (hedonisme) maka Al-Qur'an menggunakan *asy-syahwah*. Karena itu, tidak digunakan kata *al-hawā* untuk makanan, tetapi *asy-syahwah*, sebab makanan terkait erat dengan kenikmatan.[23] Kecenderungan senang kepada lawan jenis (heteroseksual), sesama jenis (homoseksual dan lesbian), menumpuk-numpuk kekayaan, dan segala sesuatu yang memberi kelezatan atau kenikmatan hidup digolongkan dalam kategori ini.

Beberapa ayat secara eksplisit menyebut kata *al-hawā* dengan konteks larangan kepada manusia untuk memperturutkan hawa nafsunya, terdapat misalnya pada Surah al-A'rāf/7: 176, al-Kahf/18: 28; Ṭāhā/20: 16, al-Furqān/25: 43, al-Qaṣaṣ/28: 50, Ṣād/38: 26, al-Jāṡiyah/45: 23, dan beberapa derivatnya. Salah satu dari ayat itu menyebutkan:

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۢبِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Ṣād/38: 26)

Sedangkan kata *asy-syahwah* ditemukan dalam belasan ayat, salah satu diantaranya terdapat pada Surah Āli 'Imrān/3: 14.[24]

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (Āli 'Imrān/3: 14)

Nafsu, apakah *al-hawā* atau *asy-syahwah*, dapat menjerumuskan manusia kepada sikap dan tingkah laku materialisme, hedonisme, maksiat, dan menghambat tumbuh suburnya spiritualitas manusia. Akan tetapi, nafsu diperlukan sebagai tenaga pendorong (*drive*) untuk mempertahankan kehidupan dan regenerasi umat manusia. Apabila dorongan nafsu dibimbing oleh akal sehat, kalbu, dan didasarkan pada agama maka nafsu yang demikian memperoleh rahmat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. (Cermati kembali Surah Yūsuf/12: 53). Nafsu lebih bersifat instrumen untuk pemenuhan kebutuhan fisik, sementara pemenuhan kebutuhan spiritual diperoleh melalui kalbu (*qalb*).

F. Unsur Kalbu

Kata *qalb*, yang diindonesiakan menjadi kalbu, terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena seringkali ia berbolak-balik, suatu saat senang dan di saat yang lain susah, suatu waktu setuju dan di waktu yang lain menolak. Dalam ungkapan Bahasa Arab, menurut al-Fayūmī, kata *qalb* sering digunakan untuk makna membalikkan sesuatu, misalnya "قَلَبْتُ الرِّدَاءَ أَيْ حَوَّلْتُهُ وَجَعَلْتُ أَعْلاَهُ أَسْفَلَهُ"[25] (Aku membalik selendang,

maknanya adalah aku menukar bagian atasnya menjadi bagian bawahnya).

Kata *qalb* dan derivatnya ditemukan di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 168 tempat. Pada umumnya muncul untuk mengidentifikasi berbagai jenis kalbu yang difungsikan dan yang tidak difungsikan secara baik oleh pemiliknya. Kalbu yang dipelihara dan difungsikan secara optimal sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan, sementara yang tidak dipelihara dapat mengeras bagai batu cadas dan tak memiliki kepekaan sama sekali dan akhirnya tertutup (tersegel) dari kebaikan dan kebenaran. Hal ini dijumpai misalnya pada Surah al-Baqarah/2: 7, 74; al-An'ām/6: 43; al-A'rāf/7: 100-101; at-Taubah/9: 87; Yūnus/10: 74; an-Naḥl/16: 108; ar-Rūm/30: 59; Gāfir/40: 35; al-Jāṡiyah/45: 23; Muḥammad/47: 16; al-Munāfiqūn/63: 3). Salah satu dari ayat tersebut menyebutkan:

اَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ وَاَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلٰى عِلْمٍ وَّخَتَمَ عَلٰى سَمْعِهٖ وَقَلْبِهٖ وَجَعَلَ عَلٰى بَصَرِهٖ غِشٰوَةًۗ فَمَنْ يَّهْدِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ اللّٰهِ ۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (al-Jāṡiyah/45: 23)

Para ulama berbeda pendapat dalam mendeskripsikan kalbu, demikian juga dalam memetakan posisinya di dalam diri manusia. Sebagian mengatakan terdapat di dalam dada manusia sebagaimana dipahami dari Surah al-Ḥajj/22: 46, sebagian yang lain mengatakan bahwa kalbu identik dengan *fu'ād* dan *'aql* (akal) yang berpusat di kepala sebagaimana dapat dipahami dari Surah al-A'rāf/7: 179. al-Farrā', sebagaimana dikutip ar-Rāzī, mengambil pendapat terakhir ini dengan mengatakan bahwa

tidak ada perbedaan antara ketiga istilah tersebut, dan kata kalbu dalam Surah Qāf/50: 37 bermakna akal. [26] Hal senada dikemukakan oleh Lisānud-Dīn bin al-Khaṭīb al-Andalūsī sebagaimana dikutip 'Abdulkarīm Khaṭīb, bahwa yang dimaksud kalbu dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah yang dipakai manusia untuk memahami dan mengetahui hakikat sesuatu. Karena itu, kalbu merupakan sumber pengertian dan menjadi instrumen pengetahuan. Ibnu al-Khaṭīb menjelaskan:

وَالْمُرَادُ بِالْقَلْبِ فِى السُّنَّةِ وَالْقُرْآنِ الْمَعْنَى الَّذِى يَفْقَهُ فِى الإِنْسَانِ وَيَعْرِفُ حَقِيْقَةَ الأَشْيَاءِ 000 وَإِذَنْ فَالْقَلْبُ هُوَ مَصْدَرُالإِدْرَاكِ وَأَدَاةُ الْمَعْرِفَةِ فِى الْإِنْسَانِ إِنَّهُ هُوَ الْعَقْلُ.[27]

Yang dimaksud dengan al-qalb dalam as-Sunnah dan Al-Qur'an adalah pengertian yang digunakan manusia memahami dan mengetahui hakikat sesuatu … Jika demikian maka makna al-qalb adalah sumber pemahaman dan instrumen pengetahuan pada manusia. Tak lain adalah akal itu sendiri.

Ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar pendapat ini antara lain Surah at-Taubah/9: 87 dan Surah al-Munāfiqūn/63: 3 yang menyebut kalbu berfungsi memahami berbagai obyek. Ketika kalbu tertutup maka fungsi pemahaman juga tidak berjalan. Surat at-Taubah/9: 87 sebagai berikut:

رَضُوْا بِاَنْ يَّكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ

Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad). (at-Taubah/9: 87)

Mayoritas ulama menganggap akal dan kalbu tidak identik, fungsi dan posisinya pun berbeda. Akal di kepala, sedangkan kalbu ada dalam jiwa yang direpresentasikan atau disimbolisasikan Al-Qur'an berada di dalam dada. Sekiranya

kalbu itu identik dengan akal maka pasti Rasulullah ketika berbicara tentang takwa yang berada dalam relung kalbu menunjuk kepalanya. Akan tetapi dalam beberapa riwayat beliau selalu memegang atau menunjuk dadanya sebagai (simbol) tempat kalbu berada.[28]

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kalbu itu merupakan bagian dari *nafs*, semacam suatu kotak di dalam wadah *nafs*, sementara *nafs* itu sendiri adalah sisi dalam dari manusia.[29] Dapat ditegaskan pula bahwa hal yang disepakati oleh para ulama adalah bahwa kalbu bukanlah liver (hati) karena organ tersebut dikenal dalam Bahasa Arab dengan *'kabid'*. Kata *al-qalb* (jamaknya, *al-qulūb*) oleh sebagian ulama bahasa diartikan sebagai jantung sebagaimana dapat dipahami dari beberapa ayat seperti Surah al-Aḥzāb/33: 10 dan Gāfir/40: 18. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, istilah spiritual kadangkala digunakan untuk memberi penekanan pada fungsi kalbu. Tidak mengherankan apabila makna spiritual selalu muncul pada ayat-ayat yang berbicara tentang kalbu misalnya dalam dua ayat berikut ini: *Pertama*, Surah al-Ḥadīd/57:27:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ اٰثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَاٰتَيْنٰهُ
الْاِنْجِيْلَ ۙ وَجَعَلْنَا فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ رَأْفَةً وَّرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةَ
ابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنٰهَا عَلَيْهِمْ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ
رِعَايَتِهَا ۚ فَاٰتَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْهُمْ اَجْرَهُمْ ۚ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ

Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di

antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik. (al-Ḥadīd/57: 27)

Ayat *kedua*, terdapat pada Surah al-Ḥujurāt/49: 7.
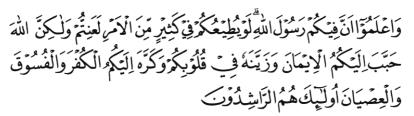
Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. (al-Ḥujurāt/49: 7)

Dapat dipahami dari ayat-ayat tersebut di atas bahwa sikap santun, kasih sayang, cinta pada keimanan, perasaan indah dan bahagia adalah orang yang memiliki iman, tidak menyukai kekufuran dan kefasikan adalah terpatri di dalam kalbunya. Bukan sesuatu kebetulan jika iman sebagai salah satu bentuk spiritualitas manusia mengambil tempat bersemi di dalam kalbu. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tempat keluar masuknya iman itu adalah kalbu. Ketika orang-orang Badui (*al-A'rāb*) berbangga dan mengklaim diri mereka telah beriman, dengan tegas Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegurnya, karena sejatinya iman itu belum bersemi di dalam kalbu mereka, baru sebatas pengakuan lisan (al-Ḥujurāt/49: 14). Demikian pula perilaku-perilaku spiritual semisal *żikrullāh* (mengingat Allah) membuat kalbu (jiwa) tenteram. Allah berfirman dalam Surah ar-Ra'd/13:28.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (ar-Ra‘d/13: 28)

Nilai-nilai spiritual tidak selamanya lancar masuk dan bersemi di dalam kalbu, karena ada kemungkinan manusia teralienasi dari kalbunya sendiri. Pintu masuk ke dalamnya tertutup rapat bahkan mungkin telah tersegel atau terkunci mati (al-Baqarah/2: 7; al-A‘rāf/7: 100). Penyegelan itu bukan berarti Allah semena-mena melakukan kezaliman dengan tindakan penyegelan itu. Mahasuci Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* dari perbuatan demikian.[30] Akan tetapi tindakan manusia itu sendiri yang menyebabkan kalbu mereka tertutup atau tersegel. Fazlur Raḥmān membuat ulasan menarik tentang hal itu.

Ide-ide di balik ayat-ayat yang berkenaan dengan penutupan hati manusia oleh Allah tampak sebagai hukum psikologis bahwa jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan maka kesempatannya untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang; dengan terus menerus melakukan kebajikan atau kejahatan maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan untuk sekadar memikirkannya, sedemikian rupa sehingga jika manusia melakukan kejahatan maka hati dan matanya akan 'tertutup', tetapi jika manusia melakukan kebijakan maka ia akan mendapatkan kekokohan jiwa yang tidak dapat dipengaruhi oleh setan.[31]

Perhatikan firman Allah *ṣubḥānahū wa ta‘ālā* dalam Surah al-Lail/92: 5-10 yang menjadi landasan dari pendapat Fazlur Raḥmān di atas:

فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰىۙ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰىۙ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰىۗ ﴿٧﴾ وَاَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنٰىۙ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنٰىۙ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْعُسْرٰىۗ ﴿١٠﴾

Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan), dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." (al-Lail/92: 5-10)

Jika seseorang memilih untuk senantiasa melakukan kebaikan maka Allah *subḥānahū wa ta'ālā* akan memudahkan baginya jalan menuju kebaikan-kebaikan berikutnya. Sebaliknya, jika jalan keburukan yang dipilih, maka ia akan mendapatkan pula kemudahan untuk terus dalam keburukan-keburukan sesudahnya. Begitu terjadi terus menerus dalam kehidupan sampai jalan radikal diambil, misalnya mekanisme taubat atau kembali ke jalan yang benar. Tidak sedikit manusia yang terus memperturutkan hawa nafsunya sehingga tersesat jauh di dalam belantara maksiat dan susah menemukan jalan pulang. Di sinilah pentingnya dakwah dan bimbingan terus dilakukan untuk membantu manusia terbebas dari berbagai belenggu (materialisme, hedonistik, dan kemaksiatan) yang dapat mengungkung kehidupan spiritualitas mereka.

G. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai instrumen: fisik, ruh, akal, nafsu, dan kalbu. Semua instrumen itu saling memengaruhi dalam setiap sikap dan tingkah laku individu sehari-hari. Orang yang mampu memenangkan kalbunya dari yang lain dengan selalu meminta fatwa padanya

(dalam hadis: *istafti qalbak*) maka dialah yang mampu mewujudkan tingkat spiritualitas yang tinggi dalam hidupnya. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

[1] Surah at-Tīn/95: 4 dan al-Baqarah/2: 29.

[2] Surah al-Aḥzāb/33: 72.

[3] Surah al-A‘rāf/7: 179.

[4] Diartikan sebagai partikel-partikel debu sebagaimana dipahami dari Surah al-Baqarah/2: 264.

[5] Konfirmasi tentang makna ekstrak tanah liat dipahami dari Surah al-Mu'minūn/23: 12 dengan ungkapan *‘sulālah min ṭīn’*. Sedangkan ungkapan *‘ṭīn lāzib* ’ dalam Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 11 dipahami sebagai tanah yang telah mengandung unsur hidrogen sebagai salah satu unsur penting bagi makhluk hidup, bahwa segala sesuatu yang hidup diciptakan dari unsur air (lihat Surah al-Anbiyā'/21: 30).

[6] Lihat juga Surah Ṣād/38: 71-72.

[7] Syihābuddīn Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥul-Ma‘ānī fī Tafsīril-Qur'ānil-‘Aẓīm was-Sab‘ul-Masānī*, juz 9, h. 484. Teks al-Alūsī sebagai berikut:

النفخ في العرف إجراء الريح من الفم أو غيره في تجويف جسم صالح لإمساكها والامتلاء بها، والمراد هنا تمثيل إفاضة ما به الحياة بالفعل على المادة القابلة لها وليس هناك نفخ حقيقة.

(An-nafkh dalam bahasa sehari-hari adalah mengalirkan udara dari mulut atau lainnya untuk membuat rongga pada jisim yang dapat menahan dan mengisinya. Dan yang dimaksud dalam ayat itu adalah penggambaran adanya pancaran (emanasi) yang menyebabkan kehidupan menjadi aktual terhadap materi yang menerimanya, bukan dimaksudkan sebagai tiupan sungguhan).

[8] Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia: Menurut Bibel, Al-Qur'an, Sains,* (Bandung: Mizan, 1986), alih bahasa Rahmani Astuti, h. 304-305.

[9] Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia.*, h. 306.

[10] Lihat Surah al-Ḥijr/15: 29; Ṣād/38: 72.

[11] Muḥammad bin Mukrim al-Miṣrī, *Lisanul-‘Arab*, (Beirut: Dāruṣ Ṣādir), juz 11, h. 401.

[12] Surah Gāfir/40: 67; aż-Żāriyāt/51: 29.

[13] ‘Alā' ad-Dīn al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma‘ānīt-Tanzīl*, juz 6, h. 230.

[14] Muḥammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr minat-Tafsīr*, juz 14, h. 175.

[15] Istilah *Rūḥul-Quds* diartikan malaikat sebagaimana dijelaskan pada Surah an-Naḥl/16: 102, tetapi kadang-kadang juga dimaknai sebagai sesuatu (kekuatan) yang dimasukkan dalam diri Maryam/Isa seperti pada Surah al-Baqarah/2: 253 dan al-Mā'idah/5: 110.

[16] Ibrāhīm bin ‘Umar al-Biqā'ī, *Naẓmud-Durar fī Tanāsub al-Āyāt was-Suwar*, juz 4, h. 413.

[17] Muḥammad Mutawallī asy-Sya‘rāwī, *Tafsīr asy-Sya‘rāwī*, h. 1816.
وقد اختلف العلماء في تعريف الروح، وأرى أنه من الأسلم عدم الخوض في ذلك الأمر؛ لأن الحق سبحانه هو القائل: (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً) [الإسراء: 85]

[18] ‘Alī bin Muḥammad aj-Jurjāni, *at-Ta‘rīfāt*, juz 1, h. 49. Ia juga mengintroduksi berbagai jenis akal: *al-‘aql al-hayūlānī* (akal material), *al-‘aql bil-malakah* (akal potensial), *al-‘aql bil-fi‘li* (akal aktual), dan *al-‘aql al-mustafād* (akal perolehan). Untuk pemahaman lebih luas tentang hal ini lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam,* (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 11.

[19] aj-Jurjānī, *at-Ta‘rīfāt*, juz 1, h. 49.

[20] Lihat juga Surah al-Jāšiyah/45: 5; al- An‘ām/6: 151; ar-Ra‘d/13: 4; an-Naḥl/16: 12, 64; ar-Rūm/30: 24, 28.

[21] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996), h. 294-295.

[22] Surah al-Mulk/67: 10.

[23] Abū Hilāl al-‘Askarī, *al-Furūq al-Lugawiyah*, juz 1, h. 562.

[24] Lihat Surah an-Nisā'/4: 27, al-A‘rāf/7: 81, an-Naḥl/16: 57, Maryam/19: 59, al-Anbiyā'/21: 102, an-Naml/27: 55, Saba'/34: 54, Fuṣṣilāt/41: 31, az-Zukhruf/43: 71, aṭ-Ṭūr/52: 22, al-Wāqi‘ah/56: 21, al-Mursalāt/77: 42.

[25] Aḥmad bin Muḥammad al-Fayūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr,* (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah), juz 2, h. 512.

[26] Zainuddīn Abū ‘Abdillāh ar-Rāzī, *Mukhtārus-Siḥaḥ*, (Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn). *Muhaqqiq*, Mahmūd Khāṭī, 1995, juz 1, h. 228.
القلب الفؤاد وقد يعبر به عن العقل قال الفراء في قوله تعالى [لمن كان له قلب] أي عقل

[27] ‘Abdul-Karīm al-Khaṭīb, 1391 H, h. 172.

[28] Muslim, *al-Jāmi‘ aṣ-Saḥīḥ (Saḥīḥ Muslim)*, juz 12, h. 426, hadis no. 4650.
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

[29] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 290.

[30] Lihat Surah Fuṣṣilāt/41: 46; Āli 'Imrān/3: 182, al-Anfāl/ 8: 51, al-Ḥajj/22: 10; Qāf/50: 29.

[31] Fazlur Raḥmān, *Tema Pokok Al-Qur'an* , (Bandung: Pustaka, 1983), h. 30.

TAKWA DAN PENDEKATAN DIRI KEPADA ALLAH

Takwa ialah menjaga hubungan diri dengan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Orang yang bertakwa niscaya beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, memperoleh petunjuk Allah dan keberhasilan dalam hidup. Orang yang bertakwa menegakkan salat, berpuasa, tabah dan sabar dalam penderitaan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, menjauhi riba dan bertawakal kepada Allah; mengeluarkan zakat dan membagi rezeki untuk kesejahteraan orang lain, mengajak kepada kebaikan, menyuruh orang berbuat benar, melarang perbuatan mungkar dan berlaku adil. Takwa adalah himpunan kebajikan.

Takwa merupakan pokok ajaran Islam yang menjadi tolok ukur kemuliaan manusia di hadapan Allah. Orang yang paling mulia dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-Ḥujurāt/49: 13)

A. Pengertian Takwa

Dalam istilah Bahasa Indonesia, takwa berarti terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya; keinsyafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; kesalehan hidup.[1] Pengertian tersebut sedikit banyak telah memberikan gambaran dan penjelasan mengapa Allah menjadikan takwa sebagai tolok ukur kemuliaan di hadapan-Nya. Jika demikian tingginya nilai takwa di hadirat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, maka bagaimanakah makna takwa menurut Al-Qur'an?

Menurut Luis Ma'luf, takwa artinya takut kepada Allah dan melakukan ketaatan kepada-Nya.[2]

Menurut Ibnu Manẓūr, lafal *taqwā* berasal dari akar kata *waqā – yaqī – wiqāyah – taqwā; taqiyy; waqāhullāh* sama dengan *ṣanahu, hafiẓahu* yang berarti menjaganya; *ittaqā – yattaqī – ittiqā'; muttaqi,* artinya *haẓarahu,* berhati-hati, waspada. *at-Tuqatu* sama dengan *at-taqiyyatu - at-taqwā,* yakni *al-ittiqā'* yang berarti takut, waspada, menjaga diri. *at-Taqiyyu* jamaknya *al-atqiyā'u,* yakni orang yang memelihara diri, menghindarkan diri dari siksa dan maksiat dengan melakukan amal saleh. Asalnya *waqaitu nafsī* yang artinya saya memelihara diri. *Ittaqā – yattaqī* berarti menjadi orang bertakwa.[3]

'Abdullāh 'Abbās Nadwī dalam *Vocabulary of the Holy Quran* mengartikan *ittaqā – yattaqī*: *to fear* (takut, khawatir), *to be pious* (saleh), *to ward off evil* (menangkal, mencegah keburukan); *to be consiciuos of God* (menyadari keberadaan Tuhan), *to keep duty*

towards God (memelihara kewajiban, melaksanakan perintah Tuhan). *Tattaqūn*: *God fearing*. *Muttaqīn*: *those who fear Allah or those who are pious; the righteous* (orang yang lurus, budiman).[4]

Kata takwa memiliki bermacam-macam arti menurut konteks ayatnya. (1) W*ataẓawwadū fainna khairaẓẓādit-taqwā* (al-Baqarah/2: 197): menjauhkan diri, berpantang; (2) *Wa an ta'fū aqrabu littaqwā* (al-Baqarah/2: 237): kesalehan; (3) *Wa atāhum taqwāhum* (Muḥammad/47: 17): menjaga diri dari perbuatan buruk; (4) *Huwa ahlut-taqwā* (al-Muddaṡṡir/74: 56): sumber ketakutan.[5]

Dalam *Mu'jam Alfāẓil-Qur'ānil-Karīm*, Muḥammad Ḥusain Ḥaikal dan kawan-kawan mengartikan takwa: *ittiqā'u 'aẓābillāhi wa ẓālika bimtiṡāli awāmirihi wajtinābi nawāhihi* – menjaga diri dari siksa Allah, hal itu dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.[6]

al-Qūmī dalam *Garā'ibul-Qur'ān wa Ragā'ibul-Furqān* menulis, *attaqiyyu: al-muttaqi; al-mu'tamiru lil-ma'murāt wal-mujtanibu 'anil-maḥẓurāt. Haqīqatut-taqwā: al-khasyyah.*[7] Menurut al-Qūmī, kata *taqwā* memiliki arti: (1) takut: *Yā ayyuhannāsut-taqū rabbakum* (al-Ḥajj/22: 1); (2) iman dan tauhid: *Wa alzamahum kalimatat-taqwā* (al-Fatḥ/48: 26); (3) bertobat: *Walau anna ahlal-qurā āmanū wattaqau* (al-A'rāf/7: 96); (4) taat: *An anẓirū annahū lā ilāha illā ana fattaqūni* (an-Naḥl/16: 2); (5) meninggalkan maksiat: *Wa ātul-buyūta min abwābihā wattaqullāha* (al-Baqarah/2: 189); (6) ikhlas: *Fa 'innahā min taqwāl-qulūb* (al-Ḥajj/22: 32).[8]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alahi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِيْ يَدِ اللهِ أَوْثَقَ مِمَّا فِيْ يَدِهِ. (رواه الحاكم عن عبد الله بن عباس)[9]

Barang siapa yang ingin menjadi orang paling mulia, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah; barang siapa ingin menjadi orang paling kuat, maka hendaklah ia bertawakal kepada Allah; barang siapa ingin menjadi orang paling kaya, maka hendaklah ia lebih yakin terhadap apa yang di tangan Allah daripada apa yang ada pada tangannya. (Riwayat Ḥākim dari Ibnu ‘Abbās)

Diriwayatkan dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alahi wa sallam* bersabda:

اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَلا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ.

(رواه الترمذي عن أبي هريرة)[10]

Hindarilah hal-hal yang haram, maka engkau menjadi orang yang paling menghamba kepada Allah, relalah terhadap apa yang dibagikan Allah, maka engkau menjadi orang paling kaya, berbuat baiklah kepada tetanggamu, maka engkau menjadi mukmin, dan cintailah untuk manusia apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, maka engkau menjadi muslim, dan janganlah banyak tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati. (Riwayat at-Tirmiżī dari Abū Hurairah)

Takwa ialah membersihkan hati dari kotoran dan membersihkan badan dari dosa, baik dosa tangan, kaki, kemaluan, mulut, mata, hidung, maupun telinga. Takwa ialah waspada dan berhati-hati dari penyimpangan apa pun. Orang yang tanpa dosa itulah orang yang benar-benar bertakwa.[11] Allah *subḥānahū wa ta‘ala* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah

sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Āli 'Imrān/3: 102)

Dalam Tafsir al-Muntakhaf, ayat ini ditafsirkan dengan, Wahai orang yang beriman, takutilah Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tetaplah dalam keislaman sampai kalian menghadap Allah kelak![12]

Ada beberapa macam takut: (1) takut yang hina ialah pengecut; (2) takut seorang anak atau orang belum berpengalaman menghadapi suatu bahaya yang tidak diketahuinya; (3) takut seseorang yang wajar karena ingin menjauhi sesuatu yang akan merugikan dirinya atau orang yang ingin dilindunginya; (4) rasa hormat yang sama dengan rasa cinta, sebab rasa cinta itu takut berbuat sesuatu yang tidak akan menyenangkan pihak yang dicintainya. Yang pertama, ialah orang yang memang sudah tak berguna; yang kedua, memang wajar buat orang yang dalam kehidupan rohaninya belum matang; yang ketiga, yang secara manusiawi perlu berhati-hati terhadap segala kejahatan yang selama itu tak terkalahkan; dan yang keempat, ialah yang mendatangkan ketakwaan. Orang yang sudah matang imannya akan lebih menyuburkan yang keempat. Pada tahap-tahap permulaan, yang ketiga dan kedua mungkin diperlukan; mereka takut, tetapi bukan dalam arti takut kepada Allah; sedangkan yang pertama adalah suatu perasaan, setiap orang harus merasa malu.[13]

أَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ اجْتَرَحُوا السَّيِّاٰتِ اَنْ نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَوَاۤءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۗ سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan

kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu. (al-Jāṡiyah/45: 21)

Dalam pandangan Allah orang yang melakukan kejahatan tidak sama dengan orang beriman, baik dalam hidup atau matinya. Orang beriman dibimbing oleh Allah dan menerima karunia-Nya, dan sesudah mati mendapat rahmat-Nya, sementara orang yang tidak beriman akan mengingkari karunia-Nya, dan sesudah mati ia akan menerima hukuman. Dalam hidup dan sesudahnya keduanya tak sama; kalau orang jahat di dunia beruntung, di akhirat akan mendapat kutukan; kalau orang yang baik di dunia menderita, di akhirat ia akan mendapat kesenangan dan hiburan. Hidup yang sebenarnya bagi orang beriman tidaklah seperti orang yang tidak beriman, yang hanya nama saja hidup, tetapi sebenarnya ia mati. Juga tidak seperti kematian mengerikan orang tidak beriman yang akan membawanya ke dalam penderitaan abadi. Kematian fisik orang beriman, akan membawanya kepada kehidupan abadi.[14]

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat. (Ṣad/38: 28)

'Alī berkata, *"at-Taqwā tarkul-iṣrār 'alal-ma'ṣiyah wa tarkul-igtirār biṭ-ṭā'ah* (takwa ialah meninggalkan dan menghentikan diri dari maksiat dan meninggalkan kelengahan dengan taat)*."*

Ibrāhīm bin Adham berkata, "*at-Taqwā: allā yajidal-khalqu fī lisānika 'aiban; walal-malāikatul-muqarrabūn fī af'ālika 'aiban; walā malākul-'arsy fī sirrika 'aiban* (takwa ialah tatkala manusia tak menemukan cela dalam tutur katamu; tatkala para malaikat

tidak menemukan cela dalam tindakanmu; dan tatkala malaikat penjaga Arsy tidak menemukan cela dalam keadaan sepimu)."

al-Waqidī berkata, *"at-Taqwā: an tuzayyina sirraka lilhaqqi kamā zayyanta zāhiraka lilkhalqi* (takwa ialah menghias batin di hadapan Khaliq sebagaimana menghias lahir di hadapan makhluk)."

Sahabat Abū Hurairah bertanya tentang takwa kepada Rasulullah, Rasul menjawab, *"Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?"* Abū Hurairah menjawab, *"Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur."* Rasulullah pun berkata, *"Itulah takwa."* (Riwayat Abud-Dunyā dari Abū Hurairah).

Rasulullah bersabda,

لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ. (رواه ابن ماجة عن عطية السعدى)[15]

Seseorang tidak mencapai derajat takwa hingga ia meninggalkan apa yang diperbolehkan karena berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diperbolehkan. (Riwayat Ibnu Mājah dari 'Aṭiyyah as-Sa'dī)

Dalam hadis Nabi yang lain dijelaskan,

قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ. قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ قَالَ هُوَ التَّقِىُّ النَّقِىُّ لاَ إِثْمَ فِيهِ وَلاَ بَغْىَ وَلاَ غِلَّ وَلاَ حَسَدَ. (رواه ابن ماجة عن عبد الله بن عمرو)[16]

Seseorang berkata kepada Rasulullah, "Siapakah orang yang paling utama?" Rasul menjawab, "Orang yang bersih hatinya dan jujur lisannya". Sahabat berkata, "Kami tahu lisan yang jujur, maka apakah

yang dimaksud dengan hati yang bersih? Nabi menjawab, "Yaitu orang yang bertakwa, suci dari dosa; tidak melampaui batas dan tidak dengki." (Riwayat Ibnu Mājah dari 'Abdullāh bin 'Amrū)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّيْ لَأَعْرِفُ كَلِمَةً (وَقَالَ عُثْمَانُ آيَةٌ) لَوْ أَخَذَ النَّاسُ كُلُّهُمْ بِهَا لَكَفَتْهُمْ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَةُ آيَةٍ ؟ قَالَ (وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا). (رواه ابن ماجة عن أبي ذر)[17]

Aku mengetahui sebuah kata. 'Uṣmān pun berkata, "Sebuah ayat yang bila semua manusia memilikinya maka cukuplah." mereka bertanya, "Ayat apa ya Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Allah memberikan jalan keluar (Surah aṭ-Ṭalāq/65: 2). (Riwayat Ibnu Mājah dari Abū Żar)

Az-Zamakhsyarī berpendapat dalam *al-Kasysyāf*, bahwa takwa ialah menunaikan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang diharamkan. "Bertakwalah kepada Allah sejauh kalian mampu." (64: 16) berarti "Bertakwalah sedemikian rupa, sehingga kamu tidak meninggalkan satu hal pun yang sebenarnya kamu mampu."[18]

Menurut Muḥammad Rasyīd Riḍā dalam *al-Manār*, *taqwā* ialah meninggalkan apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan menurut kadar kemampuan.[19] Dalam *al-Waḥy al-Muḥammadī*, Muḥammad Rasyīd Riḍā menulis, arti takwa secara umum ialah menghindari segala yang membahayakan diri manusia dan keberadaan manusia dalam jangka pendek dan jangka panjang; menghindari penghalang antara manusia dan maksud-maksud yang mulia, tujuan-tujuan yang baik serta kesempurnaan yang dapat dicapai. Takwa adalah meninggalkan segala dosa dan kemaksiatan serta melakukan ketaatan sepenuh kemampuan. Takwa ialah menghindarkan sebab-sebab duniawi yang merintangi kesempurnaan dan

kebahagiaan di dunia dan akhirat menurut sunnatullah yang berlaku di dunia, seperti kemenangan atas musuh, menjadikan kalimat Allah menjulang tinggi di muka bumi dan kalimat orang kafir terpuruk. Hal ini bergantung kepada pengetahuan yang luas tentang al-Kitab dan Sunnah. Buah takwa yang sempurna ialah tercapainya kemampuan untuk membedakan atau memisahkan secara tegas antara apa yang harus diterima dan apa yang harus ditolak; antara apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Kepada setiap *muttaqi* terhadap sesuatu, Allah memberinya kemampuan untuk membedakan (*furqān*). Takwa membersihkan jiwa dan memberikan kemampuan untuk melakukan perbaikan di bumi.[20]

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī menulis, bahwa takwa berarti menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menjadi batas yang menjauhkan manusia dari siksa-Nya. Orang bertakwa ialah orang yang bersih jiwanya sehingga ia dapat mencapai petunjuk Allah, siap sedia mengikuti kebenaran dan beramal demi keridaan Allah sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kemampuan berpikirnya.[21]

Menurut Maḥmud Syaltūt dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, orang yang bertakwa ialah orang yang memelihara fitrahnya yang Allah telah menciptakan manusia di atas fitrah itu. Ia memeliharanya dari segala yang dapat merusaknya, bahkan mereka mendindinginya dengan pancaran kebenaran.[22]

Menurut Abdullah Yusuf Ali, takwa serta kata-kata kerja dan kata-kata benda yang dikaitkan dengan akar kata itu berarti: (1) takut kepada Allah, yang menurut Surat Amsal (1:7) dalam Perjanjian Lama merupakan permulaan kearifan; (2) menahan atau menjaga lidah, tangan dan hati dari segala kejahatan; (3) ketakwaan, ketaatan dan kelakuan yang baik.[23] Bertakwa atau takut kepada Allah ialah takut melanggar ketentuan-Nya. Takut demikian sama dengan cinta, sebab dengan itu timbul pula kesadaran tentang kecintaan Allah kepada semua makhluk-Nya.[24]

Menurut Maulānā Muḥammad Ali, takwa ialah memenuhi kewajiban dan menjaga diri dari kejahatan. *Muttaqī* berasal dari kata kerja *ittaqā* yang artinya melindungi atau menjaga diri dengan sungguh-sungguh dari dosa, atau dari sesuatu yang merugikannya di akhirat. *Muttaqī* ialah orang yang menjaga diri dari kejahatan; orang yang berhati-hati; orang yang menghormati atau menetapi kewajiban.[25]

Orang yang takwa menurut Mirza Nāṣir Aḥmad adalah orang yang memiliki mekanisme atau daya penangkal terhadap kejahatan yang merusak diri sendiri dan orang lain.[26]

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, takwa ialah memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri sebagai hamba; memelihara diri jangan sampai terperosok pada suatu perbuatan yang tidak diridai Tuhan. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan dan memelihara kaki jangan terperosok ke tempat berlumpur atau berduri. Kebudayaan Islam ialah kebudayaan takwa. Takut hanyalah sebagian kecil dari takwa. Dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, rida, sabar dan berani. Takwa adalah pelaksanaan iman dan amal saleh.[27]

Menurut M. Quraish Shihab, takwa ialah menghindar. Orang bertakwa adalah orang yang menghindar. Dalam konteks Surah al-Baqarah ayat dua, takwa mencakup tiga tingkat penghindaran. *Pertama*, menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. *Kedua*, berusaha melaksanakan perintah Allah sepenuh kemampuan dan kekuatan dan menghindari larangan-Nya. *Ketiga*, menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah. Takwa bukan satu tingkat dari ketaatan kepada Allah, melainkan penamaan bagi setiap aktivitas orang yang beriman dan mengamalkan amal saleh. Seorang yang mencapai puncak ketaatan adalah orang yang bertakwa, tetapi orang yang belum

mencapai puncaknya pun juga dapat dinamakan orang bertakwa.[28]

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfiman tentang takwa sebagai berikut.

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan memperkuat ketakwaan mereka. (Muḥammad/47: 17)

Lafal *atāhum taqwāhum* dalam ayat tersebut artinya balasan ketakwaan mereka; Allah menganugerahkan ketakwaan mereka.

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an), kecuali (jika) Allah menghendaki. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun. (al-Muddaṡṡir /74: 56)

Huwa ahlut-taqwā artinya Dialah Allah yang layak ditakuti, diwaspadai, dihindari siksanya dan yang berhak diperlakukan dengan sesuatu yang menyebabkan seseorang memperoleh ampunan-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (al-Aḥzāb/33: 1)

Diriwayatkan oleh Juwaibir dari aḍ-Ḍahhāk yang bersumber dari Ibnu ‘Abbās, bahwa orang-orang Mekah, di antaranya al-Wālid bin al-Mugīrah dan Syaibah bin Rabī‘ah mengajak Nabi Muhammad untuk meninggalkan dakwahnya dengan perjanjian setengah harta benda mereka akan diberikan. Sementara itu, kaum munafik dan Yahudi Madinah menakut-nakuti Rasulullah dengan ancaman akan membunuhnya jika tidak meninggalkan dakwahnya. Maka turunlah ayat itu.[29]

Ittaqillāha dalam ayat tersebut berarti tetaplah bertakwa kepada Allah dan senantiasalah dalam takwa kepada-Nya. *at-Taqiyyu* sama dengan *al-muttaqi*, orang yang bertakwa.

قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا

Dia berkata, “Aku berlindung kepada Yang Maha Pemurah dari kau: jangan dekati aku jika kau orang yang takut kepada Allah.” (Maryam/19:18)

Anak kalimat: “jangan dekati aku jika kau orang yang takut kepada Allah” mengandung arti: aku berlindung kepada Allah; jika engkau orang yang bertakwa, tentu engkau akan insaf dengan perlindunganku kepada Allah darimu.[30]

Menurut al-Iṣfahanī, kata *taqwā* terbentuk dari akar kata *waqā – yaqī – wiqāyah* yang artinya menjaga sesuatu dari apa yang menyakiti, melukai, mencederai dan membahayakannya. *Taqwā* berarti menjadikan diri terpelihara dari apa yang ditakuti; takut kadang disebut takwa; menjaga diri dari dosa; hal itu dilakukan dengan meninggalkan larangan. Itu menjadi sempurna dengan meninggalkan beberapa perkara yang dibolehkan: Yang halal jelas, yang haram juga jelas; barang siapa singgah, tinggal, berdiam di sekitar batas, besar kemungkinan ia melintasinya.[31]

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ اِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْۙ فَمَنِ اتَّقٰى وَاَصْلَحَ فَلَاخَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (al-A'rāf/7: 35)

اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ

Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (an-Naḥl/16: 128)

Diriwayatkan oleh al-Ḥākim, al-Baihaqī dan al-Bazzār yang bersumber dari Abū Hurairah bahwa ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berdiri di hadapan mayat Hamzah yang syahid dan anggota badannya dirusak, beliau bersabda, "Aku akan membunuh 70 orang dari mereka sebagai balasan atas perlakuan mereka terhadap dirimu." Maka turunlah Jibril menyampaikan wahyu akhir Surah an-Naḥl, yakni ayat 126-128.[32]

Firman-firman Allah berikut menjelaskan tentang dinamika dan peringkat taqwā.

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan takutlah kamu ketika suatu hari kamu akan dikembalikan kepada Allah kemudian kepada masing-masing pribadi dibayarkan apa yang mereka kerjakan dan mereka tidak akan dianiaya. (al-Baqarah/2: 281)

يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (an-Nisā'/4: 1)

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَخْشَ اللّٰهَ وَيَتَّقْهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (an-Nūr/24: 52)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Āli 'Imrān/3: 102)

Diriwayatkan oleh al-Faryabī dan Ibnu Abī Ḥātim dari Ibnu 'Abbās, bahwa ketika kaum Aus dan Khazraj duduk-duduk, berceritalah mereka tentang permusuhannya di zaman Jahiliyah, sehingga bangkitlah amarah kedua kaum tersebut. Masing-masing bangkit memegang senjatanya, saling berhadapan. Maka turunlah Surah Āli 'Imrān/3: 101-103.

اَفَمَنْ يَّتَّقِيْ بِوَجْهِهٖ سُوْۤءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗوَقِيْلَ لِلظّٰلِمِيْنَ ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُوْنَ

Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari azab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan." (az-Zumar/39: 24)

Ayat itu mengandung peringatan tentang pedihnya apa yang mereka terima. Apa yang paling patut mereka pelihara dari siksa pada hari kiamat adalah wajah mereka.[33]

Kata lain yang berdekatan artinya dengan lafal *taqwā* ialah *khauf* dan *khasyyah*. *Khauf* dari akar kata *khāfa – yakhāfu – khauf* artinya takut, gentar, khawatir, cemas dan waspada; lawan kata *āmina* yang berarti aman, tenang.[34] *Khasyyah* dari akar kata *khasyiya – yakhsyā – khasyyah* artinya takut dan mewaspadainya.[35] Dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Ibrāhīm Unais dan kawan-kawan menulis, *at-taqwā: al-khasyyah wal-khauf.*[36]

Lafal takwa dalam Al-Qur'an memiliki beberapa objek, yakni Tuhan Allah, api neraka, cobaan dunia dan kiamat. Hal itu tertera dalam ayat-ayat berikut.

اَلشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمٰتُ قِصَاصٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qiṣaṣ. Oleh sebab itu barang siapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 194)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dari Qatādah, bahwa pada bulan Zulkaidah Nabi Muhammad dengan para sahabat beliau berangkat ke Mekah untuk menunaikan umrah dengan membawa kurban. Setibanya di Hudaibiyyah, mereka dicegat oleh kaum musyrikin. Kemudian dibuatlah perjanjian yang isinya antara lain agar kaum Muslimin menunaikan umrah pada tahun berikutnya. Maka pada tahun berikutnya berangkatlah Nabi beserta para sahabat ke Mekah dan tinggal di sana selama tiga malam. Kaum musyrikin bangga dapat menggagalkan maksud Nabi untuk umrah pada tahun yang lalu. Ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.[37]

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ

Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (al-Baqarah/2: 24)

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya. (al-Anfāl/8: 25)

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong. (al-Baqarah/2: 48)

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ۗثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan takutlah kamu ketika suatu hari kamu akan dikembalikan kepada Allah kemudian kepada masing-masing pribadi dibayarkan apa yang mereka kerjakan dan mereka tidak akan dianiaya. (al-Baqarah/2: 281)

Adapun objek *khauf* dalam Al-Qur'an adalah Tuhan Allah, setan, manusia dan ancaman siksa.

وَاِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَاِنِّيْ جَارٌ لَّكُمْ ۚفَلَمَّا تَرَاۤءَتِ الْفِئَتٰنِ نَكَصَ عَلٰى عَقِبَيْهِ وَقَالَ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّنْكُمْ اِنِّيْٓ اَرٰى مَا لَا تَرَوْنَ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ ۗوَاللّٰهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu." Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Allah sangat keras siksa-Nya. (al-Anfāl/8: 48)

فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوْا بِهٖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِيْ رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍۙ وَّيَهْدِيْهِمْ اِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman. (Āli ʻImrān/3: 175)

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيَاتُنَا بَيِّنٰتٍۙ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا ائْتِ بِقُرْاٰنٍ غَيْرِ هٰذَآ اَوْ بَدِّلْهُ ۗ قُلْ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اُبَدِّلَهٗ مِنْ تِلْقَاۤئِ نَفْسِيْ ۚ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ ۚ اِنِّيْٓ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku." (Yūnus/10: 15)

Objek *khasyyah* dalam Al-Qur'an meliputi Tuhan Allah, manusia dan kiamat.

وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْۤءَ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (ar-Ra'd/13: 21)

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَخْشَ اللّٰهَ وَيَتَّقْهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (an-Nūr/24: 52)

وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ
وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَ ۚ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ
تَخْشٰىهُ ۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ
حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. (al-Aḥzab/33: 37)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖ ۖ وَلَا مَوْلُوْدٌ
هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۗ
وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu

teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. (Luqmān/31: 33)

B. Langkah-langkah Menuju Takwa

Jalan menuju takwa ialah mentaati Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan Rasul-Nya, dengan menunaikan perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya. Amalan-amalan yang mengantarkan pada ketakwaan terdiri dari amalan lahir dan amalan batin sebagai berikut.

1. Beriman

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ
ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى
الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ
وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ
وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 177)

Sering dan banyak sekali manusia berbicara tentang kiblat, seolah-olah kiblat itu sebagai satu-satunya kebaikan, padahal tidak demikian. Sekadar menghadapkan muka ke barat atau ke timur bukan merupakan pokok persoalan keagamaan atau kebajikan. Sumber kebajikan itu bermacam-macam, sebagian merupakan pokok-pokok kepercayaan (akidah), dan sebagian lagi induk Ibadah. Kategori *pertama*, beriman pada Allah, pada hari kebangkitan hari pengumpulan seluruh makhluk dan hari pembalasan. Beriman pada malaikat dan pada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan beriman pada para nabi itu sendiri. *Kedua*, menafkahkan harta secara sukarela untuk kerabat terdekat, anak-anak yatim dan bagi siapa saja yang sangat membutuhkan. *Ketiga*, menjaga dan memelihara salat. *Keempat*, menunaikan kewajiban zakat. *Kelima*, menepati janji menyangkut jiwa dan harta. *Keenam*, bersabar atas segala cobaan yang menimpa diri dan harta. Orang-orang yang menyatukan dalam diri mereka pokok-pokok kepercayaan dan kebajikan, mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka itulah yang membentengi diri dari kufur dan moral yang rendah.[38]

2. Menegakkan salat dan menunaikan zakat

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa (Ṭāhā/20: 132)

Perintahkanlah keluargamu agar selalu mengerjakan salat pada waktunya, sebab salat merupakan tali penghubung paling kuat antara mereka dengan Allah. Kerjakanlah selalu salat itu

dengan sempurna. Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu. Kamilah yang menjamin rezekimu. Sesungguhnya akibat yang baik, di dunia dan akhirat, diberikan kepada orang-orang yang baik dan bertakwa.[39]

الٓمٓ ۚ ﴿١﴾ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ ۙ ﴿٢﴾ هُدًى وَّرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِيْنَ ۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ۗ ﴿٤﴾

Alif Lām Mīm. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat, menunaikan zakat dan mereka meyakini adanya akhirat. (Luqmān/31: 1-4)

Ayat-ayat yang agung ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah dan kebenaran. Ayat-ayat ini adalah petunjuk dan rahmat yang sempurna bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Mereka adalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan sempurna dan memberikan zakat kepada orang yang berhak serta benar-benar mengimani adanya kehidupan akhirat.[40]

3. Berpuasa

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Baqarah/2: 183)

Allah mewajibkan orang beriman berpuasa sebagai upaya pembersihan jiwa, pengekangan hawa nafsu dan sebagai perwujudan kehendak-Nya melebihkan derajat manusia dari binatang yang tunduk hanya pada instink dan hawa nafsu.

Berpuasa merupakan syariat yang juga telah ditetapkan atas umat terdahulu, maka tidak selayaknya seorang mukmin merasa berat untuk melakukannya. Dengan puasa itu Allah bermaksud menanamkan jiwa ketakwaan, menguatkan daya indrawi dan mendidik jiwa.

Di samping hikmah spiritual-edukatif, ilmu kedokteran modern banyak menyinggung manfaat medis puasa, antara lain, bahwa puasa bisa menjadi terapi berbagai macam jenis penyakit, seperti darah tinggi, penyempitan pembuluh nadi, penyakit lemah jantung dan diabetes. Puasa mampu memperbaiki sistem pencernaan, mencegah infeksi persendian dan memberi kesempatan pada jaringan tubuh untuk istirahat, melenyapkan sisa-sisa organik yang berbahaya bagi tubuh dan memberikan perlindungan pada tubuh dari berbagai jenis penyakit lain.[41]

4. Tabah dan sabar dalam penderitaan

Allah berfirman:

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ
وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.(Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-

benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka."(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar. (Āli 'Imrān/3: 15-17)

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا
يَمْكُرُوْنَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ ﴿١٢٨﴾

Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (an-Naḥl/16: 127-128)

Bersabarlah, karena kesabaran itu akan dapat membantu meringankan beban penderitaan dan memecahkan persoalan-persoalan hidup. Janganlah berduka-cita orang menerima seruan untuk beriman. Jangan pula dadamu merasa sesak oleh makar dan rencana jahat orang untuk merintangi dakwah, karena perbuatan mereka itu tidak akan pernah mencelakakan dirimu.[42]

5. Memohon ampun atas segala dosa

وَسَارِعُوْٓا إِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُۙ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿١٣٣﴾ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكَاظِمِيْنَ
الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِيْنَ
إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْٓا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ ۗ
وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا اللّٰهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (Āli 'Imrān/3: 133-135)

Bergegaslah untuk melaksanakan amal saleh, agar kalian mendapatkan ampunan yang besar dari Allah atas dosa-dosa kalian! Juga agar kalian mendaptakan surga yang amat luas, seluas langit dan bumi, yang hanya disediakan untuk orang-orang yang takut kepada Allah dan siksa-Nya. Mereka adalah orang-orang yang membelanjakan hartanya, baik dalam keadaan cukup, kurang, mampu maupun tidak mampu, demi mendapatkan perkenan Allah. Kemudian, di samping itu, juga menahan marah, sehingga tidak sampai membalas, terutama kepada orang yang berbuat tidak baik kepada mereka, bahkan memaafkannya. Mereka itu termasuk orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* akan selalu memberi pahala dan perkenan-Nya kepada orang-orang seperti ini.[43]

6. Makan makanan halal

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ ﴿٨٨﴾

Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (al-Mā'idah/5: 88)

Makanlah apa saja yang halal dan baik menurut selera kalian, dari makanan yang diberikan dan dimudahkan Allah untuk kalian. Takutlah dan taatlah selalu kepada Allah selama kalian beriman kepada-Nya.[44]

فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Anfāl/8: 69)

Makanlah dari apa yang kalian dapatkan dari harta rampasan berupa bahan-bahan makanan. Itu semua halal hukumnya, bukan pekerjaan yang kotor. Bertakwalah kepada Allah dalam segala urusanmu, ampunan dan ramat Allah sungguh amat besar bagi hamba-hamba yang kembali memohon ampunan kepada-Nya, sebagaimana Dia kehendaki.[45]

7. Memohon pertolongan kepada Allah

وَاكْتُبْ لَنَا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ اِنَّا هُدْنَآ اِلَيْكَ ۗ قَالَ
عَذَابِيْٓ اُصِيْبُ بِهٖ مَنْ اَشَاۤءُ ۚوَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَاَكْتُبُهَا
لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَ

Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (al-A'rāf/7: 156)

8. Memenuhi dan menepati janji

بَلٰى مَنْ اَوْفٰى بِعَهْدِهٖ وَاتَّقٰى فَاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ

Sebenarnya barang siapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. (Āli 'Imrān/3: 76)

9. Benar dan jujur dalam kata dan perbuatan

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (at-Taubah/9: 119)

10. Mengerjakan amal kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan menyeru berbuat benar

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Āli 'Imrān/3: 104)

11. Berlaku adil

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Mā'idah/5: 8)

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan melaksanakan persaksian di antara manusia dengan benar. Janganlah kebencian kalian yang sangat kepada suatu kaum membawa kalian untuk bersikap tidak adil kepada mereka. Tetaplah berlaku adil, karena keadilan merupakan jalan terdekat menuju ketakwaan kepada Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya. Takutlah kalian kepada Allah dalam segala urusan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua yang kalian perbuat dan Dia akan memberi balasan yang setimpal.

12. Memelihara hubungan baik antar sesama

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّاَيْمَانِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا بَيْنَ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 224)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (an-Nisā'/4: 1)

13. Berjuang di jalan Allah

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا
فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (al-Mā'idah/5:35)

14. Menghindari keburukan (al-Mā'idah/5: 100)
15. Mengharamkan yang haram (al-Mā'idah/5: 96)
16. Menjauhi riba

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. (al-Baqarah/2: 278)

17. Menghentikan perbuatan dosa

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا
لِذُنُوْبِهِمْۗ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ
يَعْلَمُوْنَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (Āli 'Imrān/3: 135)

18. Menutup aurat

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًا ۗوَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. (al-A'rāf/7: 26)

19. Menghindari pikiran jahat dari setan

اِنَّ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا اِذَا مَسَّهُمْ طٰۤىِٕفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوْا فَاِذَا هُمْ مُّبْصِرُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). (al-A'rāf/7: 201)

C. Ciri Orang Bertakwa

1. Orang yang bertakwa memperoleh petunjuk Allah

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 2)

2. Orang yang bertakwa memperoleh keberhasilan hidup

اِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًا

Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan. (an-Nabā'/78: 31)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan mendapatkan keselamatan dari siksa neraka dan masuk ke dalam surga.[46]

3. Orang yang bertakwa memiliki jalan keluar dari masalah

وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا

Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. (aṭ-Ṭalāq/65: 2)

Barang siapa bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, Allah akan memberi jalan keluar dari segala macam kesulitan dan menyediakan sebab-sebab memperoleh rezeki yang tidak diperkirakan sebelumnya serta mencukupi segala keperluannya. Barang siapa bertakwa kepada Allah lalu melaksanakan segala ketentuannya, maka Allah akan memudahkan segala urusannya.[47]

4. Orang yang bertakwa taat dan tekun beribadah kepada Allah

اَلصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحَارِ

Orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar. (Āli 'Imrān/3: 17)

Ibadah dalam arti penyembahan ialah suatu tindakan tertinggi serta sikap rendah hati yang luar biasa dalam ibadah. Keimanan akan menghasilkan segala amal saleh. Inilah kesempatan yang diberikan kepada manusia: maukah ia mempergunakan dan melaksanakan kemauan bebasnya? Kalau ia lakukan itu, maka seluruh kodratnya akan berubah.[48] Dalam segala tingkah laku mereka jujur dan ikhlas, begitu juga dalam janji dan kata-kata. Mereka menjadi manusia teladan dalam masyarakat. Dalam kehidupan batin mereka bersungguh-sungguh dan mendalam, diimbangi oleh sikap dan cara hidup lahir. Ibadah mereka kepada Allah dapat tercermin dari kecintaan mereka kepada sesama manusia, sebab mereka selalu siap bersedekah. Disiplin diri mereka sangat tinggi sehingga setiap pagi hari yang pertama kali mereka lakukan dengan segala kerendahan hati ialah mendekatkan diri kepada Allah.[49]

5. Orang yang bertakwa berpegang teguh kepada ajaran Allah, mentaati Allah dan Rasul-Nya, memelihara batas-batas ketentuan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, konsisten, rendah hati dan dapat dipercaya

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Āli 'Imrān/3: 102-103)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟
فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (al-Mā'idah/5: 35)

Takwa yang sesungguhnya tercermin oleh rasa hormat yang sama dengan rasa cinta, sebab rasa cinta itu takut berbuat sesuatu yang tidak akan menyenangkan pihak yang dicintainya.[50] Takwa ialah keinginan yang begitu kuat untuk menjauhi segala larangan Allah dan melawan hukum-Nya dengan berusaha sungguh-sungguh mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berjuang demi Allah.[51]

6. Orang yang bertakwa mengingat firman Allah, mengikuti Al-Qur'an dan jalan Allah

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (al-An‘ām/6: 153)

وَهٰذَا كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ مُبٰرَكٌ فَاتَّبِعُوْهُ وَاتَّقُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. (al-An‘ām/6: 155)

7. Orang yang bertakwa berorientasi pada kehidupan akhirat dan berpandangan jauh ke depan

تِلْكَ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْاَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa. (al-Qaṣaṣ/28: 83)

Menyombongkan diri atau angkuh adalah lawan daripada berserah diri kepada kehendak Allah; kerusakan adalah kebalikan daripada perbuatan baik yang merupakan hasil ketakwaan.

8. Orang yang bertakwa memiliki kesadaran sejarah sehingga dapat mengambil pelajaran dari pengalaman umat terdahulu dan mampu mengambil pelajaran dari fenomena alam

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنٰهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٦٦﴾

Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!". Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 65-66)

اِنَّ فِي اخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَّقُوْنَ

Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (Yūnus/10: 6)

Orang yang bertakwa menyadari tanda-tanda kekuasaan Allah yang begitu menakjubkan; kesamaan dan tata letak dalam perbedaan alam yang begitu luas. Ia menyadari keagungan angkasa dan bumi, luasnya ruang yang dapat dicapai oleh imajinasi manusia, begitu jauh namun begitu dekat dalam kehidupan. Gejala sehari-hari yang timbul dari adanya hubungan langit dan bumi ialah pergantian siang dan malam; begitu tetap namun berganti-ganti sepanjang musim serta dalam garis lintang bumi. Malam untuk beristirahat dan siang untuk bekerja; dan manusia dapat melihat kerja itu dalam arti keindahan alam. Kapal-kapal yang megah "mengalir" mengarungi lautan, untuk keperluan komunikasi dan perdagangan antar manusia. Lautan pun dapat mengabdi kepada manusia yang tidak kurang pula dari fungsi darat, dan saling memberi antara lautan, langit, angkasa dan bumi, yang lebih jauh dicontohkan oleh adanya hujan. Hujan mendatangkan kesuburan bumi.

Di sini manusia diingatkan pada dunia pertanian serta ternak yang digunakan dan segala macam makhluk hidup yang masing-masing memberi sumbangan dalam tugas-tugas berpu-

tarnya alam ini. Hal ini mengajak manusia lebih jauh melihat perputaran angin yang begitu menakjubkan, ruang udara, yang oleh manusia sedang dijelajahi dan diarungi. Personifikasi angin yang menyeret awan di langit seperti "budak" yang mempunyai segi lain di samping memberi hujan. Matahari yang begitu indah saat terbenam, diusap oleh awan lembut yang tipis; pada tengah hari awan itu melunakkan sengatan panas matahari, dan sepanjang waktu ia sangat mempengaruhi radiasi dan perkembangan lain yang berlangsung di langit. Manusia mengingat pertalian hidupnya dengan kehendak dan kekuasaan Allah sehingga ia memiliki kearifan untuk melihat semua itu.[52]

9. Orang yang bertakwa memegang teguh ikrar: 'Sungguh, salatku, pengorbananku, hidup dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam'

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (al-An'ām/6: 162)

10. Orang yang bertakwa berakhlak Al-Qur'an, dalam arti mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukannya dalam segala aspek kehidupan, dengan membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۚ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang

menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Fāṭir/35: 32)

Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya. Orang yang menempuh jalan tengah ialah orang-orang yang kebaikannya sebanding dengan kesalahannya, sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

11. Orang yang bertakwa tidak ragu-ragu; berani mengatakan yang benar adalah benar, yang salah adalah salah; mampu membedakan yang haq dan yang batil dengan pikiran, perkataan dan perbuatan

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (al-Baqarah/2: 42)

12. Orang-orang bertakwa mentaati Allah dan Rasul-Nya sepenuh kemampuan; tenaga, pikiran, perasaan, kata, perbuatan dan harta benda

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-

Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (al-Baqarah/2: 285)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذَا دُعُوْٓا إِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَّقُوْلُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَاۗ وَأُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (an-Nūr/24: 51)

Buah takwa hanya dapat dirasakan oleh *muttaqīn*; dan hanya orang bertakwa yang dapat membimbing orang lain menjadi *muttaqīn*. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

[1] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 888. Dalam uraian berikutnya kata takwa digunakan sebagaimana tertera dalam kamus tersebut.

[2] Abū Luis Ma'luf, *Al-Munjid fil-Lugah wal-A'lām,* (Beirut: Dārul-Masyriq, 1986), h. 910.

[3] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* Jilid III, (t.k: Dārul- Lisānil-'Arab, t.th.), h. 971-2

[4] 'Abdullāh 'Abbās Nadwī, *Vocabulary of the Holy Quran,* (t.k.: t.p, 1996), h. 737-738.

[5] 'Abdullāh 'Abbās Nadwī, *Vocabulary of the Holy Quran,* h. 737-738.

[6] Muḥammad Ḥusain Haikal dkk., *Mu'jam Alfaẓil-Qur'ān al-Karīm,* Jilid III (1970), h. 877-878.

[7] al-Qūmī, *Garā'ibul-Qur'ān wa Ragā'ibul-Furqān,* Jilid 1 (1962), h. 142.

[8] al-Qūmī, *Garā'ibul-Qur'ān*, Jilid I, h. 143-144.

[9] Riwayat Ḥākim dalam *Mustadrak*, kitab al-Adāb, no. 218

[10] Riwayat at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*, bab *ittaqil maḥārima,* no. 3305.

[11] Abū Muḥammad 'Abdul Jalīl bin Mūsā al-Andalūsī, *Syu'abul Imān,* (Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 247.

[11] Abū Muḥammad, *Syu'abul Imān,* h. 248.

[12] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab dalam Tafsir Al-Quran al-Karim,* (Kairo: 2001), h. 129.

[13] 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 149.

[14] 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1293.

[15] Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah,* juz II, (Beirut: Dārul Fikr, t.th.), h. 553.

[16] Riwayat Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah,* bab *al-Warā' wat-Taqwā*, no, 4356. h. 553.

[17] Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah,* h. 553.

[18] az-Zamakhsyarī, *Tafsir al-Kasysyāf* , Juz 1, (t.tt: t.p, t.th), h. 450.

[19] Muḥammad Rasyid Riḍā, *Tafsīr al-Manār,* jilid 1, (Kairo: Dārul Manār, 1950), h. 7.

[20] Muḥammad Rasyid Riḍā, *al-Waḥy al-Muḥammadī,* (t.tt: al-Maktabul Islāmī, t.th.), h. 190-191.

[21] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* Juz I, terjemah M. Thalib (Solo: CV Ramadhani, 1989), h. 28-29.

[22] Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an al-Karīm,* terjemah Herry Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), jilid I, h. 130.

[23] 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya,* h. 17.

[24] 'Abdullāh Yūsuf 'Alī, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya,* jilid III, 1995, 1638.

[25] Maulānā Muḥammad 'Alī, *Qur'an Suci* terjemah H.M. Bachrun, (Jakarta: Dārul Kutubil Islamiyah, 1979), h. 10, 107, 1585.

[26] Dikutip M. Dawam Rahardjo dalam bukunya *Ensiklopedi Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 159.

[27] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid I, h. 114-115.

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), volume 1, h. 88.

[29] K. H. A. Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran,* (Bandung: CV Diponegoro, 2006), h. 423.

[30] K. H. A. Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul,* h. 423.

[31] ar-Rāgib al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul Fikr, t.th.), h. 568.

[32] Dalam surah ini, Allah mengajarkan kepada manusia untuk bersabar ketika mereka dizalimi dan bila harus membalas, maka hendaknya bisa membalasnya dengan balasan yang setimpal dan tidak berlebihan. K. H. A. Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul,* h. 317.

[33] K. H. A. Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul,* h. 317.

[34] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, jilid I, h. 921, Abū Luis Ma'lūf, *al-Munjid*, h. 199.

[35] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* h. 838, Abū Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, 180.

[36] Ibrāhīm Unais, *al-Mu'jam al-Wasīt,* Jilid II, (t.tt: t.p, 1972), h. 1052.

[37] K. H. A. Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul*, h. 59.

[38] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim,* (Kairo: 2001), h. 55.

[39] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab,* h. 649.

[40] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab,* h. 852.

[41] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab*, h. 59.

[42] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab*, h. 567.

[43] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab*, h. 135.

[44] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab,* h. 232.

[45] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab*, 359.

[46] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab*, h. 1199.

[47] al-Azhar-Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab*, h. 1147.

[48] Abdulah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 21, catatan kaki 40.

[49] Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 126, catatan kaki 357.

[50] Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 149, catatan kaki 427.

[51] Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 253, catatan kaki 740.

[52] Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 64.

PENYUCIAN KALBU (*TAZKIYATUN-NAFS*)

Di dalam Al-Qur'an, selain berarti wahyu atau Malaikat Jibril, kata *rūḥ* juga digunakan dalam arti sukma atau jiwa. Firman Allah dalam Surah al-Ma‘ārij/70: 4:

تَعْرُجُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَالرُّوْحُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗ خَمْسِيْنَ اَلْفَ سَنَةٍ

Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. (al-Ma‘ārij/70: 4)

Yang dimaksud dengan *rūḥ* dalam ayat ini adalah Malaikat Jibril yang disebutkan secara khusus karena keistimewaannya dibanding malaikat-malaikat yang lain.[1] Tetapi dikaitkan dengan firman Allah dalam Surah as-Sajdah/32: 7- 9:

الَّذِيْٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ وَبَدَاَ خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ ۝٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهٗ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ مَّاۤءٍ مَّهِيْنٍ ۚ ۝٨ ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ۝٩

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (as-Sajdah/32: 7-9)[2]

Rūḥ Ilāhiah (*min rūḥihi*) dalam ayat ini adalah karunia Ilahi dan rancangan-Nya bagi manusia. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan adanya tingkat-tingkat perkembangan produksi dan reproduksi manusia: *pertama,* ia diciptakan dari tanah; *kedua*, keturunannya diciptakan dari sari-pati cairan yang hina (sperma dan ovum); *ketiga*, bentuknya disempurnakan; *keempat*, ke dalam diri manusia itu ditiupkan sesuatu dari Ruh Tuhan; *kelima*, manusia dilengkapi dengan berbagai indra, baik yang lahir (pendengaran dan penglihatan) maupun yang batin (kalbu). Sampai dengan tahap ketiga itu, makhluk "manusia" masih baru mencapai tingkat kemakhlukan binatang. Dan setelah tahap keempat manusia menjadi lebih tinggi daripada binatang, karena memiliki unsur sebagai makhluk keruhanian atau spiritual, tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja.[3]

Tingkat keruhanian manusia ini ditopang oleh kemampuannya yang khas sebagai karunia Ilahi, yaitu kemampuan menyadari tingkat hidup yang lebih tinggi berdasarkan kesadaran tentang adanya Yang Maha Kuasa dan pengarahan hidup menuju kepada-Nya, demi memperoleh perkenan atau rida-Nya. Bahkan "pendengaran" dan "penglihatan" manusia pun mempunyai makna dan fungsi yang lebih tinggi daripada yang ada pada binatang. "Pendengaran" manusia tidak saja berarti suatu kemampuan fisik-biologis untuk menangkap suara dalam alam material, tapi juga berarti kemampuan "mendengar" dan menangkap pesan-pesan Ilahi melalui berbagai perlambang dan tanda-tanda yang memenuhi alam raya. Dan "penglihatan" berarti, selain kemampuan visual menangkap bentuk atau gerak

benda dalam alam material, juga berarti—sesuai dengan fitrahnya sebagai keadaan suci primordialnya—kemampuan menangkap visi Ilahi. Ini semua menunjukkan segi-segi keruhanian manusia.[4]

Dengan demikian, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah dan setelah sempurna kejadiannya dihembuskanlah ruh Ilahi (Surah al-Ḥijr/15: 29, as-Sajdah/32: 7-9 dan Ṣād/38: 71-72). Dari sini jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok (rohani dan jasmani atau jiwa dan raga) yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, karena kalau dipisahkan ia tidak dapat lagi dinamai manusia. Menurut M. Quraish Shihab, potensi manusia dengan kedua unsur itu dapat dilihat dengan lebih jelas jika kita melihat firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2: 30-39. Dalam ayat itu dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut, di samping tanah (jasmani) dan ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk itu dianugerahi pula: (a) potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, sehingga mampu menyusun konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya; dan (b) pengalaman hidup di surga sebagai arah yang harus dituju dalam membangun dunia dengan kecukupan sandang, pangan dan papan serta rasa aman (Ṭāhā/20: 116-119). Sedangkan godaan Iblis yang menyebabkan kejatuhan Adam dan Hawa dari surga, sejatinya dapat menjadi pelajaran berharga bagi umat manusia untuk selalu waspada terhadap rayuan Iblis di dunia ini.[5]

A. Kalbu Sebagai Sarana *Ma'rifatullāh*

Sebagaimana dijelaskan di atas, Al-Qur'an secara tegas telah mengemukakan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah dan ruh Ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rinciannya (terutama peralihan dari fase kesempurnaan

fisik/jasad ke fase peniupan ruh Ilahi). Sedangkan reproduksi manusia, walaupun dikemukakan tahapan-tahapannya secara lebih terperinci, namun tahapan tersebut juga lebih banyak berkaitan dengan unsur tanah atau jasmaninya. Isyarat yang menyangkut unsur spiritual-ruhaniah manusia ditemukan antara lain dalam uraian tentang beberapa terma yang berkaitan dengan potensi spiritual manusia seperti *qalb*, *nafs*, *rūḥ*, *lubb*, *'aql* (akal), *fu'ād* dan *ṣadr* (untuk penjelasan detailnya, lihat pembahasan sebelumnya tentang unsur-unsur penciptaan manusia).

Menurut Sayyid Naquib al-Aṭṭās, apa yang kita katakan *rūḥ*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql*, sesungguhnya bukan merupakan kecakapan yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tetapi masing-masing mereka merupakan aspek-aspek dari substansi yang sama yang mungkin kita sebut jiwa, sebagai antitetis dari raga dan tubuh. Daya-daya tersebut tidak berbeda dari sudut substansinya, tetapi berbeda dari sudut fungsinya. Ketika "jiwa" kita mengarahkan dirinya kepada asalnya yang bersifat ruhani, maka ia disebut ruh; ketika ia mengadakan penalaran rasional dan diskursif, maka ia kita sebut "akal", ketika ia mendapatkan cahaya dari Tuhan secara langsung (*mukāsyafah*), ia disebut "*qalb*", dan ketika ia berhubungan dengan badan, maka ia disebut "*nafs*". Karena itu dapat disimpulkan bahwa ruh, akal, *qalb*, dan *nafs*, sesungguhnya sama dalam esensinya, tetapi berbeda dalam fungsinya, sehingga mereka mendapat nama yang berbeda pula.[6] Apa yang dikatakan al-Attas di atas sebenarnya sejalan dengan pendapat al-Gazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* ketika ia menjelaskan term *nafs*, *rūḥ*, *qalb* dan '*aql*.[7]

Oleh karenanya, al-Ḥākim at-Tirmiżī (w. 255 H.) mendeskripsikan kalbu (*al-qalb*) sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai *ma'rifatullāh*. Menurutnya, kata *qalb* ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat

muqarrabīn, orang-orang yang dekat dan menghayati secara paripurna makna *tauḥīdullāh*.[8]

Menurut at-Tirmiżī, di kisaran pertama atau permukaan paling atas dari kalbu itu adalah *ṣadr* yang berkaitan dengan *nafsu ammārah bis-sū'*, dan berfungsi untuk menerima cahaya Islam (lihat: Surah al-Ḥajj/22: 46, asy-Syarḥ/94: 1, Hūd/11: 21, al-Ḥijr/15: 97 dan al-'Ankabūt/29: 49). Dalam Surah al-Ḥajj/22: 46 Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (al-Ḥajj/22: 46)

Di kisaran kedua yang lebih dalam terdapat *qalb* (lihat antara lain: Surah al-Kahf/18: 56, al-Ḥajj/22: 46, asy-Syu'arā'/26: 193-194) yang berkaitan dengan nafsu *al-lawwāmah* yang mencerca bolak-baliknya *qalb* dalam kebaikan dan keburukan. *Qalb* yang merupakan bagian lapis kedua dari kalbu ini berfungsi untuk menerima cahaya iman (lihat antara lain: Surah al-Baqarah/2: 283, al-Ḥajj/22: 46, asy-Syu'arā'/26: 193-194, al-Ḥujurāt/49: 14, at-Tagābūn/64: 11). Dalam Surah al-Ḥujurāt ayat 14 Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ
فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (al-Ḥujurāt/49: 14)

Pada kisaran ketiga yang lebih dalam dari kalbu adalah *fu'ād* yang disebut dalam Al-Qur'ān sebanyak 16 kali (antara lain: Surah al-Isrā'/17: 36, an-Najm/53: 11, al-Furqān/25: 32). *Fu'ād* berkaitan dengan apa yang disebut dengan *an-nafs al-mulhamah* dan berfungsi untuk memperoleh cahaya ma'rifah. Dalam Surah al-Isrā'/17: 36 Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isrā'/17: 36)

Dan di kisaran terdalam dan menjadi daya yang paling tinggi dalam *ma'rifatullāh* adalah *lubb* yang di dalam Al-Qur'an disebut dalam bentuk jamak (*albāb*) yang berkaitan dengan *an-nafs al-muṭmainnah* (lihat antara lain Surah al-Baqarah/2: 269, Āli 'Imrān/3: 190, ar-Ra'd/13: 19, Ibrāhīm/14: 52, az-Zumar/39: 18). *Lubb* inilah yang bila digali potensinya dan disucikan esensinya melalui *tazkiyatun-nafs*, dapat mencapai maqam tertinggi *ma'rifatullāh*, karena telah menerima cahaya tauhid yang sering disebut dalam terminologi sufi sebagai *wiḥdatusy-syuhūd*, yaitu suatu bentuk keyakinan dan penghayatan bahwa Allah selalu bersamanya di manapun ia berada.[9] Dalam Surah Āli 'Imrān/3: 190-191 Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ ﴿١٩٠﴾ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Āli 'Imrān/3: 190-191)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *qalb* adalah entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang meliputi beberapa daya batin yang berfungsi untuk mencapai *ma'rifa-tullāh*. *Qalb* dalam pengertian seperti inilah yang menjadi *concern* tulisan ini, dimana penyuciannya memerlukan langkah dan sarana yang—untuk kemudahan penyebutannya—disebut dengan *tazkiyatun-nafs* (penyucian jiwa), suatu istilah yang mendapatkan landasan syar'inya karena disebut oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah.

B. Makna *Tazkiyatun-Nafs*

Tazkiyah menurut bahasa berarti suci, berkembang dan bertambah.[10] Sedangkan yang dimaksud di sini ialah memperbaiki jiwa dan menyucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan beramal saleh, mengerjakan segala yang diperintah Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang.[11]

Secara ringkas, menyucikan jiwa dan hati (*tazkiyatun-nafs*) adalah menyucikan diri dari perbuatan syirik dan derivatnya

seperti riya, sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya, untuk kemudian menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan beserta sifat-sifat positif yang dilahirkannya seperti ikhlas, sabar, syukur, takut dan mengharap kepada Allah (*khauf* dan *rajā'*), tawakal, rida dan lain sebagainya. Dengan proses *tazkiyatun-nafs* seperti ini, seorang muslim dapat berperilaku sesuai dengan nama-nama Allah dalam kapasitasnya sebagai hamba, didasari oleh keikhlasan dan penghambaan kepada-Nya dan mengikuti sunnah-sunnah Rasul-Nya.[12]

Jika kita kembali kepada teks-teks keagamaan, penggunaan istilah *tazkiyatun-nafs* ini memang mendapatkan landasannya baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Di dalam Al-Qur'an, kata *zakā* dan derivatnya yang disebut 60 kali,[13] digunakan antara lain untuk makna penyucian diri ini, yang sebagiannya secara tersurat disandingkan dengan kata *nafs* sebagaimana akan kita lihat uraiannya dalam beberapa ayat yang akan disinggung kemudian. Adapun hadis, Nabi sendiri telah menggunakan istilah ini (*tazkiyatun-nafs*), bahkan beliau menjelaskan maknanya sebagai suatu bentuk keyakinan dan penghayatan bahwa Allah selalu bersamanya di manapun ia berada. Hadis tersebut lengkapnya sebagai berikut:

ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ طَعِمَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ عَبَدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَأَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ كُلَّ فِيْ كُلِّ عَامٍ وَلَمْ يُعْطِي الْهَرِمَةَ وَلَا الدَّرِنَةَ وَلَا الشَّرَطَ اللَّئِيمَةَ وَلَا الْمَرِيضَةَ وَلَكِنَّ أَوْسَطَ أَمْوَالِكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَ جَلَّ لَمْ يَسْأَلْكُمْ خَيْرَهُ وَلَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَرِّهِ. وَزَكَّى عَبْدٌ نَفْسَهُ فَقَالَ رَجُلٌ وَمَا تَزْكِيَةُ الْمَرْءِ نَفْسَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ يَعْلَمُ أَنَّ اللهَ مَعَهُ حَيْثُ كَانَ. (رواه البيهقي عن عبد الله بن معاوية الغاضري)[14]

Tiga perkara, barang siapa mengerjakannya, maka ia pasti merasakan lezatnya iman, yaitu: (pertama), seseorang yang menyembah Allah semata, bahwa tidak ada sesembahan yang hak, kecuali hanya Dia; (kedua), ia membayarkan zakat mal-nya setiap tahun dengan jiwa yang rela, ia tidak membayarkan (hewan) yang sudah tua, tidak yang kurus, dan tidak pula yang sakit, tetapi (ia membayarnya) dari pertengahan harta kalian, karena Allah tidak meminta kepadamu harta yang terbaik dan tidak memerintahkan dari harta yang jelek; dan (Ketiga), ia menyucikan dirinya. Maka seseorang bertanya, "Apakah tazkiyatun-nafs itu?" Beliau menjawab, "la mengetahui (meyakini), bahwa Allah selalu bersamanya di manapun ia berada." (Riwayat al-Baihaqī dari 'Abdullāh bin Mu'āwiyah al-Gāḍirī)

Dari hadis ini, tampak bahwa Nabi menjadikan *tazkiyatun-nafs* sebagai salah satu dari tiga perkara yang bisa menghadirkan rasa lezatnya iman. Beliau menafsirkannya dengan salah satu martabat *iḥsān*—martabat tertinggi dalam agama ini—yaitu menyembah Allah berdasarkan keyakinan, bahwa Allah selalu melihatnya dan mengetahui rahasia dan kenyataanya, mengetahui zahir dan batinnya. Tidak ada satupun yang tersembunyi dari Allah.[15] Inilah sebenarnya yang menjadi tujuan *tazkiyatun-nafs*, yang oleh Sa'īd Ḥawā disebut sebagai penanaman akhlak-akhlak mulia dengan mengikuti dan menela-dani Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* (*at-takhalluq wal-iqtidā'*). Dan buah *tazkiyatun-nafs* dalam bentuk *at-takhalluq wal-iqtidā'* ini dapat dipetik setelah melalui proses dan penempaan yang didahului oleh menyucikan diri dari sifat-sifat tercela (*at-taṭahhur*), untuk kemudian mengisinya dengan menerapkan sifat-sifat terpuji (*at-taḥaqquq*). Dalam terminologi sufi, *at-taṭahhur* dan *at-taḥaqquq* ini sebanding dengan konsep mereka tentang *at-takhliyah* (menyingkirkan sifat-sifat tercela) yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menerapkan *at-taḥliyah* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji).

C. Urgensi *Tazkiyatun-Nafs*

Para rasul diutus untuk memperingatkan manusia akan ayat-ayat Allah, mengajarkan petunjuk-petunjuk-Nya, dan menyucikan jiwa-jiwa mereka (*tazkiyatun nufūs*) dengan petunjuk-petunjuk-Nya itu. Pengajaran (*at-ta'līm*), peringatan (*at-tażkīr*) dan penyucian jiwa (*at-tazkiyah*) merupakan tugas-tugas terpenting para rasul. Perhatikanlah doa Nabi Ibrahim dalam Surah al-Baqarah/2: 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 129)

Lalu lihatlah pengabulan doa ini serta karunia yang dianugerahkan kepada umat manusia sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah al-Baqarah/2: 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2: 151)

Menurut Sa'īd Ḥawā dalam *al-Mustakhlaṣ fī Tazkiyatil-Anfus*, kedua ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa

penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) merupakan salah satu di antara tugas pokok para rasul dan sekaligus menjadi target dan capaian orang-orang yang bertakwa. *Tazkiyatun-nafs* menjadi penting karena keselamatan dan kebinasaan manusia sangat tergantung bagaimana ia dapat menyucikan jiwa dan kalbunya.[16]

Sebenarnya jika kita mencermati terma *tazkiyah* dalam Al-Qur'an, akan ditemukan cukup banyak ayat-ayat yang menunjukkan arti penting dan kedudukan *tazkiyatun-nafs* dalam ajaran Islam. Beberapa nas dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menyiratkan tentang urgensitas *tazkiyatun-nafs* dapat disebutkan antara lain:

1. Allah bersumpah dan menegaskan sumpah-Nya, bahwa kesalihan dan keberuntungan hamba itu, tergantung pada *tazkiyatun-nafs*. Dalam Surah asy-Syams: 7-10, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:
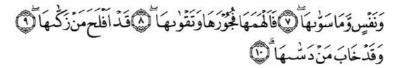
Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya,maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (asy-Syams/91: 7-10)

Dan dalam Surah al-A'lā/87: 14-15, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat. (*al-A'lā/87: 14-15)

2. Sebagaimana disinggung di atas, *tazkiyatun-nafs* merupakan salah satu tugas pokok para nabi. Karena itu, ketika Musa mendakwahi Fir'aun, ia berkata kepadanya:

فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۙ ﴿١٨﴾ وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰىۚ ﴿١٩﴾

Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya".(an-Nāzi'āt: 18 -19)

Tentang tugas pokok Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman dalam Surah al-Jumu'ah/62: 2:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu'ah/62: 2)

3. *Tazkiyatun-nafs* menjadi syarat untuk meraih derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi. Ini sejalan dengan firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah Ṭāhā/20: 75-76:

وَمَنْ يَّأْتِهٖ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصّٰلِحٰتِ فَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الدَّرَجٰتُ الْعُلٰىۙ ﴿٧٥﴾ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا مَنْ تَزَكّٰىۚ ﴿٧٦﴾

Tetapi barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia),(yaitu) surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di

dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri. (Ṭāhā/20: 75-76)

Maksudnya, bahwa balasan dan derajat yang tinggi di surga *'Adn* itu diperuntukkan bagi mereka yang menyucikan dirinya dari kotoran, kekejian dan kemusyrikan. Mereka hanya menyembah kepada Allah semata dan mengikuti semua ajaran yang dibawa oleh para rasul, baik dalam masalah kabar berita (akidah) maupun dalam hal perintah dan larangan (syariah).[17]

4. *Tazkiyatun-nafs* merupakan salah satu permohonan dan doa utama yang dipanjatkan Rasulullah kepada Allah. Dalam sabdanya, Rasulullah berdoa:

   اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

   Ya Allah berikanlah ketakwaan kepada diriku ini dan sucikanlah ia, Engkau adalah sebaik-baik Zat yang menyucikannya, Engkau adalah Penolong dan Tuannya.[18]

D. Langkah dan Wasilah Utama *Tazkiyatun-Nafs*

Tazkiyatun-nafs yang sesuai dengan *manhaj qur'ānī*, bisa dicapai dengan berbagai macam bentuk ibadah kepada Allah. Yang terpenting di antaranya ialah:

1. Tauhid

Merealisasikan tauhid merupakan sarana utama dan terpenting dalam proses *tazkiyatun-nafs*. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman dalam Surah Fuṣṣilāt/41: 6-7:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗوَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ ۙ ﴿٦﴾ الَّذِيْنَ لَا يُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ
هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿٧﴾

Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat. (Fuṣṣilāt/41: 6-7)

Pakar tafsir al-Qurṭubī,[19] berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbās, demikian pula Ibnu Kaśīr,[20] mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *zakāt* dalam ayat di atas ialah tauhid: syahadat *"Lā Ilāha Illallāh"* dan iman, yang dengannya, hati menjadi bersih. Karena tauhid itu menolak adanya Tuhan dan sesembahan selain Allah dari hati. Tauhid inilah yang menjadi pangkal kesucian hati dan jiwa. Dengan demikian, internalisasi ketuhanan (*ulūhiyyah*) Allah di dalam hati akan menjadi sebab utama hidup dan berkembangnya hati.[21]

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam ayat di atas menyebut tauhid dengan istilah *zakāt* sebagaimana Allah menyebut syirik dengan *najis* sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah at-Taubah/9: 28:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil haram setelah tahun ini. (at-Taubah/9: 28)

Dengan demikian, jika syirik adalah najis yang harus dihindari, maka tauhid adalah zakat yang akan menumbuh-kembangkan amal-amal salih dan menjadikannya penuh keberkahan. Menurut Sa'īd Ḥawā, tauhid adalah sarana pertama dan utama dari *tazkiyatun-nafs*. Ia menjadi sarana dan sekaligus tujuan penyucian jiwa. Sebagai sarana, *tauḥidullāh* yang menjadi titik tolak dari penyucian jiwa dari kotoran-kotoran kemusyrikan dan dari sifat-sifat tercela yang timbul dari kemusyrikan, seperti *'ujub*, *gurūr*, sombong, *riya*, dengki dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagai tujuan, tauhid dapat melahirkan semua sifat-sifat terpuji (*makārimul-akhlāq*) yang menjadi tujuan diutusnya Rasul. Dengan kata lain, sejauh mana tauhid tertanam dalam jiwa, sejauh itu pula jiwa tersucikan sehingga menumbuhkembangkan buah-buah tauhid seperti sabar, syukur, kehambaan (*'ubūdiyyah*), tawakal, rida, takut (*khauf*), berharap (*rajā'*), ikhlas, jujur, dan sifat-sifat terpuji lainnya.[22]

2. Salat

Salat merupakan sarana penting dalam penyucian jiwa, sekaligus menjadi indikator kesucian jiwa. Ia disyariatkan untuk menanamkan makna-makna kehambaan manusia dan ketauhidan serta ketuhanan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Ia merupakan zikir dan doa serta penegakkan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakkan salat merupakan penghancuran atas sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah serta menjadi sarana pengakuan akan ketuhanan dan kemahapengaturan Sang Pencipta. Oleh karenanya, salat yang dilakukan secara sempurna dapat menghilangkan sifat *riyā'*, *'ujub*, *gurūr*, bahkan seluruh hal yang keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah al-'Ankabūt/29: 45:

اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. (al-'Ankabūt/29: 45)

Salat dapat memberi dampak positif seperti itu jika dikerjakan dengan sempurna rukun, sunnah dan syaratnya, dan orang yang melakukannya memelihara adab-adab zahir dan batin. Adab-adab zahir dibahas dalam bidang fikih, sementara adab batin terpenting dalam salat yang harus dipelihara adalah kekhusyukan,[23] karena kekhusyukan dalam salat merupakan ciri utama orang-orang yang beruntung,[24] sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۝١ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ ۝٢

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya. (al-Mu'minūn/23: 1-2)

Jika demikian pentingnya arti kekhusyukan, maka kehilangan kekhusyukan adalah dikarenakan hati yang dikotori oleh berbagai noda dan dosa. Karenanya, *tazkiyatun-nafs* untuk menjaga kesucian hati menjadi penting dilakukan karena baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan oleh putih atau hitamnya hati, sebagaimana sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري عن النعمان بن بشير)[25]

Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan apabila ia rusak maka rusak pula

seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati (qalb). (Riwayat al-Bukhārī dari Nu‘mān bin Basyīr)

Fungsi salat yang dilakukan dengan khusyuk seperti inilah yang diilustrasikan oleh Rasul sebagai pembersih hati dari noda dan dosa, sebagaimana sabda beliau,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[26]

Beritahukanlah kepadaku, seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang kamu. lalu ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apa pendapatmu, apakah ia masih menyisakan kotoran padanya?" Mereka menjawab, "Dia tentu tidak menyisakan sedikitpun dari kotorannya." Nabi bersabda, "Demikian itulah perumpamaan salat lima waktu. Dengannya Allah menghapus dosa-dosa." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

3. Zakat dan infak

Zakat dan infak merupakan sarana terpenting dalam *tazkiyatun-nafs*, karena jiwa bertabiat kikir (Surah an-Nisā'/4: 128), sementara kekikiran merupakan sifat tercela yang harus dihilangkan dari dalam jiwa. Dan berinfak di jalan Allah dan mengeluarkan zakat merupakan cara yang efektif untuk menyucikan jiwa dari sifat tercela ini, sehingga hati dan jiwa menjadi suci. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman dalam Surah al-Lail/92: 17-18:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْاَتْقَىۙ ﴿١٧﴾ الَّذِيْ يُؤْتِيْ مَالَهٗ يَتَزَكّٰىۚ ﴿١٨﴾

Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya). (al-Lail/92: 17-18)

Sejalan dengan makna ayat di atas, di tempat lain Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman dalam Surah at-Taubah/9:103:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (at-Taubah/9: 103)

Mengomentari ayat di atas, Ibnu 'Āsyūr dalam *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, menulis:

"*Tazkiyah* adalah menjadikan sesuatu menjadi tumbuh dan berkembang, yakni berlimpah kebaikannya. Dengan demikian, firman-Nya *tuṭahhiruhum* ('membersihkan mereka') adalah isyarat pentingnya *maqām takhliyah* untuk membersihkan diri dari pelbagai keburukan; sementara firman-Nya *tuzakkīhim* ('menyucikan mereka') menjadi petunjuk perlunya *maqām taḥliyah*, yakni mengisi dan menyucikan jiwa dengan pelbagai kebajikan. Dengan demikian, tidaklah menjadi masalah bila *takhliyah* didahulukan dari *taḥliyah*."[27]

Dengan demikian, sesungguhnya zakat itu mengharuskan adanya pembersihan dan penyucian. Dengan ungkapan lain, firman Allah "*Khuż min amwālihim ṣadaqatan tuṭahhiruhum*" adalah membersihkan diri dari keburukan-keburukan, sedangkan "*wa tuzakkīhim*" adalah menyucikannya dengan amal-amal kebajikan.

4. Puasa

Puasa adalah perintah Allah yang sangat penting dalam penyucian jiwa. Hal ini karena syahwat yang disebabkan oleh perut dan seks kerap kali menjerumuskan manusia dalam penyimpangan dan kenistaan. Puasa dapat membiasakan untuk

mengendalikan kedua syahwat tersebut. Oleh karena itu, puasa termasuk sarana yang efektif dalam *tazkiyatun-nafs*. Jika kesabaran merupakan sikap mental yang sangat ampuh dalam menjaga kesucian jiwa, maka puasa merupakan madrasah untuk menempa dan melatih jiwa agar selalu dihiasi dengan kesabaran. Tak aneh karenanya bila Nabi menyebut puasa sebagai separuh dari kesabaran "*aṣ-ṣaumu nisfuṣ-ṣabr*".[28]

Di samping itu, Allah juga mensyariatkan puasa sebagai sarana untuk mencapai derajat takwa, sebagaimana firman-Nya dalam Surah al-Baqarah/2: 183. Ketakwaan berbanding lurus dengan penyucian jiwa, karena bila jiwa dapat tersucikan dari potensi-potensi kefasikan, ia akan memperoleh ketakwaan,[29] sebagaimana firman Allah dalam Surah asy-Syams/91: 7-10:
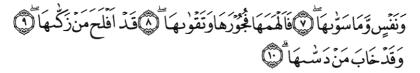
Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya,maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (asy-Syams/91: 7-10)

Tentu puasa yang dapat menyucikan jiwa itu bukan hanya sekadar menahan haus dan lapar serta hubungan seksual sebagaimana tingkatan puasa awam. Tetapi puasa yang kualitasnya mencapai puasa khusus ketika pendengaran, penglihatan, lisan, tangan dan anggota tubuh lainnya juga turut berpuasa dari perbuatan-perbuatan dosa. Bahkan semampu mungkin diupayakan puasa yang sampai pada tingkatan paling khusus—puasanya para nabi, *ṣiddīqīn* dan *muqarrabīn*—yang hatinya turut berpuasa dari pikiran-pikiran keduniaan dan sesuatu selain Allah.[30] Dalam *tazkiyatun-nafs*, kualitas puasa seperti ini perlu terus diupayakan agar seorang yang berpuasa

tidak termasuk mereka yang diisyaratkan Nabi dalam sabda beliau:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ. (رواه ابن ماجة عن أبي هريرة)[31]

Boleh jadi ada orang yang berpuasa tidak mendapatkan dari puasanya itu kecuali lapar. Dan boleh jadi ada orang yang salat malam tidak mendapatkan dari salatnya itu kecuali begadang. (Riwayat Ibnu Mājah dari Abū Hurairah)

5. Haji

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman dalam Surah al-Baqarah/2: 197:

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafaṡ), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. (al-Baqarah/2: 197)

Haji merupakan pembiasaan jiwa untuk melakukan sejumlah nilai-nilai yang kondusif bagi kesucian hati dan jiwa, seperti kepasrahan dan tawakal kepada Allah, mencurahkan segenap kemampuan dan harta di jalan Allah, saling menolong, serta melaksanakan syiar-syiar ketundukan kepada Allah. Semua itu memiliki dampak positif dalam *tazkiyatun-nafs*. Untuk mendapatkan haji mabrur yang dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa serta kesucian jiwa, tentu harus diindahkan adab-adab lahir dan batin dalam haji. Mengutip al-Gazālī, beberapa adab haji yang perlu diperhatikan dalam berhaji adalah: tersedianya biaya yang halal, mempersiapkan bekal yang cukup, meninggalkan *rafaṡ* (kemesuman dan perkataan jorok), *fusūq* (segala bentuk pelanggaran atas perintah Allah) dan *jidāl*

(berlebihan dalam bertengkar sehingga keluar dari etika berbicara dan mungkin akan menimbulkan dendam),[32] berpenampilan lusuh dalam arti tidak banyak memakai perhiasan dan menampakkan kemewahan, dan ber-*taqarrub* kepada Allah dengan menyembelih kurban.[33]

Semua adab atau etika haji ini jika dilakukan dengan ikhlas, akan sangat berperan dalam menyucikan jiwa dan mengendalikan diri dari hawa nafsu (*tazkiyatun-nafs*).

6. Membaca Al-Qur'an

Ditinjau dari berbagai segi, membaca Al-Qur'an dapat menyucikan jiwa, memperoleh ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah, dan membangkitkan berbagai nilai-nilai virtual yang ingin dicapai dalam *tazkiyatun-nafs*. Membaca Al-Qur'an juga menyempurnakan fungsi salat, puasa, haji dalam mencapai derajat kehambaan kepada Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'ān dapat berfungsi dengan baik jika dalam membacanya disertai dengan adab-adab antara lain:[34]

Pertama, memahami keagungan dan kemuliaan Kalamullah:

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. (asy-Syu‘arā'/26: 192)

Kedua, mengagungkan Allah, Zat yang berfirman. Ketika mulai membaca Al-Qur'ān, seorang pembaca hendaknya meyakini keagungan Allah dan menyadari bahwa yang ia baca bukanlah perkataan dan karya manusia, serta menyadari bahwa membaca Al-Qur'an adalah sangat penting karena Allah berfirman:

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. (al-Wāqi‘ah/56: 79)

Ketiga, hadirnya hati saat membaca Al-Qur'an dan meninggalkan bisikan syetan. Oleh karena itu, Allah berfirman memerintahkan kepada Yahya:

يٰيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ

Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.(Maryam/19: 12)

Yang dimaksud ‘mengambilnya dengan sungguh-sungguh’ adalah berkonsentrasi penuh pada saat membacanya dan mengarahkan perhatian hanya kepadanya.[35]

Keempat, tadabur dalam arti merenungkan makna-makna Al-Qur'an. Tadabur berbeda dengan kehadiran hati karena mungkin saja seseorang tidak memikirkan selain Al-Qur'an, melainkan hanya mendengarkannya dengan tidak merenungi makna-maknanya. Tujuan membaca Al-Qur'an adalah menadaburinya. Oleh karena itu disunnahkan *tartīl* (membaca perlahan-lahan) sehingga membantu munculnya tadabur dalam hati.

Kelima, *tafahhum*. Yakni mencari kejelasan dari setiap ayat secara tepat karena Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat Allah, ihwal para nabi, ihwal orang-orang yang mendustakan para nabi dan bagaimana mereka dibinasakan, serta beragam perintah dan larangan-Nya, demikian pula tentang surga dan neraka.

Keenam, menghindari hambatan-hambatan dalam menggali dan menemukan pemahaman-pemahaman baru dari Al-Qur'an yang merupakan lautan ilmu yang tak bertepi. Hambatan-hambatan tersebut muncul karena, antara lain, terlalu terpaku hanya pada pengucapan huruf-huruf sehingga perenungannya hanya sebatas pada *makhārijul-ḥurūf*; bersikap taklid dan fanatik kepada mazhab tertentu; dan sering

melakukan dosa dan kemaksiatan yang menyebabkan hati berkarat.

Ketujuh, *takhṣīṣ*, yaitu menyadari bahwa hanya dirinyalah sasaran *khiṭāb* (pembicaraan) yang ada dalam Al-Qur'an. Inilah salah satu pesan Muḥammad Iqbal, filsuf muslim asal Pakistan, "Bacalah Al-Qur'an seolah-olah ia diturunkan kepadamu." Dengan demikian, apabila ia mendengar suatu perintah atau larangan, maka ia memahami bahwa dirinyalah yang diperintahkan dan dilarang. Begitu pula saat mendengar janji dan ancaman, *targīb* dan *tarhīb*. Demikian pula setiap kisah yang dituturkan Al-Qur'an adalah untuk diambil pelajaran. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an adalah untuk meneguhkan hati Nabi dan ummatnya,

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (Hūd/11: 120)

Kedelapan, *ta'aṡṡur*, yakni hati terpengaruh dengan beragam kesan sesuai dengan beragam ayat suci yang dibacanya. Sebanding dengan tingkat pemahamannya, sejauh itu pula seyogyanya berpengaruh pada hatinya, baik rasa sedih, takut, harap dan lain sebagainya. Inilah yang dialami oleh Rasul. Diriwayatkan bahwa suatu saat Rasulullah meminta 'Abdullāh bin Mas'ūd agar membacakan untuknya Al-Qur'an. Ibnu Mas'ūd pun kemudian membaca Surah an-Nisā'. Ketika sampai pada ayat 41,

فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍۢ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ شَهِيْدًا

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. (an-Nisā'/4: 41)

‘Abdullāh bin Mas‘ūd melihat kedua mata Rasulullah berlinang, lalu Rasul *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berkata, “*Sekarang, cukuplah.*”[36]

7. Zikir dan tafakur

Perintah untuk selalu berzikir mengingat Allah dalam upaya menyucikan jiwa dan hati dapat ditemukan dengan mudah dalam Al-Qur'an, antara lain firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* dalam Surah aṭ-Ṭūr/52: 48-49:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun, dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar). (aṭ-Ṭūr/52: 48-49)

Sementara dalam kaitannya dengan tafakur, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman dalam Surah Āli ‘Imrān/3: 190-191:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ (١٩٠) الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Āli 'Imrān/3: 190-191)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesempurnaan akal (*lubb*) tidak akan tercapai kecuali dengan mempertemukan antara zikir dan fikir. Jika kita telah memahami pentingnya kedudukan hati dalam diri manusia, maka tak sulit untuk menegaskan pentingnya kedudukan zikir dan fikir sebagai salah satu langkah dan wasilah terpenting dalam *tazkiyatun-nafs*. Intinya adalah, bahwa Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya seringkali memerintahkan kita untuk merenungi dan menafakuri tanda-tanda kekuasaan Allah yang terbentang di alam raya, agar kemudian mereka mengingat Sang Pencipta dengan bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bertasbih kepada-Nya. Oleh karenanya, Allah memuji orang-orang yang merenungkan penciptaannya sebagaimana firman-Nya "*dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi* (Āli 'Imrān/3: 191). Inilah mengapa Rasulullah mengecam mereka yang tidak bertafakkur saat beliau bersabda,

وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَ لَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا. (رواه ابن حبان عن أبي هريرة)[37]

Celakalah bagi orang yang membacanya tetapi tidak memikirkannya. (Riwayat Ibnu Ḥibbān dari Abū Hurairah)

8. Mengingat kematian

Di antara penyebab yang dapat membuat jiwa menjadi keras dan angkuh serta dipenuhi dengan hawa nafsu adalah lupa akan kematian. Oleh karena itu, salah satu langkah dan wasilah yang dapat mengobati jiwa dari penyakit-penyakit hati adalah dengan banyak mengingat kematian, sehingga lahir ketekunan dalam melaksanakan hak-hak Allah secara ikhlas. Di antara ayat yang menganjurkan manusia untuk mengingat kematian adalah firman Allah dalam Surah al-Jumu‘ah/62: 8:

قُلْ اِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَاِنَّهٗ مُلٰقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (al-Jumu‘ah/62: 8)

Mengenai pentingnya mengingat mati dalam proses *tazkiyatun-nafs*, layak untuk direnungkan satu riwayat dari Ibnu ‘Umar, beliau menuturkan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشِرَ عَشَرَةٍ , فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ, فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ مَنْ أَكْيَسُ النَّاسِ؟ وَأَحْزَمُ النَّاسِ؟ قَالَ أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ, وَأَشَدُّهُمُ اسْتِعْدَادًا لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُولِ الْمَوْتِ, أُولَئِكَ هُمُ الأَكْيَاسُ ذَهَبُوا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. (رواه الطبراني عن عبد الله بن عمر)[38]

Aku datang menemui Nabi saw bersama sepuluh orang, lalu salah seorang dari kaum Ansar bertanya, 'Siapakah orang yang paling cerdas

dan paling mulia wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya, mereka itulah orang-orang yang cerdas: mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan akhirat." (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari 'Abdullāh bin 'Umar)

9. Meninggalkan semua yang diharamkan

Dalam hal ini patut dikutip pernyataan Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa, "Jiwa dan amal tidak bisa suci, hingga ia harus dihindarkan dari hal-hal yang mengotorinya. Dan seseorang itu tidak akan mendapatkan kesucian jiwa dan hati, kecuali dengan meninggalkan yang buruk; karena ia mengotori jiwa dan menggelapkannya. Ketika menafsirkan firman Allah '*Wa qad khāba man dassāhā*' (asy-Syams/91: 10), Ibnu Qutaibah berkata, mereka itulah orang-orang yang mengotori hatinya dengan kefasikan-kefasikan maksiat, orang yang fajir itu telah menghancurkan jiwanya, dan menenggelamkannya. Sedangkan pelaku perbuatan makruf, ia telah mengangkat dan meninggikan jiwanya."[39]

Demikian pula dalam Surah an-Nūr/24: 21, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ وَمَنْ يَّتَّبِعْ خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ فَاِنَّهٗ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ اَبَدًاۙ وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah mem-

bersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (an-Nūr/24: 21)

Allah menyebutkan hal itu setelah penyebutan haramnya zina. Menuduh zina dan menikahi pezina. Demikian ini membuktikan, bahwa cara membersihkan jiwa ialah dengan meninggalkan semua larangan tadi.[40] Pada ayat selanjutnya, Allah Juga memerintahkan agar menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Semua itu demi *tazkiyatun-nafs*. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ
اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbu*at. (an-Nūr/24: 30)

10. Muḥasabatun nafs (Introspeksi diri)

Kesucian dan kebersihan jiwa tergantung pada *muḥāsabah*nya. *Muḥāsabah* ada dua macam:

Pertama, *Muḥāsabah* sebelum beramal, yaitu berpikir dan merenung ketika ada kehendak dan semangat; dan tidak segera beramal, kecuali setelah menjadi jelas keutamaannya dibanding dengan meninggalkannya.

Kedua, *Muḥāsabah* setelah selesai beramal. Ini meliputi (1) *Muḥāsabah* mengenai ketaatan yang belum dikerjakan secara sempurna; (2) *Muḥāsabah* mengenai perbuatan yang sebaiknya ditinggalkan (tidak dikerjakan); dan (3) *Muḥāsabah* mengenai perkara mubah mengapa perlu dikerjakan? Apakah hal itu dimaksudkan untuk Allah, kehidupan akhirat, ataukah untuk kesenangan keduniaan?[41]

11. Amar ma'ruf nahi munkar dan jihad

Mari kita perhatikan kaitan antara tiga ayat suci berikut ini:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). (asy-Syams/91: 9)

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Āli 'Imrān/3: 104)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (al-Mā'idah/5: 35)

Keberuntungan yang disebut pada dua ayat terakhir di atas berkaitan erat dan bergantung dengan bagaimana seseorang melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar, bertakwa, beramal saleh dan berjihad di jalan Allah. Dalam ketiga ayat di atas jelas kiranya bahwa keberuntungan orang-orang yang menyucikan jiwanya dapat dicapai antara lain

dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.[42]

Demikian beberapa langkah dan wasilah asasi dalam *tazkiyatun-nafs*. Langkah dan wasilah utama ini harus menjadi landasan bagi proses *takhliyah/taṭahhur* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela) dan *taḥliyah/taḥaqquq* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) yang akan dibahas secara tersendiri dalam tema-tema selanjutnya. Semoga Allah menyucikan diri kita, karena Dialah sebaik-baik yang menyucikan. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

---

[1] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, h. 15/307; al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī*, h. 21/259.

[2] Informasi yang sama dapat dibaca dalam Surah al-Ḥijr/15: 29 dan Ṣād/38: 72.

[3] Beberapa pakar tafsir mengartikan *rūḥ* di sini sebagai substansi immaterial yang tidak meruang (*jauhar mujarrad gair mutaḥayyiz*). Lihat: asy-Syaukānī, *Fatḥul-Qadīr*, h. 4/177; al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī*, h. 15/496.

[4] Nurcholish Madjid, *Alam Keruhanian dan Makhluk Spiritual,* (dari situs Paramadina).

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 282-283.

[6] Dikutip dari: Mulyadhi Kertanegara, "Manusia dan Struktur Psikologisnya", dalam: *Pengalaman Tasauf.*

[7] al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, dalam *bayān ma'ānan-nafs war-rūḥ wal-qalb wal-'aql wa mā huwal-murād bi hāżihil-asāmī*, h. 2/205 dst.

[8] al-Ḥākim, at-Tirmiżī, *Bayān al-Farq baina aṣ-Ṣadr wal-Qalb wal-Fu'ād wal-Lubb*, editor: Ahmad Abd. Rahim al-Sayeh, (Kairo: Markaz al-Kitāb lil-Nasyr, 1998), cet. I h. 16.

[9] M. 'Abdullāh asy-Syarqawī, *aṣ-Ṣūfiyah wal-'Aql: Dirāsah Taḥlīliyyah Muqāranah*, (Beirut: Dārul-Jail, 1995), h. 129 – 140.

[10] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, tema: *zakā*, h. 14/358.

[11] aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān fi Ta'wīlil-Qur'ān*, 24/456; ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, 17/48.

[12] Sa'īd Ḥawā, *al-Mustakhlaṣ fī Tazkiyatul-Anfus: Naẓariyyah Mutakāmilah fī Tazkiyatin-Nufūs*, (Kairo: Dārus Salam, 2005), cet. 11. h. 153.

[13] Lihat: M. F. 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, tema: *za-ka-wa*.

[14] Hadis riwayat aṭ-Ṭabrānī dalam *Musnad asy-Syāmiyyīn*, no. 1839, h. 5/447; al-Baihaqī dalam *Syu'bul-Īmān*, no. 3148, h. 7/298.

[15] Tentang Ihsan ini, rujuk hadis riwayat al-Bukhārī mengenai Iman, Islam dan Ihsan yang dikenal dengan hadis Jibril. Lihat juga penjelasannya dalam: Ibnu Rajab al-Ḥambalī, *Jāmiul-'Ulūm wal-Ḥikam*, hadis kedua, h. 4/1.

[16] Sa'īd Ḥawā, *al-Mustakhlaṣ fī Tazkiyatil-Anfus*, h. 3.

[17] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 5/307. Teks arab lengkapnya:

(وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى) أي: طهر نفسه من الدنس والخبث والشرك، وعبد الله وحده لا شريك له ، وصدق المرسلين فيما جاءوا به من خَبَر وطلب

[18] Hadis riwayat Muslim dalam *Ṣaḥiḥ*-nya, kitab *aż-Żikr*, bab *at-Ta'āwuż*, no. 4899, h. 13/251.

[19] al-Qurṭubī, *Jāmi'ul-Bayān fi Ta'wīl-Qur'ān*, h. 21/430.

[20] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 7/164.

[21] Ibnu al-Qayyim, *Igāśah al-Luhfān min Maṣā'idisy-Syaiṭān*, h. 9/6.

[22] Sa'īd Ḥawā, *al-Mustakhlaṣ fī Tazkiyatil-Anfus*, h. 28-29.

[23] Tentang adab-adab batin dalam salat, lihat penjelasan al-Gazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, pada bagian *Kitāb Asrāruṣ-Ṣalah wa Muhimmātuhā*, h.1/155 dst.

[24] Sa'īd Ḥawā, *al-Mustahlaṣ fī Tazkiyatil-Anfus*, h. 33-34.

[25] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥ*-nya, kitab *al-Īmān*, bab *Man istabra'a lidīnihī*, no. 50 dan Muslim dalam *Ṣaḥiḥ*-nya, kitab *al-Musāqāh,* bab *Akhżul-ḥalāl*, no. 2996.

[26] Hadis riwayat Muslim dalm *Ṣaḥiḥ*-nya, kitab *al-Masājid,* bab *al-Masyu ilāṣ-Ṣalāḥ*, no. 1071.

[27] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, h. 6/376. Teks lengkap aslinya:

والتزكية : جعل الشيء زكياً ، أي كثير الخيرات. فقوله : (تطهرهم) إشارة إلى قام التخلية عن السيئات. وقوله : (تزكيهم) إشارة إلى مقام التحلية بالفضائل والحسنات. ولا جرم أن التخلية مقدمة على التحلية.

[28] Hadis riwayat at-Tirmiżī dalam *Sunan*-nya, kitab *ad-Da'awāt*, no. 3441 dan Ibnu Mājah dalam *Sunan*-nya, kitab *aṣ-Ṣiyām,* bab *aṣ-Ṣaum Zakātul-Jasad*, no. 1735.

[29] Sa'īd Ḥawā, *al-Mustkahlaṣ*, h. 61.

[30] Tentang tingkatan-tingkatan puasa ini (*'awām, khawāṣ, khawaṣ al-khawāṣ*), lihat: al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, h. 1/241 dst.

[31] Hadis riwayat Ibnu Mājah dalam *Sunan*-nya, kitāb *aṣ-Ṣiyām*, bab *Mā Jā'a fil-Gībah war-Rafaś liṣ-Ṣā'im*, no. 1689, dan Aḥmad dalam *Musnad*-nya, no. 9308.

[32] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 1/543-546.

[33] al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, h. 1/273 dst.

[34] Diadaptasi dari al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, h. 1/282 dst.; banding-kan: Sa'īd Ḥawā, *al-Mustakhlaṣ*, h. 78 dst.

[35] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 5/126; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, h. 8/455.

[36] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥ*-nya, kitab *at-Tafsīr*, bab *Fa kaifa iżā Ji'nā*, no. 4216, dan Muslim dalam *Ṣaḥiḥ*-nya, kitab *Ṣalātul-Musāfirīn*, bab *Faḍlul- Istimā'ul-Qur'ān*, no. 1333.

[37] Hadis riwayat Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥiḥ*-nya, kitab *al-Raqā'iq,* bab *at-Taubah,* no. 622.

[38] Hadis riwayat at-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, no. 13354.

[39] Ibnu Taimiyyah, *Majmu'l-Fatāwā*, h. 10/629, 10/188; Ibnul-Qayyim, *Igāṡatul-Luhfān*, h. 9/10.

[40] Ibnul-Qayyim, *Igāṡatul-Luhfān*, h. 1/81.

[41] Ibnul-Qayyim, *Igāṡatul-Luhfān*, h. 12/12.

[42] Sa'īd Ḥawā, *al-Mustakhlaṣ*, h. 133.

MAKSIAT DAN DOSA

Allah menciptakan manusia dari unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani selalu menarik manusia ke bawah, kepada hawa nafsu, kehinaan dan maksiat, karena diciptakan dari unsur tanah. Sedang unsur rohani, selalu menarik ke atas, ke arah kebaikan dan taat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, karena unsur rohani itu berasal dari roh Allah. Kalau unsur tanah yang kuat pada diri manusia, jatuhlah ia ke bawah bergelimangan dengan dosa, maksiat dan kehinaan. Dan apabila unsur roh yang berkuasa, manusia akan berperilaku baik, taat dan naiklah ia kehadirat-Nya dan menjadi makhluk termulia. Maksiat dan dosa merupakan perilaku manusia dalam keseharian mereka. Manusia biasa tidak terlepas dari perilaku dosa setiap harinya, baik dosa kecil, maupun dosa besar, hanya frekuensinya yang berbeda, kecuali para Nabi, karena mereka terpelihara dari dosa. Dalam paragraf berikut ini akan diuraikan: pengertian dosa, sumber-sumber dosa, dosa besar dan macam-macamnya, dosa besar yang harus dijauhi, dosa dan tobat, dosa dan sanksinya, dosa sepengetahuan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, dosa ditanggung sendiri, dosa dan hubungannya dengan pengampunan Allah, bagian terakhir akan dibahas dosa kecil dan jenis-jenisnya.

A. Pengertian

Dalam Bahasa Arab, dosa disebut dengan ungkapan: *ma'ṣiah, żanb, iśm, fāḥisyah, al-wizr, junāḥ, al-munkar, al-khāti'ah, as-sayyi'ah* dan *jurm* yang secara bahasa dimaksudkan: (أَنْ يَعْمَلَ مَالاَ يَحِلُّ لَهُ)[1] mengerjakan sesuatu yang tidak boleh. Kesepuluh kosa kata ini semuanya disebutkan dalam Al-Qur'an.

1. *Ma'ṣiyah*

Istilah maksiat dalam Bahasa Arab sama dengan istilah maksiat Bahasa Indonesia. Dari segi bahasa, maksiat diartikan dengan perbuatan yang melanggar perintah Allah: perbuatan dosa (tercela, buruk dsb).[2] Kata maksiat berasal dari *'aṣā, yu'ṣī, 'āṣin au al-ma'ṣiyah* dipakaikan apabila seseorang melanggar perintah taat kepada Allah (إذَا خَرَجَ عَنِ الطَّاعَةِ).[3] *'Aṣā* artinya membangkang, membelot, melawan, durhaka dan berdosa yaitu sikap menyatakan jika seseorang keluar dari koridor taat, tidak melaksanakan perintah atau melanggar larangan. Sedang pengertian maksiat dari segi istilah, yaitu perilaku seseorang yang melanggar larangan ajaran agama, yang melawan aturan-aturan Allah, yang membelot dan membangkang dari perintah Allah. Dalam hadis didefinisikan:

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِى صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. (رواه مسلم عن النوّاس بن سمعان الأنصاريّ)[4]

Perbuatan baik adalah akhlakul karimah, sedangkan dosa adalah perbuatan yang menyebabkan jiwa tidak tenang dan rasa gelisah didalam dada seseorang, kemudian tidak senang untuk dilihat oleh orang lain. (Riwayat Muslim dari an-Nawwās bin Sam'ān al-Anṣārī)

Dalam Al-Qur'an, kata *"aṣā"* terulang sebanyak 14 kali, sedang *al-ma'ṣiyah* terulang sebanyak 32 kali. Maksiat terbagi kepada tiga tingkat kemaksiatan:

Pertama: مَعْصِيَةُ اللهِ (maksiat kepada Allah), terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 61, 93, Āli 'Imrān/3: 112, an-Nisā'/4: 14 dan 64, al-An'ām/6: 15, at-Taubah/10: 15, 91, Hūd/11: 63, Maryam/19: 44, Ṭāhā/20: 121, al-Aḥzāb/33: 36, az-Zumar/39: 13 dan al-Jin/72: 23.

Kedua: مَعْصِيَةُ الرَّسُوْلِ (maksiat kepada Rasul) terekam dalam 12 ayat, antara lain: Āli 'Imrān/3: 152, an-Nisā'/4: 14, 42, Hūd/11: 59, Ibrāhīm/14: 36, al-Aḥzāb/33: 36, al-Mujādilah/58: 8, 9, al-Hāqqah/69: 10, Nūḥ/71: 21, al-Jin/72: 23, al-Muzzamil/73: 16 dan an-Nāzi'āt/79: 21.

Ketiga: مَعْصِيَةُ الْاَمِيْرِ (maksiat kepada pemimpin), terdapat dalam dua ayat yaitu al-Kahf/18: 69 dan Ṭāhā/20: 93.[5]

2. *aż-Żanb*

Kata *aż-żanb* terulang sebanyak 37 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini berarti:

كُلُّ فِعْلٍ يَسْتَوْخِمُ عُقْبَاهُ اِعْتِبَارًا بِذَنْبِ الشَّيْئِ وَلِهَذَا يُسَمَّي الذَنْبُ تَبْعَةً اِعْتِبَارًا لِمَا يَحْصُلُ مِنْ عَاقِبَتِهِ. [6]

Setiap perbuatan yang mendatangkan penyakit disebabkan hasil perbuatan para pelakunya. Oleh karena itu disebut dosa, karena dimintai pertanggungjawaban akibat dari hasil perbuatannya.

Dengan ungkapan lain *aż-żanb* (dosa), adalah perbuatan yang melanggar hukum, melampaui batas yang ditetapkan agama, keluar dari rel dan koridor ketaatan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain dalam Surah an-Nisā'/4: 112, al-Isrā'/17: 31, al-Qaṣaṣ/28: 78, al-'Ankabūt/29: 12, al-Aḥzāb/33: 5, ar-Raḥmān/55: 39,

dan at-Takwīr /81: 8-9. Juga pengertian dosa terdapat dalam Surah Yūsuf/12: 29, 32, 91, 97, al-Qaṣaṣ/28: 8, al-Ḥāqqah/69: 9, 37, al-'Alaq/96: 16.

3. *Iṡm*

Dalam Al-Qur'an, istilah (إثم) terulang sebanyak 38 kali dengan berbagai kosa katanya. Digunakan untuk menyebut semua jenis dosa besar yang tampak maupun yang disembunyikan, yang berkaitan dengan manusia maupun dosa yang berkaitan dengan Tuhan. Seperti minum khamar adalah dosa besar *iṡmun kabīr* (Surah al-Baqarah/2: 219). Perbuatan syirik merupakan dosa besar *iṡman 'aẓīman* (Surah an-Nisā'/4: 48). Mengambil harta istri yang telah diberikan, mengadakan kebohongan kepada Allah dan berbuat kesalahan kemudian dituduhkan kepada orang lain, dikenal *iṡmun mubīnun* (Surah an-Nisā'/4: 20, 50, 112). Menyakiti orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan, *iṡman mubīnan* (al-Aḥzāb/33: 58). Dosa besar harus dijauhi dan dihindari, *kabā'iral iṡmi* (Surah asy-Syūrā/42: 37). Makna yang sama, yaitu menjauhi dosa besar, (an-Najm/53: 32). Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat maupun dosa yang tersembunyi, ظَاهِرَ الْاِثْمِ وَ بَاطِنَهُ (Surah al-An'ām/6:120).

4. *Fāḥisyah*

Kata فَاحِشَةٌ, terulang sebanyak 24 kali, dapat diartikan sebagai perbuatan keji dan banyak berkaitan dengan perbuatan seks, seperti zina dan homo seksual. Seperti: melarang menikahi perempuan yang telah dinikahi oleh ayah, karena hal tersebut merupakan perbuatan keji (an-Nisā'/4: 22). Wanita yang berumah tangga kemudian melakukan perbuatan keji (zina) (an-Nisā'/4: 25). Jangan dekati zina, karena zina merupakan perbuatan keji (Surah al-Isrā'/17: 32). Kaum Lut

yang berbuat homoseksual (Surah an-Naml/27: 54, dan al-'Ankabūt/29: 28).

5. *Munkar*

Kata اَلْمُنْكَرُ, terulang sebanyak 16 kali. Menurut al-Aṣfahānī, munkar yaitu setiap perbuatan atau perilaku yang buruk menurut akal yang sehat, atau netral dari sisi buruk dan baiknya, kemudian syariat menentukan buruknya,

اَلْمُنْكَرُ كُلُّ فِعْلٍ تُحْكَمُ العُقُوْلُ الصَّحِيْحَةُ بِقَبْحِهِ اَوْ تَتَوَقَّفُ فِيْ اسْتِقْبَاحِهِ وَ اسْتِحْسَانِهِ العُقُوْلُ فَتُحْكَمُ بِقَبْحِهِ الشَرِيْعَةُ.[7]

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata dosa diartikan; (1) perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; (2) perbuatan salah (seperti terhadap orang tua, adat dan negara). Berbuat dosa artinya, melakukan perbuatan yang nista tanpa perasaan. Berbuat kesalahan artinya, ia merasa bersalah kepada orang tuanya karena tidak mematuhi perintah dan nasihatnya.[8]

Dari uraian pengertian bahasa dan istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksiat atau dosa, adalah perbuatan melanggar, melawan, membangkang dan membelot dari perintah-perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* atau aturan agama, sedang yang melakukan perbuatan tersebut merasa tidak tenang dan aman bahkan gelisah disertai perasaan tidak senang apabila perbuatan tersebut dilihat orang lain.

B. Sumber-sumber Maksiat

Sumber maksiat dapat dibagi dalam dua faktor penyebab yaitu: sumber internal dan eksternal. 1) Pengaruh internal, yaitu maksiat dari dalam diri manusia itu sendiri, jika seseorang mengikuti hawa nafsunya. 2) Pengaruh ekstenal, dari luar diri manusia, yaitu dari pengaruh dan godaan setan.

Pertama, pengaruh internal; maksiat yang dipengaruhi oleh hawa nafsunya. Seperti digambarkan dalam Surah al-Jāśiyah/45: 23:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (al-Jāśiyah/45: 23)

Menurut riwayat dari Sa'īd bin Jubair, berkata ayat ini turun pada Kaum Quraisy Mekah. Awalnya mereka menyembah batu, namun ketika menemukan yang lebih baik dari batu, mereka pindah menyembah yang lain. Menurut riwayat tersebut, yang dimaksud orang yang dikunci hati dan pendengarannya, adalah Abū Jahal.[9] Pada zaman Jahiliah, orang Arab menyembah batu, emas dan perak. Jika mereka menemukan lagi ada yang lebih baik dari itu, maka mereka sembah lagi, kemudian yang pertama tadi mereka lemparkan dan hancurkan. Dari itu dikatakan "*hawā*" karena menggiring dan menjatuhkan pelakunya ke api neraka (قِيْلَ سُمِّيَ هَوَي لِاَنَّهُ يَهْوِي صَاحِبَهُ فِيْ النَّارِ)[10]

Sedang Ibnu 'Āsyūr menafsirkan ayat tersebut, "Bahwa mereka menyembah Tuhan selain Allah, yaitu berhala-berhala yang dijadikan Tuhan, mereka tidak mampu mencabut dirinya untuk menyembahnya, karena terlanjur mencintainya dan hatinya terpaut kepada berhala-berhalanya, seperti yang digambarkan dalam Surah al-Baqarah/2: 93."[11]

Al-Qusyairī, memberikan rincian dari bentuk berhala-berhala, antara lain: berupa harta benda, anak, kedudukan, ketaatan dan ibadah".[12]

Menurut Ibnu 'Abbās, *ittaba'a hawāhu* (اِتّبَعَ هَوَاهُ) tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an, kecuali berkonotasi celaan dan hinaan. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat lain yang ada kaitannya dengan makna celaan dan hinaan, antara lain: mengikuti hawa nafsunya diibaratkan seperti anjing jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkan iapun menjulurkan lidahnya (al-A'rāf/7:176). Mengikuti keinginan hawa nafsunya, keadaannya melewati batas (al-Kahf/18: 28). Mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapatkan petunjuk dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. (al-Qaṣaṣ/28: 50). Orang-orang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan (ar-Rūm/30: 29). Nabi Dawud diberi peringatan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, agar dalam mengambil keputusan jangan mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkannya dari jalan Allah (Ṣād/38: 26).

Sebagaimana sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam:*

ثَلاَثٌ مُنْجِيَاتٌ خَشْيَةُ اللهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ والعَلاَنِيَةِ والعَدْلُ فِي الرِّضَا والْغَضَبِ والْقَصْدُ في الفَقْرِ وَالْغِنَى وَثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ هَوًى مُتَّبِعٌ وَشُحٌّ مُطَاعٌ وَاعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ. (رواه الطبراني عن أنس) [13]

Ada tiga perkara yang menyelamatkan manusia; takut kepada Allah dikala sembunyi maupun terang-terangan, Berlaku adil dikala senang maupun marah, bersifat hemat dikala miskin dan kaya. Tiga Perkara yang membinasakan; mengikuti hawa nafsu, serakah yang diperturutkan dan seseorang ta'jub dengan dirinya sendiri. (Riwayat a -Ṭabrānī dari Anas)

Dalam hadis lain dikatakan, bahwa yang dikategorikan sebagai orang cerdas dan pintar adalah orang yang dapat menguasai dan menundukkan hawa nafsunya. Sabda Nabi:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ. (رواه أحمد والترمذي وابن ماجه والبيهقي والحاكم عَنْ شداد بن أوس)[14]

Orang cerdas ialah orang yang menguasai hawa nafsunya dan berbuat untuk kepentingan masa sesudah mati. Tetapi orang yang lemah dan zalim ialah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan mengharap-harap sesuatu yang mustahil terjadi dari Allah. (Riwayat Aḥmad, at-Tirmiżī, Ibnu Mājah, al-Baihaqī, dan al-Ḥākim dari Syaddād bin Aus)

Abū Dardā' berkata: Sesungguhnya seseorang pada pagi hari telah berkumpul pada dirinya tiga unsur: yaitu hawa nafsunya, amalnya dan ilmunya. Jika amalnya (aktifitasnya) mengikuti hawa nafsunya, maka hari itu termasuk hari yang buruk baginya. Sebaliknya, jika pada hari itu perbuatannya mengikuti ilmunya, maka ia termasuk hari yang baik baginya.[15]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pesan moral yang terdapat dalam ayat maupun hadis tersebut di atas, adalah orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan menjadikannya sebagai "Tuhan", mereka akan dikunci mati pendengarannya, hatinya dan matanya seakan-akan tertutup untuk melihat yang hak. Inilah sumber maksiat pertama dari dalam diri manusia. Yaitu hawa nafsunya yang jahat itu senantiasa mengajak untuk berbuat maksiat. Dalam Al-Qur'an disebutkan *an-nafsu laammārah bissū'* (nafsu senantiasa mengajak manusia berbuat buruk). Seperti dalam Surah Yūsuf/12: 53:

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang (Yūsuf/12: 53)

Sedang al-Imām al-Gazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* membagi sumber maksiat secara lebih terinci kepada empat kategori sifat; 1) Sifat *rubūbiyyah* (sifat ketuhanan); 2) Sifat *syaiṭāniyyah* (sifat kesetanan); 3) Sifat *bahīmiyyah* (sifat kebinatangan); dan 4) Sifat *sabū'iyyah* (sifat kebuasan). Dari keempat sumber sifat ini melahirkan sifat-sifat maksiat.[16]

Pertama, sifat *rubūbiyyah* (ketuhanan)

Sifat ini melahirkan perilaku sombong, bangga, melampaui batas, suka dipuji, kaya, merasa mulia, ingin kekal, dan mencari ketinggian atas manusia seluruhnya. Semua sifat-sifat tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Sombong (Surah al-Isrā'/17: 38, Luqmān/30: 19).
2. Bangga (Surah Luqmān /31: 18).
3. Sifat melampaui batas (Surah al-'Alaq/69: 6).
4. Suka kekayaan (Surah al-'Alaq/96: 7).
5. Ingin hartanya kekal (Surah al-Humazah/104: 3).
6. Suka dimuliakan (Surah al-Fajr/89: 15).

Kedua, sifat *syaiṭāniyyah* (sifat kesetanan)

Sifat ini melahirkan: dengki, hasad, zalim, tipu daya, menyuruh kerusakan dan perbuatan mungkar. Termasuk juga sifat nifaq, saksi palsu, mengajak pada bid'h dan sesat. Berikut ini ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat tersebut:

1. Suka zalim dan kufur nikmat (Surah Ibrāhīm/14: 34).
2. Dengki dan Hasad (Surah an-Nisā'/4: 54, al-Falaq/113: 5)
3. Tipudaya (Surah Fāṭir/35:43).

4. Berbuat kerusakan (Surah al-Qaṣaṣ/28: 77, al-Baqarah/2: 11, 12).
5. Berbuat munkar (Surah an-Nūr/24: 21).
6. Nifaq (Surah at-Taubah/9: 67).
7. Saksi palsu (Surah al-Furqān/25: 72).

Ketiga, sifat *al-bahīmiyyah* (sifat kebinatangan)

Sifat ini melahirkan: rakus, bakhil, memenuhi keinginan perut, keinginan nafsu seks. Daripadanya bercabang: homoseksual, lesbian, mencuri, memakan harta anak yatim, mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, memenuhi keinginan hawa nafsu. Ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat ini antara lain:

1. Rakus, tamak (Surah at-Taubah/9: 34).
2. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil (Surah Āli 'Imrān/3: 180, an-Nisā'/4:37).
3. Memenuhi keinginan perut (Surah al-Kahf/18:28).
4. Memenuhi keinginan nafsu seks, zina, homoseksual (Surah al-Isrā'/17: 32).
5. Mencuri (Surah al-Mā'idah/5: 38).
6. Memakan harta anak yatim (Surah an-Nisā'/4: 2, al-Isrā'/17: 34).
7. Memakan harta dengan cara ilegal (batil) (Surah al-Baqarah/2: 188, an-Nisā'/4: 160, at-Taubah/10: 35).
8. Mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya (Surah at-Takāṡur/102: 1-2).
9. Memenuhi keinginan hawa nafsu (Surah an-Nisā'/4: 135, Ṣād/38: 26).

Keempat, sifat *as-sabū'iyyah* (sifat kebuasan)

Sifat ini melahirkan: marah, busuk hati, menyerang manusia, makian, membunuh, membinasakan harta.

a. Marah dan emosional (Surah asy-Syūrā/42: 37, Āli-'Imrān/ 3: 134).
b. Busuk hati dan *su ūẓan* (Surah al-Ḥujurāt/49: 12).

c. Menyerang orang lain dengan perkataan (Surah al-Ḥujarāt/ 49: 11).
d. Membunuh (Surah al-Isrā'/17:33).
e. Membinasakan harta (Surah al-Baqarah/2: 205).

Kedua; pengaruh eksternal, yaitu pengaruh dari luar diri manusia, yaitu, setan dan teman-temannya. Ada beberapa redaksi Al-Qur'an yang menggambarkan pengaruh syetan ini:

a. Setan adalah musuh nyata bagi manusia. Seperti dalam Surah Yāsīn /36: 60.

اَلَمْ اَعْهَدْ اِلَيْكُمْ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ اَنْ لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطٰنَۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. (Yāsīn/36: 60)

b. Menjadikan setan musuh bagi manusia. Seperti dalam Surah Fāṭir/35: 6.

اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (Fāṭir /35: 6)

c. Setan senantiasa ingin menyesatkan manusia. Seperti dalam Surah an-Nisā'/4: 60.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۖ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada āgūt, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari āgūt itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. (an-Nisā'/4: 60)

d. Setan senantiasa menimbulkan kebencian dan permusuhan antara manusia satu dengan yang lain. Seperti dalam Surah al-Mā'idah/5: 91.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (al-Mā'idah/5: 91)

e. Cara kerja setan menggoda

Banyak cara setan dalam menggoda manusia, agar mereka berbuat dosa, antara lain:

(1) Aku akan menghalang-halangi mereka (manusia) dari jalan yang lurus (Surah al-A‘rāf /7: 16).

(2) Aku akan mendatangi mereka dari segala penjuru, dari muka dan belakang, dari kiri dan kanan mereka (Surah al-A‘rāf/7: 17).
(3) Aku menjadikan mereka memandang perbuatan baik adalah perbuatan maksiat (Surah al-Ḥijr/15: 39).
(4) Aku bersumpah demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan hamba-hamba-Mu semuanya, kecuali yang ikhlas yaitu orang yang diberi petunjuk untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* (Surah Ṣād/38: 82).

C. Bentuk dan Ciri Dosa

Bentuk dosa dapat dibagi ke dalam dua yaitu dosa lahir dan dosa batin. Dosa batin termasuk dosa hati atau batin terdiri dari empat bentuk: syirik, terus menerus dalam dosa, putus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari yang tidak diinginkan, hasad, ria dan takjub terhadap dirinya sendiri, takabur, membanggakan diri, dan seluruh akhlak yang tercela. Sedang dosa lahir yaitu dosa yang diperbuat oleh seluruh anggota badan: lidah, mata, telinga, mulut, tangan, *faraj* (kemaluan) dan kaki. Dosa lidah ada empat; saksi palsu, menuduh perempuan berbuat zina, janji palsu. Dosa perut ada tiga; minum khamar, minum yang memabukkan dan makan harta anak yatim. Dosa di kelamin ada dua; zina dan liwat. Dosa ditangan ada dua; membunuh dan mencuri. Dan dosa di kaki; lari dari medan perang. Dan dosa di seluruh anggota badan; durhaka kepada kedua orang tua.[17]

Menurut fukaha, bentuk-bentuk perbuatan dosa antara lain: 1) sengaja melakukan perbuatan salah; 2) melanggar hukum yang telah digariskan Allah; 3) melanggar hak-hak Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* dan hak-hak manusia; 4) menyiksa diri sendiri, jiwa dan raga; 5) melakukan kesalahan berulang-ulang; dan 6) melarikan diri dari kenyatan yang ada.[18]

Perbuatan dosa diisyaratkan dalam Al-Qur'an dengan sebelas ciri antara lain:

a. Tidak mau mendengarkan nasehat (Surah al-Māi'dah/5: 27).
b. Patuh kepada bisikan hawa nafsu (Surah al-Mā'idah/5: 30).
c. Tidak memerdulikan larangan Tuhan (Surah al-Jāṡiyah/45: 7).
d. Suka berdusta (Surah an-Nisā'/4: 20,112).
e. Suka bermusuhan (Surah al-Mujādilah/58: 8).
f. Suka melakukan perbuatan dosa (Surah al-Furqān/25: 68).
g. Suka melampaui batas (Surah al-Qalam/68: 12).
h. Enggan berbuat baik (Surah al-Qalam/68: 12).
i. Suka berkhianat (Surah al-Nisā'/4: 107).
j. Suka menyembunyikan kesaksian (Surah al-Baqarah/2: 283).
k. Buruk sangka (Surah al-Ḥujurāt/49: 12).[19]

D. Jenis Maksiat dan Dosa

Secara garis besar, dosa dapat dibagi ke dalam dua kategori: dosa besar dan dosa kecil. Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan dosa besar. Sebagian berpendapat, segala pelanggaran agama yang diberi ancaman dengan neraka, dikategorikan dosa besar. Sebagian yang lain berpendapat tidak demikian, yang sesuai saja apa yang ditetapkan dalam hadis ataupun ayat.

Sedang ulama fikih berpendapat, perbedaan dosa besar dengan dosa kecil dapat dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari dosa tersebut. Apabila kenyataannya, kerusakan yang ditimbulkan hanya sedikit, maka yang demikian itu dosa kecil. Namun jika kerusakan yang ditimbulkan besar, maka dosa itu besar.

Jumhur ulama berpendapat, dosa kecil adalah perbuatan yang tidak ada aturan hukuman *ḥad*-nya (hukuman yang ditentukan macam dan jenisnya oleh syara‘ dan merupakan hak Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* di dunia dan tidak akan disiksa di hari

Kiamat kelak, cukup dengan salat lima waktu, salat Jum'at dan puasa Ramadan. Seperti dalam hadis Nabi disebutkan:

الصَّلَوَاتُ الخَمْسُ وَالجُمُعَةُ إِلَى الجُمُعَةِ وَ رَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُمَا إِذَا اجْتَنَبَتِ الْكَبَائِرُ (رواه مسلم عن هارون بن سعيد)[20]

Antara salat fardu sampai salat fardu lainya, antara salat jumat sampai salat jumat lainnya, serta antara puasa Ramadan sampai puasa Ramadan berikutnya, merupakan pelebur dosa selagi dosa besar dijauhi. (Riwayat Muslim dari Hārūn bin Sa'īd)

Sedangkan dosa besar, adalah perbuatan yang melanggar ketentuan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang diancam dengan siksa neraka, kemurkaan, laknat dan azab. Dalam berbagai hadis disebutkan ada tujuh macam dosa besar, dilain waktu ada empat dan pada kesempatan lain hanya disebutkan tiga saja. Perbedaan ini menurut Sayyid Quṭub (w. 1966 M)—ahli tafsir dari Mesir—disebabkan perbedaan kontekstual, karena Nabi mengeluarkan pendapat yang sesuai dengan masalah yang dihadapi individu yang bertanya kepada Nabi. Atau tidak ada pertanyaan, namun nasihat Nabi muncul diperuntukkan kepada khalayak dan orang banyak. Misalnya, ada hadis Nabi yang mengatakan: "*Jauhilah tujuh dosa besar.*" Mendengar sabda Nabi, sahabat bertanya: *"apa saja yang termasuk dosa besar?",* kemudian Nabi menyebutnya: syirik (menyekutukan Allah), membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling dari peperangan, menuduh berbuat zina wanita yang yang sudah kawin, sedang mereka beriman dan terhormat (Riwayat al-Bukhārī). Di kesempatan lain, Nabi bersabda: "Ingatlah, aku akan memberi tahu kepada kalian tentang dosa-dosa yang terbesar: yaitu syirik dan durhaka kepada kedua orang tua." Kemudian Nabi duduk dan meneruskan lagi sabdanya: "Juga berkata dusta dan kesaksian palsu." (Riwayat al-Bukhārī dan

Muslim). Hadis-hadis ini dipahami oleh para sahabat dan ulama salaf bahwa dosa besar itu tidak hanya dibatasi tujuh, tetapi mungkin lebih banyak. Seperti Ibnu 'Abbās berpendapat, bahwa dosa besar itu mendekati 70 perbuatan dosa, bahkan dalam riwayat lain mendekati 700 dosa. Lebih jauh Ibnu 'Abbās mengatakan, bahwa tidak ada dosa besar apabila diikuti dengan istigfar (diikuti permohonan ampun kepada Allah), namun dosa kecil yang berkelanjutan dan terus menerus dilakukan bisa menjadi dosa besar.[21]

E. Dosa Besar dan Macam-macamnya

Paling tidak ada dua buku populer yang menjelaskan tentang dosa-dosa besar ini. Pertama, "*al-Kabā'ir wal Muḥarramāt wal Manhiyyāt*"(Dosa besar yang dilarang dan diharamkan) oleh Syamsuddīn Abū 'Abdullāh Muhammad bin Uṡmān az-Zahabī, yang membagi kepada 70 macam dosa besar. Buku kedua: *az-Zawjir 'an Iqtirāfil Kabā'ir* (Menghindari Melakukan Dosa-dosa Besar) oleh Syihābuddīn Aḥmad bin Muḥammad al-Ḥaitamī (w. 974H) membagi dan membahas dosa besar sebanyak 465 macam. Kedua buku ini metodologinya sama, yaitu membagi dosa-dosa besar berdasarkan hadis dan ayat. Untuk kepentingan keringkasan berikut ini adalah 70 macam dosa versi Syamsuddīn Abū Abdullāh aż-Żahabī (w. 748H) dalam bukunya *"al-Kabāir"* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan nama "70 Dosa Besar." Dosa-dosa besar itu adalah: (1) syirik (2) membunuh tanpa alasan yang benar (3) sihir (4) meninggalkan salat (5) menolak membayar zakat (6) tidak berpuasa dalam bulan Ramadan tanpa uzur (7) tidak menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (8) durhaka terhadap kedua orang tua (9) menyakiti kerabat (10) zina (11) liwat (bersetubuh lewat dubur) homoseksual (12) memakan riba (13) memakan harta dan zalim terhadap anak yatim (14) mendustakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan Nabi (15) lari dari perang musuh (16) pemimpin menindas rakyat (17) sombong

(18) kesaksian palsu (19) minum arak (20) berjudi (21)menuduh zina wanita yang kawin (22) berkhianat dalam harta rampasan (23) mencuri (24) merampok (25) sumpah palsu (26) berbuat zalim (27) menipu 28) memakan makanan yang haram tanpa alasan (29) bunuh diri (30) sering berbohong (31) hakim yang buruk (32) korupsi (33) perempuan yang menyerupai laki-laki dan sebaliknya (34) mucikari yang berpura-pura baik (35) *muḥallil* dan *muḥallal*, yaitu orang yang kawin hanya untuk menghalakan perkawinan setelah tejadinya talak *bā in kubra* (36) tidak bersih mencuci kemaluan setelah buang air kecil (37) ria (38) menuntut ilmu untuk tujuan dunia dan menyembunyikan pengetahuan bagi yang membutuhkan (39) khianat (40) orang yang suka mengungkit-ungkit kebaikannya (41) mendustakan takdir (42) membicarakan rahasia orang (43) tukang fitnah dan adu domba (44) mengutuk (45) tidak menetapi janji (46) membenarkan dukun peramal (47) istri yang durhaka kepada suami (48) menggambar di pakaian, dinding, batu dan sebagainya (49) meratapi mayit (50) durhaka dan dusta (51) mabuk (52) menyakiti tetangga (53) menyakiti sesama umat Islam (54) menyakiti hamba Allah (55) memanjang-manjangkan kain sarung, celana, pakaian dan sebagainya (56) lelaki yang memakai sutra dan emas (57) menganiaya budak (58) menyembelih hewan dengan menyebut nama selain Allah *subḥānahū wa ta'ālā* (59) mengaku keturunan dari orang yang bukan ayahnya, padahal ia tahu (60) berkelahi (61) mencegah orang mengambil air di tengah jalan (62) mengurangi timbangan dan takaran (63) merasa aman (selamat) dari azab Allah *subḥānahū wa ta'ālā* (64) menyakiti wali Allah (65) meninggalkan salat jamaah tanpa uzur (66) secara berturut-turut meninggalkan salat Jumat berjamaah (67) tidak menjalankan wasiat (amanah) (68) melakukan tipu daya (69) orang yang mengurung umat Islam dan membuka aibnya (70) mencaci salah seorang sahabat nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.[22]

Sedang dalam Al-Qur'an dosa besar diklasifikasi dalam 12 bentuk, yaitu : syirik, membunuh, durhaka kepada kedua orang tua, berbuat zina, mencuri, meminum khamar, makan riba, menuduh orang baik berbuat zina, sihir, saksi palsu, merusak lingkungan, dan berhukum dengan hukum buatan manusia.

1. Syirik kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*

Syirik yaitu menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, dalam bentuk sikap dan keyakinan mempersamakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, baik dari segi sifat, dan *af'āl* dan zat-Nya. Merasa dan yakin ada Mahakuasa selain Allah. Dosa ini termasuk dosa besar. Selain dari itu, syirik sesat jauh dari kebenaran, termasuk perbuatan zalim yang besar, dugaan dan sangkaan yang tidak berdasar, menyalahi fitrah kemanusiaan dan syirik merupakan perbuatan najis. Banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat syirik, terdapat dalam Surah an-Nisā /4: 48, 116, al-Furqān/25: 68-69, dan al-Mumtaḥanah/60: 12, antara lain:

a. Syirik tabiatnya merupakan dosa besar, dan tidak diampuni oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Seperti dalam Surah an-Nisā /4: 48:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ
بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (an-Nisā'/4: 48)

b. Syirik jauh dari kebenaran, dan tidak diampuni oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Seperti dalam Surah an-Nisā /4: 116:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا ۢبَعِيْدًا

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali. (an-Nisā /4: 116)

c. Syirik termasuk perbuatan zalim yang besar. Seperti dalam Surah Āli ‘Imrān/3: 151, al-Māidah/5: 72, al-An‘ām/6: 21, 82, at-Taubah/9: 106 dan Luqmān/31: 13:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqmān/31: 13)

d. Syirik termasuk sangkaan dan dugaan yang tidak berdasar. Seperti dalam Surah at-Taubah/9: 66, Yūsuf/12: 40, ar-Ra‘d/13: 33:

مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اَسْمَاۤءً سَمَّيْتُمُوْهَآ اَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ ۗاِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ ۗاَمَرَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu.

Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Yūsuf/12: 40)

e. Perbuatan syirik menyalahi fitrah kemanusiaan. Seperti dalam Surah ar-Rūm/30: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rūm/30: 30)

f. Perbuatan syirik berupa najis dalam Surah at-Taubah/9: 28:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا ۚ وَاِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖٓ اِنْ شَاۤءَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (at-Taubah/9: 28)

g. Perbuatan syirik, membunuh dan berzina, siksaannya sama nanti dihari kiamat, yaitu dilipat gandakan siksaannya kepada

mereka pelaku ketiga dari dosa tersebut. Seperti dalam Surah al-Furqān/25: 68-69:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ
الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alas an) yang benar dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu,niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu,dalam keadaan terhina. (al-Furqān/25: 68-69)

h. Lepas dari perbuatan syirik adalah salah satu persyaratan bisa diterima janji setianya. Seperti dalam ayat 12 Surah al-Mumtaḥanah yang menjelaskan kepada Nabi, bahwa persyaratan diterimanya janji setia perempuan-perempuan yang akan mengadakan janji setia. Ada lima persyaratan, termasuk salah satunya, yaitu tidak menyekutukan Allah. Tiga lainnya: yaitu tidak berzina, tidak membunuh anak-anaknya, tidak mencuri dan tidak mendurhakai Nabi dalam urusan yang baik.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا
وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ
أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ
اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak

akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Mumtaḥanah/60: 12)

Bila diteliti dan dikaji secara mendalam, ternyata Al-Qur'an telah menjelaskan 8 bentuk-bentuk syirik antara lain:

a. Menyembah matahari. Surah al-An'ām/6: 78, an-Naml/ 27: 24, dan Fussilat/41: 37:

وَجَدْتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُوْنَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ
اَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُوْنَ

Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk. (an-Naml/27: 24)

b. Menyembah bulan. Surah al-An'ām/6: 77, Fussilat /41: 37:

وَمِنْ اٰيٰتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۗ لَا تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ
وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَهُنَّ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (Fussilat/41: 37)

c. Menyembah bintang-bintang

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا ۗ قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (al-An'ām/6: 76)

d. Menyembah Nabi Isa. Surah an-Nisā /4: 171, dan 172, al-Mā idah/5: 17, 72 dan 75, al-An'ām/6: 115, at-Taubah/: 30-31:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيْحُ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۗ اِنَّهٗ مَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوٰىهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. (al-Mā idah/5: 72)

e. Menyembah Maryam binti 'Imrān. Surah al-Māidah/5: 17, 75 dan 116:

وَاِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَاَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَاُمِّيَ اِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗقَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ ۗاِنْ كُنْتُ قُلْتُهٗ فَقَدْ عَلِمْتَهٗ ۗ تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَآ اَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." (al-Mā'idah/5: 116)

f. Menyembah Malaikat. Surah al-Kahf/16: 57-59, 62, al-Isrā /17: 40, al-Anbiyā/21: 26,27 dan 28, aṣ-Ṣaffāt/37: 149-157, az-Zukhruf/43: 15-19, aṭ- ṭūr/52: 39, an-Najm/53: 21, 22, 23, dan 27, 28.

اَفَاَصْفٰىكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِيْنَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنَاثًا ۗاِنَّكُمْ لَتَقُوْلُوْنَ قَوْلًا عَظِيْمًا

Maka apakah pantas Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (al-Isrā'/17: 40)

g. Menisbahkan bahwa Allah *subḥānahū wa taʻālā* mempunyai istri. Surah al-Jin/72: 3 dan al-Ikhlāṣ/112: 3-4:

وَاَنَّهٗ تَعٰلٰى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا

Dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak. (Surah al-Jin/72: 3)

h. Menisbahkan bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mempunyai anak. Banyak sekali ayat-ayat menerangkan tentang sangkaan orang kafir bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mempunyai anak, antara lain: an-Nisā /4: 171, al-An'ām/6: 100, 101, Yūnus/10: 68, an-Naḥl/16: 57, al-Isrā /17: 40, 111, al-Kahf/18: 4, Maryam /19: 35, 88 dan 92, al-Anbiyā /21: 26, al-Mu'minūn/23: 91, al-Furqān/25: 2, aṣ-Ṣaffāt/37: 151-152, al-Hujurāt/49: 4, az-Zukhruf/43: 81, al-Jin/72: 3, al-Ikhlāṣ/112: 3.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ

(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (al-Ikhlāṣ/ 112: 3)

2. Membunuh

Dosa besar kedua yaitu membunuh, seseorang tidak boleh sembarangan menghilangkan nyawa seseorang, membunuh orang yang bukan hak (*qiṣās*) termasuk dosa besar. Barang siapa dengan sengaja membunuh seorang mukmin, balasannya adalah Neraka Jahanam (an-Nisā /4: 93). Membunuh satu jiwa yang diharamkan (bukan dengan hak) bagaikan membunuh orang seluruhnya. Sebaliknya siapa yang memelihara kehidupan seseorang, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya (al-Mā idah/5: 32). Oleh karena itu masalah pembunuhan tidak boleh dipermainkan, karena dosanya sangat besar dan ancamannya tidak lain adalah Neraka Jahanam, Allah murka kepadanya serta mengutuknya. Seperti tertera dalam Surah an-Nisā /4: 93:

وَمَنْ يَّقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاۤؤُهٗ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا
وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهٗ وَاَعَدَّ لَهٗ عَذَابًا عَظِيْمًا

Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya. (an-Nisā /4: 93)

Bahkan lebih rinci lagi pembalasannya: jiwa dengan jiwa, mata dengan mata, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, luka pun ada *qiṣāṣ*- nya. Seperti dalam Surah al-Mā idah/ 5: 45:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَآ اَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْاَنْفَ
بِالْاَنْفِ وَالْاُذُنَ بِالْاُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّۙ وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌۗ فَمَنْ
تَصَدَّقَ بِهٖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهٗ ۗوَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ
فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qiṣaṣnya (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qiṣaṣ)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. (al-Mā idah/5: 45)

Selain ayat tersebut di atas dalam ayat lain menerangkan: Kaum musyrikin memandang baik membunuh anak-anak mereka dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah (al-An‘ām/6: 137). Membunuh anak-anak mereka karena kebodohannya, bahkan membunuhnya karena takut miskin (al-

An‘am/6: 140, 151). Menguburkan hidup-hidup anak perempuan mereka, karena takut menanggung malu dan merasa terhina, karena anak perempuan tidak mampu membela suku, kaum dan kabilahnya dari serangan orang dari luar (an-Naḥl/16: 58, 59, at-Takwīr/81: 8-9). Larangan membunuh anak-anak karena takut kelaparan dan kemiskinan, padahal Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* yang memberikan rezeki kepada kalian dan anak-anak mereka (al-Isrā /17: 31). Barang siapa yang dibunuh secara zalim, maka ahli warisnya berhak menuntut *qiṣās* atau menerima *diyāt* (al-Isrā /17: 33).

3. Durhaka kedua orang tua

Dosa besar ketiga yaitu durhaka kepada kedua orang tua. Terdapat dalam Surah al-Aḥqāf/46: 17-18

وَالَّذِيْ قَالَ لِوَالِدَيْهِ اُفٍّ لَّكُمَآ اَتَعِدَانِنِيْٓ اَنْ اُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُوْنُ مِنْ قَبْلِيْۚ وَهُمَا يَسْتَغِيْثٰنِ اللّٰهَ وَيْلَكَ اٰمِنْۖ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّۚ فَيَقُوْلُ مَا هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٧﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِيْٓ اُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا خٰسِرِيْنَ ﴿١٨﴾

Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Ah." Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar." Lalu dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu."Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi. (al-Aḥqāf/46:17-18)

Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, akan dipercepat siksaannya didunia ini. Seperti sabda Nabi dalam hadis:

اثْنَانِ يُعَجِّلُهُمَا فِي الدُّنْيَا الْبَغْيُ وَ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. (رواه الطبراني عن عبيد الله بن أبى بكرة عن أبيه)[23]

Ada dua dosa yang disegerakan siksaannya didunia ini; kezaliman dan durhaka terhadap orang tua. (Riwayat at-Ṭabrānī dari 'Ubaidillāh bin Abī Bakrah dari Bapaknya)

Sedang siksaan di akhirat dijelaskan dalam hadis, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidak akan melihatnya (memberi rahmat kepadanya):

أَرْبَعَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: عَاقٌّ، وَمَنَّانٌ، وَمُدْمِنُ خَمْرٍ، وَمُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ. (رواه الطبراني عن أبي أمامة)[24]

Ada empat golongan kelak dihari kiamat, tidak dipandang oleh Allah subḥānahū wa ta'ālā (diberi rahmat); orang yang mendurhakai kedua orang tuanya, pendusta, orang yang terus menerus minum khamar, orang-orang yang mendustakan takdir. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari Abū Umāmah)

Betapa besar jasa kedua orang tua yang melahirkan kita, mulai dari melahirkan, menyusui, memberikan makanan dan minuman yang bergizi, menyehatkan jasmani, merawat, mengasuh, memelihara, mengajarkan berbicara, mengajarkan Al-Qur'an, menanamkan keimanan dan akidah, membiasakan beribadah, mengajarkan adab sopan santun, menyekolahkan, mencarikan pekerjaan, mencarikan jodoh, membuatkan rumah sehingga anaknya mampu dan dapat membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Tak ternilai dan luar biasa jasa kedua orang tua. Oleh karena itu dalam hadis Nabi

dinyatakan, bahwa keridaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, tergantung keridaan kedua orang tua kita. Sebaliknya kebencian Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, tergantung kebencian kedua orang tua terhadap kita. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

رِضَا الرَّبِّ فِيْ رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِيْ سَخَطِ الْوَالِدِ. (رواه البخاري والترمذي والبيهقي والحاكم عن ابن عمرو)[25]

Keridaan Allah terletak pada keridaan kedua orang tua, dan kebencian Allah terletak pada kebencian kedua orang tua. (Riwayat al-Bukhāri, at-Tirmiżī, al-Baihaqī, al-Ḥākim dari Ibnu ' Amru)

Sedangkan ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua, berkata lemah lembut, tidak membentak dan mendoakan mereka serta memohonkan ampun terhadap dosanya, tertera dalam Surah al-Isrā /17: 23-24:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا
قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ۗ ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan m enyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana

mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (al-Isrā /17: 23-24)

Kedua orang tua kedudukannya sama dalam berbakti kepadanya. Namun diutamakan ibu, karena dialah yang sangat menderita, melahirkan, menyusukan, mengasuh, membesarkan dan mendidik kita. Oleh karena itu dalam hadis Nabi disebutkan seseorang bertanya kepada Nabi, siapakah yang diutamakan kalau ingin berbakti kepada kedua orang tua. Nabi menjawab: Ibumu. Sampai jawaban ini diulang tiga kali, baru jawaban yang keempat bapakmu. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abū Hurairah:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوْكَ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[26]

Seseorang datang dan bertanya kepada Nabi, siapakah yang lebih utama untuk berbakti kepada kedua orang tua. Nabi menjawab; Ibumu. Kemudian siapa lagi? Jawab nabi ; Ibumu. Kemudian siapa lagi?. Jawab Nabi; Ibumu. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi. Kemudian siapa lagi? Nabi menjawab; Baru Bapakmu. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

4. Berbuat zina

Dosa besar keempat yaitu berbuat zina. Terdapat dalam Surah an-Nisā /4: 15-16, al-An'ām/6: 151, al-Isrā /17: 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗوَسَاۤءَ سَبِيْلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (al-Isrā /17: 32)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa janganlah kamu mendekati zina, walau dalam bentuk khayalan sehingga dapat mengantar kamu terjerumus dalam keburukan. Sesungguhnya perbuatan zina itu salah satu perbuatan keji dan jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.[27]

Sedangkan Sayyid Quṭub dalam menafsirkan ayat tersebut menyatakan, "Dalam perzinaan terdapat unsur pembunuhan dalam berbagai segi." Pertama, penempatan sebab kehidupan (sperma) bukan pada tempatnya yang sah. Ini biasa disusul dengan keinginan untuk menggugurkan yakni membunuh janin yang ada dalam kandungan. Kalaupun ia lahir dan hidup, biasanya dibiarkan begitu saja tanpa ada yang memelihara dan mendidiknya, ini merupakan salah satu bentuk pembunuhan. Kedua, pembunuhan terhadap masyarakat, karena disini menjadi tidak jelas atau bercampur keturunan seseorang serta menjadi hilang kepercayaan menyangkut kehormatan dan anak, sehingga hubungan antar masyarakat melemah yang akhirnya akan mengantar kematian umat. Ketiga, perzinaan juga membunuh masyarakat dari sisi kemudahan melampiaskan nafsu sehingga kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh, bahkan tidak dibutuhkan lagi. Keempat, apabila perzinaan merajalela, maka kehidupan keluarga tidak utuh dan kuat lagi, padahal ia merupakan wadah yang paling efektif dan terbaik untuk mencetak dan mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya.[28]

Dari uraian di atas dapat dipahami, sangat wajar perzinaan termasuk kategori dosa besar, karena dampaknya sangat luas dalam kehidupan masyarakat.

Ayat-ayat lain yang berkaitan dengan zina dapat dilihat dalam Surah an-Nisā/4: 15-16, al-An'ām/6: 151, an-Nūr/24: 2-3, al-Furqān/25: 68-69.

5. Mencuri

Pencurian termasuk dosa besar yang kelima, ayat yang berkaitan dengan pencurian terdapat dalam Surah al-Mā idah/5: 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Mahabijaksana. (al-Mā idah/5: 38)

Makna kosa kata: *assāriqu,* yaitu orang yang mengambil harta secara sembunyi, (*faqṭa'ū aidiyahumā*) potonglah kedua tangannya, yaitu dari pergelangan tangan sebagai siksaan dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* (*nakālan minallāh)*. Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana.

Menurut al-Wahidī, ayat ini turun ketika terjadi kasus pencurian, yaitu Tu'mah bin Ubairaq mencuri baju besi Qatadah bin Nu'man, tetangganya, lalu ia sembunyikan baju besi tersebut di rumah Zāid bin Samīn seorang Yahudi, ketika baju itu dicari tidak diketemukan di rumah Tu'mah, dan bersumpah bahwa bukan dia yang mencurinya, lalu dicari di rumah Zāid, ternyata ditemukan baju besi tersebut, kemudian diambilnya dan diserahkan ke Tu'mah. Kasus ini disaksikan oleh orang banyak, kemudian Nabi bermaksud untuk membela Tu'mah, karena baju besi ditemukan bukan di tempatnya Tu'mah, maka turunlah ayat: *walā tujādil 'anillażīna yakhtānūna anfusahum* ayat sebelumnya, kemudian turunlah ayat ini menjelaskan siksaan bagi pencuri.

Diriwayatkan dari Aḥmad dan yang lain, dari 'Abdullāh bin Amr, menceritakan bahwa seorang perempuan mencuri pada masa Nabi, kemudian di potong tangannya yang kanan. Lalu ia mengadu ke Nabi: Masih adakah waktu untuk saya bertobat, maka turunlah sambungan ayat ini: *faman tāba min ba'di ẓulmihī wa aṣlaha fainnallāha yatūbu 'alaih, innallāha 'azīzun hakīmun*.[29]

Munāsabah ayat sebelumnya, menjelaskan tentang hukuman bagi orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya (menurut ulama Ḥanafi, yang dimaksud di sini, yaitu pencuri harta yang banyak. Yang lainnya menafsirkan: mencuri yang sedikit dan mengambil harta secara paksa), kemudian ayat ini menjelaskan tentang hukuman bagi pencuri. Hukuman bagi perampok, yaitu dipotong kedua tangan dan kakinya secara bersilang, sedang hukuman bagi pencuri hanya dipotong tangannya.[30]

Menurut Quraish Shihab, pencuri ialah seseorang mengambil harta secara sembunyi-sembunyi barang berharga milik orang lain yang disimpan oleh pemiliknya pada tempat yang wajar dan pencuri tidak diizinkan untuk memasuki tempat tersebut.[31]

Sebagian ulama berselisih pendapat tentang berapa kadar atau nilai harga barang curiannya. Menurut Ḥasan Basri dan Dāwud az-Zahirī mencuri banyak atau sedikit, harus dipotong tangannya. Alasannya, teks ayat berbunyi "Potonglah kedua tangannya". Dan hadis Nabi menyatakan: "Allah melaknat para pencuri, apakah ia mencuri sebutir telur, atau mencuri seekor unta" (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim). Namun jumhur ulama berpendapat, pencuri dikenai potong tangan, apabila ia mencuri kadarnya seperempat dinar lebih atau tiga dirham. Mereka memberikan alasan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh ' isyah, bahwa pada masa Rasulullah *ṣallahu 'alaihi wa sallam* tangan pencuri dipotong pada kadar seperempat dinar lebih" (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim). Dalam hadis lain dikatakan, bahwa

pada masa Nabi pencuri dipotong tangannya apabila kadarnya: *mijannun-tarsun* : konversi dari istilah itu senilai 3 dirham. Menurut Quraish Shihab, 3 dirham, bila dikonversi dengan nilai sekarang kurang lebih $ 60 Dollar Amerika.[32] Berbeda dengan ulama Ḥanafiah, bahwa kadar/nilai barang curiannya, bukan seperempat dinar, atau tiga dirham, tetapi satu dinar atau sepuluh dirham. Alasannya, hadis Nabi menyatakan, "Bahwa tidak ada potong tangan di bawah sepuluh dirham."

Bagaimana realitas di masyarakat muslim dan penerapan ayat ini, khususnya hukum potong tangan bagi pencuri. Pada zaman sekarang ini, untuk negara-negara yang ada di Timur Tengah, hanya negara Saudi Arabia yang menerapkan hukum tersebut, selebihnya seperti Mesir, Irak, Syria, Yordan, Lebanon, Tunis, al-Jazair, Sudan, Yaman, dan negara-negara Teluk, tak satupun yang menerapkan hukum potong tangan bagi pencuri. Masing-masing negara menerapkan hukum positif yang berasal dari Barat. Pertanyaannya, kenapa negara-negara selain dari Saudi Arabia, tidak menerapkan hukum potong tangan. Jawabannya, karena negara-negara tersebut pernah dijajah oleh Barat, seperti Mesir, Syria, Lebanon, al-Jazair, Tunis, Maroko, dijajah oleh Perancis. Mesir, Sudan, Yaman dan negara-negara Teluk pernah dijajah oleh Inggris. Lybia pernah dijajah oleh Italia. Dari negeri penjajah ini mewariskan hukum positif dari Barat yang diberlakukan pada negara-negara jajahannya. Kecuali Saudi Arabia, sepanjang sejarah tidak pernah dijajah oleh Barat, hanya pernah dijajah oleh Turki, ketika Turki Usmani menguasai separuh dari wilayah Timur Tengah pada masa kejayaannya. Karena itu, Saudi Arabia sejak berdirinya negara tersebut dan berdaulat menjadi negara merdeka, lepas dari penjajahan Turki Usmani pada tahun 1926 M, menerapkan hukum Islam secara penuh, baik potong tangan bagi pencuri, hukum rajam bagi wanita atau laki-laki yang berzina, dan hukum *qiṣāṣ* bagi yang membunuh seseorang bukan dengan hak sampai hukum cambuk bagi para peminum

dan penjudi. Dampak positif dari pelaksanaan hukum Islam, menurut penelitian, bahwa negara yang paling sedikit kasus kejahatan dan kriminalnya adalah Saudi Arabia.

Bagaimana dengan Indonesia dalam penerapan hukum potong tangan ini, tidak mungkin dilaksanakan, karena Indonesia bukan negara Islam, dan bukan negara sekuler, tetapi negara yang berdasarkan falsafah Pancasila. Dan hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum positif warisan dari penjajah Belanda, yang sampai sekarang ini, segala aspek kejahatan, mencuri, korupsi, menganiaya, memperkosa, membunuh, semuanya diberlakukan hukum positif. Dari itu, angka kejahatan di Indonesia termasuk banyak dan tinggi. Karena hukumnya terlalu longgar, ringan dan dapat diperjual belikan. Termasuk dalam kaitan pembahasan ini, yaitu mencuri sebagai usaha terlarang dan tidak boleh dilakukan dalam mencari rezeki. Pelaku pencurian di Indonesia masih tinggi, termasuk pejabat negaranya, baik level paling bawah sampai level paling tinggi.[33] Seorang pengamat politik dan ekonomi, pernah mengemukakan temuannya, bahwa sekitar 30% anggaran bantuan dari negara donor telah dikorupsi oleh para pejabat Indonesia.[34] Maka krisis ekonomi ini masih berlangsung sampai sekarang ini, karena praktek-praktek usaha yang dilarang oleh agama masih berlangsung, khususnya kasus-kasus korupsi belum berhenti dan belum ada tanda-tanda untuk diakhiri.

6. Minum khamar

Dosa besar keenam, yaitu minum khamar, ayat yang berkaitan dengan khamar terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 219, al-Mā idah/5: 90-91

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ
وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ەۗ قُلِ الْعَفْوَۗ
كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaat-nya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan. (al-Baqarah/2: 219)

Ayat ini turun ketika 'Utbah bin Mālik mengundang orang banyak untuk minum khamar, yang di antaranya adalah Sa'ad bin Abī Waqqaṣ. Mereka merasa bangga ketika mabuk, Sa'ad mengucapkan syair yang mencaci kaum Ansar, sehingga terjadilah kegaduhan dan pertengkaran di antara mereka, dan mereka saling memukul dengan ekor unta. Kemudian 'Umar bin al-Khaṭṭāb, segera melaporkan peristiwa ini kepada Rasulullah: "Mohon dijelaskan kepada kami hukum tentang meminum khamar ini secara jelas dan tegas." Maka turunlah ayat ini, "Bahwa sesungguhnya khamar dan judi itu dan mengadu nasib adalah sebagian dari perbuatan kotor dan perbuatan setan, maka jauhilah hal tersebut." Maka ketika itu secara spontanitas 'Umar langsung memberikan jawaban: "Ya Allah, kami sekarang segera berhenti."[35]

Menurut az-Zuḥailī: berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad dari Abū Hurairah, bahwa ketika Rasulullah *ṣallāhu 'alaihi wa sallam* baru pertama kali datang ke Medinah. Kebiasaan orang-orang Medinah masih meminum khamar dan memakan harta dengan cara berjudi. Lalu mereka bertanya kepada Nabi tentang kedua hal tersebut.

Maka turunlah ayat ini (al-Baqarah/2: 219). Sebagian mereka berkata: "Ini berarti belum haram bagi kita, hanya saja sifatnya dosa besar." Mereka masih tetap minum khamar. Ketika mereka minum khamar, seorang dari kaum Ansar mengimami orang salat, lalu dalam salatnya dia salah baca, maka Allah menurunkan ayat berikutnya yang lebih keras dari yang pertama yaitu (an-Nisā /4: 43), kemudian berselang beberapa waktu turun lagi ayat yang lebih tegas lagi menjelaskan tentang keharaman dari khamar dan judi ini, yaitu al-Mā idah/5: 90-91. Lalu mereka secara sadar menyatakan: "Ya Tuhan, kami berhenti dari kedua hal tersebut, yaitu minum khamar dan berbuat judi." [36]

Dari uraian *asbābun nuzūl* di atas, memberikan penjelasan, bahwa pengharaman khamar melalui empat tahap, yang mempunyai hikmah tersendiri, dan strategi ini ternyata berhasil dalam mendidik masyarakat ketika itu. Andaikata langsung diberikan jawaban: "Jangan kalian minum khamar." Tentunya akan mereka jawab: "Untuk sementara kami masih berat untuk meninggalkan minum khamar." Oleh karena itu, ayat ini turun secara bertahap dan mengharamkan dalam empat bentuk pencegahan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan jalan keluar bagi mereka untuk menghentikan kebiasaan minum khamar, dan memberhentikan orang banyak dari penyakit yang akut ini.

Wahbah az-Zuḥailī menjelaskan lebih lanjut, bahwa paling tidak ada tujuh *muḍarāt* yang ditimbulkan bagi para peminum khamar ini, yaitu: merusak kesehatan, akal, harta benda, masyarakat, akhlak, kepentingan umum dan merusak agama.

a. Merusak kesehatan: orang yang terbiasa minum khamar, akan merusak jaringan saraf seluruh anggota badan, mengurangi nafsu makan, mata menjadi merah, perut jadi buncit, karena usus menjadi melar, ginjal rusak, muncul

penyakit TBC, cepat menjadi tua dan melemahkan nafsu seks.

b. Merusak akal: akan melemahkan sel-sel saraf otak, sehingga menjadi lemah, tidak bisa berfikir secara wajar dan rasional. Akal, pikiran, dan intelektualnya tidak dapat berfungsi dengan baik, yang pada ujungnya akan mendatangkan penyakit gila.
c. Merusak harta benda: orang yang terbiasa dengan meminum khamar akan menghabiskan harta benda mereka, bahkan apapun yang dimiliki akan habis dijual untuk pemuasan hawa nafsunya demi untuk meminum khamar.
d. Merusak masyarakat: akan terjadi pertengkaran dan perselisihan di antara para pemabuk dengan masyarakat yang lain, dan menggangu ketenteraman dan kemanan masyarakat. Bahkan dengan pertengkaran dan kegaduhan ini akan menimbulkan tindakan kriminal antara mereka para pemabuk dan orang lain seperti, saling memukul, berkelahi, bahkan pada ujungnya akan saling membunuh.
e. Merusak akhlak seseorang: para pemabuk akan berubah perilaku dan akhlaknya. Secara tidak sadar akan melawan kepada kedua orang tua, memusuhi orang lain, sering mencari kesalahan orang lain, sering mencaci, memfitnah. Bahkan pada ujungnya akan mudah melakukan peseling kuhan dan perzinaan serta pembunuhan.
f. Merusak negara: para intel sering berhasil mendapatkan informasi rahasia-rahasia negara karena mempergunakan jalur para peminum khamar ini sebagai umpan dan pancingan. Ketika mereka mabuk, maka segala informasi akan keluar dengan sendirinya.
g. Merusak agama: jelas bagi para pencandu minum khamar tidak akan dapat melaksanakan ibadahnya secara baik, meninggalkan salat lima waktu, akan menjauhkan diri untuk zikir kepada Allah dan kewajiban agama yang lain.

Karena para pemabuk dibenak mereka tidak ada yang lain, kecuali ingin minum, mengikuti hawa nafsunya. Dengan keadaan tersebut akan menjadi lemah fisiknya, menurun semangat hidupnya, malas, dan tidak ada inisiatif apalagi kreatif dalam menghadapi persoalan hidupnya.[37]

7) Judi dan mengadu nasib dengan undian

Dosa besar ketujuh yaitu judi dan mengadu nasib dengan undian. Ayat yang berkaitan dengan judi, selain ayat yang tersebut di atas, adalah Surah al-Mā idah/5: 90-91, dalam ayat ini ditegaskan bahwa khamar, judi dan mengadu nasib dengan undian, termasuk perilaku kotor dan sebagian perbuatan setan, dari itu jauhilah. Seperti terdapat dalam Surah al-Mā idah/5: 90-91:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾ اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ ﴿٩١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (al-Mā idah /5: 90-91)

Keadaan judi pada masa jahiliyah, seperti tercantum dalam Tafsīr al-Qurṭubī dan Wahbah az-Zuḥailī sebagai berikut:

Pada masa Jahiliyah dikenal dua bentuk *al-maisir*, yaitu *al-mukhtarah* dan *at-tajzi'ah*. Dalam bentuk *al-mukhtarah*, dua orang laki-laki atau lebih menempatkan harta dan istri mereka masing-masing sebagai taruhan dalam permainan. Orang yang berhasil memenangkan permainan itu berhak mengambil harta dan istri dari pihak yang kalah. Harta dan istri yang menjadi milik pemenang itu dapat diperlakukan sekehendak hatinya. Jika dia senang dengan wanita itu dia akan mengawininya, namun jika tidak, ia jadikan budak atau gundik. Cara-cara seperti ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās.

Sedang bentuk *at-tajzi'ah*, seperti dikemukakan al-Imām al-Qurṭubī. Sebanyak 10 orang laki-laki bermain kartu yang terbuat dari potongan-potongan kayu. Kartu yang diberi nama dengan *al-azlām* atau *al-aqlām* berjumlah 10 buah: *al-faz* berisi satu bagian, *at-tau'am* dua bagian, *ar-raqīb* tiga bagian, *al-halīs* empat bagian, *an-nāfis* lima bagian, *al-musbil* enam bagian dan *al-mualli* berisi tujuh bagian yang merupakan bagian terbanyak. Adapun kartu *as-safīh dan al-manih dan al-waqad* merupakan kartu kosong. Jadi jumlah keseluruhan dari 10 nama kartu tersebut adalah 28 buah. Kemudian seekor unta dipotong 28 bagian sesuai dengan jumlah isi kartu tersebut. Selanjutnya kartu dengan nama-nama sebanyak 10 buah itu dimasukan dalam sebuah kantong dan diserahkan kepada seorang yang dapat dipercaya. Kemudian kartu itu dikocok dan dikeluarkan satu persatu hingga habis. Setiap peserta mengambil bagian dari daging unta itu sesuai dengan isi atau bagian yang tercantum dalam kartu. Mereka yang mendapatkan kartu kosong, yaitu tiga orang sesuai dengan jumlah kartu kosong, dinyatakan pihak yang kalah dan merekalah yang harus membayar unta tersebut. Mereka yang menang, sedikitpun tidak mengambil daging unta dari hasil kemenangan itu, melainkan seluruhnya dibagi-bagikan kepada orang miskin. Mereka yang menang saling membanggakan diri dan membawa-bawa serta melibatkan suku dan kabilah mereka masing-masing. Di samping itu, mereka

mengejek dan menghina pihak yang kalah dengan menyebut-nyebut kabilah mereka. Tindakan mereka ini, selalu berakhir dengan perselisihan, percekcokan, bahkan saling membunuh dan peperangan.[38]

Itulah sejarah singkat dari praktik judi atau *al-maisir* di zaman Jahiliyah. Memang, jika dianalisis bahwa judi ini ada manfaatnya, yaitu mereka dapat membagi-bagikan hartanya kepada kaum tidak mampu. Namun *muḍarat*-nya lebih banyak, karena ejekan dan hinaan terhadap kabilah atau kaum menimbulkan perselisihan, percekcokan, yang pada gilirannya menimbulkan pertumpahan darah, saling membunuh dan peperangan.

Praktek judi pada zaman modern ini, banyak sekali bentuknya antara lain: dilokalisir dalam tempat, dimana para pemain bebas main judi dalam berbagai macam bentuk permainannya. Seperti main kartu, domino, atau meramal skor pertandingan sepak bola, baik yang bersifat lokal, nasional maupun internasional.

Dalam ayat tersebut di atas yang menjadi pokok bahasan, terlihat tidak hanya tentang judi, tapi paling tidak ada tiga hal secara redaksional dan teks disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu khamar, judi dan mengadu nasib. Judi dan mengadu nasib telah dijelaskan di atas. Pada bagian berikut ini akan diuraikan tentang *muḍārat* dan dampak dari meminum khamar.[39]

Dampak dari judi ini, tidak jauh berbeda dengan dampak yang ditimbulkan oleh para peminum khamar antara lain:

a. Akan mewariskan permusuhan dan kebencian antara mereka
b. Akan menjauhkan dari taat kepada Allah dan melalaikan kewajiban agama
c. Mendidik orang jadi pemalas, banyak menghayal, tidak ada inisiatif, hanya menunggu rezeki dengan jalan mudah dan pintas.

d. Mengabaikan hal-hal yang menumbuhkan pertumbuhan ekonomi, lewat pertanian, perdagangan dan perindustrian. Karena tidak ada lagi insiatif untuk bekerja atau berusaha dalam bidang-bidang yang mendatangkan rezeki secara halal dan kerja keras.
e. Dan yang paling merusak, yaitu tadinya orang berkecukupan, mampu dan kaya. Namun dalam waktu sekejap dapat berubah menjadi orang tidak mampu, miskin, tidak punya apa-apa lagi bahkan bangkrut, dan menambah barisan golongan orang *ḍu'afā* dan *masākin*.
f. Melemahnya akal pikiran, tidak mampu berfikir secara jernih, obyektif dan mencari solusi dalam persoalan.

Sedang hukum lotere atau istilah dalam Bahasa Arab dikenal dengan *al-yanāsib*. Menurut Muḥammad 'Abduh, sekalipun tidak ada unsur berhadap-hadapan dengan para pemain, namun dianggap lotere itu adalah salah satu cara untuk mendapatkan harta dengan tidak sah, yaitu tanpa adanya imbangan yang jelas, seperti penukaran harta itu dengan benda lain atau dengan jasa. Cara seperti ini, menurut 'Abduh kesimpulannya diharamkan oleh syari'at.[40] Adapun taruhan yang dibenarkan hanya dua bentuk yaitu: 1) Barang yang dijadikan taruhan disediakan oleh pemerintah atau pihak ketiga, atau orang lain, seperti yang terjadi di stasiun tv atau di mal-mal dan tempat perbelanjaan lainnya, 2) Taruhan yang bersifat sepihak, yaitu berasal dari pihak yang ikut dalam perlombaan tersebut. Misalnya seorang berkata: Jika kamu bisa mengalahkan saya, saya akan memberimu hadiah. Akan tetapi jika kamu kalah tidak ada kewajiban apapun atasmu untuk saya. Kedua bentuk ini boleh dalam agama. Berdasarkan hadis nabi, disebutkan bahwa Rukanah, salah seorang kafir Quraisy Mekah, pernah mengajak Rasulullah untuk mengikuti permainan gulat dengannya. Dia menawarkan beberapa ekor kambing jika Rasulullah menang. Dalam pertandingan tersebut,

ternyata Rasulullah menang dan Rukanah pun akhirnya masuk Islam (Riwayat Abū Dāwud).[41]

Pengharaman khamar, judi, dan mengundi nasib dari ayat tersebut memberikan pelajaran dan pesan-pesan moral, antara lain: mencari rezeki janganlah dengan jalan berjudi, meminum khamar, dan mengadu nasib. Ketiga hal tersebut bila dikaitkan dengan pencarian rezeki seseorang, merupakan sumber malapetaka, dan akan menghancurkan ekonomi dan menghambat laju pertumbuhan pembangunan negara, bangsa dan masyarakat.

Dua kejahatan ini sangat berkaitan, minum khamar dan berjudi, tidak lepas sama lain. Bila seseorang memulai minum khamar, maka perbuatan kriminal lainnya akan menyusul, berjudi, mencuri, merampok, berselingkuh, memerkosa, berzina bahkan membunuh. Dalam hadis Nabi dijelaskan, minum khamar adalah induk segala kejahatan: "*al-khamar ummul khabāiś*".[42]

Perilaku yang sejenis dengan minum khamar termasuk dosa besar yaitu penyalahgunaan ganja, narkoba, pil ekstasy, putaw dan semacamnya yang dikenal dengan NAZA (Narkoba dan Zat Adiktif). Lebih lengkap, akan dikemukakan hasil penelitian Hawari (1990) tentang NAZA ini kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pada umumnya kasus (penyalahgunaan NAZA) mulai memakai NAZA pada usia remaja (13-17 tahun) sebanyak 97% termuda 9 tahun.
2. Sebahagian besar kasus (68%) menggunakan NAZA ganda (alkohol-sedative/Hipnotika dan Ganja).
3. Sebagian besar (80% & 90% NAZA diperoleh dari teman (pada awalnya)
4. Alasan menggunakan NAZA pada umumnya (88%) untuk menghilangkan kecemasan, kemurungan, ketakutan dan sukar tidur. Sebanyak 36% digunakan untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan semata.

5. Urutan mudahnya NAZA diperoleh adalah alkohol (88%) sedangkan tipe hipnotika (44%) dan ganja (30,7%).
6. Dampak penyalahgunaan NAZA: prestasi sekolah menurun (96%), hubungan kekeluargaan memburuk (93%) perkelahian dan tindak kekerasan (65%) dan kecelakaan lalu lintas (68,7%).
7. Kasus dapat memperoleh NAZA dengan terang-terangan (81,3%) dengan diam-diam (81,3%) dengan sembunyi-bunyi (72 %) dan kasus menyatakan NAZA yang mereka peroleh terdapat di pasaran resmi (78%) dan di pasar tidak resmi (86%).
8. Sebanyak (54,7%) dari kasus mengganti alkohol kalau NAZA yang mereka inginkan tidak ada (58,7%), suka mencampur satu zat dengan zat lain (53,3%), hanya memakai satu jenis saja dan (50,7%) memakai NAZA bergantung yang tersedia di pasaran.
9. Remaja dengan kepribadian antisosial (psikopatik) mempunyai resiko relatif (19,9%) kali untuk penyalahgunaan NAZA.
10. Remaja dengan depresi mempunyai resiko relatif 18,8% kali untuk penyalahgunaan NAZA.
11. Remaja dengan kecemasan mempunyai resiko relatif 13,8% kali untuk penyalahgunaan NAZA.
12. Remaja dengan kondisi keluarga yang tidak baik mempunyai resiko relatif 7,9% kali untuk penyalahgunaan NAZA.

Hawari berkesimpulan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam penyalah gunaan NAZA adalah:[43]

1. Faktor kepribadian (anti sosial/psikopatik).
2. Kondisi kejiwaan, kecemasan atau depresi.
3. Kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan hubungan antara orang tua dan anak.
4. Kelompok teman sebaya.

5. Dan NAZA-nya itu sendiri, mudah diperoleh dan tersedia di pasaran baik resmi maupun tidak resmi.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, Hawari menawarkan solusi/pencegahan dari NAZA antara lain:

a. Pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini. Hasil penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko lebih tinggi (empat kali) untuk terlibat penyalahgunaan NAZA bila di bandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat. (Cacellaro, Larson,Wilson, 1982: Hawari, 1990)
b. Kehidupan beragama di rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana rasa kasih sayang (silaturahim) antara ayah-ibu-anak. Penelitian Ilmiah membuktikan bahwa anak/ remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius, risiko anak untuk terlibat penyalahgunaan NAZA jauh lebih besar daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius.
c. Perlu ditanamkan pada anak/remaja sedini mungkin bahwa penyalahgunaan NAZA "haram" hukumnya sebagaimana memakan babi haram hukumnya menurut agama Islam.
d. "*Political will*" dan "*political action*" pemerintah perlu dukungan kita semua dengan diberlakukannya UU dan peraturan-peraturan disertai tindakan nyata dalam upaya melaksanakan *"amar makruf dan nahi mungkar"* demi keselamatan anak/remaja generasi muda penerus dan pewaris bangsa.
e. Peran dan tanggungjawab orang tua amat penting dan menentukan bagi keberhasilan pencegahan penyalahgunaan NAZA yaitu:

1) Orang tua di rumah (ayah-ibu), ciptakan suasana rumah tangga yang harmonis (sakinah), tersedia waktu dan lancarnya komunikasi dengan anak, hindari pola hidup

konsumtif, beri suri teladan yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

2) Orang tua di sekolah (bapak/ibu guru), ciptakan suasana/ kondisi proses belajar-mengajar yang kondusif bagi anak agar menjadi manusia yang berilmu dan beriman.
3) Orang tua di masyarakat (tokoh masyarakat), agamawan, pejabat, pengusaha dan aparat), ciptakan kondisi lingkungan sosial yang sehat bagi perkembangan anak/remaja. Hindari sarana dan peluang agar anak/remaja tidak terjerumus/ terjebak dalam penyalahgunaan NAZA.[44]

Dari uraian di atas, memberikan gambaran betapa bahaya yang ditimbulkan dari dampak penyalahgunaan NAZA itu sendiri, yang termasuk di dalamnya adalah minum khamar.

8. Makan riba

Ayat-ayat yang berbicara tentang riba secara bertahap dibagi ke dalam empat tahap:

Pertama, dalam Surah ar-Rūm/30: 39, menerangkan bahwa riba itu pada hakekatnya tidak bertambah, tetapi zakat pada hakekatnya akan bertambah:

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۠ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۚوَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat-gandakan (pahalanya). (ar-Rūm/30: 39)

Kedua, isyarat keharamannya:

وَّاَخْذِهِمُ الرِّبٰوا وَقَدْ نُهُوْا عَنْهُ وَاَكْلِهِمْ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَاَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ مِنْهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا

Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih. (an-Nisā /4: 161)

Ketiga, secara eksplisit dinyatakan keharamannya tentang riba yang berlipat ganda, Āli ʻImrān/3: 130:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبٰوٓا اَضْعَافًا مُّضٰعَفَةً ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Āli ʻImrān/3: 130)

Keempat, diharamkan secara total dalam berbagai bentuknya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. (al-Baqarah/2: 278)

Senada dengan ayat 278 di atas, bahkan lebih tegas lagi menyatakan bahwa Allah memusnahkan riba dan menyuburkan riba, al-Baqarah/2: 276:

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa. (al-Baqarah/2: 276)

Riba yang dimaksud dalam ayat 130, Āli 'Imrān adalah riba *nāsi ah*. Menurut sebagaian besar ulama bahwa riba *nāsi ah* itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Sesungguhnya riba ada dua macam, yaitu riba *nāsi ah* dan riba *faḍl*. Riba *nāsi ah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Sedangkan riba *faḍl* ialah penukaran satu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya ketika dikembalikan, karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, beras dengan beras dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata "riba" sebanyak 8 kali. Terdapat dalam empat Surah (Surah al-Baqarah/2: 275, 276, 278, 279 dan 280, lima ayat), pada Surah Āli 'Imrān /3: 130, satu ayat), pada Surah al-Mā idah/5: 90-91, dua ayat), ketiga Surah tersebut semuanya turun di Medinah. Sedang ayat turun di Mekah, yaitu pada Surah ar-Rūm/30:39.

Menurut Quraish Shihab, mengutip pendapat al-Marāgī dan aṣ-Ṣābūnī, tahap-tahap pembicaraan Al-Qur'an tentang riba sama dengan tahapan pembicaraan tentang khamar (minuman keras) ada empat tahap: pertama, bahwa riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak akan bertambah, ayat yang pertama berbicara mengenai riba (ar-Rūm/30:39). Kedua, disusul dengan isyarat keharamannya riba (an-Nisā /4: 161). Ketiga, secara eksplisit dinyatakan keharamannya (Āli 'Imrān /3: 130). Dan keempat, diharamkan secara total dalam berbagai bentuknya (al-Baqarah/2: 278).[45]

Muṣṭafā al-Marāgī dalam tafsirnya menulis: "Riba pada masa Jahiliah adalah riba yang dikenal sekarang ini dengan riba *fāḥisy* (riba yang keji dan berlebih-lebihan), yakni keuntungan

yang berlipat-lipat ". Tambahan riba *fāḥisy* ini terjadi setelah tiba masa pelunasan, padahal tidak ada dari penambahan itu (keji dan berlebihan) dalam transaksi pertama, seperti memberikan kepadanya 100 dengan mengembalikan 110 ataukah lebih atau kurang. Rupanya mereka merasa bercukupan dengan keuntungan yang sedikit. Tetapi apabila tiba masa pelunasan dan belum lagi dilunasi, sedangkan peminjam ketika itu telah berada dalam genggamannya, maka mereka memaksa untuk mengadakan pelipatgandaan sebagai imbalan pelunasan. Dan inilah yang dimaksud dengan riba *nāsi'ah* (riba akibat penundaan). Ibnu 'Abbās berpendapat bahwa nas Al-Qur'an menunjuk kepada riba *nāsi'ah* yang dikenal ketika itu.[46]

Riba termasuk dosa besar oleh karena itu Al-Qur'an memberikan gambaran orang yang memakan riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran terkena penyakit gila, seperti digambarkan dalam al-Baqarah/2: 275. Paling tidak ada 6 *muḍarat* yang muncul bila praktek riba ini dijalankan antara lain:

1) Mengakumulasikan dana untuk keuntungannya sendiri.
2) Bunga adalah konsep biaya yang digeserkan kepada penanggung berikutnya.
3) Menyalurkan modal hanya kepada yang mampu.
4) Penanggung terakhir adalah masyarakat.
5) Memandulkan kebijakan stabilitas dan investasi.
6) Terjadi kesenjangan yang tidak akan ada habisnya.[47]

Sedang dampak negatif yang ditimbulkan dari praktek riba ini antara lain:

1) Riba dapat menimbulkan permusuhan antara pribadi dan mengurangi semangat kerja dan perasaan saling tolong-menolong sesama manusia.
2) Menimbulkan tumbuhnya mental pemboros dan pemalas.
3) Riba merupakan salah satu bentuk penjajahan.
4) Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

5) Riba pada kenyataannya adalah pencurian, karena uang tidak melahirkan uang.
6) Tingkat bunga tinggi menurunkan minat untuk berinvestasi.[48]

Dari sisi lain, Imām Fakhruddīn ar-Rāzi (w 1210 M) mencoba menjelaskan alasan pelarangan riba. Seperti dikutip kembali oleh Adiwarman A. Karim: [49]

Pertama, karena riba berarti mengambil harta si peminjam secara tidak adil. Pemilik uang biasanya berdalih ia berhak atas keuntungan bisnis yang dilakukan si peminjam. Namun, ia tampaknya lupa bila ia tidak meminjamkan, uangnya tidak bertambah. Ia pun berdalih kesempatannya berbisnis hilang karena meminjamkan uangnya karenanya berhak atas riba. Ini pun keliru karena belum tentu bisnisnya menghasilkan untung dan yang pasti ia harus menanggung resiko bisnis.

Kedua, dengan riba, seseorang akan malas bekerja dan berbisnis karena dapat duduk-duduk tenang sambil menunggu uangnya berbunga. Imām ar-Rāzi mengatakan bahwa kegiatan produksi dan perdagangan lesu. Lihat saja, bisnis mana yang akan berkembang dengan bunga 60%.

Ketiga, riba akan merendahkan martabat manusia karena untuk memenuhi hasrat dunianya seseorang tidak segan-segan meminjam dengan bunga tinggi walau akhirnya dikejar-kejar penagih utang. Berapa banyak orang yang terpandang kedudukannya menjadi pesakitan karena tidak mampu membayar bunga kartu kreditnya.

Keempat, riba akan membuat yang kaya bertambah kaya dan yang miskin bertambah miskin. Dalam masa krisis ini, orang kaya malah bertambah kaya karena bunga deposito dan simpanan dolarnya.

Kelima, riba jelas-jelas dilarang oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Alasan yang terakhir inilah menurut hemat penulis yang secara tegas dan terang menjelaskan, bahwa Al-Qur'an dan Sunnah

Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, telah melarang praktek riba. Tidak ada tawaran dan alternatif lain. Kecuali mencari jalan keluarnya, yaitu menciptakan bank-bank syari'ah yang non ribawi.

Riba yang dimaksud dalam Āli 'Imrān ayat 130, adalah riba *nāsi ah*. Menurut sebagian besar ulama bahwa riba *nāsi ah* itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Sesungguhnya riba ada dua macam, yaitu riba *nāsi ah* dan riba *faḍl*. Riba *nāsi ah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Sedangkan riba *faḍl* ialah penukaran barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya ketika dikembalikan, karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, beras dengan beras dan sebagainya.

Praktek-praktek riba di atas tidak akan berjalan apabila umat Islam menjalankan secara istiqamah dan konsekuen terhadap konsep bagi hasil atau bank syariah. Oleh karena itu, kehadiran bank syariah dalam percaturan perekonomian nasional Indonesia menjadi amat penting. Maka, untuk memperkecil terjadinya praktek riba, seharusnya tidak semata-mata bersifat emosional tetapi lebih banyak bersifat rasional dan konsepsional.[50]

Dengan demikian, praktek riba dalam kaitan dalam mencari rezeki, pelan-pelan namun pasti akan bergeser dan berkurang yang pada gilirannya akan hilang dengan sendirinya, jika bank syariah ini dapat berkembang dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat Islam.

9. Menuduh orang baik berzina

Orang-orang yang baik lagi salih tak pernah terlintas dalam hatinya untuk melakukan perbuatan nista semacam zina. Jika ada tuduhan dengan maksud untuk menurunkan dan merendahkan martabat mereka, maka tuduhan semacam ini

termasuk dosa besar. Al-Qur'an telah menerangkan bahwa seorang yang menuduh itu hendaknya mendatangkan empat orang saksi mata. Bila tidak bisa mendatangkan saksi-saksi tersebut maka si penuduh bisa dilakukan hukuman delapan puluh kali dera dan ditolak semua persaksiannya. Seperti terungkap dalam Surah an-Nūr/24: 4:

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِاَرْبَعَةِ شُهَدَاۤءَ فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً وَّلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً اَبَدًاۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (an-Nūr/24: 4)

Bahkan orang-orang yang sering menuduh orang baik berselingkuh atau berbuat zina, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* melaknat mereka di dunia maupun di akhirat dan akan mendapatkan siksaan yang besar. Seperti dalam Surah An-Nūr/24: 23:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ الْغٰفِلٰتِ الْمُؤْمِنٰتِ لُعِنُوْا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. (an-Nūr/24: 23)

Dan ayat 11 Surah an-Nūr, berkenan dengan *ḥadīṡul-ifk*:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ
امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). (an-Nūr/24: 11)

Dalam peristiwa *ḥadīsul-ifk* "peristiwa kebohongan besar", yang dimaksud dalam ayat ini yaitu berkenan istri Nabi 'Āisyah *raḍiyallahu 'anha*. Ini terjadi ketika kepulangan beliau dari pertempuran dengan *Banī Mustalaq*. Dimana 'Āisyah dituduh berselingkuh dengan Ṣafwan bin Muattilis Sulamī. Gara-gara kalungnya jatuh di sebuah sumur, 'Āisyah turun mencari kalungnya, lalu ketinggalan dengan rombongan. Kemudian Ṣafwan mendapati 'Āisyah tertinggal sendirian dalam keadaan tertidur. Setelah ia bangunkan, 'Āisyah disuruh untuk menaiki unta dan dituntun olehnya. Di siang hari mereka menyusul dan menemukan rombongan pasukan Islam. Dalam rombongan tersebut terdapat tokoh munafik yaitu 'Abdullāh bin Ubay bin Salūl. Dialah yang menyebarkan fitnah dan isu memutar balikkan fakta dan menuduh 'Āisyah menjalin hubungan mesra dengan Ṣafwan. Isu tersebut sampai kepada Nabi dan 'Āisyah, bahkan Nabi merasa gelisah dengan fitnah tersebut. Kemudian turunlah ayat 11 ini, membersihkan dan nama baik 'Āisyah *raḍiyallahu 'anhā*.

Kemudian ayat 19 melanjutkan kecaman sekaligus pengajaran bagi orang-orang yang suka menebarkan kekejian dikalangan orang beriman, akan diberikan siksaan yang pedih baik didunia maupun di akhirat.

اِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ اَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۙ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (an-Nūr/24: 19)

Ayat 19 di atas menurut aṭ-Ṭabā abā'i, seperti dikutip Shihab: "Merupakan kelanjutan dari uraian tentang kasus isu negatif terhadap 'Āisyah *raḍiyallahu 'anha* istri Nabi Muhammad *ṣallāhu 'alaihi wa sallam* dan dengan demikian merupakan ancaman terhadap semua yang terlibat, dan dapat juga ia berbicara umum, sehingga kata *fāhisyah* mencakup segala macam kekejian, baik berupa perzinahan maupun selainnya."[51]

Menurut Quraish Shihab, bahwa ayat ini dapat dijadikan petunjuk bagi yang berkecimpung dalam bidang informasi, disini terbaca tanggung jawab mereka dalam menyampaikan informasi, yang seharusnya tidak membawa dampak negatif dalam masyarakat. Adalah baik dalam menyampaikan informasi yang benar dan positif—asal tidak berlebihan—sehingga menjurus pujian yang menjerumuskan, sedang yang negatif dianjurkan agar tidak dikemukakan kecuali dalam batas yang diperlukan. Kita tidak perlu menelanjangi untuk membuktikan kejahatannya, atau menyebarkan kejahatan yang merangsang timbulnya kejahatan baru, tidak juga mengungkap perseteruan orang sehingga lebih memperuncing keadaan.[52] Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa menebarkan dan menuduh orang salih berselingkuh dan berbuat zina termasuk dosa besar.

10. Saksi palsu

Terdapat dalam Surah al-Furqān/25: 72:

وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَۙ وَاِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya. (al-Furqān/25: 72)

Memberikan saksi palsu merupakan dosa besar. Karena dampak dari saksi palsu tersebut sangat merugikan seseorang. Seseorang tersangka melakukan sesuatu perbuatan buruk, sangat ditentukan oleh saksi. Kalau saksinya memberikan saksi palsu, maka akan terjerumuslah tersangka. Sebaliknya, kalau memang tidak pernah ia lakukan, kemudian di saksikan oleh saksi yang benar. Maka akan selamatlah ia. Jadi betapa saksi palsu itu sangat merugikan seseorang kalau yang bersangkutan (tersangka) tidak pernah melakukannya.

Demikian uraian tentang dosa besar berdasarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sedang dalam hadis Nabi, dosa besar hanya disebutkan dengan tujuh hal. Seperti sabda Nabi dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dan Muslim:

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[53]

Jauhilah tujuh hal membinasakan. Rasulullah ditanya:"Ya Rasulullah apa sajakah itu?". Rasulullah menjawab: "menyekutukan Allah, sihir, membunuh yang diharamkan Allah kecuali hal yang benar, makan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang fisabilillah dan memfitnah wanita mukminat yang salihah." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

11. Sihir

Perbuatan sihir termasuk dosa besar karena dampaknya merusak keyakinan dan akidah seseorang. Karena perbuatan sihir ini bersumber dari setan untuk memperdayakan manusia. Perbuatan semacam ini terdapat Surah al-Baqarah/2: 102;

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُوا الشَّيٰطِيْنُ عَلٰى مُلْكِ سُلَيْمٰنَ ۚ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ
وَلٰكِنَّ الشَّيٰطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَآ اُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ
بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمٰنِ مِنْ اَحَدٍ حَتّٰى يَقُوْلَآ اِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ
فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُوْنَ بِهٖ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهٖ ۗ وَمَا
هُمْ بِضَاۤرِّيْنَ بِهٖ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُوْنَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرٰىهُ مَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ
وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan

sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu. (al-Baqarah/2: 102)

Menurut Mutawwali asy-Sya‘rawī, ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mempunyai ilmu sihir tidak akan memberikan manfaat dan bahaya kecuali hanya izin Allah. Kelebihan setan dan jin yang jahat adalah kemampuannya menyerupai makhluk lain. Dia bisa menyerupai kera, menjelma pada wajah istri, lalu suami benci melihatnya. Bisa juga setan menyerupai binatang buas pada wajah suami, lalu istrinya benci padanya. Jika terus menerus terjadi, maka akan terjadi permusuhan diantara suami istri yang tidak wajar disebabkan perlakuan sihir dari orang ketiga. Hal semacam ini termasuk dosa besar. Karena menyebabkan permusuhan antara satu sama lain, antara suami dengan istrinya dengan jalan yang tidak wajar. Allah memberikan pegangan dan ajaran untuk menghindar dari kena sihir dari manapun datangnya, yaitu dengan membaca doa-doa penangkal sihir, yaitu membaca Surah al-Falaq dan Surah an-Nās. Di baca berulang-ulang, pagi hari maupun disore hari, juga di jaga agar selalu dalam keadaan berwudhu.[54]

12. Merusak lingkungan

Dosa kedua belas merupakan dosa besar, yaitu dosa merusak lingkungan, dampaknya bukan saja kepada yang melakukan dosa, tetapi dampaknya terhadap orang lain, lingkungan dan generasi sesudahnya. Mereka akan merasakan dampak negatif pengrusakan lingkungan, penghancuran tanaman, penghilangan spesies yang hidup dalam sebuah hutan. Kerusakan lingkungan hidup terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 204-205:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِيْ قَلْبِهٖۙ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras.Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan. (al-Baqarah/2: 204-205)

Diriwayatkan dari a - abarī dari as-Suddī, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan al-Akhnas bin Syuraiq. Dia datang kepada Nabi kemudian menyatakan diri masuk Islam, kemudian setelah kembali ke rumahnya lalu ia melewati sebidang kebun milik umat Islam, lalu ia binasakan tanaman-tanamannya dan menyembelih hewan-hewannya.

az-Zuhailī, menafsirkan ayat ini, bahwa sebagian orang munafik memukau ucapannya: bahwa dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersumpah tentang cintanya kepada Rasul dan Islam, namun dibalik itu permusuhannya terhadap orang mukmin luar biasa. Bila ia pergi dan berpaling dari Umat Islam, berusaha semaksimal mungkin untuk merusak, membuat tipu muslihat, berbuat zalim bahkan membunuh, dan menghancurkan tanaman, menyembelih hewan ternak. Padahal Allah *subḥānahū wa ta'ālā* secara mutlak tidak menyukai perbuatan semacam itu baik dalam agama maupun dalam kehidupan dunia. Sebaliknya mereka akan diberi ganjaran dan siksaan.[55]

Ayat di atas merupakan penjelasan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tentang sifat-sifat orang munafik yang melakukan tindak

kriminal berupa perusakan lingkungan termasuk tanaman-tanaman, pepohonan, membakar hutan, pembalakan liar, pemusnahan hewan ternak, penghilangan spesies dalam satu tempat. Dosa besar ini sangat berdampak jauh kepada generasi sesudahnya. Oleh karena itu Al-Qur'an sangat memperhatikan hal ini dan mengajak mereka untuk sadar dan kembali ke jalan yang benar agar tidak merusak lingkungan. Karena merusak lingkungan termasuk dosa besar. Kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Seperti tergambar dalam Surah ar-Rūm/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rūm/30: 41)

13. Berhakim kepada *ṭāgūt*

Ayat yang berkaitan dengan berhakim kepada *ṭāgūt*, terdapat dalam Surah an-Nisā /4: 60-61:

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ اَنَّهُمْ اٰمَنُوْا بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّتَحَاكَمُوْٓا اِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ اُمِرُوْٓا اَنْ يَّكْفُرُوْا بِهٖ ۗ وَيُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّضِلَّهُمْ ضَلٰلًا ۢ بَعِيْدًا ﴿٦٠﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ رَاَيْتَ الْمُنٰفِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًا ۚ ﴿٦١﴾

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Ṭāgūt, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Ṭāgūt itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. (an-Nisā /4: 60-61)

Ayat ini turun dalam peristiwa yang terjadi perselisihan antara orang-orang Yahudi dan orang munafik di Madinah. Orang Yahudi keinginannya berhakim kepada Nabi, sedang orang munafik berhakim kepada pemimpin Yahudi, karena mereka bisa disogok. Pada akhirnya, setelah mereka tidak mendapatkan kata sepakat, maka mereka pergi ber-*tahkim* kepada seorang dukun dari Juhainah, maka turunah ayat ini.

az-Zuhailī, menafsirkan ayat ini: apakah kamu tidak memperhatikan wahai Nabi, yang mengaku dirinya beriman kepadamu dan kepada kitab sebelum kamu, mereka hendak berhakim kepada *ṭāgūt* (dukun, dan setiap orang berhakim bukan apa yang diturunkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berupa kitab suci), Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi ? Padahal mereka diperintahkan untuk mengingkari *ṭāgūt*. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka. Bila diberi tahu kepada mereka (orang Yahudi dan munafik), berhakimlah kepada Kitab Allah dan Rasul-Nya, mereka malah lari dan enggan untuk berhakim kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad *ṣallahu 'alaihi wa sallam*. [56]

Dari ayat tersebut di atas dipahami, bahwa berhakim kepada undang-undang produk manusia yang—ironisnya—berlaku di sebagian dunia Islam. Penyimpangan terhadap syariat Islam termasuk bentuk berhakim kepada *ṭāgūt*, dimana

kita diperintahkan untuk mengingkarinya agar kita tidak terjatuh pada tindak kriminal beragama.[57]

Kalau dianalisis dosa besar yang disebutkan Al-Qur'an ternyata sedikit dibanding dengan hadis Nabi. Seperti yang diklasifikasi oleh aż-Żahabī 70 dosa besar berdasarkan dalil dari Al-Qur'an maupun Hadis. Bahkan klasifikasi Syihābuddin al-Haitamīn lebih banyak lagi yaitu 465 dosa besar. Dalam ayat di atas terdapat 13 macam dosa besar, sedang dalam hadis hanya 7 dosa besar. Ada 5 dosa besar yang sama-sama disebut dalam ayat juga disebut dalam hadis yaitu: berbuat syirik kepada Allah, membunuh orang, memakan riba, memakan harta anak yatim, menuduh wanita salihah berbuat zina. Sedang dua dosa besar yang tidak disebut dalam ayat namun disebut dalam hadis, yaitu sihir dan lari dari medan pertempuran *fī sabīlillah*.

F. Dosa dan Permasalahannya

1. Dosa besar yang dijauhi

Kesembilan dosa besar ini, terdapat anjuran dalam Al-Qur'an untuk senantiasa menjauhi dosa-dosa tersebut di atas, antara lain, terdapat dalam Surah an-Nisā /4: 31:

إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُّدْخَلًا كَرِيْمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (an-Nisā /4: 31)

Hal senada juga, namun dilengkapi dengan sifat lain, yaitu apabila marah meminta maaf, Surah asy-Syurā/42: 37:

وَالَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰۤىِٕرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَاِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ

Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf. (asy-Syurā/42: 37)

2. Dosa dan tobat

Banyak ayat-ayat yang memerintahkan, apabila kita berbuat dosa untuk segera bertobat dan mohon ampun kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Antara lain, terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 286, Āli 'Imrān/3: 16, 135, 147, 193, an-Nisā /4: 92, at-Taubah/9: 102, Yūsuf/12: 91,97, āhā/20: 73, Asy-Syu'arā/26: 51, 82, Gāfir/40: 55, Muḥammad /47: 19. Doa seorang hamba yang senantiasa mohon ampun kepada Allah terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Surah al-Baqarah/2: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ
وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاغْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. (al-Baqarah/2: 286)

Begitu juga doa hamba-hamba yang saleh senantiasa berdoa untuk diampuni dosanya dan dijauhkan dari siksaan neraka. Surah Āli ‘Imrān/3: 16:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka." Āli ‘Imrān/3: 16)

3. Dosa dan sanksinya

Terdapat dalam al-Baqarah/2: 59, Āli ‘Imrān /3: 211, al-Mā idah/5: 18, 49, al-An‘ām/6: 6, al-A‘rāf/7: 100, 162, al-Anfāl/8: 52, 54, asy-Syu‘arā/26: 139, al-Mu min/40: 11, 21, aż-Żariyāt/51: 59, al-Mulk/67: 11, al-Hāqqah/69: 9, 10, 33, 34, 35, 36,dan 37, Nūh/71: 25, dan asy-Syams/91: 14.

a. Dosa berupa malapetaka

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik. (al-Baqarah/2: 59)

b. Berupa suara yang sangat keras: diturunkan untuk kaum Tsamud.

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ

Maka adapun kaum Tsamūd, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras. (al-Ḥāqqah/69: 5)

c. Berupa angin topan yang sangat dingin: diturunkan untuk kamu ‘Ad.

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ

Sedangkan kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. (al-Ḥāqqah/69: 6)

d. Negerinya dijungkirbalikkan: diturunkan untuk Fir‘aun dan bangsa sebelumnya.

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ

Kemudian datang Fir‘aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. (al-Ḥāqqah/69: 9)

e. Negerinya diratakan dengan tanah: diturunkan kepada kaum Nabi Saleh

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا

Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). (asy-Syams/91: 14)

f. Orangnya ditenggelamkan: diturunkan kepada Fira‘un

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir‘aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas

(mereka). Sehingga ketika Fir‘aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)." (Yūnus/10: 90)

g. Negeri dan kaumnya ditenggelamkan: diturunkan kepada Fir‘aun dan kaumnya. Disebabkan kezalimannya, mendustakan nabinya, mengingkari ayat Tuhan dan mempersekutukan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*, maka mereka ditenggelamkan ke dalam laut.

كَدَأْبِ اٰلِ فِرْعَوْنَۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ فَاَهْلَكْنٰهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَاَغْرَقْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَۚ وَكُلٌّ كَانُوْا ظٰلِمِيْنَ

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir‘aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir‘aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim. (al-Anfāl/8: 54)

Bahkan pada ayat lain disebutkan, apa yang bersama dengan mereka semuanya ditenggelamkan. Seperti dalam Surah al-Isrā /17: 103:

فَاَرَادَ اَنْ يَّسْتَفِزَّهُمْ مِّنَ الْاَرْضِ فَاَغْرَقْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ جَمِيْعًا

Kemudian dia (Fir‘aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir‘aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya. (al-Isrā /17: 103)

Selain ayat-ayat tersebut di atas disebut secara terpisah-pisah di berbagai ayat dan surah. Pada ayat 40 Surah al-‘Ankabūt, disebutkan secara mendetail satu persatu azab yang diturunkan kepada mereka. Semua sanksi-sanksi tersebut disebut dalam Surah al-‘Ankabūt /29: 40:

فَكُلًّا اَخَذْنَا بِذَنْۢبِهٖ ۚفَمِنْهُمْ مَّنْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ۚوَمِنْهُمْ مَّنْ اَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ ۚوَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْاَرْضَ ۚوَمِنْهُمْ مَّنْ اَغْرَقْنَا ۚوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. (al-'Ankabūt/29: 40)

Dalam *Tafsir al-Wājiz* dijelaskan: bahwa setiap kaum disebabkan dosa-dosa mereka, dikirimkan angin kencang didalamnya batu kecil untuk membinasakan kaum Nabi Lut, kaum 'Ad dan kaum Hud. Diazab dengan suara keras yang mengguntur, seperti kaum Madyan dan Tsamud. Dan diazab dengan dibenamkan dalam tanah longsor seperti kaum Nabi Lut dan Qārūn. Dan sebagian lagi mereka di tenggelamkan dengan lautan seperti kaum Nabi Musa, dan sebagian lagi di tengelamkan dalam air banjir seperti kaum Nabi Nuh.[58]

4. Dosa sepengetahuan Allah

Jangan dikira bahwa perbuatan dosa yang dilakukan seorang hamba luput dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, tidak demikian, bahkan Allah Mahatahu, Maha Melihat dan Maha Mendengar apa yang dikerjakan hamba-hambanya, baik perbuatan atau dosa besar maupun dosa kecil. Antara lain, terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 181, an-Nisā /4: 17, 111, al-An'ām/6: 58, 117 dan 119, al-Anfāl/8: 71, at-Taubah/9: 106, Yūsuf/12: 34, 50, an-Naḥl/16: 125, al-Isrā /17: 17, al-Mu minūn/23: 25, 58, 96, an-Najm/53: 30.

Ada dua ungkapan yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dosa sepengetahuan Allah *subḥānahū wa taʻālā*.

a. *Innallāha Samīʻun ʻAlīm* (Allah Maha Mendengar dan Mahatahu). Seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 181:

فَمَنْۢ بَدَّلَهٗ بَعْدَمَا سَمِعَهٗ فَاِنَّمَآ اِثْمُهٗ عَلَى الَّذِيْنَ يُبَدِّلُوْنَهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Barang siapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (al-Baqarah/2: 181)

b. *Wallāhu ʻAlīmun Ḥakīm* (Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana). Seperti dalam Surah at-Taubah/9: 106:

وَاٰخَرُوْنَ مُرْجَوْنَ لِاَمْرِ اللّٰهِ اِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَاِمَّا يَتُوْبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka dan mungkin Allah akan menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (at-Taubah/9: 106)

5. Dosa ditanggung sendiri

a. Pelaku dosa akan menanggung sendiri dosanya. Seperti dalam Surah an-Nisā /4: 111:

وَمَنْ يَّكْسِبْ اِثْمًا فَاِنَّمَا يَكْسِبُهٗ عَلٰى نَفْسِهٖ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (an-Nisā /4: 111)

b. Dosa seseorang tidak ditanggung oleh orang lain. Namun dosa tanggung jawab sendiri. Seperti dalam Surah al-Isrā /17: 15:

مَنِ اهْتَدٰى فَاِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ ضَلَّ فَاِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَاۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al-Isrā /17: 15)

6. Dosa dan pengampunan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*

Terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 58, Āli 'Imrān/3: 31, 135, al-A'rāf/7: 161, Ibrāhīm/14:10, al-Aḥzāb/33: 71, az-Zumar/39: 53, Gāfir/40: 3, al-Aḥqāf/46: 31, al-Fatḥ /48: 2, aṣ-Ṣaf/61: 12 dan Nūḥ/71: 4.

Ada empat redaksi yang diungkapkan dalam pengampunan dosa hamba-hamba-Nya, antara lain:

a. *Nagfir lakum kha āyākum*: Terdapat dalam Surah al-Baqarah/ 2: 58:

نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْۗ وَسَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ

Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (al-Baqarah/2: 58)

b. *Yagfir lakum żunūbakum*. Terdapat dalam Surah Āli-'Imrān/3: 31:

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Āli-'Imrān/3: 31)

Uslub yang senada juga terdapat dalam Surah Āli 'Imrān/3: 135, dan Ibrāhīm/14: 10.
c. *Wastagfir lahunna*. Seperti dalam Surah al-Mumtaḥanah/60: 12:

وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Mumtaḥanah/60: 12)

d. *Kaffara 'anhum sayyi ātihim*. Seperti dalam Surah al-Fatḥ/48: 2:

كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَاَصْلَحَ بَالَهُمْ

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang. (al-Fatḥ/48: 2)

7. Nabi dan malaikat dijauhi dari dosa

Menurut Al-Qur'an ada dua golongan yang dijauhkan dari perbuatan dosa: para nabi dan malaikat.
a. Para nabi, mereka dijauhkan dari perbuatan maksiat, baik yang besar maupun yang kecil. Seperti dalam Surah Maryam/ 19: 12-14:

يٰيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗوَاٰتَيْنٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّاۙ ﴿١٢﴾ وَّحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوةً ۗوَكَانَ تَقِيًّاۙ ﴿١٣﴾ وَّبَرًّا ۢبِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak, dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa, dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan

dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. (Maryam/19: 12-14)

b. Para Malaikat, mereka tidak pernah berbuat maksiat apalagi membantah perintah Allah. Seperti dalam Surah at-Taḥrīm/ 66: 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Taḥrīm/66: 6)

8. Dosa kecil namun mengandung dosa besar

Ada beberapa dosa-dosa kecil, namun mengandung dosa besar antara lain:

a. Bermusuhan (Surah Fuṣṣilat/41: 34)
b. Berprasangka Buruk (Surah al-Ḥujurāt/49: 12)
c. Mematai-matai (Surah al-Ḥujurāt/49: 11)
d. Gibah atau mencari-cari kesalahan (Surah al-Ḥujurāt /49: 11)
e. Mencela diri sendiri (al-Ḥujurāt /49: 11)
f. Mengolok-olok suatu kelompok dengan kelompok lain (Surah al-Ḥujurāt/49: 11)
g. Mengolok-olok kaum perempuan dengan perempuan lain (Surah al-Ḥujurāt/49: 11)
h. Memanggil dengan gelar-gelar yang buruk (Surah al-Ḥujurāt/49: 11)

9. Dosa besar yang diberi ancaman

a. Mengumpat

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela. (al-Humazah/104: 1)

b. Marah

وَالَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰۤىِٕرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَاِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ

Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf. (asy-Syūra/42: 37)

c. Bohong dan dusta

وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ

Dan jauhilah perkataan dusta. (al-Ḥajj/22: 30)

d. Menyalahi janji, lain ucapan lain perbuatan

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (aṣ-Ṣaff/61: 2)

e. Menyalahi sumpah

وَاَوْفُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ اِذَا عَاهَدْتُّمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْاَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا

Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan. (an-Naḥl/16: 91)

f. Menyalahi nazar

اَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُهٗ ۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ

Atau nazar yang kamu janjikan, maka sungguh, Allah mengetahuinya. Dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun. (al-Baqarah/2: 270)

g. Menyebarkan perkataan bohong

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya. (al-Hujurāt/49: 6)

h. Memfitnah

وَمَنْ يَّكْسِبْ خَطِيْۤـَٔةً اَوْ اِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْۤـًٔا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا

Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (an-Nisā /4: 112)

i. Khianat

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا اَمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (al-Anfāl/8: 27)

j. Ingkar nikmat

لِيَكْفُرُوْا بِمَآ اٰتَيْنٰهُمْۗ فَتَمَتَّعُوْاۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. (an-Naḥl/16: 53)

k. Iri hati

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (an-Nisā /4: 32)

l. Dengki

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki. (al-Falaq/ 113: 5)

m. Bermewah-mewahan

اَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. (at-Takāṡur/102: 1)

n. *Mubażżir*

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا

Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (al-Isrā'/17: 26)

o. *Isrāf*

وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Dan makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (al-A'rāf/7: 31)

p. Kikir

Disebutkan dalam Surah an-Nisā /4: 37:

اَلَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ وَاَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا

(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. (an-Nisā /4: 37)

Penjelasan tentang kikir ini juga terdapat dalam al-Ḥadīd/57: 23, 24 dan al-Ma'ārij/70: 15, 18.

q. Suka pamer dan riya
Disebutkan dalam firman Allah berikut:

كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ

Seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia. (al-Baqarah/2: 264)

Juga terdapat dalam Surah li 'Imrān/3: 188, an-Nisā'/4: 38, al-Anfāl/8: 47 dan al-Mā'ūn/107: 6

r. Membuat kerusuhan dan kegelisahan

وَلَا تُطِيعُوٓا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas.Yang berbuat kerusakan di bumi dab tidak mengadakan perbaikan. (asy-Syu'rā/26: 151-152)

s. Sombong dan membanggakan diri

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong. (al-Isrā /17: 37)

t. Tipu-menipu

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللّٰهُ ۖ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Āli 'Imrān/3: 54)

Begitu juga pada al-Anfāl/8: 30,ar-Ra'd/13: 33, an-Naml/27: 50,dan a -Ṭāriq/86: 15-16.

u. Ucapan buruk

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوٓءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui an-Nisā'/4: 148)

v. Berputus asa

وَلَا تَايْـَٔسُوا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَايْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir. (Yūsuf/12: 87)

Begitu juga dalam Surah al-Ḥijr/15: 56, ar-Rūm/30: 36, az-Zumar/39: 53.

w. Tidak mau memaafkan

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًى ۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun. (al-Baqarah/2: 263)

Begitu juga dalam Surah an-Nisā /4: 149 dan al-A'rāf/7: 114.

x. Berbisik-bisik

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali. (al-Mujādilah /58: 9)

Selain dari yang disebutkan di atas, banyak dosa-dosa yang termasuk kategori dosa kecil. Dan cara menghapuskan adalah dengan salat lima waktu, salat jumat berjamaah dan puasa Ramadhan. Sesuai hadis Nabi yang telah disebutkan di atas. Berbeda dengan dosa besar, harus dimohonkan ampun kepada Alah *subḥānahū wa ta'ālā*. Dengan persyaratan: 1) menyesali perbuatan 2) bertekad untuk berhenti 3) tidak mengulangi lagi 4) beristigfar kepada Allah kalau dosa

itu berhubungan dengan Allah dan 5) mengembalikan hak-hak seseorang kalau sifatnya harta benda atau berupa materi.

10. Kiat-kiat menjauhi dosa baik kecil maupun besar

a. Dosa batin

Menjauhkan hati dari sifat–sifat: syirik, dengki, ria, *ta'ājub*, sombong, takabbur dan membanggakan diri serta akhlak-akhlak yang tidak terpuji lainnya.

b. Dosa anggota badan

Menjauhkan seluruh anggota badan kita dari maksiat lahir antara lain:

1) Menjaga mata: dari melihat aib dan aurat bukan mahram.
2) Menjaga lidah: dari berbohong, gibah, menyalahi janji, bertengkar, memuji diri, banyak bercanda, mendoakan orang lain binasa
3) Menjaga telinga: dari mendengar cerita omong kosong, gibah, *namīmah* dan gosip, tetapi membiasakan mendengarkan ayat Al-Qur'an , hadis Nabi dan nasehat para alim ulama.
4) Menjaga perut: dari memakan makanan dan minuman yang haram
5) Menjaga *faraj*: dari berzina, berselingkuh, homoseksual, lesbian dan liwat
6) Menjaga tangan: dari memukul orang, menyakiti orang, binatang, atau makhluk hidup lainnya, mengambil harta orang lain dengan jalan haram dan membunuh orang tanpa alasan yang benar.
7) Menjaga kaki: jangan sampai berjalan ke tempat maksiat, ke penguasa yang zalim.[59]

Demikian gambaran dan penjelasan Al-Qur'an tentang dosa dan maksiat, sumber dan faktor penyebab dosa, kategori dosa besar, dosa besar dan macam-macamnya, sanksi dosa, pengampunan dosa serta kategori dosa kecil. Semoga kita dapat menghindarinya. *Wallāhu 'alam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

---

[1] Ibnu Manẓur, *Lisānul 'Arab,* (Kairo: Dārul Ma'rifah, t.th), jilid I, h. 28.

[2] Lukman Ali dkk*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cetakan ke IX, h. 619.

[3] al-Aṣfahānī, *al-Mufradat fī Garībil Qur'ān*, juz 2, h. 438.

[4] Muslim, *Al-Jāmi'uṣ aḥīḥ,* Kitāb *al-Birri waṣ illah wal Ādab*, bab *at-Tafsīr al-Birr wa al- Iṡm*, juz 8, h. 6-7.

[5] az-Zain, Muhammad Bassam Rusydi*, Mu'jamul-Ma'ānī Fīl Qur'ānil Karim*, (Damaskus: Dārul-Fikr,1427 H, cet V, h. 762.

[6] Al-Aṣfahānī,, *al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān*, juz I, h. 240.

[7] *Ibid.,* juz 2, h. 654.

[8] Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) cetakan ke IX, h. 242.

[9] Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsirul-Wajīz,* (Beirut: Dārul Fikr, 1427 H), h. 502.

[10] al-Khāzin, *Tafsīrul-Khāzīn*, juz 5, h. 400.

[11] Ibnu 'Āsyur, *Tafsīrut-Tahḥrīr*, juz 25, h. 374.

[12] al-Qusyairī*, Tafsīrul-Qusyairī*, juz 4, h. 52.

[13] 'Alā'ud Din 'Ali bin Ḥisām ad-Din al-Mattaqi al-Hindi al-Burhāna fawrī, *Kanzul 'Ummāl fī Sunanil-Aqwāli wal-Af'āl,* juz 15, h. 821. Hanya, menurut al-'Irāqi *dalam Takhrīj al-Aḥādī al-Iḥyā,* sanad hadits ini *ḍa'īf.*

[14] Ada perbedaan pendapat dalam hadis ini. Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad, no. 17164; at-Tirmīżī, no. 2459, dan kategori hadis ini hasan. Sedangkan al-Bāni mengatakan hadis ini *ḍa'īf*; dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, no. 4260; al-Bāni mengatakan hadis ini *ḍa'īf*; dan juga diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *bāb mā yanbagi likulli muslim an yaśmilahu min qaṣril'amal wal isti'dad lilmaut*, no. 6306; aṭ-Ṭabrānī no. 7141; al-Ḥākim, no. 7; dan hadis ini sahih dan didukung oleh aż-Żahabī.

[15] al-Qurṭubī, *Tafsīrul Qurṭubī,* juz 16, h. 167.

[16] al-Imam al-Gazālī*, Iḥyā 'Ulumuddīn*, juz 4, h. 15.

[17] *Ibid.*, juz 3, h. 17.

[18] Abdul Aziz Dahlan, *Ensklopedi Hukum Islam*, jilid 1, h. 281;

[19] Ahmad Mubarak*, Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000 M), cet I, h. 89.

[20] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* no. 1650; Muslim*, Ṣaḥīḥ Muslim*, No.2403.

[21] Abdul Aziz Dahlan (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), cet 1, 1996, h. 282.

[22] Abdul Aziz Dahlan (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 1, h. 284.

[23]Ditakhrij oleh al-Bukhārī dalam kitab *at-Tārīkhul-Kabīr dan aṭ-Ṭabrānī* dari 'Ubaidillah bin Abī Bakrah dari Bapaknya. Menurut Manawi Isnadnya Hasan.

[24] Hadis ini *ḍa'īf* diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāni dalam *kitāb kabīr*, no. 7938. Haisyimi mengatakan hadis yang diriwayatkan aṭ-Ṭabrāni dengan dua isnad salah satu nya Basyir bin Namr *matruk* dan yang lain 'Umar binYazīd adalah *ḍa'īf*.

[25] Hadis ini shahih diriwayatkan oleh at-Tirmiżī, bā*b mā jā 'a min al-faḍl fī riḍāil-wālidain*; al-Bukhārī, *Ādāb mufrad*, no. 2; al-Baihaqī, *sya'bul īmān*, no.7831; al-Ḥākim, no. 7249. Hadis ini ṣahīh atas syarat Muslim dan didukung oleh aż-Żahibī.

[26] al-Bukhārī, *al-Jāmi'uṣ- aḥīḥ*, *Bāb min aḥaqqi an-nās bihusni Ṡahābah*, no. 5626; Muslim, *al-Jāmi'uṣ- aḥīḥ*, *Bāb birru al-wālidain wa annahumā ahaqqu bihi*, no. 6664.

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 7, h. 458.

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 7, h. 458, mengutip dari *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'an*, juz 3, h. 33

[29] al-Wāḥidī, *Asbābun-Nuzūl*, h. 73.

[30] az-Zuhailī, *Tafsīrul-Munīr,* juz VI. h. 179.

[31] Quraish Shihab*, Tafsir al-Mishbah*, juz III, h. 85.

[32] *Ibid.*, h. 86.

[33] Menurut mantan Ketua Tim Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Tim Tastipikor) Hendarman Supanji,Tim telah melaksanakan tugasnya selama dua tahun telah menangani sebanyak 72 kasus perkara, yang terdiri 7 kasuas perkara telah putus, upaya hukum naik banding maupun kasasi 2 perkara, ditingkat penututan 11 perkara, tingkat penyidikan 13 perkara dan di tingkat penyelidikan ada 39 kasus. Selain dari itu, kasus yang diserahkan ke Kementarian Sekretariat Negara sebanyak 45 kasus, ke Kementerian BUMN 2 kasus serta laporan dari maysrakat 233 kasus. Sedangkan laporan dari masyarakat yang ditangani oleh Kejati dan Kapolda dibawah supervise Tim ada satu perkara sudah dieksekusi, di tingkat upaya hukum 15 perkara, tingkat penuntutan 25 perkara, ditingkat penyidikan 26 kasus dan penyelidikan 141 kasus, jadi ada 208 kasus ditingkat daerah. Selama dua tahun Tim Tastipikor mengklaim telah menyelamatkan keuangan Negara di pusat sebesar Rp.3.946 triliun dan keuangan/asset Negara didaerah sebesar Rp. 4.105 miliar. (Republika, Selasa, 12 Juni 2007).

[34] Laporan Lembaga Transpransi Indonesia, bahwa Indonesia pada tahun 2006 yang lalu telah mempunyai utang luar negeri sebesar Rp. 1497

Triliun, dapat dihitung sendiri jumlah dana yang bocor sekitar 30%. Suatu jumlah yang sangat besar. (Indonesia ditengah Krisis, 2000, h. 217)

[35] az-Zamakhsyarī, *Tafsīrul-Kassyāf*, juz, h. 272, seperti dikutip juga oleh Wahbah az-Zuḥailī dalam tafsirnya *Tafsīrul-Munīr,* juz 2, h. 271.

[36] az-Zuhailī, *Tafsīrul-Munīr*, juz 2, h. 270.

[37] *Ibid.*, h. 276-277.

[38] *Ibid.*, h. 33 dan lihat juga al-Qurṭubī, juz I, h. 39.

[39] Meminum Khamar ini adalah istilah dalam Al-Qur'an dan bahasa yang digunakan pada zaman jahiliyah. Namun, pengertian ini untuk sekarang dapat dikembangkan lebih jauh, yaitu segala bentuk minuman atau tablet yang membawa kepada mabuk seseorang termasuk di dalamnya penyalahgunaan narkotika, alkohol, morfin, ganja, babiturat, hipnotika, sedtiva, pethidin, heroin, kokain, amphetamine dan turunannya semisal pscyedelique atau XTC/Ecstasy) atau disingkat dengan NAZA, *Hawari,* h. 126-17.

[40] Muḥammad 'Abduh, *al-Manār,* juz II, h. 38.

[41] as-Suyūṭī, *al-Jāmi'uṣ' Ṣhagīr*, juz II, h. 11.

[42] *Ibid.*, h. 79.

[43] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu kedokteran dan Keselamatan Jiwa*, Dana Bakti Wakaf: UII Yogyakarta, 1996, h. 149-150.

[44] *Ibid.*, h. 150.

[45] M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 260. Mengutip dari *Tafsīrul- Marāgi*, jilid 3, h. 59, dan *Tafsīr Āyatul-Aḥkām*, aṣ-Ṣābūnī, jilid 1, h. 389.

[46] Musṭafā al-Marāgi, *Tafsīrul- Marāgī*, jilid 4, h. 65.

[47] Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer,* (Yogyakarta: UII Press, 2000), cet. I, h. 158.

[48] Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta Enkosia UII: 2003), cet. I, h. 22.

[49] A. Karim, Adiwarman, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 70.

[50] Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), cet. I, h. 159.

[51] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 9, h.308

[52] *Ibid.*,h. 306.

[53] al-Bukhārī, *al-Jāmi'uṣ-Ṣaḥīḥ, Bāb qaulillahi ta'ala innallażīna ya'kulūna*, no. 2615; Muslim , *bāb bayāni al-kabā'ir wa akbaruhu* no. 272.

[54] Mutawallī asy-Sya'rawī, "Yas alūnaka" (*Anda Bertanya, Islam Menjawab*) Penerjemah Abū Vahadilla al-Manṣur, Gema Insani Press, Jakarta, cet 1, 1992, h. 39.

[55] az-Zuḥailī, *Tafsīrul-Wajīz,* Dārul-Fikr, Damaskus, 1427 H, h. 33.

[56] *Ibid.*, h. 89.

[57] Ahzami Sami'un Jazuli, *Fiqh Al-Qur'an*, Jakarta: Kilau Intan, 2005, h. 170.

[58] Wahbah az-Zuḥailī, *at- Tafsīrul-Wajiz,* h. 402.

[59] as-Sayyid Abī Bakr al-Makkī, *Kifāyatul Atqiya wa Minhāul Asyfiya*, Jakarta: Dārul Aḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, h. 17.

TOBAT

A. Pengertian Tobat

Kata tobat berasal dari Bahasa Arab yakni *taubah*: *Tāba-Yatūbu-Taubatan* yang berarti: rujuk, kembali, atau kembali dari kemaksiatan pada ketaatan, atau kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Kata tobat juga berarti pengakuan, penyesalan dan pencabutan.[1] Kata tobat ini mengandung makna, bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan kembali ia menuju kepada posisi semula.[2]

Dalam Al-Qur'an kata "*tāba*", pelakunya sekali Allah dan dikali lain manusia. Misalnya firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2: 37:

فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 37)

Dalam ayat ini pelaku adalah Allah. Sedang dalam Surah Ṭāhā/20: 82, pelakunya adalah manusia:

وَاِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِّمَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدٰى

Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk. (Ṭāhā/20 : 82)

Sedang dalam Surah at-Taubah/9: 118, menunjukkan kepada kedua pelaku tersebut.

وَعَلَى الثَّلٰثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْاۗ حَتّٰٓى اِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ اَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْٓا اَنْ لَّا مَلْجَاَ مِنَ اللّٰهِ اِلَّآ اِلَيْهِۗ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (at-Taubah/9: 118)

Menurut aṭ-Ṭabāṭabā'ī, tobat dari Allah berarti kembali-Nya Allah kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. Adapun tobat manusia, bermakna permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Tobat manusia berada antara dua jenis tobat Tuhan, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apa pun, maka tobatnya atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufik, bantuan, dan rahmat-Nya, agar tobat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu, manusia yang bertobat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya, agar upayanya bertobat benar-benar dapat diterima oleh-Nya.

Dengan demikian terlihat bahwa tobat manusia berada antara dua tobat Allah. *Pertama*, berupa kembalinya Allah memberi anugerah pada manusia dalam bentuk menggerakkan hatinya untuk bertobat dan menyesali dosanya. *Kedua*, setelah manusia tadi memenuhi panggilan hatinya yang digerakkan Allah, Allah sekali lagi, kembali atau tobat kepada hamba-Nya, tetapi kali ini dalam bentuk mengampuni dosanya, bahkan mengganti kesalahan atau kejahatan yang mereka lakukan dengan kebajikan (Surah al-Furqān/25: 70).[3]

Perlu dicatat dan dicamkan bahwa dalam Al-Qur'an tidak ditemukan bentuk jamak yang menunjukkan kepada Allah sebagai penerima/pemberi tobat. Bahkan secara tegas, kata kerja yang menunjukkan kepada penerima-Nya, dikemukakan dalam bentuk tunggal dan menunjuk kepada diri-Nya sendiri. Firman-Nya setelah mengutuk mereka yang menyembunyikan kebenaran:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 160)

Penggunaan bentuk tunggal dalam hal tobat adalah karena tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai wewenang, atau terlibat dalam menerima atau menolak tobat, hanya Allah sendiri saja yang menerima tobat dan memberi pengampunan.

Arti tobat menurut istilah para ulama, ialah membersihkan hati dari segala dosa. Imam Haramain (‘Abdul-Ma‘ālī al-Yudainī) mengatakan bahwa tobat adalah meninggalkan keinginan untuk kembali melakukan kejahatan seperti yang telah pernah dilakukannya karena membesarkan Allah *subḥāna-hū wa ta‘ālā* dan menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya.[4]

Kata *at-taubah* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak delapan puluh satu kali dalam Al-Qur'an. Dilihat dari segi bentuknya, kata-kata *at-taubah* dalam Al-Qur'an muncul dalam tujuh kata jadian, yaitu *fi'il māḍī (*kata kerja yang menunjukkan waktu yang telah lalu), *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini atau akan datang), *fi'il amr* (kata kerja yang menunjukkan arti perintah), *maṣdar* (kata dasar), *ismul-fā'il* (kata benda yang mengandung arti pelaku), dan *al-mubālagah* (bentuk kata benda yang menunjukkan penggandaan sifat dari obyek yang disifati).

Kata *at-taubah* yang muncul dalam bentuk *fi'il māḍī,* dari satu segi, mengandung arti bahwa obyek yang ditunjuk adalah pengampunan yang telah terjadi, baik pengampunan Allah atas dosa orang terdahulu (sebelum turunnya Al-Qur'an); maupun yang hidup di zaman turunnya Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Imam al-Gazālī, tobat adalah salah satu tindakan hati, seperti dikatakan oleh para ulama: tobat adalah membersihkan hati dari perbuatan dosa.[5]

Orang-orang yang disebutkan telah mendapat pengampunan Allah, misalnya, Nabi Adam yang mendapat pengampunan atas dosanya memakan buah terlarang dalam surga (Surah al-Baqarah/2: 37, dan Surah Ṭāhā/20: 122), Nabi Muhammad, kaum Muhajirin dan Ansar yang mengikuti Nabi Muhammad dalam masa kesulitan, setelah segolongan dari mereka hampir berpaling dari agama Islam (Surah at-Taubah/ 9: 117).

Dari segi lain, kata *at-taubah* dalam Al-Qur'an yang muncul dalam bentuk *fi'il māḍī,* mengandung arti bahwa pengampunan yang ditunjuk tidak selalu berkonotasi kepada masa lalu. Bahkan sebaliknya, menunjuk waktu yang akan datang, sebab *fi'il māḍī,* tersebut muncul dalam kalimat bersyarat, atau tegasnya *fi'il māḍī,* didahului oleh huruf syarat, maka pengampunan yang ditunjuk dapat dikatakan belum pasti terjadi. Dengan ungkapan lain, bahwa Allah berjanji memberi

pengampunan, jika orang berdosa mau bertobat. Terjadinya pengampunan tersebut, jadinya tergantung pada terpenuhi atau tidaknya syarat-syarat yang telah ditentukan.

Pengampunan Allah yang diungkapkan dengan kata *at-taubah* yang didahului oleh huruf *syarṭ*, antara lain dosa berzina, sebagaimana terdapat dalam Surah an-Nisā'/4: 16 sebagai berikut:

وَالَّذٰنِ يَأْتِيٰنِهَا مِنْكُمْ فَاٰذُوْهُمَا ۚ فَاِنْ تَابَا وَاَصْلَحَا فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (an-Nisā'/4: 16)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah akan memberi pengampunan kepada orang yang berzina jika keduanya bertobat.

Pengampunan Allah dengan menggunakan kata *at-taubah* ada juga yang didahului oleh huruf *syarṭ* lain selain "إن" seperti disebutkan dalam Surah al-Mā'idah/5: 38, sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Mā'idah/5: 38)

Pengampunan Allah dengan menggunakan, kata *at-taubah*, dalam bentuk *fi'il māḍī,* yang didahului oleh huruf *syarṭ,*

pada umumnya mengacu kepada pengampunan yang belum pasti terjadi, maka pengampunan-Nya dengan menggunakan *at-taubah*, dalam bentuk *fi'il māḍī,* tanpa didahului huruf *syarṭ,* pada umumnya mengacu kepada pengampunan yang telah terjadi. Oleh karena itu, bila ditinjau dari kaidah Bahasa Arab[6] bahwa *fi'il māḍī,* adalah kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang telah terjadi, maka *at-taubah* dalam bentuk *fi'il māḍī* tidak banyak yang benar-benar merujuk kepada peristiwa yang telah terjadi. Justru yang terbanyak di antaranya merujuk kepada yang belum pasti terjadi, jika pihak manusia yang berdosa tidak dapat memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan.

Dosa terhadap Allah, tetapi mempunyai kaitan dengan sesama manusia, adalah bentuk pengampunan lain yang dapat diberikan Allah, dengan menggunakan kata *at-taubah*, dalam bentuk *fi'il māḍī.* Dalam Surah al-Mā'idah/5: 39, misalnya, ditegaskan bahwa Allah mengampuni seseorang, jika ia bertobat dari pencurian. Sedangkan dalam Surah an-Nūr/24: 5 ditegaskan bahwa Allah mengampuni seseorang, jika bertobat dari menuduh zina wanita baik-baik. Dua dosa tersebut jelas mempunyai efek pada sesama manusia, karena mencuri adalah mengambil harta orang lain, dan menuduh zina wanita suci adalah menyakiti hati wanita yang dituduh. Namun demikian, peraturan yang dilanggar oleh manusia, adalah peraturan Allah.

Kata *at-taubah* muncul dalam bentuk *fi'il muḍārī'* sebanyak dua puluh kali. Hal ini menunjukkan bahwa kata *at-taubah,* lebih banyak muncul dalam bentuk *fi'il māḍī.* yakni sebanyak tiga puluh empat kali. Kata *at-taubah* yang muncul dalam bentuk *fi'il muḍārī* ini, ada yang mengisyaratkan bahwa Allah memberi pengampunan kepada orang-orang yang menyembunyikan ayat-ayat-Nya, sebagaimana disebut dalam Surah al-Baqarah/2: 159 dan 160:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ
لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ۙ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ
تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat,kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 159-160)

Dalam kaitannya dengan ayat-ayat yang mengandung kata *at-taubah* dan mengacu kepada pengampunan Allah atas dosa manusia, dalam *fi‘il muḍārī‘* dan atau *fi‘il māḍī* dapat diketahui bahwa Allah berkali-kali menegaskan sifat Maha Pengampunan-Nya dan Maha Penerima tobat.

Sehubungan dengan pemakaian kata *at-taubah* dalam bentuk kata kerja *muḍāri‘*, perlu dicatat bahwa dalam penerapannya, kata kerja ini tidak selalu menunjuk peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Terkadang suatu peristiwa yang telah terjadi diungkap kembali dengan kata kerja *muḍāri‘*. Dalam hal ini terdapat suatu kaidah yang mengatakan bahwa ungkapan seperti itu untuk menggambarkan salah satu dari dua hal: keindahan atau kejelekan peristiwa itu,[7] misalnya ungkapan kata *yatūba* dalam Surah at-Taubah/9: 102 sebagai berikut:

وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا ۗ عَسَى اللَّهُ
أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (at-Taubah/9: 102)

Jadi kata *yatūba* dalam ayat ini, agaknya menggambarkan keindahan tindakan Allah, yaitu dapat memberi pengampunan kepada manusia yang telah mengakui dosa-dosa mereka.

Selain mengungkap pengampunan Allah atas dosa-dosa manusia, istilah *at-taubah* dalam bentuk *fi'il muḍārī'*, juga menerangkan bahwa tobat hendaknya dilakukan segera, setelah manusia berbuat dosa (Surah an-Nisā'/4: 17). Kelihatanya anjuran ini bertujuan agar manusia tidak berlarut-larut dalam berbuat dosa, dan agar setelah bertobat dapat berbuat baik lagi. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa tobat, sebaiknya tidak dilakukan mendekati saat meninggal dunia, dan bahkan, tobat seperti ini tidak diterima (Surah an-Nisā'/4: 18).

Kata *at-taubah,* dalam bentuk *fi'il amr* hanya muncul sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur'an, dan semuanya menunjukkan perintah Allah kepada manusia, agar mereka bertobat kepada-Nya.

Kata *at-taubah* dalam bentuk *maṣdar* muncul dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali. Satu kali dengan kata *at-taubun* dan tujuh kali dengan kata *at-taubah* (keduanya merupakan *maṣdar* dari kata kerja *tāba*). Dari sekian banyak pengulangan ini, sebagian besar berisi penegasan tentang kemurahan Allah memberikan pengampunan kepada manusia. Namun di balik itu, muncul pula pernyataan lain bahwa Allah pun sangat pedih siksaan-Nya terhadap orang-orang yang berdosa (Surah Gāfir/40: 3). Pengampunan Allah yang muncul dengan menggunakan bentuk *maṣdar*, ada yang menginformasikan bahwa Allah hanya memberi pengampunan kepada orang-orang yang berbuat dosa, karena *jahālah.* Akan tetapi kata *jahālah* itu sendiri tidak hanya memiliki satu arti. Dalam Al-Qur'an, *jahālah* diartikan dengan tiga pengertian, yaitu orang berbuat maksiat dengan

tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat, kecuali jika dipikirkan lebih dahulu, orang yang durhaka kepada Allah, baik dengan sengaja atau tidak, dan orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.[8] Sedangkan ar-Rāgib al-Aṣfahānī, mengatakan bahwa kata *al-jahl*, antara lain berarti, "Tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu"[9] dan inilah arti asal dari kata *al-jahl*.

Kata *at-taubah,* dalam bentuk *aṣ-ṣīgah al-mubālagah*, sesuai dengan artinya,[10] muncul dalam rangka menginformasikan sifat Allah. Sifat Allah dimaksud adalah Maha Penerima tobat atau Maha Pengampun. Disebut dengan *at-tawwāb*. Sedangkan kata *at-taubah* dalam bentuk *ismul-fā'il*, tidak satu pun yang menginformasikan tentang pengampunan Allah kepada manusia. Kata *at-taubah* dalam bentuk *ismul-fā'il* hanya menginformasikan bahwa orang-orang yang bertobat akan mendapat sesuatu yang menggembirakan.

Istilah-istilah *at-taubah* dengan segala bentuk kata jadiannya yang telah dikemukakan di atas dapat dijadikan dasar dalam mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan pengampunan Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

B. Dasar-dasar Perintah Bertobat

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar perintah bertobat antara lain:

1. Surah at-Taḥrīm/66: 8:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ ۚنُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (at-Taḥrīm/66: 8)

Menurut al-Qurṭubī, ayat tersebut merupakan perintah bertobat. Wajib atas setiap orang mukmin bertobat dalam segala hal dan segala zaman.[11]

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas merupakan lanjutan dari ayat yang lalu yang mengandung nasihat dan tuntunan kepada kaum beriman, apalagi memang setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman*, *bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya,* sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannva dan masa datang dengan tekad tidak melakukannya dan tidak pula ingin melakukannya. Jika tobat kamu seperti itu pasti—berdasar kemurahan Allah dan janji-Nya—*Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawah* istana-istana dan pepohonan-pepohonan-*nya sungai-sungai*. Ganjaran itu akan kamu terima *pada hari ketika Allah tidak menghina Nabi dan tidak juga menghina orang-orang yang beriman* yang hidup atau melaksanakan tuntunan agama bersamanya baik pada masa kini saat Nabi hidup maupun Yang akan hidup pada masa datang; *sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan demikian juga di arah kanan-kanan mereka*. Dalam keadaan demikian, sambil mendekatkan diri kepada Allah mereka senantiasa *berkata: Tuhan kami* yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada kami, *sempurnakanlah* yakni lanjutkan *bagi kami*

cahaya yang telah Engkau anugerahkan kepada *kami* sehingga kami dapat melanjutkan perjalanan menuju ke surga dan *ampunilah* dosa-dosa *kami*; *sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*[12]

Kata (نَصُوْحًا) *naṣūḥan* berarti yang bercirikan (نُصْحُ) *nuṣḥ*. Dari kata ini lahir kata nasihat yaitu upaya untuk melakukan sesuatu—baik perbuatan maupun ucapan—yang membawa manfaat untuk yang dinasihati. Kata ini juga bermakna tulus/ikhlas. Tobat disifati dengan kata tersebut mengilustrasikan tobat itu sebagai sesuatu yang secara ikhlas menasihati seseorang agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena tobat yang *naṣūḥ* adalah yang pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya, karena setiap saat ia diingatkan dan dinasihati oleh tobatnya itu.[13]

Menurut al-Qurṭubī, tobat yang *naṣūh* adalah yang memenuhi empat syarat, Istigfar dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan, memantapkan niat untuk tidak mengulanginya, dan meninggalkan semua teman buruk.[14] Ada lagi yang berkata, tobat yang *naṣūḥ* adalah yang menjadikan anda menghadap Allah dengan wajah tanpa membelakangi-Nya sebagaimana ketika berbuat dosa, membelakangi-Nya tanpa sedikit pun menghadapkan wajah kepada-Nya.[15]

Ibnu Kaṡīr mengatakan, bahwa, *Taubatan Naṣūḥan* adalah tobat yang benar dan konsiten, yang akan menghapus semua kesalahan yang telah lalu dan menahan diri seseorang dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan hina.[16]

Berkenaan dengan, *taubah naṣūḥ* yaitu tobat yang benar dan konsisten itu, Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkan, bahwa Zir bin Ḥubaisy mengatakan, saya berkata kepada Ubay bin Ka‘ab:

فَمَا التَّوْبَةُ النَّصُوْحُ؟ فَقَالَ سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: هُوَ اَلنَّدْمُ عَلَى الذَّنْبِ حِيْنَ يَفْرُطُ مِنْكَ فَتَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ بِنَدَامَتِكَ مِنْهُ عِنْدَ الحَاضِرِ ثُمَّ لَا تَعُوْدُ إِلَيْهِ أَبَدًا. (رواه البيهقي عن أبي بن كعب)[17]

Apakah tobat naṣuhah itu? Dia menjawab, saya pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau mengatakan, Menyesal atas perbuatan dosa yang telah kamu lakukan, kemudian kamu memohon ampunan kepada Allah saat itu juga, kemudian kamu tidak mengulangi lagi perbuatan itu selama-lamanya. (Riwayat al-Baihaqī dari Ubay bin Ka'ab)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Allah memerintahkan agar orang-orang beriman bertobat kepada Allah dengan tobat *an-naṣūḥ*. Jika mereka benar-benar bertobat dan konsisten dalam tobatnya itu, Allah akan menghapus dosa-dosa mereka dan memasukkannya ke dalam surga.

2. Surah an-Nūr/24: 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ

الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِ ۖوَلَا يَضْرِبْنَ
بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ ۗوَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ
الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (an-Nūr/24: 31)

Pada ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengingatkan perempuan-perempuan yang beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki-laki atau pun perempuan, terutama antara pusat dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (*farji*) agar tidak jatuh ke lembah perzinaan, atau terlihat oleh orang lain.[18]

Sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ اُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَيْمُوْنَةُ فَأَقْبَلَ ابْنُ اُمِّ مَكْتُوْمٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَذٰلِكَ بَعْدَ مَا أَمَرَنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِحْتَجِبَا مِنْهُ فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لاَ يُبْصِرُ وَلاَ يَعْرِفُنَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْعُمْيَاوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ؟ (رواه ابو داود عن ام سلمة)

Dari Ummu Salamah, bahwa ketika dia dan Maimūnah berada di samping Rasulullah datanglah Ibnu Ummi Maktūm dan masuk ke dalam rumah Rasulullah (pada waktu itu telah ada perintah hijab). Rasulullah memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Maimunah untuk berlindung (berhijab) dari Ibnu Ummi Maktūm, Ummu Salamah berkata, wahai Rasulullah bukankah dia itu buta tidak melihat dan mengenal kami?, Rasulullah menjawab, apakah kalian berdua buta bukankah kamu berdua melihat dia? (Riwayat Abū Dāwud dari Ummu Salamah)[19]

Begitu pula mereka para perempuan diharuskan untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung, agar tidak terlihat rambut dan leher serta dadanya. Sebab kebiasaan perempuan, mereka menutup kepalanya namun kerudungnya diuntaikan ke belakang sehingga nampak leher dan sebagian dadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan-perempuan jahiliah. Di samping itu, perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali yang tidak dapat disembunyikan seperti cincin, celak, pacar/inai, dan sebagainya. Lain halnya dengan gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang, anting-anting, kesemuanya itu dilarang untuk ditampakkan, karena terdapat pada anggota tubuh yang termasuk aurat perempuan, sebab benda-benda tersebut terdapat pada lengan, betis, leher, kepala, dan telinga yang tidak boleh dilihat oleh orang lain.[20]

Perhiasan tersebut hanya boleh dilihat oleh suaminya, bahkan suami boleh saja melihat seluruh anggota tubuh istrinya, ayahnya, ayah suami (mertua), putra-putranya, putra-putra suaminya, saudara-saudaranya, putra-putra saudara laki-lakinya, putra-putra saudara perempuannya, karena dekatnya pergaulan di antara mereka, karena jarang terjadi hal-hal yang tidak senonoh dengan mereka. Begitu pula perhiasan boleh dilihat oleh sesama perempuan muslimah, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau pelayan/pembantu laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, baik karena ia sudah lanjut usia, impoten, atau pun karena terpotong alat kelaminnya. Perhiasan juga boleh ditampakkan dan dilihat oleh anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, sehingga tidak akan timbul nafsu birahi karena mereka belum memiliki syahwat kepada perempuan.

Di samping para perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasan, mereka juga dilarang untuk menghentakkan kakinya, dengan maksud memperlihatkan dan memperdengarkan perhiasan yang dipakainya yang semestinya harus disembunyikan. Perempuan-perempuan itu sering dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam gelang kaki mereka, supaya berbunyi ketika ia berjalan, meskipun dengan perlahan-lahan, guna menarik perhatian orang. Sebab sebagian manusia kadang-kadang lebih tertarik dengan bunyi yang khas daripada bendanya sendiri, sedangkan benda tersebut berada pada betis perempuan.

Pada akhir ayat ini, Allah menganjurkan agar manusia bertobat, sadar, dan kembali taat serta patuh mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seperti membatasi pandangan, memelihara kemaluan/kelamin, tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin dan memberi salam, bila semua itu mereka lakukan, pasti akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.[21]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa ayat 31 Surah an-Nūr tersebut memerintahkan kepada wanita yang beriman untuk menutup auratnya dengan *khimār*/jilbab, agar

tidak terlihat auratnya oleh laki-laki, kecuali orang-orang yang ditentukan oleh Allah dalam ayat tersebut di atas.

Surah an-Nūr ayat 31 di atas, diakhiri dengan firman Allah:

وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (an-Nūr/24: 31)

Yakni perintah bertobat. Ini menunjukkan bahwa perintah menutup aurat dengan memakai *khimār*/jilbab hukumnya wajib. Hal ini menunjukkan pula, bahwa perbuatan laki-laki melihat aurat wanita hukumnya haram. Ini berarti, melihat aurat wanita itu termasuk dosa besar. Demikian pula wanita yang tidak menutup auratnya, juga termasuk melakukan dosa besar.[22]

Semua itu dapat diketahui dari akhir ayat yang memerintahkan untuk bertobat. Tidak ada perintah bertobat disebabkan melakukan dosa kecil, karena dosa kecil akan terhapus dengan sendirinya jika diiringi dengan perbuatan yang baik. Dengan demikian, perintah bertobat pada ayat tersebut adalah untuk menghapuskan dosa besar, yaitu tidak menutup aurat yang wajib ditutup sesuai dengan perintah Allah.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertobat dari perbuatan dosa, agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat.

وَاسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ رَحِيْمٌ وَّدُوْدٌ

Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih. (Hūd/11: 90)

Menurut Tafsir Departemen Agama, ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi Syu‘aib menyuruh kaumnya untuk memohon ampun kepada Allah yang Maha Esa dengan beriman kepada-Nya dan tidak mempersekutukanya dengan menyembah berhala-berhala dan patung-patung, tidak mengurangi takaran dan timbangan serta mengambil harta orang lain dengan jalan yang tidak halal. Kemudian menyuruh mereka agar bertobat, yakni kembali ke jalan yang benar dengan menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan Pengasih terhadap hambanya yang sudah bertobat dan kembali ke jalan yang benar dengan memberikan ampunan dan membebaskannya dari azab dunia dan akhirat.[23]

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk bertobat (dalam bentuk *fi‘il amr*) selain yang disebutkan di atas, adalah seperti pada Surah Hūd/11 ayat 3, 52 dan 61.

Semua ayat yang memerintahkan untuk bertobat dengan tobat yang benar dan konsisten menyebutkan bahwa kalau orang-orang bertobat, Allah akan menghapuskan dosanya. Di samping itu Allah menjanjikan akan memasukkannya ke dalam surga, membebaskannya dari azab dunia dan akhirat, memberikannya kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan lain-lain.

Orang-orang yang bertobat, akan menerima akibat-akibatnya. Akibat-akibat dari tobat itu, menurut penjelasan Al-Qur'an, ada yang diterima di dunia, dan ada pula yang akan diterima di akhirat. Namun yang lebih dominan, Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang menggambarkan arti pengampunan Allah, seperti: تَابَ، عَفَا، غَفَرَ, dan كَفَّرَ untuk menunjuk akibat-akibat positif atau konsekuensi yang bakal diperuntukkan bagi orang-orang yang bertobat khususnya, dan orang-orang bertakwa pada umumnya.

Kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an ini umumnya muncul dalam satu ayat menyertai pernyataan tobat manusia.

Atau tegasnya, kata-kata ini menjadi jawaban Allah atas tobat manusia. Dalam Al-Qur'an, misalnya Surah al-Baqarah/2: 27, muncul pernyataan pada awal ayat bahwa Nabi Adam bertobat dari dosanya, karena memakan buah yang dilarang untuk dimakan dalam surga. Tobat Nabi Adam tersebut dijawab oleh Allah dengan memberikan pengampunan-Nya, dengan menggunakan kata فَتَابَ عَلَيْهِ (maka Allah mengampuni dosa Nabi Adam). Lebih dari itu, Allah menekankan lagi pada penutup ayat bahwa Dia memiliki sifat Maha Penerima tobat dan Maha Pengampun (هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ).

Pada beberapa ayat lain, kata غَفُوْرٌ muncul bersamaan dengan kata yang bervariasi, walaupun tidak seluruhnya muncul dalam kaitannya dengan jawaban Allah atas tobat manusia. Terkadang kata غَفَرَ muncul bersamaan dengan kata رَحِيْمٌ (Maha Penyayang). Ungkapan ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 83 kali. Selain itu, kata غَفُوْرٌ ini muncul bersamaan pula dengan kata حَلِيْمٌ dan disebut sebanyak 5 kali, muncul bersamaan dengan kata شَكُوْرٌ (Maha Mensyukuri) sebanyak 3 kali, muncul bersamaan dengan kata عَفُوٌّ, (Maha Pemaaf) sebanyak 4 kali, muncul bersamaan dengan kata عَزِيْزٌ (Maha Perkasa) sebanyak 4 kali, dan muncul bersamaan dengan kata وَدُوْدٌ (Maha Pengasih) sebanyak 1 kali.

Kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menyatakan sifat Allah di atas, walaupun bervariasi, merujuk kepada satu arah, yaitu pernyataan bahwa Allah mempunyai rasa kasih dan sayang kepada manusia, di samping memiliki sifat Maha Pengampun. Kata yang menyertai kata غَفُوْرٌ menunjukkan arti bahwa Allah selalu menerima tobat manusia atau mengampuni dosa manusia.[24]

Sebenarnya, tobat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, sekalipun tidak berdosa, manusia tetap diperintahkan untuk bertobat. Ini menunjukkan bahwa bertobat adalah wajib bagi setiap mukmin. Karena itu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* meskipun sudah terpelihara dari segala dosa, beliau tetap bertobat dan meminta ampun (istigfar) kepada Allah dan bertobat tidak kurang dari 70 kali sehari semalam.

C. Syarat-syarat Bertobat

Menurut Imam al-Gazālī ada empat syarat bertobat yakni:

1. Berusaha untuk tidak melakukan dosa lagi. Ia mengikat hatinya kuat-kuat dan menanggalkan keinginannya, bahwa ia tidak akan kembali kepada dosa tersebut sama sekali. Adapun jika ia meninggalkan dosa itu, tapi di dalam hatinya masih ada sedikit keinginan, untuk mengerjakannya lagi suatu hari, atau ia tidak berkeinginan keras untuk meninggalkannya, maka berarti ia tidak bertobat dari dosa tersebut.
2. Ia bertobat dari dosa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Sebab, jika ia belum pernah melakukan dosa tersebut, maka berarti ia menjaga diri darinya, bukan bertobat. Sebagai contoh, adalah benar kalau dikatakan bahwa Nabi senantiasa menjaga diri dari tindak kekufuran. Sebaliknya, tidak benar jika dikatakan bahwa beliau bertobat dari kekufuran, sebab beliau belum pernah melakukan kekufuran dalam keadaan apa pun. Sedangkan 'Umar bin al-Khaṭṭāb dapat disebut orang yang bertobat dari kekufuran, karena ia pernah mengalami hidup dalam kekufuran.
3. Dosa yang disesali oleh seorang hamba sekarang adalah memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan dosa

yang pernah ia kerjakan di masa lalu dan ingin ia tinggalkan. misalnya, ada seorang tua bangka yang dulunya pernah berbuat zina dan mencuri, ia pasti bisa bertobat di saat kuat dulu, jika ia memang menginginkannya. Namun sekarang, di saat sudah tua renta, ia sudah tidak punya pilihan lagi untuk melakukan perbuatan maksiat tersebut atau bertobat darinya, karena memang ia sudah tidak sanggup melakukan kedua perbuatan itu. Pintu tobat memang belum tertutup baginya selagi hidup, hanya saja tobat baginya bukan lagi dengan meninggalkan zina dan mencuri yang memang sudah tidak bisa dilakukannya lagi, tapi dengan meninggalkan dosa yang sama kedudukan dan derajatnya dengan zina dan mencuri, seperti berdusta, menuduh orang lain berzina, melakukan gibah dan menebar fitnah. Semua itu adalah tindak kemaksiatan, sekalipun bobotnya berbeda-beda. Orang tua itu masih bisa untuk memilih tidak melakukan perbuatan maksiat itu, sebagai tobat kepada-Nya dari perbuatan zina dan mencuri di masa mudanya dulu.

4. Bahwa tobat itu dilakukan semata-mata untuk mengagungkan Allah *'azza wa jalla* dan menghindari kemurkaan serta siksaan-Nya yang pedih. Murni demikian, bukan karena keinginan duniawi dan rasa takut kepada manusia. Juga bukan karena mencari pujian orang lain, mencari nama, kedudukan, atau karena kelelahan nafsunya. Bila keempat syarat itu telah diamalkan, maka tobatnya benar.[25]

Dari empat syarat tobat yang telah dikemukakan oleh Imam al-Gazālī di atas, maka menurutnya tobat itu ada tiga macam:

1. *Taubah*, yaitu kembali dari kemaksiatan pada ketaatan.
2. *Firār*, yaitu lari dari kemaksiatan pada ketaatan dari yang baik kepada yang lebih baik lagi.

3. *Inābah*, yaitu bertobat berulang kali sekalipun tidak berdosa.[26]

Tobat baru dianggap sah dan dapat menghapus dosa apabila telah mencukupi syarat-syarat yang ditentukan. Oleh karena itu, Imam al-Qusyairī menerangkan bahwa para ahli tauhid dari golongan "Ahlus-Sunah wal Jama'ah mengatakan bahwa syarat tobat yang sah itu ada tiga:

1. Menyesal terhadap perbuatan maksiat yang telah dilakukannya;
2. Meninggalkan perbuatan maksiat itu;
3. Bercita-cita tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu.

Syarat-syarat ini apabila menyangkut dosa terhadap Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Sedangkan dosa terhadap sesama manusia ditambah lagi dengan syarat yang keempat. Kalau dosa itu menyangkut harta, hendaklah harta itu dikembalikan kepada pemiliknya dan jika tidak ada pemiliknya, dikembalikan kepada ahli warisnya. Kalau dosa itu menyangkut kehormatan, hendaklah meminta maaf. Demikian juga jika menyangkut ajaran yang salah yang pernah diberikan kepada orang lain.

Ulama yang lain menjelaskan bahwa tobat itu terbagi atas tiga macam:

1. *Taubah*, yaitu kembali dari kejahatan pada ketaatan karena takut akan murka dan siksa Allah (Surah an-Nūr/ 24: 31);
2. *Inābah*, yaitu kembali dari yang baik kepada yang lebih baik karena mengharap pahala (Surah Qāf/50: 32-33); dan
3. *Aubah*, yaitu orang-orang yang bertobat bukan karena takut siksaan dan tidak pula karena mengharap tambahan pahala, tetapi karena mengikuti perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* (Surah Ṣād/38: 30).

Żunnūn al-Miṣrī, seorang tokoh sufi, membagi tobat menjadi dua macam, yaitu tobat orang awam (yakni bertobat dari dosa) dan tobat orang khawas (mukmin yang beramal semata-mata karena Allah *subḥānahū wa ta'ālā*) dari kelalaian.[27]

Tobat dalam pandangan para sufi tersebut pada umumnya adalah tobat yang sebenar-benarnya tobat, yang tidak akan membawa pada dosa lagi. Terkadang tobat itu tidak dapat dicapai dengan sekali saja. Ada dikisahkan bahwa sampai tujuh puluh kali tobat seorang sufi baru mencapai tingkat tobat yang sebenar-benarnya. Tobat yang sebenarnya dalam paham sufi ialah lupa pada segala hal, kecuali Allah. Orang yang bertobat, menurut 'Alī bin 'Uṡmān al-Jullabī al-Ḥujwirī (tokoh sufi), adalah orang yang cinta kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah senantiasa mengadakan kontemplasi tentang Allah.[28]

Hal yang erat hubungannya dengan tobat adalah istigfar, yaitu menundukan jiwa, hati dan pikiran kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* seraya memohon ampun dari segala dosa. Istigfar bukan hanya mengucapkan *astagfirullāh*, tetapi harus disertai dengan penundukan jiwa dengan sungguh-sungguh dan berharap akan memperoleh ampunan. Ayat-ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah akan memberikan kenikmatan bagi orang-orang yang beristigfar atau memohon ampunan Allah (misalnya, Surah al-Baqarah/2: 286, Surah Āli 'Imrān/3: 16 dan 193, Surah at-Taḥrīm/66: 8, Surah al-Ḥasyr/59: 10, dan Surah Nūḥ/71: 28.

Orang yang akan bertobat ada prasyarat tobat yang hendak dilaksanakannya. Menurut Imam al-Gazālī, ada tiga prasyarat tobat, yang harus dipenuhi oleh orang yang akan bertobat, yaitu:

1. Menyadari betapa buruknya dampak dosa-dosa yang telah dilakukan terhadap hatinya.
2. Ingat atas kerasnya siksa Allah, kepedihan yang bakal ia alami akibat murka dan kemarahan-Nya yang ia tidak akan sanggup untuk menghadapinya.
3. Seorang hamba mesti menyadari besarnya kelemahan dan kurangnya tenaga untuk bisa menahan diri dari godaan dosa. Sebab mana mungkin orang yang tidak tahan panasnya matahari dan tamparan tangan polisi akan

sanggup menahan panasnya api neraka, pukulan pentungan berduri dari Malaikat Zabaniah, gigitan ular yang besarnya seperti leher onta dan kalajengking sebesar keledai yang diciptakan dari api di Neraka Jahanam? Semoga Allah melindungi kita dari kesemuanya itu. Semoga Allah melindungi kita dari murka serta azab-Nya.

Apabila engkau sering mengingat hal-hal tersebut dan membiasakan diri dengan mengingatnya di tengah malam dan di siang hari, maka ia akan membawamu kepada tobat *an-naṣūḥa* dari dosa-dosa yang pernah engkau lakukan. Allah lah yang memberikan taufik dengan anugerah-Nya.[29]

Adapun dosa yang wajib dimohonkan keampunannya kepada Allah dan bertobat darinya menurut Imam al-Gazālī terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Meninggalkan segala apa yang diwajibkan oleh Allah terhadap dirimu, seperti salat, puasa, zakat atau membayar *kafarat* (tebusan, denda) dan lainnya. Maka hendaknya engkau membayar *(*meng-*qaḍā')* apa yang engkau tinggalkan itu sebisa mungkin, sesuai kemampuanmu.
2. Dosa antara engkau dengan Allah, seperti dosa meminum minuman keras, meniup seruling-seruling (terlena dalam belaian syahwat), memakan riba dan yang semacamnya. untuk dosa seperti ini, hendaknya engkau menyesali perbuatanmu itu dan menetapkan hatimu untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang sama selama-lamanya.
3. Dosa antara engkau dengan sesama hamba Allah. Ini lebih rumit dan lebih sulit. Ada beberapa tingkatan dosa ini. Terkadang terjadi pada harta, pada jiwa, harga diri, kehormatan, dan agama.[30]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidak mengampuni dosa seseorang, sebelum ia melaksanakan prasyarat dan syarat-syarat tobat dari dosa-dosa yang telah dilakukannya, baik dosa kepada Allah, maupun dosa sesama manusia.

D. Tanda-tanda Diterimanya Tobat dan Penghalangnya

Jika seseorang telah melakukan tobat yang benar dan konsisten sesuai dengan syarat-syarat tobat yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya maka pasti tobatnya itu diterima oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Jika tidak mengikuti syarat-syarat tobat tersebut, tobat terhalang untuk diterima.

Diantara tanda-tanda diterimanya tobat seseorang orang yang bertobat itu senantiasa melaksanakan segala apa yang diwajibkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan mengerjakannya dan tidak pernah meninggalkannya lagi, seperti salat, zakat, puasa dan lain-lain, karena ia telah menyadari bahwa meninggalkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah akan mendatangkan dosa, ia telah bertekad tidak akan meninggalkannya dan mengulangi kesalahannya lagi dan telah menyesali perbuatan-perbuatannya yang meninggalkan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan Allah itu. Demikian pula halnya dalam perbuatan dosa karena melaksanakan larangan-larangan Allah, seperti meminum minuman keras, berzina, memakan riba, mencuri, membunuh dan lain-lain, karena ia telah bertobat dengan tobat yang benar dan konsisten sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan (تَوْبَةً نَصُوْحًا). Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Sebagai perbuatan baik, bahkan sebagai cara untuk dapat melepaskan diri dari dosa, maka tobat akan menimbulkan akibat yang menguntungkan dan mempunyai pengaruh positif. Akibat yang menguntungkan itu tidak saja akan dirasakan oleh pelaku tobat, melainkan juga berdampak positif bagi orang lain dan bahkan bagi masyarakat. Allah memberi pengampunan kepada seseorang yang sadar meninggalkan kemaksiatan dan kembali taat kepada Allah. Kesadaran untuk meninggalkan maksiat dapat terwujud dalam bentuk permohonan ampun dan dapat pula tanpa disertai permohonan ampun, tetapi secara langsung seseorang mengerjakan amal salih, disamping itu

dapat dipahami pula, bahwa ketakwaan, dalam arti menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah, selain sebagai satu kewajiban, juga memiliki nilai lebih, yaitu dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan. Hikmah dari tobat tidak saja akan dirasakan berdampak positif bagi orang lain, bahkan bagi masyarakat dan lingkungannya akibat positif yang ditimbulkan oleh tindakan tobat, bagi masyarakat adalah terbebasnya mereka dari efek-efek tobat pelaku tadi, sebagaimana yang terjadi semasa mereka bergelimang dalam dosa. Ketika pelaku tobat bergelimang dalam dosa, banyak akibat buruk yang ditimbulkannya, terutama dosa yang berkaitan dengan sesama manusia. Akibat dosa yang berkaitan dengan sesama manusia, misalnya, pembunuhan, pencurian, menuduh zina wanita suci, dan sebagainya, akan hilang jika pelaku-pelaku dosa telah bertobat dengan tobat yang benar dan konsisten. Akibat selanjutnya, jika mereka telah bertobat, adalah aman dan tenteramnya hidup bermasyarakat, aman terhadap nyawa, terhadap kehormatan, harga diri, dan terhadap harta benda. Orang bertobat dan masyarakat akan merasa bahagia.

Dari uraian di atas dan pembahasan sebelumnya, jelaslah bahwa menurut Al-Qur'an, ada hubungan antara tindakan bertobat dengan kebaikan, ketenteraman, keamanan, dan kebahagiaan yang diperoleh dan dirasakan oleh manusia. Sebagaimana ada hubungan antara perilaku buruk dengan bencana yang menimpa manusia. Tetapi karena masalah ini termasuk hal-hal yang bersifat normatif, bahkan imani, maka hubungan dimaksud tentu saja amat sulit, jika tidak mungkin sama sekali, untuk dibuktikan secara ilmiah. Hubungan tersebut hanya dapat diketahui, atau tepatnya dirasakan melalui kesadaran dan keimanan batin yang dalam.

Jadi di antara tanda-tanda diterimanya tobat seseorang, adalah, bahwa orang yang bertobat itu menjadi orang yang saleh dan bertakwa jika dahulu sebelum bertobat ia adalah

orang *ṭāliḥ*, yang banyak berbuat maksiat, atau ia bertambah saleh dan takwa jika sebelum bertobat, ia adalah memang orang yang saleh dan takwa. Sebaliknya yang dahulu terganggu atas kejahatan yang dilakukannya, sudah merasa aman dan tenteram dari kejahatan-kejahatan yang ia lakukan.

Hal demikian itu terjadi jika orang yang bertobat itu, bertobat dengan tobat yang benar dan konsisten.[31]

Sedangkan orang yang bertobat tidak dengan tobat yang benar dan konsisten, maka tobatnya terhalang untuk diterima oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, yaitu tobatnya tidak diterima. Misalnya, orang yang bertobat itu tidak menyesali perbuatan maksiat yang telah dikerjakannya, tetapi ia mengulangi lagi perbuatan maksiatnya itu. Ini jika perbuatan maksiat yang dikerjakannya itu terkait dengan dosa kepada Allah. Jika perbuatan maksiat yang dikerjakan itu terkait dengan hak manusia, misalnya setelah bertobat, ia tetap menyakiti orang lain, atau mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan oleh agama dan tidak meminta agar dihalalkan oleh pemiliknya, atau tidak mengembalikannya kepadanya, maka tobatnya terhalang untuk diterima oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, yakni tobatnya tidak diterima. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] Lihat Majma‘ul-Lugah al-‘Arabiyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, (Mesir: Dārul M‘ārif, 1392 H/1972 M), cet III, jilid I, h. 90.

[2] M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid III, h. 922.

[3] M. Quraish Shihab, (ed.), *dalam Ensiklopedia Al-Qur’an*, h. 992, 993.

[4] *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoek, 1994), jilid V, cet III, h. 111.

[5] Imam al-Gazālī, *Minhajul ‘Ābidīn*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 1429 H/2008 M), cet. I, h. 37.

[6] Muṣṭafā al-Galāyīnī, *Jāmi‘ud-Durūs al-‘Arabiyyah,* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1973), cet. XII, jilid I, h. 30.

[7] al-Ḥammām Khālī bin ‘Abdullāh al-Azharī, *Syarḥ Taṣrīh wat-Tauḍīḥ ‘alā Alfiyyah ibn Mālik al-Qāhirah,* (Isā al-Bābī al-Ḥalabi, tt.), jilid II, h. 63.

[8] Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977), h. 119.

[9] Arti lain dari kata *al-jahl* adalah meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya dan mengerjakan sesuatu yang tidak semestinya boleh dilakukan. Lihat ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.th), h. 100.

[10] *Ṣīgah mubālagah* atau dalam buku-buku Bahasa Arab disebut *mubālagah ismul-fā‘il,* pada dasarnya adalah bentuk yang menunjuk *ismul-fā‘il* (kata benda yang mengacu kepada arti pelaku). Hanya saja *ṣīgah mubalāgah* menunjukkan penggandaan sifat dari pelaku yang dimaksud. Lihat ‘Alī al-Jārim, *an-Naḥwu al-Wāḍiḥ,* (Beirut: Dārul-Fikr, tt), jilid II, h. 25.

[11] al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkāmil-Qur'ān,* (al-Qāhirah: Maktabah al-Mujallad al-‘Arabī, t.th), jilid XVIII, h. 197.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid XIV, h. 328.

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 328, 329.

[14] al-Qurṭubī, *al-Jami‘ li Aḥkāmil-Qur'ān*, h. 198.

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 329.

[16] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm,* (al-Qāhirah: Maktabah Taufīqiyah, t.th), Jilid IV, h. 391.

[17] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm,* h. 392.

[18] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2006), jilid VI, h. 596.

[19] Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, bab *fi Qaulihi azza wa jalla (Qul lilmu'mināt).*

[20] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 596.

[21] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 596, 597.

[22] Ibrahim Hosen, *Filsafat Hukum Islam,* (Jakarta: Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an, 1997), h. 82.

[23] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jilid IV, h. 462.

[24] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* (al-Qāirāh: al-Miṣriyyah, lit-Ta'dīf wat-Tarjamah, t.th), h. 320.

[25] Imam al-Gazālī, *Minhajul 'Ābidīn*, h. 38, 39.

[26] *Ensiklopedia Islam*, h. 111.

[27] *Ensiklopedi Islam*, h. 111.

[28] *Ensiklopedi Islam*, h. 111.

[29] Imam al-Gazālī, *Minhajul 'Ābidīn*, h. 39, 40.

[30] Imam al-Gazālī, *Minhajul 'Ābidīn*, h. 42, 43.

[31] Lihat Surah at-Taḥrīm/66: 8.

IKHLAS DAN RIDA

Ikhlas dan rida adalah dua istilah yang sudah sangat dikenal di kalangan umat Islam. Secara umum, ikhlas biasanya dimaknai sebagai "perbuatan yang tidak mengharapkan imbalan". Misalnya, sehabis menolong seseorang, ketika hendak diberi imbalan, lalu ia berkata, "tidak usah, saya lakukan ini semua dengan ikhlas". Sementara rida, yang juga diistilahkan dengan "rela", biasanya dimaknai dengan "menerima apa adanya". Karena itu, istilah "rida" juga diidentikkan dengan "pasrah". Ungkapan "aku rida" biasanya identik dengan "aku pasrah". Bahkan, penggunaan term "ikhlas" dan "rida" seringkali tumpang tindih. Misalnya sebuah ungkapan, "aku terima dengan ikhlas sikapnya kepadaku", sebagai respons atas sikap seseorang yang menyakiti hati dan perasaannya. Melihat kenyataan ini, maka kedua term ini harus dijelaskan secara terpisah agar terlihat secara jelas karakteristik dari masing-masing keduanya.

B. Ikhlas

1. Penjelasan umum

Pertanyaan awal yang harus diajukan adalah kenapa kita harus ikhlas? apa konsekuensinya jika tidak ikhlas? Jika kita

melihat syarat-syarat diterimanya amal, yaitu, didasari atas iman, sesuai dengan syara', dan dilakukan atas dasar keikhlasan, maka pembicaraan ikhlas atau keikhlasan berarti membicarakan sesuatu yang sangat penting, karena menyangkut sesuatu yang esensi dari ajaran Islam. Sebab, suatu amal akan dianggap sia-sia tanpa keikhlasan. Persoalannya adalah apakah ikhlas adalah sesuatu yang bisa diupayakan, ataukah ia adalah *mauhibah* (anugerah) Allah, atau keduanya? Langkah-langkah apa yang seharusnya ditempuh untuk mencapai posisi ikhlas tersebut? Dan sikap apa saja yang ditengarai bisa menjadi penghambat bagi tercapainya keikhlasan?

Persoalan ikhlas banyak diperbincangkan di kalangan kaum sufi. Menurut mereka, ikhlas berarti bermaksud menjadikan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagai satu-satunya sesembahan. Yakni dengan senantiasa bertaqarrub kepada Allah, mengenyampingkan yang lain dari makhluk, baik berupa memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia, ataupun konotasi kehendak selain taqarrub kepada Allah semata. Atau dengan istilah lain, "keikhlasan berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk." Atau, "upaya melindungi diri sendiri dari urusan individu-individu manusia."

Selanjutnya akan dipaparkan beberapa pendapat para tokoh sufi tentang ikhlas, antara lain:[1]

Syekh Abū 'Alī ad-Daqqāq berkata, "Keikhlasan adalah menjaga diri dari campur tangan makhluk, sehingga orang yang ikhlas tidaklah bersifat ria."

Żun Nūn al-Miṣrī berkata, "Keikhlasan tidak dapat dipandang sempurna, kecuali dengan cara menjalani dengan sebenar-benarnya dan bersabar untuknya. Sedangkan jujur hanya dapat dipenuhi dengan cara berikhlas secara terus menerus."

Lebih lanjut, Żun Nūn menjelaskan. "Ada tiga tanda keikhlasan, yaitu manakala orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja; melupakan amal

ketika beramal; dan jika ia lupa akan haknya memperoleh pahala akhirat sebab amal baiknya.”

Abū Uśmān al-Magribī mengatakan, “Keikhlasan adalah keadaan di mana nafsu tidak memperoleh kesenangan. Inilah keikhlasan orang awam. Sementara keikhlasan orang pilihan (*khawāṣ*) adalah keikhlasan datang kepada mereka bukan dengan amal mereka sendiri. Amal kebaikan memang datang dari mereka, tetapi mereka menyadari bahwa perbuatan baiknya bukan datang dari dirinya sendiri, karena itu ia tidak peduli terhadap amalnya.”

Abū Bakar ad-Daqqāq menegaskan, “Cacat keikhlasan adalah penglihatannya akan keikhlasannya. Sebab, jika Allah hendak memurnikan keikhlasannya, Dia akan menggugurkan keikhlasannya dengan cara tidak memandang keikhlasannya sendiri jadilah ia sebagai orang yang diikhlaskan (*mukhlaṣ*), bukan yang berikhlas (*mukhliṣ*).”

Al-Fuḍail berkata, “Meninggalkan amal-amal baik karena manusia adalah ria, dan melaksanakannya karena manusia adalah syirik. Ikhlas berarti Allah menyembuhkan dari dua penyakit tersebut.”

Al-Junaid mengatakan, “Keikhlasan adalah rahasia antara Allah dan si hamba. Bahkan malaikat pencatat tidak mengetahui sedikit pun mengenainya untuk dituliskannya, setan juga tidak mengetahuinya hingga tidak dapat merusaknya, nafsu pun tidak menyadarinya sehingga ia tidak mampu mempengaruhinya.”

Yūsuf bin al-Ḥunain berkomentar, “Milikku yang paling berharga adalah keikhlasan. Betapa seringnya aku telah membebaskan hatiku dari ria, namun setiap kali aku berhasil, ia muncul dengan warna yang lain.”

Inilah beberapa pendapat ulama tentang ikhlas. Selanjutnya akan dilihat bagaimana Al-Qur'an menjelaskan ikhlas ini.

2. Ikhlas menurut Al-Qur'an

a. Pengertian etimologis

Term "ikhlas" dalam bentuknya yang asli, إِخْلَاصٌ , tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Namun, dalam bentuknya yang lain ditemukan sebanyak 31 kali. Kata *ikhlas* berasal dari tiga akar kata, *kha, lām,* dan *ṣād,* yang berarti تَنْقِيَةُ الشَّيْءِ وَتَهْذِيْبُهُ (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya).[2] Atau dengan kata lain, ikhlas secara kebahasaan bisa dimaknai "sesuatu yang murni" (صَارَ خَالِصًا). Yaitu ketika sesuatu itu tidak tercampur dengan selainnya, atau terpisah dari sesuatu yang mengotorinya (تَخْلِيْصُ الشَّيْءِ عَنْ شَائِبَةِ الشَّوْبِ الْمُكَدَّرِ).

Biasanya, setiap sesuatu terbentuk karena adanya campuran dengan selainnya. Apabila ia telah terpisah dari sesuatu yang mencampurinya, maka ia baru disebut خَالِصٌ (murni). Sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya. (an-Naḥl/16: 66)

Ayat di atas menyatakan bahwa susu murni itu terletak di antara dua kotoran, yaitu tahi dan darah. al-Kalbī meriwayatkan dari Abū Ṣāleh dan Ibnu 'Abbās, bahwa ketika binatang ternak atau pemamah biak memasukkan makanannya ke perut, maka secara otomatis akan terpisah antara darah, kotoran dan susu. Darah berada di atas, kotoran di

bawah, dan susu di antara keduanya, dan masing-masing tidak pernah bisa mencampuri.

Sebagaimana susu, agama juga dikatakan *khāliṣ* (murni) jika ia tidak tercampur dengan sesuatu yang lain, yang dapat mengotorinya. Seperti dalam firman-Nya:

اَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). (az-Zumar/39: 3)

Yang dimaksud dengan *ad-dīn* di sini adalah beribadah. Artinya, hanya milik Allah-lah ibadah yang tulus dan murni itu. Maka, atas dasar inilah, seseorang dikatakan beragama yang murni, ketika ia mampu menunjukkan pengabdiannya hanya kepada Allah dan tidak tercampur dengan sesuatu apa pun selain Allah, yang lazim disebut "syirik".

Berdasar hal ini, kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* juga disebut *kalimatul ikhlāṣ*, sebab kalimat tersebut berarti sebuah pernyataan sikap untuk memurnikan pengabdian hanya kepada Allah. Bahkan Surah *qul huwallāhu aḥad* juga dikatakan Surah al-Ikhlas, karena ayat ini menjelaskan tentang siapa Allah itu? Dialah Tuhan Yang Esa, baik dari segi zat, sifat, dan perbuatan-Nya, sehingga tidak ada satu pun yang menyamai-Nya. Inilah inti dari Surah al-Ikhlāṣ.

Adapun term *ikhlās* dalam pengertiannya yang spesifik terdapat beberapa definisi, antara lain, ikhlas adalah تَرْكُ الرِّيَاءَ فِيْ الطَّاعَةِ (tidak pamer dalam menjalankan ketaatan). Ikhlas adalah تَخْلِيْصُ الْقَلْبِ عَنْ شَائِبَةِ الشَّوْبِ الْمُكَدَّرِ (menyelamatkan hati dari campuran yang dapat mengotorinya).[3] Ikhlas adalah الإِمْحَاضُ وَعَدَمُ الشَّوْبِ بِمُغَايِرٍ (proses pemurnian dan tidak ada pencampuran dengan sesuatu yang dapat merubahnya).[4]

b. Term-term yang menunjukkan arti ikhlas

1) Ikhlas ditunjukkan dengan redaksi *akhlaṣa*

Dari term *akhlaṣa* muncul tiga bentuk, *akhlaṣū* (kata kerja/*fi'il*) *mukhliṣ/mukhliṣin* dan *mukhlaṣ/mukhlaṣīn* (keduanya berbentuk kata benda/*ism*). Dari keseluruhan term tersebut, yang terbanyak berbentuk kata benda/*ism,* sesuai dengan kaidah penafsiran, menunjukkan arti *ṡubūt* (tetap) dan *istimrār* (terus menerus). Berdasar hal ini, maka sikap keikhlasan sesungguhnya bukan suatu proses "menjadi", tetapi sesuatu yang sudah "jadi". Atau dengan kata lain, ikhlas harus senantiasa ada dan bersifat tetap di segala bentuk ketaatan dan penghambaan seorang hamba.

Sementara term *mukhliṣ* dan *mukhlaṣ,* meskipun keduanya berbentuk kata benda/*ism,* namun masing-masing berbeda. Kalau *mukhliṣ,* jama'nya *mukhliṣīn,* adalah berbentuk *ism fā'il* (subyek), sedangkan *mukhlaṣ,* jama'nya *mukhlaṣīn,* adalah berbentuk *ism maf'ūl* (obyek). *Mukhliṣ* adalah orang yang memurnikan ketauhidannya dan ibadahnya karena Allah semata. Sementara *mukhlaṣ* berarti orang yang terpilih. Seakan Allah menjadikan dirinya seorang yang terpilih dan spesial bagi-Nya.[5]

Sementara dari perspektif tasawuf, bisa dipahami bahwa ikhlas adalah *aḥwal* (keadaan ruhani) sekaligus *maqām* (tahapan etika seorang hamba ketika *wuṣūl* kepada-Nya dengan macam upaya). Atau dengan ungkapan lain, bahwa tingkatan ikhlas bukan sekedar dicapai melalui upaya yang sungguh-sungguh, yang ditunjukkan oleh term *mukhliṣ*; tetapi juga harus disadari bahwa pencapaian tingkat ikhlas yang hakiki pada akhirnya hanya peran Allah semata, ditunjukkan oleh term *mukhlaṣ*.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa ayat yang terdapat term *mukhliṣ/ mukhliṣīn* dan *mukhlaṣ/mukhlaṣīn*.

a) Term *mukhliṣ/mukhliṣīn*

Misalnya firman Allah:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah/98: 5)

Ayat di atas, pada mulanya, terkait dengan umat-umat sebelum Islam. Bahwa perintah untuk beribadah kepada Allah semata, mendirikan salat, dan menunaikan zakat adalah juga disebutkan di dalam kitab Taurah dan Injil. Artinya, ketika kewajiban-kewajiban ini ditetapkan oleh Islam maka seharusnya hal itu tidak dianggap asing oleh para penganut agama samawi karena memang bukan sesuatu yang baru.

Namun begitu, ayat tersebut berlaku umum. Hal ini didasarkan pada penggunaan *fi'il mabnī limajhūl* yang *nā'ibul-fā'il*-nya dibuang atau berupa *ḍamīr* (*umirū*/امروا). Artinya, melalui ayat ini, setiap muslim sampai kapan pun senantiasa diperintah untuk memurnikan ibadahnya semata-mata karena Allah. Sebagai konsekuensinya, ia sekali-kali tidak boleh memusyrik-kan-Nya. Di sini, ikhlas dikaitkan dengan persoalan ibadah.

Pada firman Allah yang lain:

هُوَ الَّذِيْ يُسَيِّرُكُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِۗ حَتّٰىٓ اِذَا كُنْتُمْ فِى الْفُلْكِۚ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيْحٍ طَيِّبَةٍ وَّفَرِحُوْا بِهَا جَاۤءَتْهَا رِيْحٌ عَاصِفٌ وَّجَاۤءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ اُحِيْطَ بِهِمْۙ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۚ لَىِٕنْ اَنْجَيْتَنَا مِنْ هٰذِهٖ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

*Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (*Yūnus/10: 22)[6]

Ayat di atas merupakan gambaran sifat orang kafir, yakni cenderung berfoya-foya ketika memperoleh kenikmatan; sebaliknya, menyesali perbuatannya ketika ditimpa musibah. Di sini, terdapat pemindahan *ḍamīr* (kata ganti) dari bentuk *mukhāṭab* (orang kedua) kepada bentuk *gāib* (orang ketiga)–dalam ilmu balagah disebut *badī' iltifāf*. Ini bisa dipahami, bahwa Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa sifat semacam itu hanya layak dimiliki oleh "mereka", yaitu orang-orang kafir atau musyrik, bukan "kalian", yaitu orang-orang mukmin. Karena itu, jika ada seorang muslim memiliki karakter demikian, maka wujudnya saja muslim tetapi jiwanya kafir.

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa term *mukhliṣ/ mukhliṣīn,* pada mulanya, hanya dikaitkan dengan masalah "ibadah dan doa". Namun, yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa term ibadah bukan hanya dipahami sebagai ibadah *maḥḍaḥ* (ritual) semata, tetapi juga menyangkut ibadah *gair maḥḍaḥ* (non-ritual). Sebab, term ibadah sendiri di dalam Al-Qur'an menunjukkan makna demikian, sebagaimana pernyataan Sayyid Quṭub, اَلْحَيَاةُ هِيَ الْعِبَادَةُ (hidup adalah ibadah). Bahkan, mayoritas ulama, seperti az-Zuhrī dan Imam Syāfi'ī,

menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa amal itu termasuk iman.[7] Di sisi lain, term *ad-dīn* di sini berarti *aṭ-ṭā'ah* (ketaatan)[8]. Ada juga yang mengartikan *al-mu'āmalah* yaitu cara "mempergauli" seorang hamba kepada Tuhannya, yakni beribadah kepada-Nya.[9]

Berangkat dari penjelasan di atas, perintah ikhlas dalam ibadah seharusnya dipahami dalam maknanya yang luas, yaitu menyangkut segala bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā,* baik secara vertikal maupun horizontal, baik ritual maupun non-ritual. Begitu juga, ketika berdoa, seseorang dituntut untuk ikhlas. Dalam artian, ia hanya memohon kepada Allah yang dilandasi atas satu keyakinan bahwa hanya Dia-lah yang mengabulkan doa. Seorang yang ikhlas *(mukhliṣ, mukhliṣīn),* cirinya adalah ia berusaha menjaga ibadahnya agar tidak terkotori oleh hal-hal yang dapat merusaknya dan senantiasa memanjatkan doa kepada-Nya. Bukan untuk memaksa Allah tetapi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa "ia hanyalah… dan Allah adalah…". Dari sinilah, term doa di beberapa ayat juga ditafsiri dengan ibadah.

b) Term *mukhlaṣ/mukhlaṣīn*

Term *mukhlaṣ* dan *mukhlaṣīn*, antara lain, bisa dilihat pada firman Allah berikut ini:

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ مُوْسٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ مُخْلَصًا وَّكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 51)

Ayat ini merupakan bentuk penghormatan Allah kepada Nabi Musa. Sementara term *mukhlaṣ* di sini berarti الإِصْطِفَاءُ وَ الْإِخْتِبَاءُ (terpilih dan tersembunyi). Seakan Allah berkata kepada Musa, "Engkau adalah hamba-Ku yang terpilih dan spesial."

Seorang *mukhlaṣ* juga akan dijaga oleh Allah dari perbuatan buruk, seperti khianat dan keji, seperti zina, sebagaimana kasus Yusuf (Yūsuf/ 12: 24).

Predikat *mukhlaṣ* yang disandangkan kepada para nabi dan rasul ini jangan dilihat sosoknya; akan tetapi harus dilihat sifat dan karakteristiknya. Artinya, mereka bisa mencapai tingkatan itu tentu saja bukan tanpa usaha, namun semuanya dicapai melalui perjuangan fisik dan mental yang sangat berat. Atas dasar inilah, maka menjadi sangat wajar jika setan merasa putus asa dan angkat tangan terhadap orang-orang yang berkarakter *mukhlaṣ,* sebagaimana para nabi dan rasul.[10]

Tentu saja, untuk bisa mencapai tingkatan *mukhlaṣ,* seseorang tidak harus menjadi nabi dan rasul. Akan tetapi, melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam memurnikan penghambaan dan pengabdiannya kepada Allah semata. Melihat hal ini, dua term tersebut bisa dibedakan sebagai berikut: kalau *mukhliṣ* adalah menyangkut upaya seorang hamba yang dilakukan terus menerus untuk memurnikan pengabdian dan ketaatannya kepada Allah (sebagai subyek). Sementara *mukhlaṣ* adalah hasil akhir dari perjalanan seorang *mukhliṣ,* yang boleh jadi, ia sendiri tidak menyadarinya. Sebab dalam kondisi ini, jiwanya sudah diambil alih oleh Allah (menjadi obyek).

2) Ikhlas ditunjukkan dengan redaksi Lain

a) *Ibtigā'a Wajhillāh* (اِبْتِغَاءُ وَجْهِ اللّٰهِ)

Seperti dalam firman Allah:

وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُّوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi

(pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (al-Baqarah/2: 272)

Ayat di atas menganjurkan kepada umat muslim agar senantiasa berinfak kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Karena sekecil apa pun benda atau uang yang diinfakkan—ini didasarkan pada penggunaan term خَيْرٌ (berbentuk *ism nakīrah*), yang salah satu fungsinya adalah اَلتَّقْلِيْلُ (menunjukkan arti sedikit)—manfaatnya akan kembali kepada si pemiliknya. Yakni manfaat spiritual, bukan material. Asalkan, berinfaknya itu semata-mata mencari "wajah" Allah. Kata "wajah Allah" di sini dipahami oleh para mufassir sebagai "rida Allah".

Ayat ini juga sekaligus menjadi bukti bahwa persoalan keikhlasan itu menyangkut banyak hal, tidak hanya ibadah ritual dan doa, tetapi juga berkaitan dengan ibadah sunah lainnya. Misalnya, berinfak, seperti tertera pada ayat di atas.

Pada ayat yang lain disebutkan:

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً وَّيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (ar-Ra'd/13: 22)

Ayat di atas menyatakan bahwa sabar pun juga harus demi mengharap "wajah" Allah, yakni rida-Nya/dilakukan atas dasar keikhlasan. Namun, sabar yang dimaksudkan di sini adalah sabar dari meninggalkan kemaksiatan. Ini merupakan salah satu dari tiga bentuk sabar, yaitu sabar dalam ketaatan (اَلصَّبْرُ عَلَى الطَّاعَةِ), sabar ketika tertimpa musibah (اَلصَّبْرُ عَلَ الْمُصِيْبَةِ),

dan sabar dari meninggalkan hal-hal yang dilarang (اَلصَّبْرُ عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ وَ الْمَآثِمِ). Artinya, upaya meninggalkan kemaksiatan atau apa saja yang dilarang oleh Allah bukan karena takut orang lain, tetapi semata mengharap rida Allah atau atas keikhlasan semata mengharap balasan dari Allah. Kongkritnya, seseorang tidak melakukan korupsi, manipulasi, *mark up* dana, penyalah-gunaan jabatan, dan lain-lain, bukan karena takut kepada KPK. Atau, juga bukan karena malu sama orang lain, tetapi karena Allah, demi mendapatkan rida-Nya.

b.) *Ibtigā'a marḍātillāh* (اِبْتِغَاءُ مَرْضَاةِ اللهِ)

Seperti dalam firman Allah:

لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍ ۢ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar. (an-Nisā'/4: 114)

Ayat di atas ingin menginformasikan bahwa ajakan untuk bersedekah, berbuat makruf, mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, adalah sebuah kebaikan. Hanya saja, semua itu akan benar-benar bernilai di sisi Allah jika dilakukan semata-mata mengharap rida-Nya. Jika tidak, maka itu semua hanyalah kesia-siaan, sebagaimana perbuatan baik orang kafir.[11]

Pada ayat yang lain dijelaskan:

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۢ بِرَبْوَةٍ اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 265)

Yang dimaksud "mengharap rida Allah" dalam hal ini adalah melakukan sesuatu semata-mata karena Allah. Karena itu, rida di sini bisa diidentikkan dengan ikhlas. Memang, hanya berinfak atas dasar keridaan Allah sajalah yang dapat memantapkan jiwa si pelakunya. Demikian ini, karena harta merupakan sesuatu yang sangat dicintai oleh setiap orang, sehingga menginfakkannya untuk orang lain, tentu saja bukan sesuatu yang ringan. Ia dirasakan cukup berat bagi setiap orang, sebab harus melawan hawa nafsunya yang cenderung menolak. Namun, dengan semata-mata mengharap rida Allah atas dasar keikhlasan, ia bisa menghilangkan keraguan yang ada di dalam dirinya. Bahkan, ia tidak merasa berat sama sekali seandainya perbuatan baiknya tidak diketahui orang lain, atau jasa baiknya tidak dihargai. Berbeda dengan mereka yang berinfak karena motif-motif duniawi, maka ia akan sangat kecewa ketika bantuannya tidak menghasilkan keuntungan duniawi yang mereka harapkan. Inilah perbedaan yang cukup mendasar antara orang mukmin dan munafik.

c). Menyebut antonimnya

Sebagaimana firman Allah:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (al-Kahf/18: 110)

Ayat ini menegaskan, bahwa indikasi seorang hamba yang senantiasa berharap ketemu Allah adalah dengan senantiasa beramal saleh. Namun, term "amal saleh" di sini bukan semata-mata perbuatan baik, akan tetapi, perbuatan baik yang dilakukan atas dasar ketulusan/keikhlasan. Ayat di atas tidak menggunakan perintah langsung, misalnya, "ikhlaslah dalam beramal", namun dengan menyebutkan antonimnya, yaitu "janganlah sekali-kali kamu memusyrikkan-Nya". Melalui redaksi semacam ini, Al-Qur'an bukan saja ingin menegaskan bahwa keikhlasanlah yang paling menentukan berkualitas atau tidaknya perbuatan baik seseorang, tetapi sekaligus juga ingin menginformasikan, bahwa yang dimaksudkan ikhlas, antara lain, tidak menyekutukan Allah dengan apa pun dan siapa pun. Syirik tidak selalu dipahami sebagai menyembah Tuhan selain Allah, tetapi menjadikan "kekuatan tandingan" di sisi Allah, sebagaimana dalam hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

اَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. (رواه الشيخان عن ابن مسعود)

Kamu menjadikan kekuatan (tandingan) bagi Allah padahal Dia-lah yang menciptakanmu. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu Mas'ūd)

d) Menyertakan ancaman

Seperti firman Allah:

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًىۙ لَّهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (al-Baqarah/2: 262)

Ayat ini ingin menyatakan bahwa berinfak di jalan Allah harus dilakukan dengan ikhlas atau semata-mata karena Allah. Namun, di sini Al-Qur'an menggunakan struktur yang lain, yaitu dengan menyertakan hal-hal yang dapat menghalangi diterimanya infak, yakni *al-mann* (menyebut-nyebut atau mengungkit-ungkit) dan *al-ażā* (menyakiti perasaan).

Kata *al-mann,* pada mulanya, berarti memberi kenikmatan dan anugerah. Namun, ketika kata ini dirangkai dengan perintah berinfak, maka yang dimaksudkan adalah menyebut-nyebut pemberiannya atau jasa baiknya kepada pihak yang menerima. Sementara *al-ażā* adalah tindakan atau ucapan dari si pemberi infak yang menyakiti perasaan si penerima infak.[12]

Faktor munculnya sikap *al-ażā,* menurut al-Gazālī, sebagaimana dikutip oleh Ibnu 'Āsyūr, adalah ketidak-inginannya untuk berinfak, di satu sisi, dan merasa malu kepada orang lain kalau tidak berinfak, pada sisi yang lain, sehingga ia terpaksa melakukannya meski dirasa sangat berat. Sebagai efeknya, ia akan memandang dirinya lebih mulia. Ia juga mudah menyakiti perasaan si penerima hanya gara-gara, misalnya, ia tidak mengucapkan terima kasih. Anggapan ini tentu saja tidak masuk akal, karena kemuliaan seseorang itu sama sekali tidak didasarkan atas miskin dan kaya, tetapi kebersihan jiwanya. Sebab, dalam realitanya tidak setiap manusia memiliki

kesempatan dan nasib yang sama untuk meraih kekayaan duniawi itu.[13]

Sementara penggunaan huruf *'aṭaf "ṡumma"* dan bukan *wawu*, adalah untuk menunjukkan perbedaan yang sangat jauh antara infak yang ikhlas dan tidak ikhlas. Sekaligus untuk menegaskan bahwa menjauhkan diri dari perilaku dan ucapan yang mengarah kepada *al-mann* dan *al-ażā* adalah lebih baik dari pada infaknya itu sendiri.[14] Atau ayat ini juga bisa dipahami, bahwa penggunaan huruf *ṡumma*, di mana salah satu fungsinya adalah menunjukkan sesuatu yang berurutan tetapi memiliki jeda yang agak lama (اَلتَّرْتِيْبُ عَلَى التَّرَاخِى), adalah untuk menunjukkan adanya kemungkinan munculnya *al-mann* dan *al-ażā* dalam rentang waktu yang cukup lama. Ketika seseorang berinfak, boleh jadi, ia tidak melakukan *al-mann* dan *al-ażā* pada saat itu; akan tetapi, bersamaan dengan berlalunya masa bisa saja hal itu muncul. Dengan demikian, kata *ṡumma* di sini untuk mengantisipasi bahwa keikhlasan berinfak justru bukan pada saat memberi, tetapi setelah berlalu dalam waktu yang cukup lama. Sebab, sikap *al-mann* dan *al-ażā* yang muncul bersamaan dengan berinfak merupakan indikasi rusaknya jiwa atau mental seseorang. Sedangkan memberi atas dasar keikhlasan itu, jangankan balas budi, ucapan terima kasih pun tidak pernah ia harapkan. Seperti dalam firman-Nya:
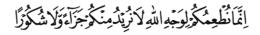
(Sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu." (al-Insān/76: 9)

Melihat hal ini, ikhlas dalam berinfak sama sekali tidak ada hubungannya dengan apakah infak itu diperlihatkan atau tidak, diumumkan atau tidak, dan sebagainya. Sebab, menurut Al-Qur'an, ketika seseorang tidak menyebut-nyebut dan tidak

menyakiti perasaan penerima, maka ia bisa diindikasikan sebagai seorang yang ikhlas. Demikian itu, karena dua hal inilah yang paling dirasakan berat ketika kita harus menolong orang lain, khususnya dalam hal berinfak.

3. Hambatan-hambatan ikhlas

Sebenarnya, seseorang tidak perlu meniatkan atau mengucapkannya dengan kata-kata, seperti "saya harus ikhlas", "saya ikhlas kok…"; akan tetapi, ia cukup berusaha melawan atau menyingkirkan hal-hal yang dirasa bisa menghambat keikhlasan. Para ulama memformulasikan, paling tidak, ada tiga hal yang dianggap sangat dominan menghilangkan keikhlasan, yaitu, *riyā', sum'ah, dan 'ujub*.

a. Ria dan sum'ah

Secara etimologis, kata *riyā* berasal dari Bahasa Arab, رَأَي–يَرَى–رَأْيَةً yang berarti اِدْرَاكُ الْمَرْئِيْ (pencapaian yang sebenarnya atas obyek yang dilihat). al-Iṣfahānī membagi *ru'yah* dalam empat kategori, *pertama, al-hāssah* (merasakan), yakni melihat sekaligus merasakan, sebagaimana kenikmatan surga dan siksa neraka; *kedua, al-wahm wat-takhayyul* (dugaan dan khayalan), melihat sesuatu sekaligus membayangkannya; *ketiga, at-tafakkur* (perenungan); dan *keempat, al-'aql* (akal). Sementara *ar-ra'y* adalah keyakinan seseorang atas dua hal yang bertentangan yang didasarkan pada asumsi, sedangkan *ar-ru'yā* berarti mimpi. Sementara kata *sum'ah* berasal dari *sami'a-yasma'u,* yang berarti mendengar.

Adapun ria dalam bentuknya yang asli tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Namun ada term yang bisa dipahami sebagai yang menunjukkan makna ria*,* yaitu *ri'ā'a* dan *yurā'ūn* dan hanya dua term ini yang memiliki arti ria.

Makna dasar *ri'ā'a* adalah *mutaqābalah* (perbandingan), Artinya, jika seseorang melakukan perbuatan baik karena ria berarti ia terlah menjadikan perbandingan antara Allah dan

manusia.[15] Sementara menurut Ibnu 'Āsyūr, kata *ri'ā'a*/رئاء termasuk bentuk *al-mubālagah wa al-kaṡrah* (memperkuat dan memperbanyak), artinya ia seringkali memperlihatkan perbuatan baiknya kepada orang lain.[16] Kedua definisi tersebut, secara substansi tidak berbeda, bahkan saling melengkapi.

Sedangkan *sum'ah,* meski dalam bentuknya yang lain banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, namun dari keseluruhan kata tersebut tidak ada satu pun yang dimaksudkan sebagai antonim dari ikhlas. Yang jelas, ketika kita mendengar istilah *sum'ah* maka yang dikehendaki adalah keinginan seseorang agar perbuatan baiknya bisa didengar oleh orang lain.

Yang jelas ria dan *sum'ah* telah menjadi peristilahan khusus bagi mereka yang melakukan perbuatan baik bukan karena Allah, tetapi karena ingin dilihat atau didengar orang lain, atau dalam istilah yang lebih umum disebut "pamer". Memahami ikhlas dalam konteks ria dan sum'ah, bahwa sikap ikhlas berarti ia sudah merasa puas jika perbuatan baiknya itu hanya Allah yang melihat, sedangkan ria dan sum'ah, berarti ia secara sengaja berusaha memasukkan oknum lain, selain Allah, untuk juga bersama-sama melihat, menyanjung, dan memujinya.

Di antara ayat-ayat yang membicarakan tentang ria yaitu:

وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ وَمَنْ يَّكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهٗ قَرِيْنًا فَسَاۤءَ قَرِيْنًا

Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. (an-Nisā'/4: 38)

Ayat ini merupakan satu rangkaian dengan dua ayat sebelumnya, tentang ciri seorang hamba yang ikhlas, antara

lain, dalam hal berinfak. Ayat ini juga sebuah gambaran lain dari dua kelompok yang sama-sama buruk, yaitu kelompok yang enggan berinfak (bakhil) dan kelompok yang berinfak dengan disertai ria. Keduanya sama-sama buruk di mata Allah. Redaksi اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ menurut al-Biqā'ī, menunjukkan ia sangat berkeinginan untuk berinfak, tetapi ia tidak mampu melawan hawa nafsunya sehingga tercampur ria.[17]

Ria juga dijadikan Al-Qur'an sebagai salah satu indikasi kemunafikan, seperti firman-Nya:

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ۚ وَاِذَا قَامُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰىۙ يُرَاۤءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. (an-Nisā'/4: 142)

Pada mulanya, redaksi *yurā'ūn* berarti seseorang memperlihatkan perbuatan baiknya kepada orang lain atau orang lain diminta untuk melihat perbuatan baiknya. Namun, bukan seperti ini yang dimaksudkan oleh ayat di atas. Sebab, sekadar orang lain diminta untuk melihat sekaligus menilai perbuatan baiknya, tidak lantas dikatakan ria. Akan tetapi, ayat ini hanya ingin menegaskan bahwa seorang munafik itu cirinya, setiap kali habis melakukan perbuatan baik, bahkan dalam ibadah ritual sekalipun, seperti salat, hatinya selalu bermaksud ria. Artinya, seorang munafik tidak pernah puas dengan penilaian Allah, sebelum orang lain juga terlibat untuk ikut menilainya. Makanya, orang yang salat pun akan dianggap membohongi Allah, jika tidak dilakukan atas dasar keikhlasan atau disertai ria.

Dengan demikian, pelaku ria memang secara sengaja atau diniatkan agar perbuatan salatnya bisa dilihat oleh orang lain, sehingga ia disebut orang yang taat beribadah. Term 'salat' di sini sebagai ikon untuk mewakili perbuatan-perbuatan baik lainnya. Sementara sum'ah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari sikap ria. Ini bisa dijelaskan sebagai berikut: Ketika seseorang melakukan perbuatan baik, dan ia bermaksud pamer/ria, maka keinginan selanjutnya adalah agar perbuatan baiknya itu bisa diceritakan kepada yang lainnya lagi, sehingga orang lain juga mendengar dan memujinya. Inilah yang ia harapkan, yakni merasa senang dengan senantiasa mendengar pujian dari banyak orang.

Dari sinilah, ria dikategorikan sebagai syirik, meskipun *khafī* (samar-samar), sebagaimana dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ ؟ قَالَ : الرِّيَاء. (رواه الطبراني عن رافع بن خديج)[18]

Sesungguhnya yang aku takutkan (menimpamu) adalah syirik kecil. Sahabat bertanya, Ya Rasulullah apa yang dimaksud dengan syirik kecil? Rasul menjawab, Ria. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari Rāfi' bin Khadīj)

b. Ujub

Kata *'ujub* berasal dari '*ajiba-ya'jabu* yang berarti heran, takjub. Kata ini dengan berbagai derivatnya juga banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana *sum'ah,* dari keseluruhan kata yang berakar dari '*ajiba* tidak ada satu pun yang dimaksudkan sebagai antonym dari ikhlas. Yang jelas, kata ini dalam diskusi ilmu akhlak dan tasawuf dipahami sebagai sifat sombong. Artinya, orang yang ujub adalah orang yang merasa takjub terhadap dirinya sendiri atas perbuatan atau jasa baiknya terhadap orang lain.

Orang yang ujub selalu ingin menonjolkan dirinya bahkan terhadap suatu perbuatan yang sebenarnya tidak ia lakukan, hanya karena ia terlibat dalam kegiatan tersebut, lalu mengklaim sebagai yang paling berperan dan berjasa. Sifat semacam ini tentu saja sangat buruk, sebab logika yang terbangun selalu menafikan peran orang lain, dan pada akhirnya menafikan peran Allah.

Melihat hal ini, sikap ujub sesungguhnya identik dengan sikap sombong, yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan *istikbār*. Kata *istikbār,* menurut al-Aṣfahānī, mengandung dua pengertian. *Pertama*, upaya seseorang agar menjadi besar. Jika dilakukan secara proporsional, maka hal itu dianggap sesuatu yang positif. *Kedua*, merasa puas atas kemampuannya sendiri sehingga dari dalam dirinya muncul sesuatu yang sebenarnya tidak layak untuk disandangnya.[19] Sebagaimana bisa dipahami dalam firman-Nya:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَآ اَتَوْا وَّيُحِبُّوْنَ اَنْ يُّحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih. (Āli ‘Imrān/3: 188)

Ayat ini pada mulanya merupakan kecaman Al-Qur'an terhadap sikap orang Yahudi. Mereka melakukan perubahan isi kitab Taurat, pada satu sisi, dan merasa senang dipuji sebagai pengikut agama yang benar, pada sisi yang lain. Dalam versi yang lain, dijelaskan, bahwa mereka telah melakukan segala bentuk perbuatan baik dengan penuh tipu daya demi memperoleh kenikmatan duniawi, lalu mereka dipuji sebagai orang baik. Meski begitu, ayat ini juga bisa dipahami sebagai kecaman

bagi siapa saja yang melakukan perbuatan baik demi menonjolkan prestise dirinya sendiri. Misalnya bisa diilustrasikan sebagai berikut:

"Dalam sebuah kegiatan pengumpulan dana santunan untuk kaum du'afa, ia adalah penyumbang yang paling besar. Padahal, dengan sumbangan itu ia bermaksud "membeli" masyarakat demi kepentingan-kepentingan pribadi yang bersifat duniawi, misalnya menjelang pemilihan kepala desa, caleg, walikota, dan lain-lain. Tentu saja, dengan sumbangannya itu ia dipuji banyak orang sebagai dermawan. Bahkan, dengan predikat palsunya itu, ia berusaha meyakinkan masyarakat bahwa ia memang orang yang paling berjasa. Padahal, ia tidak berhak menyandang predikat tersebut, karena ia hanya ingin mempertegas status sosialnya, dan bukan karena Allah."

Di sinilah, menjadi sangat wajar jika sikap ujub sangat dibenci oleh Allah, karena ia seakan mengambil hak Allah. Padahal, hanya Dialah yang layak menyandang predikat itu. Firman Allah:

فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ الْاَرْضِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ الْكِبْرِيَاۤءُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٧﴾

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Jāṡiyah/45: 36-37)

Redaksi "bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi" menunjukkan bahwa klaim pujian bagi Allah sebagai pencipta langit dan bumi adalah semata-mata demi kemanfaatan dan kemaslahatan manusia. Sementara Allah sendiri tidak butuh semua itu. Karena itu, term *kibriyā'* di sini adalah sesuatu yang hak demi menunjukkan kesempurnaan wujud dan sifat-Nya.[20]

Karena itu, predikat ini tidak boleh disandang oleh siapa pun selain Allah.

Dalam konteks ikhlas, sikap ujub berarti memasukkan oknum lain ke dalam dirinya, yakni hawa nafsunya, untuk mendapatkan pujian. Padahal, hanya Allah yang layak menyandangnya. Karena itu, siapa pun yang bersikap ujub berarti ia telah mengambil "pakaian kebesaran-Nya", dan ia tidak layak masuk surga, sebagaimana dalam hadis qudsi Allah berfirman:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ. (رواه أبو داود عن هناد)[21]

Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah pakaian-Ku, maka barang siapa mengambil dariku salah satu dari keduanya, Aku pasti melemparnya ke neraka. (Riwayat Abū Dāwud dari Hannād)

Namun, yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa tidak setiap bentuk pengaguman terhadap diri sendiri atau barang miliknya kemudian dianggap bersikap ujub. Misalnya yang terjadi pada salah seorang sahabat, ia berkata kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* "Demi Allah, ya Rasulallah, setiap kali aku habis mencuci pakaianku yang berwarna putih, aku selalu mengaguminya. Apakah berarti aku telah menyombongkan diri? Beliau menjawab, "tidak". Sikap sombong hanya menyangkut dua hal, yaitu menolak kebenaran (*baṭrul-haqq*), dan meremehkan orang lain (*gamṭun-nās*).[22]

4. langkah-langkah menuju ikhlas

Setelah melihat dan mempelajari hambatan-hambatan ikhlas, selanjutnya akan dijelaskan beberapa upaya, meskipun sebagian, untuk mencapai posisi ikhlas tersebut. Antara lain yaitu:

a. Melupakan segala perbuatan baik

Setiap orang pasti akan senang dan puas jika habis melakukan perbuatan baik. Bahkan, akan bertambah senang jika perbuatan baiknya itu dipuji oleh orang lain. Tentu saja, tidak ada yang bisa mencegah orang lain untuk memuji kita. Seseorang tidak perlu melarang orang lain untuk memujinya, tetapi yang terpenting ia tidak menikmati pujian tersebut. Sebab, ketika ia terbiasa menikmati pujian, biasanya ia akan berusaha untuk selalu berada di tengah-tengah komunitas yang selalu menyanjungnya, agar jasa-jasa baiknya bisa selalu disebut-sebut.

Karena itu, dengan berusaha melupakan perbuatan baik yang pernah kita lakukan, yang dilandasi atas satu kesadaran bahwa kita tidak tahu pasti apakah kebaikan itu diterima atau tidak oleh Allah, maka kita akan terhindar dari hal-hal yang menyebabkan terhapusnya pahala amal kebajikan itu sendiri. Kalaulah ada orang lain yang berkata kepada kita, misalnya, dengan mengatakan, "Bahwa itu semuanya bisa terwujud karena jasa baik anda", maka tidak perlu disikapi secara mendalam sehingga terjebak kepada menikmati pujian itu. Kita bisa menyikapinya secara wajar, misalnya, dengan mengucapkan *alḥamdulillāh*. Dan untuk menjaga kebersihan batin kita, kita bisa mengalihkan pembicaraan kepada tema lainnya.

Memang bukan hal mudah. Bahkan, seseorang biasanya terdorong untuk menceritakan kepada orang lain. Sebenarnya, orang lain tidak tahu, namun gara-gara diceritakan akhirnya ia tahu, lalu ia memujinya, misalnya dengan mengatakan, "Anda memang hebat". Di sinilah, masing-masing diri kitalah yang mengetahui betul, apa efeknya secara rohani ketika kita menceritakan perbuatan baik itu kepada orang lain. Apakah demi menularkan kebaikan kepada orang lain atau justru terjebak kepada keinginan untuk dipuji. Yang jelas, melupakan perbuatan baik di samping sebagai salah satu indikasi kebahagiaan seseorang, juga salah satu cara yang cukup efektif untuk menghindari sikap menyakiti dan menyebut-nyebut.

Pada dasarnya, "kehidupan yang baik" adalah ketika ia bisa melakukan kebajikan bukan karena orang lain, tetapi karena dorongan imannya.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Naḥl/16: 97)

Term "iman" di sini bisa dipahami dengan "atas dasar keikhlasan". Artinya, ketika motivasinya karena Allah, maka ia sama sekali tidak akan merasa keberatan jika harus melupakan-nya. Ia juga tidak kecewa jika tidak ada yang memujinya. Karena itu, senantiasa mengingat kebajikan hanya akan melahirkan kekecewaan pada akhirnya. Sebab, orang yang telah kita bantu, pada akhirnya tidak selalu melakukan seperti yang kita inginkan. Dari sinilah, sikap menyakiti, menyebut-nyebut, dan semisalnya, akan muncul. Ini bisa dilihat pada kasus Fir'aun. Bahwa, Fir'aun pada akhirnya merasa sangat kecewa kenapa harus menyelamatkan dan mengurus Musa sampai dewasa, ketika ia melihat sikap Musa tidak seperti yang ia inginkan, lalu Fir'aun berkata kepada Musa, *"Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih"* (asy-Syu'arā': 18-19).

b. Menyadari segalanya adalah milik Allah

Islam memang tidak melarang umatnya untuk memiliki sesuatu, jika dilakukan dengan cara yang benar dan bermanfaat.

Namun, konsep kepemilikan dalam Islam bukanlah *milkul-muṭlaq* yakni kepemilikan penuh, sehingga berhak melakukan dan memperlakukan seenak kita. Akan tetapi, kepemilikannya adalah *milkul-amānah* yakni kepemilikan yang bertanggung-jawab. Karena itu, sebuah ungkapan, “harta ini adalah milikku” adalah *iḍāfah majāziyyah*, yaitu bukan sebuah penyandaran yang sebenarnya. Ungkapan ini hanya untuk memperjelas bahwa harta itu miliknya, bukan milik orang lain.

Namun, ia akan benar-benar akan terjebak kepada sikap ‘merasa yang memiliki sepenuhnya’, jika tidak dilandasi sebuah kesadaran secara sungguh-sungguh dan terus menerus bahwa segalanya milik Allah semata. Kesadaran semacam ini cukup penting, demi meredam diri kita sendiri ketika harus membantu orang lain melalui harta kita, sehingga kita tidak merasa berjasa gara-gara bantuan tersebut. Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِيْنَ صَبَرُوْٓا اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ
مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Naḥl/16: 96)

Ayat ini meskipun berbentuk berita, tetapi ini bisa dipahami sebagai perintah kepada kita agar memiliki kesadaran bahwa apa saja yang berada di sisi Allah adalah kekal, sementara apa yang ada di tangan kita akan musnah. Kehilangan kesadaran akan hal itu, hanya akan melahirkan jiwa-jiwa yang rapuh, suka menuntut, mengungkit-ungkit pemberian, bahkan bila perlu menyakiti hati si penerima. Tentu saja ini semua akan menghapus kebaikan-kebaikan dia sendiri karena ia tidak ikhlas.

c. Memperbanyak amal dengan istiqamah

Cara ini penulis masukkan sebagai salah satu cara untuk bisa mencapai keikhlasan, karena muncul sebuah pertanyaan, mana yang lebih baik, beramal tetapi tidak ikhlas, atau tidak mau beramal karena khawatir tidak ikhlas? Sebenarnya, keduanya sama-sama tidak baik dalam pandangan Allah. Amal tanpa keikhlasan tertolak. Tidak mau beramal karena takut tidak ikhlas, juga tidak benar. Sebab, realitanya ia tidak beramal. Namun, jika harus memilih dari keduanya, maka memperbanyak amal merupakan upaya yang logis untuk bisa mencapai tingkat keikhlasan. Sebab, tanpa amal tidak mungkin seseorang bisa disebut ikhlas. Sebaliknya, dengan memperbanyak amal, ada kemungkinan besar pada akhirnya ia akan bisa mencapai ikhlas.

Dengan demikian, persoalan ikhlas sebenarnya bukan hanya diniatkan di muka, atau dengan mengatakan "saya harus ikhlas". Akan tetapi, yang dituntut adalah keseriusan seseorang dalam menjaga batinnya ketika sedang beramal semata-mata karena Allah, hanya mengharap rida-Nya, yakni berusaha melawan dan menghindari apa saja yang bisa merusak motivasinya. Di sinilah, konsistensi atau istiqamah sangat diperlukan. Boleh jadi, pada mulanya, ia ingin pamer; namun, ketika amal perbuatannya itu dilakukan secara terus menerus secara konsisten, insya Allah, lambat laun keikhlasan akan muncul dengan sendirinya. Sebab, ia sudah bisa menikmati apa yang ia lakukan bukan apa yang diucapkan orang tentang dia.

B. Rida

1. Pengertian umum

Secara etimologis, term *riḍā* berasal dari Bahasa Arab, *raḍiya-yarḍā-riḍā* yang secara umum, memiliki makna yang bermacam-macam tergantung dengan huruf *muta'addi*nya. Jika berbentuk رَضِيَ عَنْهُ/عَلَيْهِ berarti رَاضٍ orang yang senang, puas dan

rela. Dari sinilah, sikap rida diartikan dengan menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan.

Namun, jika rida itu datangnya dari Allah, misalnya, *raḍiyallāhu 'anhu* maka berarti Allah memberinya rahmat. Dan, jika berasal dari manusia maka berarti "puas". Sementara, jika berbentuk رَضِيَ بِهِ/فِيْهِ berarti قَبْلَهُ (menerima atau menyetujuinya), dan قَنَعَ بِهِ (puas terhadapnya), misalnya, رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا (aku menerima/menyetujui Allah sebagai Tuhanku).

Dalam tradisi tasawuf, istilah rida diperselisihkan apakah ia termasuk keadaan ruhani *(aḥwāl)* ataukah *maqām* (tahapan etika seorang hamba ketika *wuṣūl* kepada-Nya dengan macam upaya)? Pemetaan ini menjadi cukup penting dalam kaitannya apakah sikap rida itu bisa diupayakan oleh seorang hamba ataukah pemberian Allah *(mauhibah),* yakni sesuatu yang memasuki hati. Upaya mengkompromikan kedua pandangan ini bisa diajukan dengan pernyataan, "Awal rida adalah sesuatu yang dicapai oleh hamba, dan merupakan *maqām,* meskipun pada akhirnya rida merupakan kondisi ruhani *(ḥāl)* dan bukan merupakan sesuatu yang diperoleh dengan upaya."[23]

Berikut ini terdapat beberapa pendapat para sufi tentang rida, antara lain:[24]

Syeikh Abū 'Alī ad-Daqqāq berkata, "Rida bukanlah bahwa engkau tidak mengalami cobaan, rida hanyalah bahwa engkau tidak keberatan dengan hukum dan qada Allah.

'Abdul Wāhid bin Zaid menjelaskan, "Keridaan adalah gerbang Allah yang terbesar dan surga dunia." Maksudnya, barang siapa yang mendapat kehormatan dengan rida, berarti ia telah disambut dengan sambutan yang paling sempurna dan dihormati dengan penghormatan tertinggi.

Abū 'Abdurraḥmān ad-Daranī menyatakan, "Jika si hamba membebaskan dirinya dari ingatan terhadap hawa nafsu, maka ia akan mencapai rida."

Ibnu Khafif berkata, "Rida adalah tenangnya hati dengan ketetapan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan keserasian hati dengan apa yang menjadikan Allah rida dan dengan apa yang dipilih-Nya."

Diriwayatkan, 'Umar bin al-Khaṭṭab mengirim surat kepada Abū Mūsa al-Asy'arī, "'*Ammā ba'd*…bahwa segala kebaikan terletak di dalam keridaan. Maka jika engkau mampu, jadilah orang yang rida; jika tidak mampu, jadilah orang yang sabar."

Ketika Isa berdoa, "Ilahi bimbinglah aku kepada amal yang dapat mendatangkan keridaan-Mu," Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjawab, "Kamu tidak akan dapat melakukannya." Isa bersujud dan terus memohon. Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai putra Maryam, keridaan-Ku ada pada keridaanmu menerima ketetapan-Ku."

Melihat definisi di atas, sepertinya rida dalam tradisi tasawuf seakan identik dengan sikap fatalistik, padahal secara substansi keduanya berbeda. Jika fatalistik berarti menerima begitu saja segala hal yang menimpanya tanpa ada usaha sedikit pun untuk mengubahnya, maka rida adalah meyakini bahwa apa yang telah menimpanya itu adalah takdir yang telah Allah tetapkan, dengan terus berusaha untuk mengatasinya. Di sinilah, kenapa setiap muslim dituntut untuk senatiasa rida, ketika sesuatu yang tidak diinginkan datang menimpanya.

Dengan demikian, rida berarti menerima dengan lapang dada suatu perkara. Namun, dituntut adanya usaha untuk mencapai suatu target yang diinginkan atau mengubah kondisi yang ada sekiranya itu perkara yang pahit. Misalnya, rida terhadap aturan Allah, seperti perintah mengeluarkan zakat, bukan berarti hanya mengakui itu adalah aturan Allah melainkan disertai dengan usaha untuk menunaikannya. Begitu juga rida terhadap takdir Allah yang buruk seperti sakit adalah dengan berusaha mencari takdir Allah yang lain, yaitu berobat.

Hanya saja, yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa definisi di atas adalah dalam perspektif kaum sufi. Apakah pandangan mereka ini sama dengan rida yang dikehendaki oleh Al-Qur'an?

2. Rida menurut Al-Qur'an

a. Pengertian

Term *riḍā* dalam bentuknya yang asli tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Namun, dari kata dasarnya, *raḍiya-yarḍā,* beserta seluruh kata jadiannya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 73 kali, yang berarti *marḍī* atau *marḍū*, bentuk *maf'ūl* (objek) dari *raḍiya.* yaitu orang yang diridai.[25] Biasanya menyangkut loyalitas dan pengabdian.[26] Term ini merupakan antonim dari *sakhaṭ* yang berarti اَلْغَضَبُ الشَّدِيْدُ الْمُقْتَضَى لِلْعُقُوْبَةِ (kemarahan besar yang melahirkan azab).[27]

Al-Aṣfahānī juga membagi rida dalam dua bagian: *Pertama,* rida hamba kepada Allah, yaitu اَنْ لَّا يُكْرِهُ مَا يَجْرِىْ بِهِ قَضَاؤُهُ (tidak membenci (menerima) apa saja yang menjadi ketetapan-Nya). *Kedua,* rida Allah kepada hamba, yaitu اَنْ يَرَاهُ مُؤْتَمِرًا لِأَمْرِهِ وَ مُنْتَهِيًا لِنَهْيِهِ (Dia melihatnya sebagai hamba yang senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya).

Ada juga yang memahami bahwa rida Allah kepada hamba-Nya adalah dengan menambah kenikmatan kepadanya, memberinya pahala, dan meninggikan derajat kemuliaannya. Sedangkan rida seorang hamba kepada Allah mempunyai arti menerima dengan sepenuh hati aturan dan ketetapan Allah. Menerima aturan Allah yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Adapun menerima ketetapannya adalah dengan cara bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan bersabar ketika ditimpa musibah.

Sehingga, apabila seseorang bersikap demikian maka ia dianggap mengikuti keridaan-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

يَهْدِيْ بِهِ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus. (al-Mā'idah/5: 16)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan menjanjikan tiga hal kepada siapa saja yang mau mengikuti apa saja yang dibawa oleh Islam melalui kitab sucinya, yaitu; 1) ditunjukkan jalan-jalan keselamatan atau menyelamatakan, lahir-batin dan dunia-akhirat; 2) dibimbingnya menuju *nūr*, antara lain, dengan dimudahkan untuk melakukan perbuatan baik dan manfaat, dan 3) dibimbingnya untuk selalu berada di jalan yang lurus.

Namun, perbuatan baik yang diridai tersebut tentunya juga harus dilakukan semata-mata mengharap rida-Nya, bukan imbalan yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, mengharap rida Allah telah dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai ukuran berkualitas atau tidaknya perbuatan baik seorang muslim. Dalam tataran ini, rida identik dengan ikhlas (kaitan ini akan dijelaskan pada sub-bab tentang "Ikhlas").

b. Sifat dan perilaku yang diridai Allah

Di antara sifat dan perilaku yang diridai Allah adalah:

1) Ketaatan dan kepatuhan

Dalam hal ini bisa dilihat pada ayat berikut ini:

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا

Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat. (al-Fatḥ/48: 18)

Ayat di atas menginformasikan tentang keridaan Allah terhadap kaum muslimin yang berbai'at kepada Rasulullah untuk selalu setia membantunya. Bai'at ini dikenal dengan *Bai'atur-Riḍwān,* yang dilakukan di bawah sebuah pohon Samurah, di daerah Hudaibiyah.[28]

Mereka diridai Allah bukan semata-mata bai'atnya, akan tetapi sikap ini menunjukkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, meski resikonya cukup berat, yaitu terbunuh dalam pertempuran.

Dalam konteks ini, riwayat yang menyatakan "rida Allah tergantung rida orang tua" juga harus dipahami dalam konteks ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Artinya, selama orang tua tidak memerintah kepada hal-hal yang dilarang, maka upaya mendapatkan rida orang tua, pada dasarnya, merupakan upaya untuk memperoleh rida-Nya. Sehingga ketika ia tidak mengikuti perintah orang tuanya karena perintah itu bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya, maka dalam konteks ini, ia tidak akan dimurkai oleh Allah, meski orang tuanya tidak rida.

2) Keteguhan iman

Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (at-Taubah/9: 100)

Ayat ini menunjukkan tentang keridaan Allah terhadap kaum Muhajirin dan Ansar. Ada beberapa pendapat tentang siapa mereka ini? Mereka adalah orang-orang yang turut serta dalam *Bai'atur-Riḍwān*. Mereka yang ikut hijrah pertama kali sebelum *Bai'atur-Riḍwān*. Mereka yang ikut salat berjama'ah dengan Rasulullah di Mesjid al-Qiblatain.[29] Apa pun penafsiran-nya, yang jelas mereka semuanya diridai oleh Allah.

Sebagaimana peristiwa *Bai'atur-Riḍwān,* mereka juga diridai bukan semata-mata hijrah dari Mekah ke Medinah, atau ikut salat berjama'ah bersama Rasulullah di masjid al-Qiblatain, akan tetapi, sikap tersebut menunjukkan sebuah keimanan yang mantap. Mereka berani berkorban harta dan jiwa demi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hal ini diperkuat dengan redaksi وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍ (orang-orang mengikuti langkah mereka). Yang dimaksudkan di sini adalah sahabat-sahabat lainnya yang mengikuti jejak mereka, yakni orang-orang yang masuk Islam setelah *fatḥul Makkah* (penaklukan kota Mekah) dan orang-orang munafik yang kemudian menunjukkan keimanannya secara sungguh-sungguh.[30] Dan bentuk keridaan Allah kepada mereka adalah

dengan memberinya pertolongan, kemuliaan, dan menjaganya dari siapa saja yang memusuhinya.[31]

Jejak langkah baik mereka, dalam hal ini, memang terkait dengan perilaku yang spesifik, yakni hijrah. Namun begitu, ayat ini bisa dimaknai dalam perspektif yang lebih luas, yaitu menyangkut segala bentuk perbuatan baik, asalkan dilakukan atas dasar keimanan dan ketaatan. Pendapat ini diperkuat dengan penggunaan term *al-lażīna,* yang menurut para ulama, menunjukkan makna umum. Oleh karenanya, siapa pun semestinya juga berhak atas keridaan-Nya jika memiliki karakter seperti mereka, yakni berani mengorbankan harta benda, pekerjaan, atau apa pun yang bersifat duniawi yang dilandasi atas keimanan dan demi mengharap rida-Nya.

3) Akidah yang benar

Sebagaimana bisa dipahami dari ayat di bawah ini:

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." (al-Mā'idah/5: 119)

Ayat ini pada mulanya berkenaan dengan situasi di alam akhirat, yaitu bahwa kebenaran akidah hanya akan benar-benar bermanfaat kelak di alam akhirat, yakni dengan memperoleh balasan surga.[32] Sebab, di dunia kebenaran akidah tidak selalu berbanding simetris dengan kenikmatan dan kebahagiaan yang bersifat fisikal. Dalam beberapa kasus, terkadang kebenaran justru mendatangkan kemudaratan, ejekan, bahkan ancaman secara fisik. Hanya di akhirat saja seseorang dapat membuktikan kebenaran akidahnya itu.[33] Inilah bentuk rida Allah yang

hakiki, yakni surga, yang akan diterima oleh mereka yang memiliki kebenaran akidah yang senantiasa dipertahankan sampai ajal menjemputnya.

Memang, sebuah kebenaran akidah dengan dilandasi atas suatu keyakinan yang kuat akan manfaatnya di akhirat kelak itulah yang mampu mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai oleh Allah.

4) Saling mencintai karena Allah dan Rasul-Nya

Misalnya dalam firman Allah:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَاۤدُّوْنَ مَنْ حَاۤدَّ اللّٰهَ
وَرَسُوْلَهٗ وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَاۤءَهُمْ اَوْ اَبْنَاۤءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْۗ
اُولٰۤىِٕكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُۗ
وَيُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ رَضِيَ اللّٰهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُۗ اُولٰۤىِٕكَ حِزْبُ اللّٰهِۗ اَلَآ اِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung. (al-Mujādalah/58: 22)

Melalui ayat di atas bisa dipahami bahwa hubungan apa pun tidak akan diridai oleh Allah jika tidak didasarkan atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan, seandainya pun menyangkut orang-orang yang kita cintai dari saudara-saudara kita sendiri. Mereka ini telah berhasil membersihkan jiwanya serta memantapkan kecintaannya hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga kecintaan mereka kepada orang lain, bahkan kepada orang-orang yang paling dekat sekalipun, tetap dilandasi atas kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Siapa pun bisa berdalih bahwa usaha dan pekerjaannya demi cinta dan kasih sayangnya kepada anak dan istrinya, tetapi jika ini tidak dilandasi atas kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka bisa dipastikan ia akan terjerumus kepada perilaku-perilaku yang tidak diridai oleh Allah atau kontra-produktif dengan kecintaannya itu sendiri. Oleh karena itu, kecintaan seseorang terhadap apa pun seharusnya merupakan pancaran dari kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[34]

Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak beriman seseorang sehingga aku lebih dicintai mengalahkan orang tua dan anaknya. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Sebab, segala bentuk kecintaan kepada hal-hal yang bersifat duniawi, pada akhirnya akan mengalahkan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Atau dengan kata lain, jika kenikmatan duniawi telah menjadi motivasi dari setiap aktivitas hidupnya maka secara tidak disadari ia terdorong untuk melakukan hal-hal yang tidak diridai Allah. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ
إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (at-Taubah/9: 24)

Tentu saja, bukan hanya sifat dan perilaku di atas, masih banyak sifat-sifat lain yang dinyatakan secara eksplisit oleh Al-Qur'an, seperti syukur, sabar, dan lain-lain. Namun yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa term "rida" dalam perspektif Al-Qur'an berbeda dengan apa yang dikehendaki dalam tradisi tasawuf. Di dalam tradisi tasawuf, istilah rida seringkali dikaitkan dengan ketetapan-ketetapan Allah (baca: takdir) bagi kehidupan manusia. Sementara dalam Al-Qur'an, istilah rida terkait dengan apa saja yang dianggap baik menurut Islam, baik sifat, perilaku, maupun akidah.

Adapun wujud keridaan Allah kepada hamba-Nya terkadang bisa dirasakan di dunia, seperti memberinya *sakīnah,* yaitu perasaan tenang, kuatnya keyakinan terhadap pertolongan Allah, sebagaimana yang terjadi pada perang Khaibar, dan lain-lain.[35] Namun, keridaan-Nya di akhirat tentu saja keridaan yang maha tinggi, dan inilah keberuntungan hakiki yang senantiasa diharapkan oleh setiap hamba, yakni surga. Seperti dalam firman-Nya:
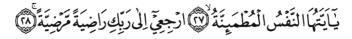
Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya (al-Fajr/89: 27-28)

Jiwa yang tenang akan puas atau rida dengan apa yang didapatkan dari Tuhannya, yakni surga. Ia juga diridai oleh Tuhan untuk menjadi salah satu penghuninya, sebagai balasan dari perilaku-perilaku baik yang diridai-Nya selama di dunia.

Penjelasan di atas, pada hakekatnya, merupakan langkah-langkah konkret demi memperoleh rida Allah. Artinya, ketika seseorang bisa melawan hawa nafsunya dari motivasi-motivasi yang bersifat duniawi maka Allah akan meridainya. Di sinilah, kenapa term *riḍā* oleh para ulama dimaknai dengan "diridai", karena manusia dalam setiap langkahnya senantiasa dihadapkan pada pilihan yang saling tarik menarik, apakah ingin diridai oleh Allah atau ingin diridai oleh selain Allah.

c. Hambatan-hambatan rida

Yang pasti, setiap muslim berusaha agar senantiasa diridai oleh Allah. Tanpa rida Allah, amal apa pun tidak bernilai sekaligus tidak memiliki konsekuensi pahala di akhirat kelak. Karena itu, perlu diungkap hambatan-hambatan rida. Di antara beberapa faktor yang dianggap cukup dominan menghambat seseorang dari rida Allah, antara lain:

1) Hal-hal yang bersifat duniawi

Yang dimaksudkan dengan "hal-hal yang bersifat duniawi" adalah apa saja yang dapat melahirkan kecintaan kepada dunia, seperti harta, anak, wanita, jabatan, dan lain-lain. Misalnya firman Allah:

اِنَّ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا وَرَضُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاطْمَـَٔنُّوْا بِهَا وَالَّذِيْنَ
هُمْ عَنْ اٰيٰتِنَا غٰفِلُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. (Yūnus/10: 7)

Ayat ini menggambarkan ciri orang kafir, yakni "tidak percaya akan pertemuan dengan Allah".[36] Pertanyaannya adalah apakah keyakinan yang salah itu muncul begitu saja dalam diri seseorang? Atau sebenarnya ada faktor lain yang mempengaruhinya? Melalui ayat ini, Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa kecintaan yang mendalam terhadap kehidupan duniawi atau sikap lebih mementingkan kenikmatan duniawi dari pada ukhrawi itulah yang menggerus atau, paling tidak, melemahkan keyakinan akan pertemuan dengan Allah. Pada titik inilah, seseorang akan kehilangan kecerdasan nuraninya, yang pada gilirannya, akan mendorong dirinya melakukan hal-hal yang tidak diridai oleh Allah, baik dengan cara melanggar larangan-Nya maupun meninggalkan kewajiban-Nya. Seperti pada firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَا لَكُمْ اِذَا قِيْلَ لَكُمُ انْفِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اثَّاقَلْتُمْ اِلَى الْاَرْضِۗ اَرَضِيْتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (at-Taubah/9: 38)

Ayat di atas merupakan kecaman bagi mereka yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,*

padahal mereka tidak ada uzur yang dibenarkan oleh Syara‘. Peristiwa ini terjadi pada Perang Tabuk, di mana kondisi cuacanya memang sangat panas, sehingga mereka lebih senang duduk-duduk di bawah rindangnya pepohonan yang memang lagi musim buah. Sikap inilah yang dianggap oleh Al-Qur'an sebagai yang lebih menyenangi (رَضِيَ بِـ) kehidupan duniawi dari pada ukhrawi.[37]

Secara kontekstual bisa diilustrasikan, “Ketika seorang pengusaha harus memilih, apakah mengikuti cara A atau B, di mana cara A menurutnya adalah benar tetapi hasilnya sedikit, sementara cara B sebaliknya, yaitu tidak sesuai dengan aturan agama tetapi hasilnya besar? Jika ia lebih memilih cara B, maka ia berarti lebih mementingkan kehidupan duniawi dari pada ukhrawi. Di sinilah, ia akan terhalangi dari rida Allah.

2) Mengikuti hawa nafsu

Faktor yang kedua adalah dorongan hawa nafsu. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat di bawah ini:

فَكَيْفَ اِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَاَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمُ اتَّبَعُوْا مَآ اَسْخَطَ اللّٰهَ وَكَرِهُوْا رِضْوَانَهٗ فَاَحْبَطَ اَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾

Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka? Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka. (Muḥammad/47: 27-28)

Ayat di atas merupakan gambaran kematian yang sangat mengenaskan. Demikian ini, karena mereka selalu mengikuti hawa nafsunya sehingga terdorong melakukan suatu perbuatan yang justru melahirkan murka Allah. Begitu juga, dengan hawa

nafsunya, mereka justru membenci atau tidak suka melakukan sesuatu yang diridai Allah.

Dari ayat di atas, ada hal penting yang perlu dielaborasi lebih jauh. Bahwa ayat tersebut menggunaan redaksi مَا اَسْخَطَ اللّٰهُ bukan redaksi مَا اَرْضَى اللّٰهُ. Hal ini, karena rahmat-Nya selalu mendahului murka-Nya. Artinya, rahmat itulah yang mendatangkan keridaan-Nya, dan murka-Nya datang belakangan karena ia merupakan konsekuensi logis dari perbuatan dosa. Berbeda dengan rida, ia diungkapkan dengan bentuk رِضْوَانٌ, sesuai dengan kaidah tafsir bahwa setiap kata yang mendapat tambahan *alif* dan *nūn* menunjukkan kesempurnaan atau yang sebenarnya. Demikian ini, karena keridaan adalah sifat yang melekat pada Zat Allah. Begitu juga, Al-Qur'an tidak mengungkapkan dengan bentuk سَخَطَ اللّٰهُ sebagai ganti مَا اَسْخَطَ اللّٰهُ, sebab kemurkaan bukanlah sifat yang melekat pada zat Allah, ia hanyalah sebagai akibat dari perbuatan dosa.[38]

Dalam kaitan ini juga, bahwa antonim dari *ittibā'u riḍwānahu* (mengikuti keridaan-Nya) adalah *ittibā'ul hawā* (mengikuti hawa nafsu). Artinya, ketika sebuah perbuatan dituntut untuk senantiasa mengikuti rida-Nya maka sebagai konsekuensinya ia harus berani mengenyampingkan dorongan hawa nafsu. Misalnya, dalam kasus Bal'am bin Ba'urā, yang menurut Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ūd dan Mujāhid, ia adalah salah seorang ulama dari Bani Israil yang doanya sangat mustajabah, bahkan ada yang menyebutnya nabi. Namun, akhirnya seluruh ilmunya dicabut oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan mati dalam keadaan kafir. (al-A'rāf/7: 175-176).[39]

Dalam hal ini, ada dua sifat yang ditonjolkan Al-Qur'an, *pertama,* أَخْلَدَ اِلَى الأَرْضِ, yaitu sikap yang condong kepada duniawi (لُزُوْمُ الْمَيْلِ اِلَى الأَرْضِ), dan *kedua,* اِتَّبَعَ هَوَاهُ yaitu sikap memalingkan diri dari ayat-ayat Allah kepada apa yang

diinginkan oleh hawa nafsu.[40] Secara umum, ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang berilmu yang orientasinya hanya kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan atau demi menuruti hawa nafsunya yang memang cenderung menyesatkan.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ikhlas merupakan esensi dari ibadah, baik ritual maupun non-ritual. Tanpa keikhlasan, ibadah apa pun tidak memiliki nilai sama sekali di hadapan Allah. Namun begitu, keikhlasan yang hakiki tetap menjadi rahasia Allah. Manusia dalam hal ini hanya berusaha secara sungguh-sungguh untuk memurnikan peng-abdiannya kepada Allah dengan dibarengi doa kepada-Nya dengan penuh kepasrahan agar dijadikan sebagai seorang *mukhlaṣ,* karena hanya yang mencapai tingkat inilah yang tidak bisa tergoda setan.

Sementara rida, meskipun dalam salah satu cakupan maknanya ada yang identik dengan ikhlas, namun secara umum rida menyangkut perilaku fisik, sementara ikhlas adalah perilaku hati. Dalam hal ini, seorang hamba tidak diberi hak pilih apakah ia rida atau tidak atas keputusan Allah atasnya. Di sinilah, menjadi cukup jelas kenapa term *raḍiya-yarḍā-riḍan,* dipahami oleh para ulama dengan *marḍī* atau *marḍū*, bentuk *ism maf'ūl* (obyek), yang berarti "yang diridai". Sebab, yang dituntut bagi mereka adalah kesungguhan mereka untuk melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan rida Allah, bukan meridai atas apa yang dikehendaki Allah.

Sementara keterkaitan antara ikhlas dan rida, secara graduatif bisa dijelaskan sebagai berkut: pada langkah pertama, seseorang dituntut untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai oleh Allah, kemudian secara sungguh-sungguh ia berusaha menjaga hatinya agar senantiasa ikhlas, dengan jalan menghindari hal-hal yang dapat mengotorinya, seperti ria, sum'ah, dan ujub. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Imam al-Qusyairī al-Naisaburī, *Risātul-Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf,* terjemahan Lukmanul Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999) cet. ke-3, h. 244-245.

[2] Ibnu Fāris, *Mu'jam al-Maqāyīs fil-Lugah,* (Beirut: Dārul-Jail, 1991), pada term *khalaṣa,* h. 208.

[3] al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt,* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 1, h. 3.

[4] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 12, h. 270.

[5] ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 10, h. 320.

[6] Lihat juga al-'Ankabūt/29: 65 dan Luqmān/31: 32.

[7] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 8, h. 457.

[8] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 16, h. 355.

[9] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 16, h. 355.

[10] Lihat Surah al-Ḥijr/15: 40 dan Ṣād/38: 83.

[11] Lihat Surah Ibrāhīm/14: 18 dan an-Nūr/24: 39.

[12] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 2, h. 448.

[13] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 2, h. 449.

[14] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* jilid 1, h. 232.

[15] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* pada term *ra'ā,* h. 190.

[16] Ibnu 'Āsyur, *at-Taḥrīr,* jilid 2, h. 452.

[17] al-Biqā'ī, *Naẓmud-Durar*, (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 2, h. 209.

[18] aṭ-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, no. 4079

[19] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt*, h. 421.

[20] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 13, h. 339.

[21] Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, bab *Mā jā'ā fil kibriyā'*, no. 3567.

[22] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 11, h. 499.

[23] al-Qusyairī, *Risātul Qusyairiyah,* h. 223.

[24] al-Qusyairī, *Risātul Qusyairiyah,* h. 223-224.

[25] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* h. 203.

[26] al-Fairuzzabādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ,* (Beirut: Dārul-Fikr, tt.), jilid 4, pada term *raḍiya,* h. 334.

[27] Lihat, antara lain, Surah Muḥammad/47: 28 dan Āli 'Imrān/3: 162.

[28] Lebih jauh lihat Muḥammad 'Ālī aṣ-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kaṡīr,* (Beirut: Dārur-Rasyad), jjilid 3, h. 348.

[29] Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān,* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 14, h. 368.

[30] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 6, h. 372.

[31] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 6, h. 373.

[32] Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 3, h. 235.

[33] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 4, h. 352.

[34] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab *Īmān*, bab *Ḥubbur-Rasūl minal-īmān*, no. 13.

[35] Ibnu 'Āsyur, *at-Taḥrīr,* jilid 13, h. 474.

[36] ar-Rāzī, *al-Mafātīḥ,* jilid 8, h. 229.

[37] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 4, h. 153. lihat juga Surah at-Taubah/9: 87 dan 93.

[38] ar-Rāzī, *al-Mafātīḥ,* jilid 14, h. 112.

[39] Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm,* jilid 3, h. 508 dan ar-Rāzī, *al-Mafātīḥ,* jilid 7, h. 297.

[40] Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm,* jilid 3, h. 511.

SABAR

Kata sabar dengan berbagai derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 103 kali yang tersebar di 45 surah, 40 % dari keseluruhan surah Al-Qur'an yang berjumlah 114, di 93 ayat. Terkadang dalam satu ayat terulang kata tersebut dua kali. Banyaknya jumlah ayat yang berbicara tentang sabar ini telah mendapat perhatian para ulama terdahulu seperti Imam al-Gazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, Ibnul-Qayyim dalam kitab *Madārijus-Sālikīn* dan Abū Ṭālib al-Makkī dalam kitab *Qūtul-Qulūb*. Al-Makkī misalnya berkomentar, tidak ada (sebuah perilaku) yang disebut oleh Allah dengan jumlah bilangan besar kecuali sabar.[1]

Al-Makkī tidak berlebihan. Tingginya perhatian Al-Qur'an terhadap sabar karena sifat ini memiliki nilai yang sangat tinggi, bahkan merupakan sebuah keharusan bila seseorang ingin mencapai derajat yang tinggi dalam hidup, baik secara materi maupun maknawi, dalam kapasitas sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Seorang petani tidak akan menuai tanamannya bila ia tidak sabar dalam bekerja dan menunggu hasil dari sejak menebar bibit. Tanpa kesabaran seorang pelajar juga tidak akan bisa menyelesaikan studinya dengan baik. Hampir semua sejarah orang-orang besar

selalu diwarnai oleh ketekunan dan kesabaran. Merindukan kesuksesan tanpa dibarengi kesabaran hanyalah seperti berenang di daratan dan terbang tanpa sayap. Seseorang datang kepada Ibnu Sirin, ulama yang dikenal pandai menakwil mimpi, dan mengutarakan mimpi yang dialaminya. Dikatakan dia bermimpi bisa berenang tanpa air, dan terbang tanpa sayap. Seketika Ibnu Sirin menjelaskan, "Anda orang yang banyak bermimpi dan bercita-cita meraih sesuatu yang tidak akan pernah terjadi". Jika kesuksesan di dunia membutuhkan kesabaran apalagi kesuksesan di akhirat, sebab jalan menuju surga bukanlah jalan yang mudah. Abū Ṭālib al-Makkī mengatakan, "Ketahuilah, sabar merupakan sebab masuk surga dan terhindar dari neraka.

Dalam sebuah riwayat dikatakan, jalan ke surga dipenuhi oleh hal-hal yang sulit dan tidak mengenakkan, dan jalan menuju neraka dipenuhi syahwat dan hal-hal yang menyenangkan. Untuk bisa masuk ke surga seorang mukmin harus bersabar menghadapi kesulitan, dan menahan diri dari hawa nafsu"[2].

Sabar menjadi sangat penting bagi manusia karena hidup manusia sejak ia diciptakan selalu penuh tantangan. Al-Qur'an memberi gambaran kesulitan yang dialami manusia sejak awal melalui ungkapan dalam firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (al-Balad/90: 4)

Kata *kabad* dalam Bahasa Arab, seperti dikemukakan al-Aṣfahānī, seorang pakar bahasa Al-Qur'an, bermakna kesulitan. Satu hal yang menurutnya mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia diciptakan tidak terpisah dengan kesulitan dan penderitaan bila tidak dihadapi dengan usaha menembus segala rintangan dan tantangan[3]. Para penyusun Tafsir al-Muntakhab

menjelaskan ayat ini dengan mengatakan, kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sulit dan payah, sejak lahir sampai akhir hayatnya.[4] Sulit dan payah dialami karena awal kelahirannya diliputi gabungan antara perasan senang dan menderita; senang karena menyambut kedatangan bayi dan menderita karena sang ibu melahirkannya dengan susah payah dan penuh pengorbanan. Menurut Imam al-Khāzin, mengutip dari Ibnu 'Abbās, sulit dan payah itu dialami ketika masih dalam kandungan, saat melahirkan, menyusui, menyapih, mengarungi kehidupan dan saat kematian. Tidak ada makhluk Allah yang mengalami penderitaan melebihi penderitaan yang dialami manusia. Padahal ia juga juga diciptakan dalam keadaan lemah (al-Nisā'/4: 28)[5]

Sabar menghadapi tantangan lebih sangat dibutuhkan lagi oleh orang-orang yang beriman, sebab musuh mereka selalu ada. Balasan surga yang akan mereka terima nanti mempunyai harga yang harus dibayar, bukan gratisan. Dahulu, ketika Islam baru pertama kali muncul dan berkembang di Mekah, para pemeluk Islam mengalami siksaan dan cobaan yang luar biasa. Saat itu Al-Qur'an menghibur mereka dengan mengatakan bahwa penderitaan merupakan harga yang harus dibayar untuk sebuah keimanan. Allah berfirman:

اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٣﴾

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. (al-'Ankabūt/29: 2-3)

Ketika berada di Medinah, di saat perkembangan Islam semakin pesat, dan satu per satu kejayaan mereka peroleh, Al-Qur'an juga mengingatkan:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. (al-Baqarah/2: 214)

Ujian kesabaran melalui berbagai penderitaan dan cobaan saat itu sangatlah penting, bukan hanya untuk mendidik dan menempa jiwa umat Islam, tetapi juga mengetahui siapa di antara mereka yang betul-betul beriman secara lahir dan batin, dan siapa yang beriman untuk kepentingan sesaat. Bukankah untuk memilah antara emas dan yang bukan seorang pengrajin atau penambang perlu membakarnya dengan api yang panas. Demikian pula kualitas keimanan seseorang dapat diukur melalui sikapnya dalam menghadapi berbagai penderitaan dan cobaan. Selain itu, bagi seorang mukmin, cobaan demi cobaan yang dialami dan dihadapi dengan kesabaran akan menghapuskan dosa-dosa yang pernah dia lakukan. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī Rasulullah bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا ، إِلاَّ كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. (رواه البخاري عن أبي عريرة رضي الله عنه)

Tidak ada musibah yang dihadapi manusia, yang berupa penderitaan, sakit menahun, kegelisahan, kesedihan, sesuatu yang menyakitkan, kegundahan, sampai pun duri yang mengenai seseorang, kecuali Allah akan menghapuskan segala dosa-dosanya dengan itu semua. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

A. Definisi sabar dan Macam-macamnya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)[6]. Kata ini merupakan serapan dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *aṣ-ṣabru* yang berasal dari akar kata *ṣa ba ra*. Menurut pakar Bahasa Arab, Ibnu Fāris, kata ini memiliki tiga makna dasar, yaitu: 1) menahan dan mengekang, 2) bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan 3) segala sesuatu yang keras seperti besi, batu dan lainnya[7]. Ketiga makna ini memberi kesan bahwa sabar adalah sebuah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan memperturuti hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara keras, agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan. Sabar bukanlah sebuah kepasrahan dan ketundukan tanpa perlawanan dan kerja keras, tetapi sabar adalah usaha keras untuk mengatasi kesulitan dengan tetap tegar dan penuh keyakinan akan datangnya keberuntungan di kemudian hari[8]. Upaya itu juga dibarengi dengan niat mencari rida Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Allah berfirman yang artinya: *Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya.* (ar-Ra‘d/13: 22)

Dengan demikian, sabar menurut Al-Qur'an adalah upaya menahan diri dari segala sesuatu yang tidak mengenakkan, semata-mata karena mencari rida Allah, bukan untuk mendapat pujian atau popularitas di mata manusia. Dalam Surah al-Muddaṡṡir ayat 7, Allah juga menegaskan, *walirabbika faṣbir*, jadikanlah kesabaranmu hanya untuk Tuhanmu, bukan untuk selain-Nya. Kaum cerdik cendekia (*ulul albāb*) yang dijanjikan akan mendapat tempat yang baik di akhirat kelak semata-mata bukan hanya karena kesabaran mereka, tetapi karena bersabar demi mencari rida Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً وَّيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (ar-Ra'd/13: 22)

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Atau dengan kata lain memiliki *ṣibgah rabbāniyyah* (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya. Sumbernya adalah perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, dan tujuannya adalah mencapai keridaan-Nya.

Menurut al-Aṣfahānī, sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dengan demikian sabar adalah kata yang memiliki makna umum. Namanya bisa beragam sesuai perbedaan obyeknya. Jika menahan diri dalam keadaan mendapat musibah disebut sabar, kebalikannya adalah *al-jaza'u* (sedih dan keluh

kesah)[9], sebagaimana disebut dalam firman Allah Surah Ibrāhīm 14: 21

Menurut Imam al-Gazālī, sabar ada dua macam; pertama bersifat badani (fisik), seperti menanggung beban penderitaan secara fisik dan berusaha tegar menghadapinya. Bentuknya bisa berupa perbuatan, yaitu melakukan pekerjaan berat, baik berupa ibadah atau bukan, dan bisa berbentuk menanggung penderitaan seperti sabar menahan pukulan yang menyakitkan, sakit kronis dan luka parah. Bila sejalan dengan tuntunan agama maka sabar dalam hal itu terpuji. Yang kedua adalah *aṣ-ṣabru an-nafsi* (menahan diri) dari berbagai bentuk tabiat buruk yang menyenangkan dan tuntutan-tuntutan hawa nafsu. Bentuk kesabaran ini (non fisik) beraneka macam. Jika berbentuk sabar (menahan) dari syahwat perut dan kemaluan disebut *'iffah*. Jika sabar di dalam kondisi serba berkucukupan disebut mengendalikan nafsu, kebalikannya adalah kondisi yang disebut sombong (*al-baṭr*). Jika sabar di dalam peperangan dan pertempuran disebut *syajā'ah* (berani), kebalikannya adalah *al-jubnu* (pengecut). Jika sabar di dalam mengekang kemarahan disebut lemah lembut (*al-hilmu*), kebalikannya adalah *taẓammur* (emosional). Jika sabar dalam menyimpan perkataan disebut *katūm* (penyimpan rahasia). Jika sabar dari kelebihan disebut zuhud, kebalikannya adalah *al-hirṣu* (serakah).

Demikian, kebanyakan akhlak terpuji yang merupakan tuntutan atau konsekuensi dari keimanan seseorang terhimpun dalam kata dan sifat sabar. Karena itu, ketika suatu saat Rasulullah ditanya tentang iman, beliau menjawab, iman yang paling baik adalah sabar[10]. Dengan redaksi sedikit berbeda Ḥasan al-Basrī, ulama generasi tabi'in, mengatakan, iman adalah sabar[11]. Karena begitu banyaknya perilaku dan sifat baik yang terangkum dalam kata sabar dan begitu tingginya nilai sabar sehingga seakan-akan keimanan itu adalah kesabaran. Sama halnya ketika Nabi mengatakan haji adalah Arafah, sebab Arafah adalah puncak dan merupakan rukun dari pelaksanaan

ibadah haji. Semua jenis sabar itu terangkum dalam firman Allah:

وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْاۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 177)

Penggalan ayat di atas menyebutkan tiga keadaan yang menuntut kesabaran, yaitu dalam keadaan *al-ba'sā', aḍ-ḍārrā',* dan *al-ba'su. al-ba'sā'* adalah keadaan buruk dan sulit yang dihadapi seseorang, berupa kemiskinan dan lainnya. *aḍ-Ḍarrā'* adalah kondisi menderita dan menghadapi bahaya. Berasal dari kata *aḍ-ḍurr* yang berarti bahaya. Sedangkan *al-ba'su* adalah penderitaan yang dialami saat peperangan dan pertempuran[12].

Al-Qur'an tidak hanya menuntut orang beriman untuk sekadar sabar, tetapi lebih dari itu ia harus menempuh satu tingkatan di atasnya, yaitu *al-muṣābarah*. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Āli 'Imrān/3: 200)

Al-Mushābarah pada ayat di atas diterjemahkan dengan menguatkan kesabaran. Bentuk kata seperti ini dalam Bahasa Arab menunjukkan keterlibatan dua belah pihak yang memiliki kesabaran. Sehingga yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah mengalahkan musuh dalam kesabaran. Jika kita memiliki kesabaran dalam mempertahankan kebenaran demikian pula

orang-orang musyrik memiliki kesabaran dalam kebatilan mereka. Yang dituntut dari kita adalah mengalahkan mereka dengan kesabaran kita, dan supaya kesabaran kita lebih kuat dari yang mereka miliki.[13] Di dalam Al-Qur'an diceritakan betapa orang-orang musyrik yang memusuhi dakwah Islam memiliki kesabaran dalam mempertahankan kebatilan dan kesesatan mereka. Allah berfirman:

وَاِذَا رَاَوْكَ اِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ اِلَّا هُزُوًاۗ اَهٰذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللّٰهُ رَسُوْلًا ﴿٤١﴾ اِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ اٰلِهَتِنَا لَوْلَآ اَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَاۗ وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ اَضَلُّ سَبِيْلًا ﴿٤٢﴾

Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah)nya." Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. (al-Furqān/25: 41-42)

Pada Surah Āli 'Imrān/3: 200 di atas kita juga diperintahkan untuk melakukan *murābaṭah* melalui firman-Nya: *warābiṭū*. Kata *murābaṭah* sudah dikenal di kalangan Bangsa Arab saat Al-Qur'an diturunkan yaitu mengikat kuda untuk berjaga-jaga, sebagai upaya antisipasi bila ada serangan dari pihak lawan. Makna ini kemudian 'dipinjam' oleh Al-Qur'an untuk menggambarkan keadaan seseorang yang sedang menunggu dengan mengikat dirinya untuk sebuah ketaatan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Dalam salah satu hadis disebutkan, berwuduk setiap kali mengalami sesuatu yang tidak mengenakkan, banyak melangkah menuju masjid dan menunggu salat berikutnya setelah menunaikan salat disebut *ar-ribāṭ* yang dapat menghapuskan dosa-dosa seseorang dan mengangkat derajat-

nya (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah). *ar-Ribāṭ* atau *al-murābaṭah* adalah upaya menjaga celah dalam hati agar tidak diserang setan seperti halnya menambatkan kuda di setiap celah untuk mengantisipasi serangan musuh. Menurut sebagian ulama, ketiga hal di atas merupakan tingkatan dari yang terendah yaitu *aṣ-ṣabr*, kemudian *al-muṣābarah* dan terakhir *al-murābaṭah*.

B. Objek Sabar

Dari penjelasan tentang definisi dan macam-macam sabar di atas kita dapat mengetahui bahwa sabar memiliki cakupan makna dan aspek-aspek yang luas sekali. Imam al-Gazālī menyebut tiga objek sabar yaitu: sabar dalam menaati Allah, menjauhi larangan-Nya dan sabar terhadap musibah pada saat pertama dialami.[14] Sedangkan Wahbah al-Zuḥailī dalam kitab tafsirnya menyebut tiga obyek sabar, yaitu: sabar dalam menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, menghadapi ketentuan dan cobaan-Nya. Secara umum, obyek sabar tidak terlepas dari dual hal; yang berhubungan dengan sabar dalam menghadapi penderitaan dan sabar dalam menghadapi kesenangan. Berikut ini beberapa aspek atau obyek sabar yang dapat disimpulkan dari penjelasan Al-Qur'an:

1. Sabar terhadap petaka atau cobaan dunia

Sabar jenis ini akan dialami oleh semua kalangan; baik atau jahat, yang beriman atau yang kafir, pemimpin atau rakyat yang dipimpinnya, sebab cobaan ini merupakan bagian dari dinamika hidup. Tidak ada seorang pun yang bebas dari kesedihan hati, terganggu kesehatan tubuhnya, ditinggal mati orang yang paling dicintai, kerugian harta, gangguan manusia lain, kesulitan hidup atau musibah bencana alam. Hal ini telah dinyatakan Allah dalam firman-Nya yang disertai dengan sumpah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ
وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۗ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ
وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ ﴿١٥٦﴾ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ
هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ﴿١٥٧﴾

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-Baqarah/2: 155-157)

Ayat 155 dari Surah al-Baqarah di atas menjelaskan agar cobaan yang telah disebut itu dihadapi dengan sabar. Sikap sabar yang dimaksud dijelaskan pada ayat berikutnya (al-Baqarah/2: 156), yaitu menghadapi dengan mengucapkan: *"Innā lillāhi wa innā ilaihi raji'ūn"* (sesungguhnya kita ini milik Allah dan kepada-Nya kita kembali). Ungkapan ini dalam Bahasa Arab disebut *al-istirjā'*. Ungkapan ini menurut al-Alūsī tidak cukup dengan lisan saja, melainkan juga dengan hati, yaitu dengan menanamkan dalam hati *ma'rifatullāh* (mengenal Tuhan) dan berusaha menyempurnakan jiwa yang menjadi tujuan ia diciptakan. Orang yang mengucapkan hendaknya juga merasakan dalam hati bahwa dia akan kembali kepada Tuhannya selamanya dan akan meninggalkan dunia yang fana ini, serta mengingat begitu banyaknya nikmat Allah yang ia terima dibanding derita yang dia alami, sehingga semua itu akan terasa ringan dan pasrah menerima apa yang terjadi.[15] *Istirjā'* ini adalah kekhususan umat Nabi Muhammad yang tidak diajarkan

kepada umat nabi-nabi yang lain. Disunatkan setelah meng-ucapkan *istirjā'* untuk membaca doa:

اَللَّهُمَّ آجِرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْ لِي خَيْراً مِنْهَا

Ya Allah, berilah aku imbalan dari musibah yang aku alami, dan berilah aku pengganti yang lebih baik dari itu.

2. Sabar terhadap gejolak dan dorongan nafsu

Manusia diciptakan dengan tabiat mencintai kesenangan dan kenikmatan duniawi, yang berupa harta, anak, perempuan dan berbagai kesenangan lainnya (Āli 'Imrān/3: 14-15). Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memang menguji manusia tidak hanya dengan penderitaan tetapi juga dengan kesenangan. Allah berfirman:

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. (al-Anbiyā'/21: 35)

Seorang Mukmin dituntut untuk bisa bersabar menahan diri dari kesenangan dunia yang membuatnya lalai akan akhirat. Kata Imam al-Gazālī , menahan diri dari kesenangan jauh lebih berat dari pada bersabar ketika menderita. Seseorang yang lapar karena tidak memiliki makanan akan lebih mudah baginya bersabar dari pada mereka yang hidup dengan makanan berlimpah dan dapat menjangkau apa saja yang diinginkan[16]. Sabar menghadapi kesenangan berarti mengendalikan diri untuk tidak hanyut dalam kesenangan tersebut, dan menyadari bahwa itu semua adalah titipan Allah kepadanya dan dalam waktu dekat akan diambil kembali. Hendaknya ia tidak lupa bahwa di dalam harta yang ia miliki itu terdapat hak-hak Allah yang harus diinfakkan, agar tubuhnya digunakan untuk

membantu orang lain, dan lisannya dijaga agar selalu berkata jujur.

Dalam keadaan emosi seorang mukmin juga dituntut untuk bisa menahan diri dengan hanya membalas yang setimpal dan tidak melampaui batas. Allah berfirman:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِلصَّابِرِينَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (al-Naḥl/16: 126)

Menurut ayat di atas seseorang yang disakiti berhak untuk membalas dengan yang setimpal, tetapi bila ia bersabar, menahan diri untuk tidak membalasnya, maka itu lebih baik. Sabar dalam hal ini sangat dianjurkan karena akan menimbulkan simpati dari pihak lawan yang akan mengubah permusuhan menjadi persahabatan, kebencian menjadi kasih sayang. Sikap seperti itu memang tidak mudah untuk dilakukan, dan hanya mereka yang sabar yang dapat melakukannya. Karena salah satu ciri orang yang sabar adalah membalas kejahatan dengan kebaikan. Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا
إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (Fuṣṣilāt/41: 34-35)

3. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah

Dalam kaitan ini Allah berfirman:

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهٗ سَمِيًّا

(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya? (Maryam/19: 65)

Ayat ini dimulai dengan penegasan tentang Tuhan selaku penguasa langit dan bumi beserta segala isinya yang harus disembah melalui aneka ragam ibadah. Dalam beribadah itu seorang mukmin diminta untuk berteguh hati/lebih bersabar. Perintah bersabar pada ayat di atas diungkapkan dengan kata *iṣṭabir* yang merupakan bentuk kata kerja perintah untuk melakukan sesuatu secara lebih maksimal. Pemakaian partikel *lām* (*li*) dalam ungkapan tersebut mengandung pengertian keberlangsungan secara terus menerus dan permanen dalam menunaikan ibadah. Ibadah membutuhkan kesabaran karena ibadah memiliki banyak tingkatan menahan diri, sehingga terkadang ia bisa dilakukan dengan baik dan terkadang tidak. Di sinilah keteguhan hati dan tekad yang kuat diperlukan.

Al-Gazālī memberikan penjelasan tentang kesulitan dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan mengatakan, Kesabaran dalam ketaatan itu berat karena pada dasarnya manusia menghindar dari pengabdian/peng-

hambaan dan senang dipertuhan. Karena itu banyak orang bijak mengingatkan bahwa setiap jiwa manusia menyimpan perasaan yang pernah diungkap oleh Fir‘aun *ana rabbukumul a‘lā* (aku ini adalah Tuhanmu yang Mahatinggi) (an-Nāzi‘āt/79: 24). Hanya saja Fir‘aun mempunyai kesempatan untuk itu dan diperlakukan sebagai Tuhan oleh kaumnya. Setiap orang punya perasaan seperti itu ketika di hadapan pelayannya dan pengikutnya serta orang-orang yang ada di bawah kekuasaannya, walaupun tidak dinampakkan. *'Ubūdiyyah* juga berat bagi jiwa manusia secara mutlak. Ada di antaranya yang tidak disenangi karena manusia malas; ada yang tidak disenangi karena ia kikir seperti zakat; dan ada yang tidak disenangi karena keduanya, seperti haji dan jihad. Dalam melaksanakan ketaatan diperlukan kesabaran dalam tiga hal:

a. Sebelum melakukan ibadah dengan meluruskan niat, ikhlas dan menahan diri dari riya. Pentingnya kesabaran sebelum memulai ibadah ditegaskan misalnya, dengan mendahulukan sabar dari pada amal saleh pada firman Allah Surah Hūd/11: 11 yang artinya: *Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*
b. Ketika melaksanakan ibadah agar tidak lalai hatinya dari Allah dan tidak malas dalam melaksanakan sesuai ketentuannya. Agaknya inilah yang dimaksud dalam firman Allah: *ni‘ma ajrul ‘āmilīn, allażīna ṣabarū* (*Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya*) (al-‘Ankabūt/29: 58-59). Dengan kata lain, mereka yang beramal dengan penuh kesabaran sampai amal tersebut selesai itulah yang akan mendapat sebaik-baik pembalasan.
c. Setelah melaksanakan ibadah, dengan tidak menampakkan kesombongan, riya, ‘ujub (berbangga diri) dan hal-hal lain yang dapat membatalkan pahala ibadah. Contohnya, tidak

bersabar setelah bersedekah dengan riya dan menyakiti si penerima (al-Baqarah/2: 264).

4. Sabar terhadap gangguan orang yang tidak beriman
Allah berfirman:

لَتُبْلَوُنَّ فِيْٓ اَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْۗ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْٓا اَذًى كَثِيْرًاۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (Āli 'Imrān/3: 186)

Ayat di atas mengingatkan kita bahwa cemoohan dan pelecehan dari musuh-musuh Islam selalu akan terjadi dan tidak akan terhenti. Kesan ini bisa ditangkap dari penggunaan kata *latublawunna* (kamu sungguh-sungguh akan diuji) yang menggunakan bentuk kata kerja *muḍāri'* (masa kini dan masa yang akan datang). Gangguan dan sikap melecehkan itu lahir akibat beberapa faktor. Al-Qur'an dan sunnah mengisyaratkan paling tidak dua hal pokok yang menjadi penyebabnya. *Pertama*, keangkuhan yang dilahirkan oleh keterpedayaan akan kemewahan duniawi (al-Jāṡiyah/45: 35). *Kedua*, ketidaktahuan, baik karena informasi yang keliru, maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Berkali-kali Al-Qur'an menegaskan bahwa sikap buruk kaum musyrik adalah akibat mereka tidak tahu (baca antara lain Surah al-Mā'idah/5: 58 dan 104; al-An'ām/6: 37; al-A'rāf/7: 131; al-Anfāl/8: 34; at-Taubah/9: 9; dan masih banyak lagi lainnya.

Salah satu solusi yang diberikan ayat di atas adalah bersabar dengan menahan emosi agar tidak bertindak dengan tindakan yang dapat merugikan citra Islam atau jalannya dakwah. Perintah bersabar, menurut M. Quraish Shihab, bukan berarti menerima penghinaan dan berlagak memaafkan. Sabar adalah menahan gejolak emosi/nafsu demi mencapai yang baik atau yang lebih baik. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang kuat mentalnya. Sabar bukan kelemahan, sebab jika tidak mengambil tindakan yang tepat karena khawatir dari siapa yang lebih kuat maka itu bukanlah kesabaran. Sifat sabar yang diajarkan ini tidak bertentangan dengan sikap tegas yang menjadi ciri Nabi dan umat Islam sebagaimana dilukiskan antara lain dalam Surah al-Fatḥ/48: 29.[17]

Gangguan dari mereka yang tidak beriman sudah dialami oleh Nabi dan para pengikutnya sejak awal penyebaran Islam di Mekah. Dalam Surah al-Muzzammil yang diturunkan di Mekah sebelum Nabi berhijrah, Nabi diminta untuk bersabar menghadapi mereka. Allah berfirman:

وَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيْلًا

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (al-Muzzammil/73: 10)

Ayat ini berisi perintah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* agar ia bersabar, yakni menahan diri, mengendalikan diri dan tidak bersikap reaktif emosional terhadap ucapan–ucapan dari mereka yang tidak beriman. Sikap dan ucapan mereka itu disebutkan pada ayat-ayat yang turun sebelum itu, antara lain menghalang-halangi ibadah seperti dilakukan oleh Abū Jahal (al-'Alaq/96: 9-10), mengatakan gila dan apa yang disampaikan Nabi hanyalah dongeng belaka (al-Qalam/68: 2, 15).

Bukan hanya Nabi Muhammad yang mengalami gangguan dalam berdakwah, nabi-nabi sebelumnya juga demikian. Tentang apa yang diderita oleh nabi-nabi terdahulu dan bagaimana mereka menyikapinya Allah berfirman:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلٰى مَا كُذِّبُوْا وَاُوْذُوْا حَتّٰٓى اَتٰىهُمْ نَصْرُنَا ۚوَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۚوَلَقَدْ جَاۤءَكَ مِنْ نَّبَإِ۟ى الْمُرْسَلِيْنَ

Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. (al-An‘ām/6: 34)

Apa yang dialami oleh para nabi-nabi dalam berdakwah patut menjadi teladan bagi para dai. Tugas dakwah mengajak kepada kebenaran akan selalu berhadapan dengan tantangan. Kesabaran dalam hal ini sangat diperlukan. Itulah sebabnya mengapa perintah untuk selalu saling mengingatkan tentang kebenaran (*watawāṣaw bil-haqq*) disebut bergandengan dengan perintah untuk saling mengingatkan dalam kesabaran (*watawāṣaw biṣ-ṣabr*) (al-‘Aṣr: 2-3). Demikian pula ketika manusia bijak, Luqmānul-Ḥākim, berwasiat agar anaknya melakukan amar makruf nahi munkar diikuti setelah itu dengan wasiat agar bersabar dalam menghadapi apa saja yang dialami (Luqmān/31: 17).

5. Sabar dalam beretika dan berhubungan sosial

Salah satu hal yang membedakan seseorang itu beradab atau tidak adalah sejauh mana ia bisa menahan diri, mengendalikan emosi, dan mampu menjaga perasan orang lain. Al-Qur'an menggambarkan sikap mereka yang tidak beradab melalui orang-orang Arab Badui (pedalaman) yang memanggil-

manggil Rasul dari balik kamar istri-istri beliau dengan suara keras dan sikap tidak sopan. Walaupun sikap itu ditolerir karena ketidaktahuan, Al-Qur'an mengecam mereka dengan sebuah teguran seperti diceritakan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾
وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar-(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Ḥujurāt/49: 4-5)

Sabar dalam berhubungan sosial diperlukan misalnya oleh pasangan suami istri. Hubungan suami istri tidak akan berjalan langgeng tanpa dilandasi kesabaran dari kedua belah pihak, terutama dalam menyikapi perilaku yang tidak berkenan dari salah satu pasangan. Al-Qur'an memerintahkan kepada para suami agar bersabar bilamana ada sesuatu yang tidak berkenan dari para istri, dengan mengedepankan akal dari pada perasaan dan tidak memperturuti hawa nafsu. Allah berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. (an-Nisā'/4: 19)

Sikap sabar juga diperlukan dalam membangun hubungan antara anak dengan orang tua dan sebaliknya, antar-kerabat,

antar-tetangga, dan antara guru dengan murid. Sebab kehidupan ini tidak hanya berisikan bunga-bunga yang indah tetapi juga duri-duri yang menyakitkan. Kesenangan bersatu padu dengan penderitaan, dan pada setiap orang ada yang bisa dipuji dan ada yang bisa dicaci. Begitulah, sehingga sabar sangat diperlukan.

Tentang sabar dalam hubungan antara guru dan murid Al-Qur'an menjelaskannya melalui sosok Nabi Musa dan seorang hamba yang saleh yang dikenal sebagai Khidir. Nabi Musa meminta kepada Khidir untuk menemaninya dalam perjalanan agar ia bisa belajar banyak tentang ilmu Allah yang telah diberikan kepada Khidir. Sejak awal Khidir sudah mengingatkan bahwa Nabi Musa tidak akan bisa bersabar, sebab menurutnya manusia mempunyai sifat rasa ingin tahu yang mendalam, terutama untuk hal-hal yang tidak diketahui. Karena itu ia katakan kepada Musa: *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?* (al-Kahf/18: 68). Nabi Musa memberi jaminan bahwa dia akan bisa bersabar (al-Kahf/18: 69). Tetapi dalam perjalanan Musa mendapati sikap dan perilaku Khidir yang aneh dan tidak masuk akal, sehingga dia tidak sabar untuk memprotes sikap tersebut, padahal dia sudah berjanji untuk bersabar. Setiap kali Nabi Musa protes dan menentang, Khidir selalu mengatakan: *Bukankah aku telah berkata: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku* (al-Kahf/18: 72, 75). Baca kisah lengkap Nabi Musa dan Khidir pada al-Kahf/18: 65 – 82.

6. Sabar menghadapi musuh di medan perang

Saat menghadapi musuh di medan perang sabar sangat dibutuhkan, bahkan menjadi syarat tercapainya kemenangan. Karena itu Al-Qur'an memuji mereka yang bersabar dengan tidak melarikan diri dari medan perang (al-Baqarah/2: 177). Dalam Surah al-Anfāl/8: 45-47, Al-Qur'an menjelaskan

beberapa hal yang harus dilakukan dalam situasi perang. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَۚ ﴿٤٥﴾ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَۚ ﴿٤٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. (al-Anfāl/8: 45-46)

Ayat di atas menjelaskan lima syarat memperoleh kemenangan di medan perang; berteguh hati, senantiasa berzikir kepada Allah sehingga kedekatan hubungannya dengan Tuhan akan menjadikan setiap musuh tampak kecil, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak bertikai yang akan memperlemah kekuatan dan bersabar. Syarat pertama (berteguh hati) dan yang kelima (sabar) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab tidak ada keteguhan hati tanpa kesabaran. Pakar tafsir Ibnu Kaṡīr mengomentari dua ayat dia atas dengan mengatakan, "Ini adalah pengajaran dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tentang etika berperang dan cara menumbuhkan keberanian ketika menghadapi musuh"[18].

Di surah yang sama, Al-Qur'an mengaitkan antara kesabaran dengan kemenangan atas musuh. Pada ayat 65-66 dijelaskan bahwa jika ada dua puluh orang yang sabar di antara pasukan muslim, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di

antara mereka, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Kemudian Allah memberikan keringanan setelah mempertimbangkan kelemahan yang ada pada pasukan muslim. Yaitu jika ada di antara mereka seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antara mereka ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Begitulah bagaimana kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok besar dengan bermodalkan kesabaran.

Hal serupa dulu dialami oleh pemimpin Bani Israel, Tālūt, dan sekelompok kecil pasukannya yang beriman. Jumlah mereka hanya sekitar 313 orang. Ṭālūt pertama kali menguji kesabaran pasukannya dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku, dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Ada beberapa orang yang lulus dalam ujian kesabaran tersebut, yaitu dengan tidak meminumnya kecuali seceduk tangan. Mereka itu kelompok kecil yang kemudian berhasil menyeberangi sungai. Kelompok kecil yang tahan uji itu berangkat menemani Ṭālūt menyeberangi sungai. Ketika melihat musuh dalam jumlah besar, mereka berkata, "Kita tidak akan bisa mengalahkan Jālūt saat ini, karena jumlah mereka banyak dan jumlah kita sedikit." Sebagian mereka yang telah diteguhkan hatinya karena hanya berharap pahala dari Allah di hari kelak berkata, "Jangan takut! Betapa banyak kelompok kecil yang beriman mampu mengalahkan kelompok besar yang kafir. Bersabarlah, sesungguhnya pertolongan Allah akan diberikan kepada orang-orang yang sabar." Ketika orang-orang mukmin bersiap-siap memerangi Jālūt dan tentaranya, mereka berdoa kepada Allah agar diberi kesabaran, kekuatan batin, keteguhan hati di medan

perang dan kemenangan atas musuh yang kafir. Berkat izin Allah, mereka berhasil mengalahkan musuh. Dan Dāwūd, salah seorang tentara Ṭālūt, berhasil membunuh Jālūt, pemimpin pasukan mereka.[19]

C. Profil Manusia Sabar

Untuk menanamkan nilai kesabaran dalam diri manusia Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah manusia sabar sebagai media. Sebagian kisah itu bahkan diulang di beberapa tempat untuk menghibur dan mengukuhkan hati Nabi Muhammad dan umatnya yang menghadapi banyak cobaan. Berikut ini beberapa tokoh yang menonjol dan identik dengan kesabaran.

1. Nabi Ayub

Nama Ayub adalah yang paling identik dengan kesabaran, sampai-sampai dalam pepatah Arab kesabaran Nabi Ayub (*ṣabra Ayyūb*) digunakan untuk menggambarkan sabar yang seharusnya dilakukan. Kesabaran Ayub tampak ketika dia mengalami penyakit di badannya dan kehilangan anggota keluarganya, walaupun penyakitnya itu tidak sampai seperti banyak digambarkan dalam cerita-cerita klasik yang beredar di masyarakat. Memang sangat tidak pantas rasanya menyematkan beraneka ragam penyakit yang menjijikan kepada seorang Nabi, sebab itu pasti akan mengganggu jalannya misi dakwah yang ia emban. Mustahil rasanya para nabi mengalami hal-hal seperti yang digambarkan banyak kalangan. Al-Qur'an hanya menyebut derita yang dialami Ayub seperti yang diadukannya kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yaitu diganggu setan berupa kepayahan (*nuṣb*) dan siksaan (*ażāb*) (Ṣād/38: 41). Menurut M. Sayyed Ṭanṭawī, Ayub mengalami dua bentuk penderitaan, yaitu kehilangan segala sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya (harta dan keluarga) yang terangkum dalam kata *nuṣb*, dan penyakit yang mendera tubuhnya seperti diisyaratkan melalui kata *ażāb*[20]. Kedua penderitaan itu diungkap pada ayat yang lain

dengan kata ‘*aḍ-ḍurr*’ (al-Anbiyā'/21: 83), yang berarti keadaan yang buruk atau bahaya. Allah berfirman:

وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdo‘a kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." (al-Anbiyā'/21: 83)

Kata *aḍ-ḍurr* menggambarkan akumulasi dari sejumlah keadaan yang tidak disenangi. Dari sudut pandang psikologis manusia mudah terjerumus pada hal-hal negatif manakala ia berada dalam kondisi fisik dan mental yang lemah maupun kesulitan dari segi ekonomi. Meski demikian, Nabi Ayub tetap tabah dan berserah diri kepada Tuhan. Karena itu Allah memujinya dengan ucapan: *ni‘mal ‘abdu innahu awwāb* (*Ayub adalah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali kepada Allah di setiap keadaan*) (Ṣād/38: 44). Pujian serupa juga diberikan kepada Nabi Sulaiman dalam Surah Ṣād/38: 30. Nabi Sulaiman adalah *awwāb* (orang yang selalu kembali kepada Allah di setiap keadaan) ketika menghadapi cobaan yang berupa harta dan kekayaan, sedangkan Nabi Ayub adalah *awwāb* dalam menghadapi cobaan yang berupa penderitaan dan kesulitan. Kedua bentuk cobaan itu, meski berbeda, telah membuat keduanya kembali kepada Allah. Nabi Sulaiman kembali kepada Allah dengan bersyukur, dan Nabi Ayub kembali kepada Allah dengan bersabar.[21]

2. Nabi Ya‘qub

Tokoh lain dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan kesabarannya adalah Nabi Ya‘qub yang mendapat julukan termasuk hamba-hamba Allah yang memiliki keteguhan dalam beragama dan penglihatan yang cukup tajam (*ulīl-aidī wal abṣār*) (Ṣād/38: 45). Beliau diuji pertama kali dengan berpisah dari

anak yang paling dicintainya, Yusuf, dan kemudian dengan saudara kandung Yusuf, yaitu yang sering disebut bernama Bunyamin. Perpisahan Ya‘qub dengan putranya, Yusuf, bukan hal biasa, sebab saat itu dia masih kecil dan telah ditinggal mati oleh ibunya. Maka wajar jika Yusuf mendapat perhatian lebih dari sang ayah. Yusuf kecil juga sangat tampan, dan memiliki tanda-tanda kesuksesan di masa depan melalui mimpi yang pernah dia alami dan telah diceritakan kepada sang ayah. Karena itu berpisah dengan Yusuf sangat berat dirasakan oleh Nabi Ya‘qub. Kepergian Yusuf juga bukan hal biasa, sebab itu terjadi melalui konspirasi yang melibatkan saudara-saudaranya. Bermula dari kebohongan yang direkayasa bahwa Yusuf telah mati terbunuh dimakan oleh serigala, sehingga seakan tidak ada harapan lagi untuk bisa berjumpa kembali. Tipu daya dan konspirasi dari musuh memang menyakitkan, tetapi akan lebih menyakitkan lagi bila itu dilakukan oleh orang-orang dekat, apalagi anak terhadap bapaknya. Ada ungkapan, tikaman lawan biasanya hanya melukai tubuh, sedangkan tikaman kawan menancap sampai ke lubuk hati yang terdalam. Itulah yang dialami Nabi Ya‘qub.

Meski demikian, Nabi Ya‘qub tetap bersabar. Ketika dilaporkan Yusuf telah dimangsa serigala dia hanya bisa berkata:

وَجَاۤءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًاۗ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌۗ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ

Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan. (Yūsuf/12: 18)

Sedangkan ketika mendengar saudara Nabi Yusuf, Bunyamin, ditahan oleh penguasa Mesir, dia juga hanya bergumam:

فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ ۗ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ

Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan. (Yūsuf/12: 18)

Sabar yang ditunjukkan oleh Nabi Ya‘qub bukanlah sabar orang yang putus asa dan pasrah, tetapi sabar dengan penuh harapan akan karunia Allah dan yakin bahwa akan datang kemudahan setelah kesulitan. Di tengah penderitaan yang dialami, Nabi Ya‘qub merasa sedih setiap kali membayangkan anak yang dicintainya, Yusuf, sampai-sampai penglihatannya terganggu. Kesedihan itu tidak mengurangi nilai kesabarannya, sebab itu satu hal yang alamiah dan manusiawi. Nabi Muhammad pun sedih ketika anak yang dicintainya, Ibrahim, meninggal dunia. Meski air mata berlinang dan hati sedih beliau rida atas segala putusan Tuhan. Nabi Ya‘qub juga mengadukan penderitaan dan kesedihannya kepada Tuhan (Yūsuf/12: 86), dan itu juga tidak bertentangan dengan sikap sabarnya. Keluh kesah akan mempengaruhi kesabaran jika diiringi kepanikan dan penolakan terhadap ketetapan Tuhan.

3. Nabi Yusuf

Kehidupan Nabi Yusuf merupakan rangkaian perjalanan hidup yang penuh dengan cobaan. Lepas dari dari satu cobaan, dia mengalami cobaan yang lain. Ketika terlepas dari jeratan konspirasi saudara-saudaranya dengan diasuh oleh salah seorang penguasa Mesir saat itu dia diuji kembali dengan godaan dan rayuan istri sang penguasa (Yūsuf/12: 8-25). Ketika bukti-bukti dan saksi menyatakan Nabi Yusuf bebas dari tuduhan sang istri (Yūsuf/12: 27-29) dia harus menghadapi ujian yang lain berupa tipudaya sang istri yang berakhir dengan dijebloskan ke penjara (Yūsuf/12: 30-35). Setelah mendekam beberapa tahun di penjara, berkat kepiawaiannya dalam

mentakwil mimpi, Nabi Yusuf menghadapi ujian lain yang berbeda dengan ujian-ujian terdahulu. Kalau dulu berupa penderitaan kali ini berupa kesenangan, yaitu berupa jabatan mengelola perbendaharaan dan logistic negara di saat terjadi kemarau panjang (Yūsuf/12: 43-56). Begitulah rangkaian cobaan yang dialami oleh Nabi Yusuf yang dihadapinya dengan penuh kesabaran sampai akhirnya berbuah keberuntungan.

Kunci kesuksesan yang diperoleh Nabi Yusuf, meski didera berbagai cobaan, adalah kesabaran dan ketakwaan seperti dia akui sendiri ketika membuka identitas dirinya di hadapan saudara-sudaranya.

قَالُوْٓا ءَاِنَّكَ لَاَنْتَ يُوْسُفُ ۗ قَالَ اَنَا۠ يُوْسُفُ وَهٰذَآ اَخِيْ قَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا ۗ اِنَّهٗ مَنْ يَّتَّقِ وَيَصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?"Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." (Yūsuf/12: 90)

Ketakwaan dan kesabaran itulah yang membawa Yusuf kepada kesuksesan dalam hidup. Takwa menghimpun berbagai macam amal kebajikan, dan sabar merangkum banyak kebaikan. Gabungan keduanya akan menjadikan seseorang sebagai *muḥsinīn* (orang-orang yang berbaik baik). Menurut banyak ulama, sabar Nabi Yusuf melebihi sabar Nabi Ayub yang menderita penyakit dan kehilangan sanak keluarga dan juga melebihi sabar Nabi Ya'qub yang harus berpisah dengan anak yang dicintainya. Sebab sabar keduanya 'terpaksa' dilakukan karena penderitaan yang dialami (*ṣabr iḍṭirārī*), sedangkan sabar Nabi Yusuf bersifat pilihan (*ikhtiyārī*), terutama ketika menghadapi godaan dan rayuan isteri sang penguasa. Saat itu tidak ada faktor yang bisa menghalangi

terjadinya hubungan seperti yang diinginkan istri sang penguasa. Dia seorang pemuda yang biasanya memiliki nafsu bergelora, apalagi masih membujang. Dia juga orang asing di negeri itu yang tidak perlu malu bila melakukan sesuatu yang tidak baik, sebab tak seorang pun mengenalnya. Yusuf muda juga seorang hamba di rumah itu yang dipelihara oleh tuan rumah setelah membelinya dengan harga murah. Wanita yang menggoda dan merayunya juga berwajah cantik, istri pejabat, dan majikannya. Rayuan itu juga terjadi di dalam rumah sendiri. Bahkan melalui kekuasaannya perempuan itu mengancamnya bila tidak mengikuti kemauannya Yusuf akan dipenjara. Tapi menghadapi itu semua Nabi Yusuf bisa bersabar menahan diri dan tidak hanyut dalam rayuan perempuan.[22]

4. Nabi Ismail

Surah al-Anbiyā'/21: 85-86 menyebut Nabi Ismail, bersama Nabi Idris dan Nabi Zulkifli termasuk orang-orang yang sabar. Mereka memperoleh rahmat dari Allah dan dikategorikan sebagai orang yang saleh. Menurut beberapa mufasir, Nabi Ismail telah menunjukkan kesabarannya dalam sejumlah hal. Ada mufasir yang mengemukakan kesulitan yang ia alami semenjak masih dalam kandungan. Ada yang mengutarakan kesulitan itu selagi ia masih bayi yang ditinggalkan ayahnya di lembah yang tandus. Kasus yang paling banyak ditonjolkan ialah ketika ia tunduk untuk disembelih oleh ayahnya,Ibrahim guna melaksanakan perintah Allah. [23]

Bermula dari mimpi untuk menyembelih anak yang disayanginya Nabi Ibrahim mengutarakan mimpinya kepada sang putra, Ismail. Karena tahu itu adalah perintah Allah, sebab mimpi nabi merupakan wahyu dari Allah, tanpa berpikir panjang Ismail mengatakan:
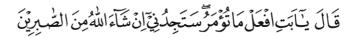
Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (aṣ-Ṣaffāt/37: 102)

Ketegaran, kesabaran dan keteguhan hati Ismail secara psikologis memberikan kekuatan tersendiri bagi sang ayah untuk melaksanakan perintah Allah tersebut. Kesabaran Ismail memang bukan hal biasa. Hal itu bisa ditangkap dari pengakuan dirinya yang penyabar. Ungkapan yang ia gunakan, dirinya adalah termasuk dalam barisan orang-orang yang dikenal memiliki sifat penyabar (*satajidunī insyā Allāhu minaṣ-ṣābirīn*).

Ungkapan ini berbeda dengan pernyataan Nabi Musa yang menyatakan dirinya penyabar karena memenuhi permintaan Khidir, yaitu *satajidunī insyā Allāhu ṣābiran* (*insya Allah kamu akan mendapatiku orang yang sabar*). Kesabaran Ismail melebihi kesabaran Musa, kendatinya keduanya sama-sama menggantungkan kesabarannya kepada Allah.[24] Karena itu pada ayat sebelumnya Ismail dikatakan sebagai *gulām ḥalīm* (aṣ-Ṣāffāt/37: 101). Kata *ḥalīm* yang berasal dari akar kata *hilm* memiliki arti amat sabar dan mampu mengendalikan diri dari emosi.[25] 'Abdullāh Yusuf Ali menerjemahkan kata *ḥalīm* dengan ready to suffer and forbear (siap untuk menderita dan pasrah)[26]. Toshihiko Izutsu menjelaskan: "*Ḥalīm* adalah orang yang mengetahui bagaimana cara mengatasi emosi dan nafsunya yang bergejolak, yang mampu menahan dirinya untuk tetap tenang dan tidak gelisah karena godaan. *Ḥilm* merupakan kekuatan jiwa yang aktif dan positif yang cukup kuat untuk mengekang nafsu yang ada pada diri sendiri. *Ḥilm* merupakan tanda kekuatan dan keunggulan pikiran. *Ḥalīm* adalah orang yang memiliki kekuatan, kekuatan untuk menanggulangi semua bentuk kekerasan dan hasutan, namun pada saat yang sama ia memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri dari berbuat kekerasan."[27]

Sabar Ismail merupakan kebalikan dari sabar Yusuf. Ismail sabar dalam menjalankan ketaatan, dalam hal ini

perintah Alah kepada ayahnya, Ibrahim, sedangkan sabar Yusuf berbentuk menahan diri agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

5. Rasul-rasul yang termasuk Ulul ‘Azmi

Kesabaran yang ditunjukkan oleh Rasul-Rasul yang termasuk ulul ‘azmi patut diteladani, terutama dalam menjalankan misi dakwah. Bahkan Rasulullah sendiri diperintah meneladani kesabaran mereka seperti dalam firman-Nya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah). (al-Aḥqāf/46: 35)

Ulul Azmi adalah mereka yang memiliki sifat ‘*azm*, yaitu keteguhan hati dan kebulatan tekad untuk melakukan atau mengatakan sesuatu tanpa ragu-ragu. *‘Azm* yang terpuji menurut pandangan agama adalah yang dilakukan dalam rangka mensucikan jiwa dan memperbaiki kondisi masyarakat. Penyangganya adalah sabar menghadapi cobaan dan taqwa yang diringi dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap gerak dan langkah. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa rasul-rasul yang termasuk ulul ‘azmi. Menurut Ibnu ‘Abbās, semua rasul termasuk ulul azmi. Kata *min* (yang sering diartikan dari) sebelum kata *ar-rusul* dipahami sebagai penjelasan (*tabyīn*) bahwa ulul ‘azmi yang dimaksud adalah para

rasul. [28] Ada yang memahami *min* di situ menunjukkan sebagian (*tab'īḍ*), sehingga yang dimaksud adalah sebagian dari para rasul. Siapa mereka? Yang popular mereka itu adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan tentunya Muhammad *ṣalawātullāh 'alaihim ajma'īn*.

Walaupun ayat di atas semula ditujukan kepada Nabi Muhammad untuk meneladani kesabaran mereka, tetapi karena beliau telah menunjukkan kesabaran yang sama dengan mereka, bahkan melebihi mereka, maka tidak diragukan beliau termasuk ulul 'azmi. Keempat rasul tersebut (selain Nabi Muhammad) diisyaratkan dalam al-Aḥzab/33: 7 dan asy-Syūra/42: 13.

Mereka menghadapi cobaan melebihi yang dialami oleh nabi-nabi yang lain. Nabi Nuh tinggal bersama kaumnya selama 950 tahun, berdakwah di tengah-tengah mereka dengan berbagai cara, tanpa mengenal waktu; siang dan malam. Tetapi mereka inkar, menutup telinga rapat-rapat, dan sombong (Nūḥ/71: 5-7). Bahkan mereka memperlakukan Nabi Nuh dengan semena-mena. Mereka menganggap Nabi Nuh sebagai orang gila (al-Qamar/54: 9), mengancamnya untuk dirajam (asy-Syu'arā'/26: 116), menuduhnya sebagai pembohong (Hūd/11: 27). Ketika Nabi Nuh mengikuti perintah Tuhan untuk membuat bahtera yang akan menyelamatkan mereka yang beriman dari banjir besar yang akan datang, mereka pun menjadikan itu sebagai bahan ejekan (Hūd/11: 37-38). Yang membuat Nabi Nuh semakin sedih, di antara orang-orang durhaka yang menentang seruannya itu terdapat anaknya sendiri (Hūd/11: 45-46) dan istrinya (at-Taḥrīm/66: 10).

Nabi Ibrahim sabar dalam berdakwah menghadapi ayah dan kaumnya. Walaupun sang ayah menghadapinya dengan keras dan mengancamnya dengan merajam dan diusir (Maryam/19: 46), Nabi Ibrahim bersabar dengan tetap men-doakan keselamatan dan ampunan bagi ayahnya (Maryam/19: 47-48). Kepada kaumnya Nabi Ibrahim berdakwah tiada henti tetapi mereka lebih memilih berada dalam kesesatan. Ketika Nabi Ibrahim mengambil keputusan untuk menghancurkan

berhala-berhala sesembahan mereka, sebagai bentuk pelajaran bahwa patung yang tidak bisa berbicara tidak pantas untuk disembah, beliau harus menerima hukuman dengan dibakar. Kesabaran dan kepasrahannya kepada Allah menjadikan api yang membara itu terasa dingin bagi Nabi Ibrahim dan ia berhasil keluar dengan selamat (Baca kisahnya dalam Surah al-Anbiyā'/21: 59-68). Berkenaan dengan dirinya dan keluarganya ia juga mendapat cobaan. Ketika baru dikarunia putra, yaitu Ismail dan Ishaq, pada usianya yang sudah lanjut (Ibrāhīm/14: 39), ia diminta untuk menempatkan Ismail dan ibunya di lembah yang tidak ditumbuhi tanaman di dekat baitullah (Ibrāhīm/14: 37). Ketika Ismail beranjak dewasa dan tumbuh sebagai anak yang cerdas, Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya (aṣ-Ṣāffāt/37: 102). Semua itu dilaksanakan dengan penuh kesabaran.

Nabi Musa dilahirkan dalam suasana mencekam karena kebijakan Fira'un saat itu yang membunuh setiap bayi laki-laki yang dilahirkan. Atas perintah Allah ia dihanyutkan ke sungai oleh ibunya sampai akhirnya ia dipungut dan dipelihara oleh keluarga Fir'aun. Ketika Musa menjalankan misi dakwahnya yang menyeru kepada tauhid ia berhadapan dengan Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai tuhan (an-Nāzi'āt/79: 24, al-Qaṣaṣ/28: 38). Fir'aun murka dan mengancam Musa dan pengikutnya dengan berbagai ancaman. Musa diancam untuk dipenjarakan bila tidak mempertuhankan Fir'aun (asy-Syu'arā/26: 29) dan dibunuh (al-Mu'mim/40: 26). Begitu juga kaumnya diancam untuk dibunuh, dan wanita-wanita pengikutnya dilecehkan (al-Mu'mim/40: 25). Nabi Musa pun harus menghadapi tindakan bodoh dan aneh dari kaumnya, Bani Israil. Antara lain, ketika Musa meminta mereka untuk menyembelih sapi sesuai perintah Allah mereka enggan dan mencari-cari alasan untuk menghindar, bahkan menganggap itu sebagai main-main (al-Baqarah/2: 67-71). Baru beberapa lama ditinggal Musa ke Tur Sina untuk bermunajat kepada

Tuhan, mereka dengan dipimpin oleh Samiri membuat seekor lembu dari perhiasan-perhiasan yang dikumpulkan dan dijadikan sebagai tuhan yang disembah (al-Baqarah/2: 51). Demikian pula ketika diperintahkan masuk ke kota suci yang dijanjikan (baitul maqdis) mereka enggan dan mempersilakan Musa dan saudaranya, Harun, untuk masuk terlebih dahulu menghadapi pasukan kuat yang ada di situ, sementara mereka akan duduk-duduk dulu, baru kemudian masuk setelah Musa berhasil memasukinya (al-Mā'idah/5: 20-24). Masih banyak lagi keengganan, kesombongan dan pembangkangan yang dilakukan oleh kaumnya. Semua itu dihadapi Musa dengan penuh kesabaran.

Nabi Isa juga diutus kepada Bani Israil. Ia pun menghadapi hal yang sama dengan yang dihadapi Nabi Musa. Keras kepala, pembangkangan, pendustaan dan penistaan ia alami dari kaumnya, terutama pembesar-pembesar mereka. Mereka menolak dakwah Nabi Isa, dan mengatakan sesuatu yang sangat tidak pantas dialamatkan kepadanya dan ibunya. Bahkan tidak segan-segan mereka membuat konspirasi untuk membunuh dan menyalibnya. Kalau tidak karena 'campurtangan' Tuhan dengan mengirimkan orang yang serupa dengan Isa yang kemudian mereka bunuh dan salib, rencana jahat mereka itu pasti sudah terlaksana. Kisah tersebut dapat dibaca dalam an-Nisā'/4: 156 – 158.

Begitulah para nabi dan rasul menghadapi tantangan keras dalam menjalankan misi dakwah. Tetapi mereka pantang menyerah, tidak putus asa, tidak panik dan tidak jemu berdakwah sampai akhirnya datang pertolongan dari Allah. Kisah-kisah heroik dan kesabaran para nabi dan rasul tersebut disajikan oleh Al-Qur'an di hadapan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai bekal baginya dalam berdakwah. Demikian pula, kisah-kisah menjadi pelajaran berharga bagi para dai penerus perjuangan Rasulullah. Penderitaan dan tantangan pasti akan datang. Hanya kesabaran

dan keyakinan akan pertolongan Allah yang akan membalik itu semua menjadi kesuksesan dan keberuntungan. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

---

[1] Lihat: *Qūtul-Qulūb*, Abū Ṭālib al-Makkī (Beirut: Dārul-Fikr, 1997), jilid 1, h. 197; bandingkan dengan *Ihyā' 'Ulūmiddīn,* al-Gazālī, (Beirut: Dārul-Fikr, t.th), jilid 4, h. 61; Ibnu al-Qayyim, *Madārijus-Sālikīn,* 2.

[2] Abū Ṭālib al-Makkī, *Qūtul-Qulūb,* jilid 1, h. 200.

[3] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Garībil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.th), h. 460.

[4] *al-Muntakhab*,

[5] al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl*, 6/265.

[6] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 973.

[7] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīsil-Lugah,* 3/257.

[8] M. Sayyed Ṭanṭawī, *at-Tafsīr al-Wasīṭ,* 1/288.

[9] ar-Rāgib al-Aṣfahani, *Mufradāt Garībil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.th), h. 273.

[10] al-Baihaqī, *Syu'abul-Īmān,* 7/426.

[11] al-Baihaqī, *Syu'abul-Īmān,* 20/194.

[12] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 2/112.

[13] Yūsuf al-Qaradawī, *aṣ-Ṣabru fil-Qur'ān,* h 33.

[14] Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Mukāsyatul-Qulūb* (Beirut: Dārul-Fikr, 1990), h. 12.

[15] al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'āni,* 2/69.

[16] Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, (Beirut: Dārul Fikr, t.th), jilid 1, h. 70.

[17] M. Quraish Shihab, *Ayat-Ayat Fitnah, Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka,* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 69-71, 79.

[18] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* 4/70.

[19] *al-Muntakhab,* h. 68.

[20] aṭ-Ṭanṭawi, *at-Tafsīr al-Wasīṭ,* 1/3626.

[21] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 12/240.

[22] *Madārijus-Sālikīn*, 2/56.

[23] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīrul-Marāgī,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.th.), XVII, h. 62; Hamdar Arraiyyah, *Sabar Kunci Surga,* (Jakarta: Khazanah Ilmu, 2002), h. 99.

[24] Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, (Beirut: Dārul Fikr, t.th), jilid 12, h. 142.

[25] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt*, h. 253.

[26] Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of The Holy Qur'an,* (Brentwood: Amana Corporation, 1411 H/ 1991 M), h. 1419.

[27] Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran,* (Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistic Studies, 1964), h. 207, dikutip dari Hamdar Arraiyyah, *Sabar Kunci Surga*, h. 100.

[28] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, 13/387.

TAWAKAL

Anugerah Allah sungguh amat berlimpah pada manusia yang antara lain berupa kemampuan fisik material, psikis, intelektual, dan spiritual, raga, dan nyawa yang dalam satu waktu dan satu peristiwa secara keseluruhan dapat dimanfaatkan. Namun, manusia tetap manusia, dia memiliki keterbatasan, kekurangan, kendala, dan kelemahan. Manusia yang diciptakan lemah (an-Nisā'/4: 28), dibatasi kekuatan dan kemampuannya, dibatasi usianya, dan dibatasi segala aktivitas-nya. Kelemahan tersebut tampak ketika manusia mengarungi perjalanan kehidupan sunnah Allah yang tidak akan hilang dari alam semesta ini. Untuk menutupi kekurangan dan kelemahan ini, manusia membutuhkan ciptaan lain, makhluk lain atau benda lain, sehingga kemaslahatan hidupnya tercapai, baik dalam aspek fisik maupun psikis.

Dalam kehidupan keseharian, contoh yang melekat pada diri manusia adalah memerlukan kebutuhan pokok atau hajat hidup manusia yang sering disebut *al-ḥājah al-asāsiyyah*, seperti tersedianya air untuk mengobati rasa haus, makanan untuk menutupi rasa lapar, pakaian untuk menutup badan dari panas atau dingin, bahkan tempat berlindung, seperti rumah. Keperluan utama *ḥājah asāsiyah*, seperti sandang, pangan, dan

papan dapat mengurangi kegelisahan dan kegundahan akibat dari kegoncangan dan ketidaktenangan diri secara fisik. Perut bisa kenyang, kemakmuran dalam hidup bisa tercapai, bahkan perang bisa menang, dan segala kesuksesan lain yang bersifat duniawi bisa diujudkan. Namun demikian, terpenuhinya kebutuhan fisik saja belum cukup, maka kebutuhan ruhani yang bersifat psikis berupa ajaran agama yang dapat membangkitkan semangat dan idealismenya amat diperlukan.

Manusia, dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, bahkan kehidupan ekonomi dan politik yang sehari-hari ia lewati, memerlukan pihak lain. Kekurangan dan kelemahan memaksa manusia memerlukan bantuan, sandaran, penolong, pelindung yang dalam bahasa sehari-hari disebut wakil. Dalam ajaran Islam, manusia dituntut untuk memiliki sifat tawakal. Hanya saja, pengertian tawakal ini di kalangan masyarakat awam, cendrung diartikan sebagai kepasrahan pada keadaan yang terjadi, sehingga banyak yang meninggalkan usaha dan bekerja dengan alasan bertawakal. Akibat salah pengertian ini, tawakal disalahgunakan menjadi kemalasan atau pengangguran, padahal kesempatan terbuka luas jika manusia mau berusaha sekuat tenaga.

Ungkapan tawakal adalah ungkapan agama, ungkapan ruhaniyah yang berkaitan dengan keyakinan seseorang pada Allah dan berkaitan dengan tauhid. Ungkapan ini digunakan ketika seseorang menyerahkan diri kepada Allah, walaupun tidak selamanya yang menunjukkan penyerahan diri pada Allah menggunakan ungkapan tawakal karena Al-Qur'an juga menggunakan istilah lain, yaitu ungkapan *tafwīḍ* yang berarti "mengembalikan", yang hanya digunakan sekali dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja tunggal (*ufawwiḍu-aku serahkan*), yaitu pada Surah Gāfir/40: 44. Pada ayat itu disebutkan, "Seorang berusaha semampunya untuk menasihati Fir'aun dan kaumnya, dan setelah selesai melaksanakan tugasnya, barulah dia berkata kepada Fir'aun, *"Kelak kamu akan*

ingat apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan (ufawwiḍu) urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

Terkadang makna tawakal tidak diungkapkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun bila dilihat dari makna implisitnya terkandung makna tawakal. Seperti tercantum pada berbagai surah dan ayat Al-Qur'an, antara lain: Surah ar-Ra'd/13: 31:

بَلْ لِّلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًاۗ اَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ لَّوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيْعًاۗ

Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka Tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. (ar-Ra'd/13: 31)

Dengan demikian jelaslah tidak selamanya dalam ayat tercantum makna tawakal secara eksplisit karena banyak makna ini terdapat dalam ungkapan ayat secara implisit, bahkan pada surah pertama sampai tiga surah terakhir dalam Al-Qur'an digambarkan seperti itu. Lafal-lafal *basmalah*, *ta'awwuż*, *iyyā-ka na'budu wa iyyā-ka nasta'īn* (al-Fātiḥah/1: 5) dan *Allahuṣ-Ṣamad,* dan dua surah terakhirnya *al-Falaq* dan *an-Nās,* juga dalam ungkapan *la ḥaula walā quwwata illā billāh* mengandung makna tawakal. Dari awal sampai akhir ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan ketawakalan kaum Muslimin pada Allah. Jauh dari itu pernyataan dan doa-doa Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* banyak pula yang mengandung makna tawakal, baik eksplisit maupun implisit.

A. Makna Tawakal

Ungkapan-ungkapan *wakīl* dan *tawakkal*, yang berasal dari bahasa Al-Qur'an ini, telah digunakan dalam kosa kata Bahasa

Indonesia, walapun belum jelas alasan mengapa para ahli bahasa dahulu hanya mengambil dua kata dari akar kata *wakila* ini, bahkan salah satunya menggunakan ungkapan kata kerja perintah (*fi'il amar*), yaitu *tawakkal*, tidak kata benda (*maṣdar) "tawakkul"*. Hal ini tentu berkaitan dengan rasa, karena bahasa adalah rasa. Dalam Al-Qur'an banyak kata yang berasal dari kata dasar *wakala* dan *wakīl* ini, paling tidak ada sebanyak 81 kata dan tercantum dalam berbagai surah dan ayat.

Sungguh banyak ungkapan tawakal dan yang seakar kata dengannya, seperti ungkapan *wakala, wakīl, mutawakkil, wakkala, tawakkal, taukīl* yang dimaknai sebagai sesuatu yang diwakilkan kepada yang lain, sehingga yang lain menjadi sandarannya. Ungkapan *wakīl* misalnya, digunakan dalam Bahasa Indonesia khususnya, ketika seseorang menyerahkan suatu tugas kepada orang lain yang dipercaya olehnya. Dalam konteks politik di Indonesia dikenal istilah DPR, "Dewan Perwakilan Rakyat" karena seseorang menyerahkan atau mewakilkan kepada pilihannya agar menyampaikan visi dan misinya. Mereka adalah para peserta Pemilu yang menyerahkan urusan politiknya pada orang yang mereka, walapun adakalanya para wakil tidak memenuhi harapan yang mewakilkannya. Dalam bidang bisnis dikenal istilah *"wakālah"* yang diartikan agen. Seperti *wakālatul-anbā'*, *al-wakālah lissiyāsah*, dan lain-lain. Dalam bidang hukum, kata *wakālah* digunakan untuk mewakilkan problem hukum atau suatu perselisihan ketika tidak bisa diselesaikan antar individu; lalu seseorang menyerahkan persoalan tersebut kepada yang mewakilinya. Pengacara, misalnya adalah wakil untuk menyelesaikan perselisihan. Dalam hadis Nabi banyak diungkapkan tentang wakil atau perwakilan, sehingga memunculkan istilah *wakālah*. Dalam bidang politik kenegaraan dikenal juga wakil dari jabatan tertentu, seperti Wakil Presiden, Wakil Gubernur, Wakil Bupati, Wakil Walikota, dan lain-lain.

1. Makna bahasa dan istilah

Menurut para pakar bahasa, tafsir, dan tasauf, istilah tawakal amat luas cakupannya, baik dilihat dari aspek makna, bahasa dan istilah maupun amaliah, sebagaimana dikemukakan berikut ini:

Syaikh Ibrāhīm Muṣṭafā menerangkan, akar kata tawakal adalah dari kata *wakala, yakilu, waklan wa wukūlan* artinya menerima sesuatu, menyerahkan, dan merasa cukup dengannya. Dikatakan *tawakkalar-rajulu bil-amri* berarti menyerahkannya secara penuh (*tafwīḍ*) dan merasa cukup dengannya.[1]

Ar-Ragib al-Aṣfahānī dalam *Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān* menyatakan:

اَلتَّوْكِيْلُ: أَنْ تَعْتَمِدَ عَلَى غَيْرِكَ وَتَجْعَلَهُ نَائِبًا عَنْكَ.[2]

at-Taukīl artinya menyandarkan atas selainmu dan menjadikannya pengganti darimu.

Al-Qurṭubī mengartikan kata *wakīl* dan tawakal, sebagaimana terdapat dalam tafsirnya sebagai berikut:

وَالتَّوَكُّلُ فِي اللُّغَةِ إِظْهَارُ الْعَجْزِ وَالْاِعْتِمَادُ عَلَى الْغَيْرِ، وَوَاكَلَ فُلَانٌ إِذَا ضَيَّعَ أَمْرَهُ مُتَكِّلاً عَلَى غَيْرِهِ.[3]

Tawakkul menurut bahasa ialah, menampilkan kelemahan dan bersandar atas yang lain. Ungkapan wākala (mad wa) fulānun, kalau seseorang menyia-nyiakan urusannya dengan menyerahkan kepada yang lain.

Imam al-Gazālī dalam *Iḥyā' 'Ul muddīn,* menyatakan, "Pembicaraan tentang tawakal merupakan pembicaraan amat samar dan sulit. Manusia tidak sanggup menyingkap ketertutupan ini karena amat sulit."[4] Namun beliau dalam uraian selanjutnya, masih dalam *al-Iḥyā'* memaknai tawakal sebagai berikut:

التَوَكُّلُ مُشْتَقٌ مِنَ الْوَكَالَةِ يُقَالُ وَكَّلَ أَمْرَهُ إِلَى فُلاَنٍ أَوْ فَوَّضَهُ إِلَيْهِ وَاعْتَمَدَ عَلَيْهِ فِيْهِ وَيُسَمَّى الْمَوْكُوْلُ إِلَيْهِ وَكِيْلاً وَيُسَمَّى الْمُفَوِّضُ إِلَيْهِ مُتَوَكِّلاً عَلَيْهِ وَمُتَوَكِّلاً عَلَيْهِ مَهْمَا اِطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ وَوَثِقَ بِهِ وَلَمْ يَتَّهِمُهُ فِيْهِ بِتَقْصِيْرٍ وَلَمْ يَعْتَقِدُ فِيْهِ عَجْزًا وَقُصُوْرًا فَالتَّوَكُّلُ عِبَارَةٌ عَنِ اعْتِمَادِ الْقَلْبِ عَلَى الْوَكِيْلِ وَحْدَهُ.[5]

Tawakkul (maṣdar) diambil dari kata wakala; dikatakan wakkala amrahu ilā fulānin, yaitu menyerahkan urusan kepadanya dan bertumpu padanya. Dan diberi nama wakil orang yang diwakilkan (sesuatu) atasnya. Dan dikatakan yang diserahinya itu diwakilkan atasnya dan yang diserahi atasnya, sebagaimana dirinya merasa tenteram dan percaya atas orang itu. Dan ia tidak menuduh wākil itu lemah dan kurang. Maka tawakal adalah: Suatu ungkapan yang menggambarkan tertumpunya hati atas wakil saja.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madārijus-Sālikīn,* dengan mengutip pendapat para pendahulunya menyatakan antara lain sebagai berikut: "Menurut Imam Aḥmad *tawakal* adalah amalan hati, bukan ucapan lisan dan bukan perbuatan anggota badan, tidak termasuk bab ilmu dan pengetahuan." Ada juga yang mengatakan bahwa tawakal adalah rida dengan yang ditakdirkan Allah. Sebagian ulama menyatakan bahwa tawakal adalah bergantung pada Allah dalam semua keadaan. Żun Nūn al-Miṣrī menyatakan, "Tawakal adalah jiwa tidak mengatur dan merencanakan sama sekali, dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Tawakal seseorang menjadi kuat apabila ia telah mengetahui bahwa Allah senantiasa mengetahui dan melihat apa yang sedang dilakukannya." Masih banyak lagi para ulama memberikan penjelasan tentang makna tawakal, tetapi Ibnu Qayyim mengemukakan, "Mereka sepakat bahwa tawakal tidak meniadakan usaha-usaha untuk melakukan sebab-sebabnya.

Oleh karena itu, tidak sah tawakal kecuali jika disertai dengan melakukan sebab-sebab, jika tidak, maka ia adalah pengangguran dan tawakal yang rusak."[6]

Selanjutnya, Ibnul-Qayyim mendefinisikan tawakal sebagai berikut:

اَلتَّوَكُّلُ : وَكَالَةُ الْأَمْرِ إِلَى مَالِكِهِ, وَالتَّعْوِيْلُ عَلَى وَكَالَتِهِ.[7]

Tawakal ialah menyerahkan secara bulat segala urusan kepada pemiliknya dan memasrahkan diri di bawah perwakilannya.

M. Quraish Shihab dalam *al-Mishbah* menyatakan sebagai berikut: "Kata *wakīl* terambil dari kata *wakala-yakilu* yang berarti *mewakilkan*. Dari kata itu terbentuk kata *wakīl*. Apabila seseorang telah mewakilkan pihak lain, maka ia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut, sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan.

Dalam beberapa ayat ditegaskan bahwa Allah atas segala sesuatu menjadi *wākil* (al-An'ām/6: 102). Dan cukuplah Allah sebagai *wākil* (an-Nisā'/4: 81). Kata wakil bisa juga diterjemahkan dengan "pelindung". Namun, harus diingat bahwa Allah yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan adalah Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha yang mengandung makna pujian. Manusia, sebaliknya memiliki keterbatasan dalam segala hal. Kalau demikian, makna "perwakilan-Nya" berbeda dengan perwakilan manusia. Memang, wakil diharapkan serta dituntut untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan orang yang mewakilkan kepadanya. Namun, karena dalam perwakilan manusia "seringkali" atau paling tidak "boleh jadi" yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka ia dapat saja menarik kembali perwakilannya. Ini terjadi bila berdasarkan pengetahuan dan

keinginannya, ia merasa tindakan tersebut merugikan. Ini bentuk perwakilan manusia.

Namun, jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil maka hal serupa tidak akan terjadi, karena sejak semula seseorang telah menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemahamutlakan Allah. Ini salah satu segi perbedaan antara perwakilan manusia terhadap Tuhan dengan terhadap selain-Nya. Perbedaan yang kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan. Jika seseorang mewakilkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu maka ia telah menugaskannya melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu lagi melibatkan diri. Dalam hal menjadikan Allah sebagai wakil, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.[8]

Kata *tawakkal* yang juga berakar kata sama dengan *wākil*, bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi, seperti ungkapan dalam hadis berikut:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقِلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أُطْلِقُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ. (رواه الترمذي عن أنس بن مالك)

Seorang laki-laki berkata, wahai Rasulullah (Mana yang benar) aku tambatkan (untaku) dan bertawakal atau aku lepaskan ikatannya kemudian aku tawakkal.. Nabi berkata, "Tambatlah terlebih dahulu (untamu), kemudian setelah itu bertawakallah." (Riwayat at-Tirmiżī dari Anas bin Mālik)[9]

Rasul bermaksud meluruskan cara berfikir sahabat tadi bahwa menjadikan Allah sebagai wakil/bertawakallah kepada-Nya, mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya, sebagaimana ia harus menyesuaikan kehendak dan tindakannya dengan kehendak dan ketentuan Allah. Kehendak dan

ketentuan Allah itu antara lain tercermin dalam hukum-hukum sebab dan akibat. Karena itu, yang bertawakal dituntut untuk berusaha, tapi, dalam saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah, ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah. Selanjutnya, M. Quraish Shihab menafsirkan Surah Yūsuf/12: 67, "Agar mereka jangan menduga bahwa nasihatnya itu, bahkan, upaya manusia bersama-sama adalah penentu segala-galanya, sebagaimana pernyataan Nabi Ya'qub ketika menasehati anak-anaknya setelah menyuruh mereka masuk lewat pintu yang berbeda-beda, "Namun demikian, walaupun aku menyuruh kamu masuk dari pintu gerbang yang berbeda-beda, tetapi aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari ketentuan dan takdir Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal, yakni berserah diri setelah berupaya sekuat kemampuan, dan hendaknya kepada-Nya saja berserah diri orang-orang yang bertawakal.

Begitu juga ketika menafsirkan Surah al-Aḥzab ayat 3, di mana digunakan kata kerja, "Bertawakallah", M. Quraish Shihab menulis, '"berserah dirilah kepada Allah, setelah melakukan upaya maksimal, karena ketika itu Dia akan membela dan memeliharamu. Cukuplah Allah sebagai pemelihara dirimu dan semua orang-orang beriman, jangan lagi hatimu bergantung kepada selain-nya."

Dari paparan makna tawakal di atas, jelaslah bahwa tawakal hanya dimiliki oleh orang yang beriman kuat dan memiliki tauhid yang tinggi, sehingga tidak ada pikiran yang tertanam dalam dirinya, kecuali pikiran tentang Allah dengan segala Kemahakuasaan, dan segala sifat-sifat luhur lainnya. Pantas jika tawakal hanya dimiliki orang khas, bukan kaum awam atau masyarakat kebanyakan yang tingkat tauhid, iman, dan taqwanya rendah.

Al-Qur'an banyak mengutarakan tentang tawakal antara lain, firman Allah dalam Surah al-An‘ām/ 6: 89; ar-Ra‘d/13: 30-31:

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. (al-An‘ām/6: 89)

Surah al-An‘ām ayat 89 membicarakan para Rasul terdahulu yang sudah diberi kitab, hikmah, dan kenabian yang mereka sudah melakukan dakwah kepada kaumnya termasuk di dalamnya Muhammad Rasulullah. Namun dalam kenyataannya, tidak mudah agar dakwah itu diterima oleh banyak orang; ada yang menerima dan tidak menerima. Ketika Rasul *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengumumkan kenabian dan membawa Al-Qur'an, di tolak oleh masyarakat Mekah, Allah pun "mewakilkannya" (menyerahkannya) kepada orang-orang yang beriman, yaitu orang Ansar di Medinah waktu itu. Manusia, kaum Ansar di Medinah diserahi tugas agar menerima Al-Qur'an.

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِىٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu,

padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat." (ar-Ra'd/13: 30)

Ayat ini makin memperjelas kerja dakwah yang dilakukan oleh Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ketika mendapat penolakan dari kaum *kuffār* Mekah saat itu. Ungkapan *"'alaihi tawakkaltu"*, dalam ayat di atas menurut Wahbah az-Zuhailī bermakna, aku bertawakal atas-Nya dalam segala urusanku dan Aku menyerahkan dan mempercayakan semua urusanku kepada-Nya.[10] Untuk itu, tidak heran bila pada penggalan ayat Surah ar-Ra'd/13: 31 disebutkan:

بَلْ لِّلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًا ۗ اَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ لَّوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ

Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. (ar-Ra'd/13: 31)

Berdasarkan uraian makna tawakal yang dikemukakan ulama bahasa dan tafsir di atas, terdapat beberapa nuansa dalam memaknai tawakal, walaupun hanya dilihat dari aspek terjemahan. Sebagai contoh, perkataan *wakīla* yang tercantum dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali, maknanya dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Pelindung (Āli 'Imrān/3: 173, al-Isrā'/17: 68, al-Aḥzāb/33: 48, al-Muzammil/73: 9);
b. Pengurus (al-An'ām/6: 66);
c. Pemelihara (al-An'ām/6: 107);
d. Saksi (Yūsuf/12: 66);
e. Bertanggung jawab (az-Zumar/39: 41);

f. Memelihara (al-Zumar/39: 62, al-Furqān/25: 43, al-Aḥzāb/33: 3);
g. Mengawasi (asy-Syūrā/42: 6);
h. Penolong (al-Isrā'/17: 2);
i. Penjaga (al-Isrā'/17: 54);
j. Pembela (al-Isrā'/17: 86).

Sementara itu, penggunaan kata kerja lebih banyak diartikan menyerahkan, diserahi, dan juga makna "bertawakal". Adapun isim sifat dengan menggunakan *mutawakkilūn* atau *mutawakkilīn* diartikan sebagai orang-orang yang bertawakal atau berserah diri. Dengan demikian, sebagaimana disebutkan dalam *Ensiklopedi Islam,* Tawakal berarti menyerahkan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak madarat.[11]

Tawakal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Sifat ini akan datang dengan sendirinya jika iman seseorang sudah matang. Hamka mengatakan, "Belum berarti pengakuan iman kalau belum tiba di puncak tawakal." Maka apabila seorang mukmin sudah bertawakal, berserah diri kepada Allah, terlimpahnya atas dirinya sifat '*azīz* (terhormat, termulia), yang ada pada-Nya. Ia tidak takut lagi menghadang maut. Selain itu terlimpahnya kepadanya pengetahuan Allah. Sehingga ia memperoleh berbagai ilham dari Allah untuk mencapai kemenangan.

2. Penggunaan kosa kata *wakala* dan derivasinya dalam Al-Qur'an

Ada beberapa ungkapan dalam Al-Qur'an yang diambil dari kata dasar *wakala,* yaitu: *wakīl, tawakkal, tawakkaltu, tawakkalnā, wakkala, wukkila, yatawakkalu, natawakkal,* dan *mutawakkil,* dan *mutawwakkilīn:*

a. *Wakīl* disebut 24 kali, yaitu dalam Surah Āli 'Imrān/3: 173; al-An'ām/6: 69, 102, 107; Yūnus/10: 10; Hūd/11: 12;

Yūsuf/12: 62; al-Qaṣaṣ/28: 28; az-Zumar/39: 41 dan 62; asy-Syūrā/42: 6; an-Nisā'/4: 81, 109, 132, dan 171; al-Isrā'/17: 2; 54, 65, 68, 86; al-Furqān/25: 13; al-Aḥzāb/33: 3 dan 48, al-Muzammil/73: 9.

b. *Wakkala* dengan segala bentuknya disebut 13 kali, yaitu dalam Surah al-An'ām/6: 89; as-Sajdah/32: 11; at-Taubah/9: 129, Yūnus/10: 71; H d/11: 56, 88; Yūsuf/12: 67; ar-Ra'd/13: 30; asy-Syūrā/42: 10.

c. *Tawakkaltu* dengan *mutakallim waḥdah* (pembicara seorang) disebut sebanyak 7 kali, yaitu pada Surah at-Taubah/9: 129; Yūnus/10: 71; H d/11: 56 dan 88; Yūsuf/12: 67; ar-Ra'd/13: 30; asy-Syūrā/42: 10.

d. *Tawakkalna* disebut sebanyak 4 kali, yaitu pada Surah al-A'rāf/7: 89, Yūnus/10: 85; al-Mumtaḥanah/60: 4, al-Mulk/68: 29.

e. *Natawakkal* disebut sebanyak disebut satu kali, yaitu pada Surah Ibrāhīm/14: 12.

f. *Yatawakkal* ada 12 ayat, yaitu pada Surah Āli 'Imrān/3: 122, 260; al-Mā'idah/5: 11; al-Anfāl/8: 49; at-Taubah/9: 51; Yūsuf/12: 67; Ibrāhīm/14: 11 dan 12; az-Zumar/39: 48; al-Mujādilah/58: 10; at-Tagābun/64: 13; at-Ṭalāq/65: 3.

g. *Yatawakkalun* (*fi'il muḍāri' gaib*, jamak) sebanyak 5 ayat, yaitu pada Surah al-Anfāl/8: 2; an-Naḥl/16: 42 dan 99; al-'Ankabut/29: 59, asy-Syūrā/42: 36.

h. *Tawakkal* dan *tawakkalū* (*fi'il amr*) disebut sebanyak 10 kali, terdapat pada Surah Āli 'Imrān/3: 159; an-Nisā'/4: 81; al-Anfāl/8: 61, Hūd/11: 123; al-Furqān/25: 58, asy-Syu'arā'/26: 217; an-Naml/27: 79; al-Aḥzāb/33: 3; al-Mā'idah/5: 23; dan Yūnus/10: 84.

i. *Mutawakkilūn* dan *mutawakkilīn* disebut 4 kali, yaitu pada Surah Yūsuf/12: 67; Ibrāhīm/14 12; az-Zumar/39: 38; Āli 'Imrān/3: 159.

Kosa kata tersebut tercantum pada berbagai surah dan ayat yang terfokus pada pengertian bahwa di atas kemampuan

dan kekuatan dalam kehidupan manusia selama ini, ada *Zat Yang Maujud* yang lebih *Perkasa* dan wajib menjadi tumpuan dari segala harapan dan tujuan hidup manusia, yaitu Allah. Berbicara tentang tawakal, sebagaimana menjadi pokok bahasan di sini dan konseptualisasinya, berarti membicarakan amalan ruhaniyah dan batiniyah bukan amalan lahiriyah, walaupun indikator lahiriah akan tampak pada orang yang selalu bertawakal. Orang yang bertawakal tidak boleh menghilangkan sebab-musabbab, kerja keras dan jihad dalam menuju suatu cita-cita dalam hidupnya. Seorang yang beriman, bukan hanya wajib bekerja dengan terprogram dan terencana, tetapi harus berserah diri pada Allah, sehingga dengan tawakal manusia sampai pada puncak kesuksesan orang beriman. Bertawakal adalah beramal dan beramal juga bertawakal, doa dan kerja.

B. Langkah-langkah Tawakal dan Tingkatannya

Dalam menuju suatu tingkatan dan kualitas kehidupan seseorang, baik fisik maupun psikis, intelektual, spiritual, dan moral, pasti ada jenjang dan jalur yang harus ditempuh. Dalam lapangan pendidikan ada pendidikan dasar, menengah dan tinggi sampai tingkat doktoral, sehingga dikenal kata pelajar, mahasiswa, dan lain-lain. Di kalangan para pendidik ada guru, dosen, guru besar, dan lainnya. Sebutan untuk para pendidik di bidang di kalangan masyarakat ada Muallim, Ustaz, Syekh, KH (di Indonesia), *Tuan Guru*, dan istilah-istilah lainnya. Gelar-gelar tersebut didapat setelah melalui jenjang pendidikan tertentu, baik formal maupun non-formal. Demikian pula halnya dalam peningkatan kualitas spiritual, untuk mencapai tingkat tawakal yang sempurna, mesti ditempuh langkah-langkah tertentu, karena tawakal juga memiliki tingkatan-tingkatan.

1. Langkah-langkah tawakal

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh orang yang bertawakal sesuai dengan tingkatan yang diperlukan oleh

mutawakkilīn, sehingga mencapai kesempurnaan, dikemukakan oleh Imam Ibnu Qayyim dalam *Madārijus-Sālikīn* sebagai berikut:

a. *Ma'rifah* kepada Rabb berikut sifat-sifatnya, seperti Mahakuasa, Maha Mencukupi, Maha Berdiri Sendiri, segala sesuatu berujung pada ilmu-Nya dan bersumber dari Kehendak dan Kekuasaan-Nya. *Ma'rifah* adalah tingkat pertama seseorang menginjakkan kakinya di *maqam* tawakal.

b. *Iṡbāt* (menetapkan) adanya sebab dan musabbab, siapa yang menafikan sebab-musabbab pasti tawakalnya rancu. Hal ini merupakan kebalikan dari pandangan bodoh yang menyatakan bahwa menetapkan (mengakui) adanya sebab menjadikan cacatnya tawakal, sedang meniadakan sebab menunjukkan kesempurnaan tawakal.

c. Kekokohan hati dalam tauhid, karena tawakal tidak akan lurus sebelum tauhidnya benar, bahkan hakikat tawakal ialah bertauhidnya hati. Oleh karena itu, kalau dalam hati seseorang masih ada ketergantungan-ketergantungan pada selain Allah (syirik), maka tawakalnya akan cacat dan rusak. Sejauhmana kadar kemurnian tauhid seseorang sejauh itu pula keabsahan tawakalnya.

d. Bertumpu dan bersandarnya hati pada Allah dan merasa tenang terhadap-Nya. Artinya di dalam hati orang yang bertawakkal tidak ada lagi kegoncangan, kerancuan dan ketidaktenangan terhadap sebab-sebab itu. Yang ada adalah hati merasa tenang terhadap Yang Menyebabkannya.

e. *Ḥusnuẓan* (berprasangka baik) terhadap Allah. Seberapa jauh prasangka baik seseorang terhadap Tuhan dan pengaharapannya kepada-Nya, sejauh itu pula tawakalnya kepada Tuhan. Karena itulah, sebagian orang menafsirkan tawakal dengan prasangka baik pada Allah.

f. *Istislām* (berserahnya hati) pada Allah. Penyerahan diri ini bagaikan penyerahan diri seorang budak pada tuannya dan kepatuhan kepadanya.

g. *Tafwīḍ* (menyerahkan) segala urusan kepada Allah, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah dan memasrahkannya kepada-Nya, sebagai pencarian dan ikhtiar, bukan karena terpaksa.

h. *Riḍā*. Apabila *mutawakkil* telah menginjakkan kakinya kepada tingkat tujuh ini, maka ia akan pindah ke tingkat rida dan rida merupakan buah tawakal. Orang yang menafsirkan tawakal dengan rida, sebenarnya hanya menafsirkan dengan buah tawakkal yang paling besar dan paling banyak faidahnya. Karena apabila seseorang telah bertawakal dengan sebenar-benarnya, maka akan ia akan rida terhadap apa saja yang ditakdirkan untuknya.[12]

2. Tingkatan tawakal

Ketika langkah-langkah menuju tawakal dilalui oleh *mutawakkil*, maka ada yang berhasil dan ada yang tidak. Karena seseorang tidak akan selamanya sukses menempuh suatu ujian, sehingga hasilnya ada beberapa tingkatan. Syaikh al-Harawī (21) menyebutkan tingkatan tawakal dilihat dari aspek manusia yang melewatinya sebagai berikut:

Tingkat pertama, Tawakal disertai dengan tuntutan (perintah) dan melakukan sebab-sebab dengan niat karena takut menyibukkan diri dengan sebab dan dengan niat hendak memberi manfaat pada makhluk dan meninggalkan dakwaan yang bukan-bukan terhadap diri sendiri.

Tingkat kedua, tawakal dengan menggugurkan tuntutan dan memejamkan mata dari sebab, sebagai usaha untuk membetulkan tawakal, mengekang kebanggaan jiwa dan berkonsentrasi memelihara kewajiban.

Tingkat ketiga, Tawakal disertai dengan pengetahuan tentang tawakal untuk bersih (lepas) dari penyakit (gangguan) tawakal, yaitu dengan mengetahui bahwa kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu adalah kekuasaan keperkasaan.Tidak ada yang bersekutu dengannya dalam hal ini.

C. Tujuan Tawakal

Tawakal bertujuan untuk mengokohkan keimanan pada Allah Ta'ala. Dengan tawakal akan hilang keangkuhan, putus asa pada diri manusia. Mereka tidak akan menyakiti diri, stress, sakit jiwa, dan gila, bahkan bunuh diri karena tidak dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Bagaimana pun sekuat dan sepandainya manusia, ia tetap memiliki kelemahan dan ketidakmampuan dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Seorang yang bertawakal akan tetap tabah dengan kondisi yang ada, walau memiliki kekurangan dan keterbatasan karena di sampingnya ada yang Maha Kuat, Maha Pembimbing, Maha Pemelihara, dan segala Maha lainnya.

1. Tawakal sebagai implementasi iman dan islam

Al-Qur'an menyebutkan dalam berbagai ayat tentang ciri-ciri orang yang bertawakal, yaitu iman. Bahkan, antara iman dan tawakal tidak dapat dipisahkan, sebagaimana iman dengan amal salih. Sehingga orang yang sungguh-sungguh beriman harus bertawakal. Keimanan adalah perintah dan tawakal juga adalah perintah Allah. Dalam Al-Qur'an, paling tidak ada 10 ayat yang berkaitan dengan perintah terhadap orang beriman agar bertawakal pada Allah, sementara perintah terhadap orang Islam hanya satu ayat. Diantara ayat yang memerintahkan orang beriman agar bertawakal adalah sebagai berikut:

اِذْ هَمَّتْ طَّاۤىِٕفَتٰنِ مِنْكُمْ اَنْ تَفْشَلَاۙ وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَاۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal (Āli ‘Imrān/3 : 122)

Menurut riwayat jumhur, *asbābun-nuzūl* ayat ini berkaitan dengan dengan keadaan kaum muslim pada perang Uhud yang terjadi pada bulan Syawal tahun ke-3 Hijriyah. Pada waktu itu

dimusyawarahkan, tempat perang yang baik, di kota agar semua orang terlibat, baik perempuan, bahkan anak-anak atau di luar kota agar tidak mengganggu keamanan dan ketenangan kota. Rasul *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memilih luar kota yaitu Uhud (suatu tempat terpencil di sebelah utara Kota Medinah) walau sebagian sahabat memilih di luar kota. Sebelum terjadinya perang sepertiga pasukan lebih kurang 300 orang yang dipimpin oleh ‘Abdullāh bin Ubay kembali ke Medinah. sedangkan sisanya meneruskan peperangan itu, padahal kaum musyrikin ada 3000 orang. Orang beriman sebanyak 700 tentara tetap taat pada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan bertawakal kepada Allah.

Sebagai lanjutan dari ayat di atas, pada ayat 160 Surah Āli ‘Imrān, orang beriman kembali dituntut bertawakal.

اِنْ يَّنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۚ وَاِنْ يَّخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Āli ‘Imran/3: 160)

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan umat islam agar bermusyawarah dalam urusan politik, seperti yang berkaitan dengan perang Uhud dan harus tetap bersatu serta menta‘ati pimpinan. Allah juga memerintahkan orang mukmin untuk selalu bertawakal kepada-Nya.

Masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keharusan umat mukmin bertawakal kepada Allah dalam menghadapi setiap urusan. Di antaranya; Surah al-Mā'idah/5: 11 dan 23, at-Taubah/9: 51, Ibrāhīm/14: 11, al-Mujādilah/58 10, at-Tagābun/64 13, al-Anfāl/8: 2. Di samping adanya perintah kepada orang mukmin agar bertawakal kepada Allah,

dalam Al-Qur'an, Allah juga memerintahkan orang Islam untuk bertawakal kepada-Nya. Firman Allah Surah Yūnus/10: 84- 86:
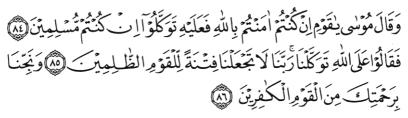
Dan Musa berkata, "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)." Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir." (Yūnus/10: 84-86)

Ayat ini berkaitan dengan keberadaan kaum Nabi Musa yang tidak merasa takut ketika menghadapi Fir'aun karena mereka bertawakal pada Allah secara penuh. Nabi Musa, meminta kaumnya agar bertawakal jika mereka beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya (muslim). Dengan kaumnya menjawab, "Kepada Allah kami bertawakal dan memohon perlindungan dari bahaya dan sasaran fitnah."

Bila diperhatikan, pada awal ayat disebutkan syarat bertawakal adalah iman, dan pada akhir ayat ditambahkan dengan islam. Menurut Muhammad Quraish Shihab, iman menghasilkan kewajiban bertawakal dan sedang keislaman menghasilkan wujud dan terciptanya tawakal. Selanjutnya, beliau mengaatakan, Ayat ini bisa saja mengandung dua syarat untuk satu hasil. Islam adalah penyerahan diri kepada Allah, yakni melaksanakan perintah-Nya tanpa sedikitpun menolak, apalagi membangkang. Sedangkan iman adalah kemantapan hati tentang wujud dan keesaan Allah, semua makhluk berada di bawah kekuasaan Allah dan kendali peraturan-Nya. Oleh

karena itu orang yang beriman akan menyerahkan segala urusannya kepada Allah.

2. Orang yang tawakal dicintai Allah

Kecintaan yang paling tinggi adalah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana juga orang yang paling tinggi derajatrnya adalah yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Orang yang memiliki derajat tawakal akan dicintai Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Āli 'Imrān/3: 159)

Awal ayat membicarakan kemuliaan akhlak Rasul terhadap para sahabatnya, sehingga mereka tetap bersama beliau dalam situasi apapun. Kemuliaan akhlak rasul terlihat dari kesucian jiwa, kedermawanan, jelas dan tegas dalam pembicaraan, bersikap lemah lembut, pemaaf, dan kerendahan hati yang sempurna. Beliau juga mengutamakan konsultasi dengan yang lain melalui musyawarah yang menjadi prinsip kehidupan, urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan. Setelah melakukan usaha secara maksimal Rasul senantiasa menyerahkan hasilnya (bertawakal) kepada Allah. Orang yang bertawakal akan dicintai Allah.

Cinta Allah pada umatnya bisa karena berbagai aspek. Seperti tawakal seperti dalam ayat di atas, *muḥsinīn* (berbuat kebaikan); al-Baqarah/2: 190, Āli 'Imrān/3: 134 dan 148; al-Mā'idah/5: 13, 93), *at-Tawwābīn* (orang-orang yang taubat) dan *al-mutaṭahhirīn* (orang-orang yang menyucikan dirinya); al-Baqarah/2: 222; at-Taubah/9 : 108, *al-Muttaqīn* (orang-orang yang taqwa); Āli 'Imrān/3: 78, at-Taubah/9: 4, 7, dan *al-muqsiṭīn* (berbuat adil); al-Mā'idah/5: 42, al-Ḥujurāt/49: 9, al-Mumtaḥanah/60: 8.

3. Orang yang bertawakal akan mendapat kenikmatan di dunia dan akhirat

Firman Allah:
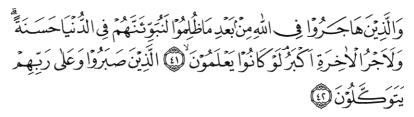
Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui, (yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (an-Naḥl/16: 41- 42)

Ibnu 'Āsyūr mengemukakan, "Setelah pada ayat-ayat yang lalu dinyatakan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan keniscayaan karena merupakan jalan untuk menetapkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Ketika itu diketahui secara pasti dan nyata bahwa orang-orang kafir adalah para pembohong. Maka pada ayat ini dikemukakan balasan yang diterima orang-orang yang beriman

Orang-orang yang hijrah setelah mereka dizalimi, akan mendapat tempat yang baik di dunia. Dan diakhirat akan

mendapat pahala besar, berupa jannah yang memiliki ruangan yang indah. Mereka itu adalah orang-orang yang sabar dan tawakal kepada Tuhannya.

4. Mampu menjaga diri dari dari gangguan syaitan

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ
سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ
عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah. (an-Naḥl/16: 98-100)

Tampak pada ayat-ayat di atas bahwa syaitan tidak akan mampu mengganggu orang beriman dan bertawakal, mereka hanya mampu mempengaruhi orang kafir yang menjadikan mereka pemimpin. Wahbah az-Zuḥailī ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan, Syaitan memiliki kekuatan, tetapi ia tidak mampu menguasai orang-orang yang membenarkan akan bertemu dengan Allah (orang-orang beriman) dan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya.

5. Mampu bertahan menghadapi musuh

Firman Allah:

وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ ۖ فَاِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِيْ
تَقُوْلُ ۗ وَاللّٰهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُوْنَ ۚ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى
بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung. (an-Nisā'/4: 81)

Ketahanan menghadapi musuh, bukan hanya ketahanan persenjataan, terutama bila diprediksi akan ada pembangkangan yang dilakukan oleh kaum munafiq, karena ketika di depan Rasul dan orang mukmin mereka menyatakan taat, tetapi ketika mereka sudah berkumpul secara khusus, mereka melakukan persokongkolan untuk menghancurkan Islam. Namun diperlukan keimanan yang kuat kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Sekalipun rasul dan orang–orang mukmin tidak mengetahui tipu daya kaum munafik, namun Allah mencatat dan melihat kesepakan busuk mereka. Oleh karena itu Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu bertawakal kepada Allah dan meyakini bahwa Allah adalah sebaik-baik pelindung.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَا لَنَآ اَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللّٰهِ وَقَدْ هَدٰىنَا سُبُلَنَا ۗوَلَنَصْبِرَنَّ عَلٰى
مَآ اٰذَيْتُمُوْنَا ۗوَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan

tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri. (Ibrāhīm/14: 12)

Siapapun yang berdakwah menyampaikan ayat-ayat Allah akan menghadapi resiko fisik dan psikis, sebagaimana diutarakan pada ayat ini. Namun, para mujahid dakwah tidak akan gentar menghadapinya karena yakin berada dijalan Allah. Bahkan, mereka akan terus-menerus sabar dan tabah atas segala gangguan yang datang. Orang yang bertawakal akan selalu berserah diri kepada Allah.

D. Hambatan-hambatan Tawakal

Hambatan-hambatan dalam tawakal ialah kerancuan antara pemahaman yang amat terpuji dengan yang tercela, sehingga menimbulkan salah faham terhadap tawakal yang sebenarnya, seperti tertera di bawah ini:

1. Kerancuan pemahaman tawakal.

Adapun kerancuan pemahaman tawakal adalah sebagai berikut:

a. Kerancuan antara *tafwīḍ* (menyerahkan) dan *iḍā'ah* (mengabaikan atau menyia-nyiakan). Seseorang sering salah mengartikan sikap tawakal. Ia mengiranya sebagai *tafwīḍ* dan tawakal, padahal yang dilakukannya adalah *ta'ṭīl* (menyia-nyiakan).
b. Kerancuan antara tawakal dengan *istiraḥah* (tanpa kerja). Membebaskan semua tugas dianggap bertawakal, padahal tawakal harus disertai amal. Orang yang tawakal selalu berusaha secara maksimal untuk mendapat hasil.
c. Kerancuan antara melepaskan sebab *(khalā)* dengan menyia-nyiakan *(ta'ṭīl)*, padahal *khalā'ul asbāb* (tanpa sebab-sebab) merupakan sikap tauhid, sedangkan *ta'ṭīl* adalah *ilḥād* dan *zindiq*. Melepaskan sebab ialah tidak tertumpunya hati kepadanya, tetapi tetap percaya dan yakin kepadanya disertai usaha-usaha melakukannya, sedangkan menyia-

nyiakannya ialah secara fisik tidak melakukan usaha dan kegiatan apapun untuk mencapainya.

d. Kerancuan antara *śiqah* (percaya) pada Allah dan *gurūr* (terpedaya) dan lemah *('ajz)*. Perbedaannya ialah orang yang percaya pada Allah pasti melaksanakan apa yang diperintahkanNya, sedangkan orang yang lemah mengabaikan apa yang diperintahkanNya, namun beranggapan bahwa ia telah percaya kepada Allah dengan hasilnya. Padahal *śiqah* (percaya) baru sah setelah yang bersangkutan mencurahkan tenaga dan kemampuannya.
e. Kerancuan antara *ṭuma'nīnah* (tenang) kepada Allah dan *ṭuma'nīnah* kepada kepada sesuatu yang lain. Yang dapat membedakannya hanya orang yang memiliki pandangan batin.
f. Kerancuan antara rida dengan segala sesuatu yang diperbuat Allah terhadap hamba-Nya, baik yang disuka maupun yang tidak disukai dengan *azam* (tekad).
g. Kerancuan antara pengetahuan tentang tawakal dengan keadaan tawakal. Banyak orang yang mengerti tentang tawakal, hakikat, dan rinciannya kemudian mengira bahwa ia telah bertawakal, padahal sebenarnya ia bukan ahli tawakal. Keadaan tawakal berbeda dengan pengetahuan tentang tentang tawakal.

2. Kelemahan iman

Salah satu perintah Allah kepada orang-orang beriman adalah meninggalkan orang yang terlalu percaya diri dengan mengabaikan Allah sebagai pemegang segala yang dimiliki-Nya. Percaya diri yang tinggi serta mengabaikan keimanan berarti sudah mengikuti Syaitan dan mempertuhankan dirinya sendiri. Allah berfirman:
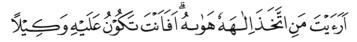
Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (al-Furqān/25: 43)

Ayat ini menerangkan tentang orang yang sulit diajak pada agama yang *haq*, agama Islam, karena sudah menjadikan hawa nafsunya menjadi anutan dan tidak mau mendengar nasehat yang benar. Setiap manusia yang sudah dihiasi hawa nafsu, berarti telah menta'ati hawa nafsu. Mereka tidak bisa diseru kepada hidayah.

3. Mengikuti orang-orang munafik dan kafir.

Hilangnya tawakal dari diri seseorang dapat disebabkan karena ia mengikuti orang-orang munafiq dan kafir. Padahal Allah melarang umat Islam mengikuti dan menjadikan orang kafir dan munafik sebagai pemimpin. Allah berfirman:

وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَدَعْ اَذٰىهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (al-Aḥzāb/33: 48)

Adalah kekeliruan apabila umat Islam bila bersepakat dengan orang kafir dan munafik karena sampai kapan pun tidak akan sukses. Umat Islam saat ini gagal membangun kemandirian dan peradabannya sendiri karena semenjak penjajahan sampai kemerdekaan, pembangunan, bahkan reformasi selalu mengandalkan orang lain. Alih-alih banyak kerjasama dengan umat Islam dan Negara-negara Islam, malahan umat Islam lebih dekat pada non-Muslim yang dalam banyak kasus tidak menguntungkan, malah mungkin tidak pula berniat baik. Yang sering terjadi umat Islam dipojokkan dengan berbagai macam

tuduhan, seperti garis keras, ekstrimis, fundamentalis, bahkan terakhir teroris. Agaknya sudah waktunya memutar haluan atau berbalik arah dengan mencari *Third Way* yang bersumberkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulnya dalam segala urusan; politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain. Negara-negara Muslim mestinya me-rekonstruksi kembali program-program pembangunan ke depan yang intinya memberdayakan masyarakat muslim, berdiri di atas kaki sendiri dan menampilkan kemampuan yang dimiliki. Membangun kesepahaman adalah lebih baik daripada memprovokasi.

3. Godaan syaitan

Godaan dan mengikuti langkah-langkah syaitan adalah aspek lain yang menghambat tawakal kepada Allah. Firman Allah:

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu.Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 268)

Dalam kehidupan keseharian, seseorang seringkali dihantui oleh rasa takut, seperti takut miskin, bahkan fakir. Godaan setan menyuruh manusia berbuat *faḥsyā'* (kejahatan), seperti kekikiran. ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dalam *Al-Qur'an, Terjamahan dan Tafsirnya*, sebagaimana diterjemahkan oleh Ali Audah menyatakan sebagai berikut : «Kebaikan dan kejahatan mengantarkan kita ke jalan yang berlawanan dan kepentingan yang berlawanan. Perbedaan itu dapat ditarik garis pemisah dalam sedekah. Kita bermaksud mengerjakan suatu perbuatan baik dan bersedekah, lalu kita diharu biru oleh rasa ragu dan

takut miskin. Dengan nafsu jahat itu kita cenderung menjadi orang yang hanya mau mementingkan diri sendiri, kikir, serakah bahkan suka berbelanja dengan berlebih-lebihan untuk dipamerkan dan mengumbar hawa nafsu dengan cara yang tidak pada tempatnya. Sebaliknya Allah menuntun kita melakukan segala perbuatan yang baik, sebab di jalan itu terletak pengampunan atas segala dosa kita, serta kebahagiaan dan kepuasan hati sebenarnya yang lebih besar. Tidak ada perbuatan baik atau kemurahan hati yang sampai menghancurkan orang lain. Allah mengetahui segala niat di hati manusia, ilmu-Nya meliputi segalanya. Segalanya berada dalam kekuasaan-Nya. Bagi orang yang arif sudah jelas baginya jalan mana yang harus ditempuh.

4. Putus asa

Aspek lain yang menghambat tawakal adalah putus asa yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut *tai'as.* Padahal putus asa adalah suatu sikap yang tidak islami dan dilarang oleh Allah, *walā tai'asū min rauḥillāh*. Dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada, seorang muslim harus mampu mencari terobosan-terobasan baru atau langkah-langkah yang dapat mengatasi masalah/hambatan yang dihadapi. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengajarkan bagaimana seharusnya sikap orang mukmin dalam menghadapi kesulitan. Di antaranya:

a. Tidak berputus asa. Sebagaimana nasehat Nabi Ya‘qub kepada anak-anaknya sebagai berikut:

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ
اِنَّهٗ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.

Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir. (Yūsuf/12: 87)

b. Bertawakal dan bertaubat kepada Allah. Seperti Sikap Nabi Muhammad dalam menghadapi tantangan kaumnya.

كَذٰلِكَ اَرْسَلْنٰكَ فِيْٓ اُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَآ اُمَمٌ لِّتَتْلُوَاۡ عَلَيْهِمُ الَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِۗ قُلْ هُوَ رَبِّيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ مَتَابِ

Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat." (ar-Ra'd/13: 30)

Tugas para Rasul sejak Rasul pertama sampai Rasul terakhir Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, yaitu membawa tugas-tugas kerasulan, walau banyak umat manusia yang masih tetap kafir kepada Tuhannya. Nabi Muhammad diingatkan agar mengatakan kepada kaumnya bahwa Allah adalah Tuhan yang patut disembah, dan hanya kepada Dia lah manusia bertaubat dan bertawakkal.

Kerja dakwah adalah kerja besar yang tidak mengenal waktu dan tempat, sementara orang yang dihadapi pun tidak mengenal waktu dan tempat juga. Maka kerja keras secara konsisten ada dalam jaminan dan peliharaan Allah.

c. Menyerahkan hukum kepada Allah ketika terdapat perselisihan.

Dalam menghadapi perselisihan dengan kaum kafir, umat Islam diperintahkan untuk menyerahkan hukumnya kepada

Allah, bertawakal dan bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana diisyarakat dalam asy-Syūrā/42: 10:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali. (asy-Syūrā/42: 10)

d. Mempertahan akidah dengan selalu meminta pertolongan dan bertawakal kepada Allah. Firman Allah:

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah Pemberi keputusan terbaik. (al-A'rāf/7: 89)

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang ẓalim." (Yūnus/10: 85)[13]

E. Hubungan Tawakal dan Perilaku Keseharian

Korelasi tawakal dengan perilaku dan amal keseharian adalah bahwa kesuksesan suatu tindakan memerlukan ikhtiar dan usaha. Ikhtiar adalah sesuatu yang mestinya menyatu dalam suatu sistem kehidupan keberagamaan seorang beriman. Maka dipandang tidak sejalan dengan sunnah Allah dan sunnah Rasul-Nya apabila seseorang malas dan tidak bekerja dengan alasan bertawakal. Artinya memaknai tawakal berkaitan dengan etos belajar dan etos kerja. Umat Islam harus menjadi umat yang sukses dan mandiri, baik material maupun spiritual. Seseorang yang ingin sukses dalam bidang keilmuan harus belajar dengan baik dan teratur; orang yang ingin memperoleh harta harus berusaha, dan orang yang ingin kenyang harus makan, dan seterusnya. Keberhasilan tidak datang sendiri, tetapi harus diraih. Bahkan, untuk untuk bisa makan dan minum pun harus menggunakan tangan dan mulut.

Uraian di bawah ini menerangkan, bagaimana Al-Qur'an memberikan gambaran tentang bersatunya antara tawakal dan amal, seperti yang telah dilakukan Nabi Muhammad.

1. Kegiatan individual dan sosial

Dalam kegiatan individual dan interaksi sosialnya dengan yang lain, seorang Muslim harus selalu bertawakal pada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, sehingga tidak ada rasa angkuh atau sombong dalam dirinya. Kegiatan yang amat sederhana, seperti zikir-zikir yang diucapkan seseorang; bacaan *basmalah, ḥamdalah, tasbih* ketika mendapat rizki atau kenikmatan, bacaan *istirjā'* ketika mendapat musibah, dan ucapan *ḥauqalah, "Lā ḥaula walā quwwata illā billāh,"* semuanya merupakan pernyataan tawakal. Amal usaha dan doa yang selalu dilafalkan tersebut merupakan bagian dari ibadah dan tawakal seseorang pada Allah. Surah al-

Fātiḥah dari ayat satu sampai ayat 7 merupakan hakikat tawakal secara penuh terhadap Allah. Ketika akan tidur, seseorang disunnahkan membaca doa. Seperti, "*Bismikallāhumma aḥyā wa amūt*" (dengan menyebut Nama-Mu ya Allah, aku hidup dan mati). Doa lainnya berbunyi:

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِى إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِى إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِى إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَة إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِى أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِى أَرْسَلْتَ

Ya Allah, aku menyerahkan diri kepada-Mu, dan aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, dan aku menyerahkan kekuatanku kepada-Mu, kerana takut dan cinta kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat lari daripada-Mu melainkan kepada-Mu. Aku percaya kepada kitab yang Engkau turunkan dan kepada Nabi yang Engkau utus.

Bagi seseorang yang keluar rumah, maka banyak perkara yang akan ditemui dalam pelbagai urusan. Mungkin ada, yang menyenangkan dan ada pula yang menyusahkan, sebagai sebahagian daripada kehidupan. Sebagai makhluk yang dianugerahi fikiran, sebelum keluar rumah sebaiknya mempunyai pertimbangan, pemikiran dan rencana-rencana yang baik dan kemudian segala sesuatunya dipasrahkan kepada Allah.

Tawakal diperlukan oleh setiap orang beriman dan berserah diri pada Allah ketika akan melakukan suatu pekerjaan. Setelah dengan penuh kesungguhan, program, dan rencana yang matang, melaksanakan aktivitas secara maksimal, maka seseorang harus berserah diri pada Allah karena Dia pemiliknya. Dalam hadis Nabi disebutkan:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقِلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أُطْلِقُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ "اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ". (رواه الترمذي عن انس بن مالك)

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, Ya Rasulalullah, (mana yang lebih baik) aku menambatkan (untaku) dan bertawakal atau aku melepaskannya dan bertawakal? Rasulullah menjawab: "Tambatkan unta itu dan kemudian bertawakallah engkau!". (Riwayat at-Tirmiżī dari Anas bin Mālik)[14]

Dalam riwayat lain diterangkan, 'Umar bin al-Khaṭṭāb pernah memutuskan pulang ketika memasuki daerah yang penduduknya terjangkit penyakit kusta. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang menentang dari sahabat lain: "Apakah anda akan melarikan diri dari takdir Allah?" Umar menjawab: "Ya, lari dari takdir Tuhan kepada takdir Tuhan yang lain." 'Umar kemudian memberikan perbandingan jika mempunyai ternakan di mana tersedia dua bagian, yang satu kering dan yang lainnya subur, tentu saja lebih baik memilih bagian yang subur. Perkara ini menunjukkan bahwa ikhtiar menghindari penyakit (tindakan berhati-hati) perlu dilakukan, seraya bertawakallah kepada Allah. Pendapat 'Umar ini diperkuat oleh sabda Nabi yang disampaikan oleh 'Abdurraḥmān bin 'Auf:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ. (رواه البخاري عن عبد الرحمن بن عوف)[15]

Apabila kalian mendengar (penyakit berjangkit terjadi di suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke tempat itu. Dan kalau kamu sedang berada dalam negeri yang tengah berjangkit penyakit menular itu, maka janganlah kamu keluar dari negeri itu, karana hendak melarikan diri darinya. (Riwayat al-Bukhārī dari 'Abdurraḥmān bin 'Auf)

2. Aspek dakwah

Islam adalah ajaran Allah dan *ṣibgah* Allah yang paling baik. Tidak ada ajaran agama yang diakui kecuali Islam (Āli 'Imrān/3: 19) dan tidak ada *ṣibgah* yang baik kecuali Islam (al-Baqarah/2: 138). Dakwah adalah bagian penting dalam

penyebaran ajaran ini. Pemaksaan atau pindah agama merupakan perbuatan yang dilarang sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an dalam Surah al-Kāfirūn/109: 1-6 dan al-Baqarah/2: 256.

Dalam Surah al-Kāfirūn disebutkan keharusan bagi orang mukmin untuk bersikap tegas terhadap orang kafir menyangkut persoalan akidah. Tidak ada toleransi dalam masalah ibadah.

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ ﴿١﴾ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ ﴿٢﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ ﴿٣﴾ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ ﴿٤﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ࣖ ﴿٦﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (al-Kāfirūn/109: 1-6)

Kemudian pada Surah al-Baqarah/2: 256 dinyatakan sebagai berikut:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)

Namun demikian, sejak zaman Rasul sampai saat ini, dakwah bukan persoalan gampang. Ajaran Islam tidak begitu mudah dapat diterima, malahan para pembawanya banyak dimusuhi, jangankan orang kafir diharapkan bisa menerima, umat Islam pun ketika diajak berbuat baik dan menerapkan syariat-Nya (dapat dilihat dari hasil perolehan suara partai-partai Islam yang minim dalam Pemilu 9 April 2009) banyak yang menolak dan tidak sudi diajak bersyariat. Oleh karena itu para dai, tidak boleh kecewa dan putus asa, para mujahid tidak boleh berhenti. Di sinilah tawakal kepada Zat yang Memiliki segalanya diperlukan. Atas dasar itulah Rasul pun menyerahkannya segala urusan kepada Allah setelah melakukan dakwah dan perjuangannya, sebagaimana tercantum dalam berbagai surah dalam Al-Qur'an.

وَكَذَّبَ بِهٖ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ ۗ قُلْ لَّسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيْلٍ

Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal (azab) itu benar adanya. Katakanlah (Muhammad), "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu." (al-An'am/6: 66)

Sangat banyak ayat Al-Qur'an yang senada dengan ayat di atas, dimana umat Islam harus meyakini bahwa Allah adalah pelindung dan kepada-Nya diserahkan segala urusan. Perintah ini terdapat dalam Surah al-An'ām/6: 102 dan 107, Yūnus/10 108, Hūd/11: 12, 123, al-Furqān/25: 58, asy-Syūrā/42: 217, al-Aḥzāb/33: 3

Ayat-ayat tersebut merupakan salah satu bagian penting bagi para da'i dan *Mujahid Da'wah* agar dengan penuh kesungguhan tetap melakukan aktivitas dakwah dan jihadnya karena Allah akan selalu membimbingnya. Ketawakalan para mujahid dituntut pada setiap kondisi dan situasi.

3. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Tawakal di manapun dan dalam situasi apapun harus menjadi bingkai prilaku setiap mukmin karena ia adalah bagian dari ibadah. Suatu peristiwa yang amat memilukan, ketika Nabi Ya'qub kehilangan putra kesayangannya, Yusuf dan menaruh curiga dan kekurangpercayaan kepada anak-anaknya yang lain sesudah peristiwa itu. Namun, beliau tetap menaruh optimisme pada Allah, sehingga putranya yang lain (Bunyamin) diizinkan dibawa oleh saudara-saudaranya, setelah meminta jaminan dari mereka, sebagai mana dalam firman Allah:

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

Dia (Ya'qub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh)". Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan." (Yūsuf/12: 66)

Demikian pula hubungan Nabi Musa dengan Nabi Syu'aib, calon mertuanya tentang maskawin yang harus dibayarkan, padahal Musa tidak memiliki harta, kecuali hanya tenaga dan semangat.

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan." (al-Qaṣaṣ/28: 28)

Dalam ayat ini jelas bahwa hubungan Musa dengan calon mertuanya itu, diikat oleh suatu perjanjian yang disepakati secara kuat, walaupun ada kekurangan agar tidak menjadi permusuhan. Kuatnya perjanjian ini karena saksinya adalah Allah, sehingga alangkah jeleknya, baik secara akhlak dan moral bila dilanggar.

4. Aspek Ekonomi

Manusia dalam aktivitas hidupnya tidak akan lepas dari jihad dan mencari rezeki, berupa *faḍlullāh*, kecuali orang yang sakit karena seperti itulah manusia di dunia, Hal ini diilustrasikan Allah dalam Surah al-Muzzammil/73: 20:

عَلِمَ اَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضٰىۙ وَاٰخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِى الْاَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ ۙ وَاٰخَرُوْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah. (al-Muzzammil/73: 20)

Suatu saat Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melihat seseorang sedang duduk di masjid, seperti orang yang kebingungan. Rasul bertanya, "Maukah engkau saya ajarkan suatu doa, yang dengan doa itu bila engkau baca siang dan malam Allah akan menghilangkan kerisauanmu ini?" Maka Rasul mengajarkan doa berikut: *Ya Tuhan, Berilah aku perlindungan dari kedukaan hati dan keluh kesah, berilah aku perlindungan dari kelemahan dan kemalasan. Peliharalah aku dari sifat penakut dan bakhil. Peliharalah aku dari lilitan utang dan paksaan orang lain* (Riwayat Abū Dāwud)

Dalam hadis lain yang diterima dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb, Nabi bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصاً وَتَرُوحُ بِطَاناً. (رواه أحمد بن حنبل عن عمر بن الخطاب)[16]

Andaikan kamu bertawakal kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi rezeki kepadamu sebagaimana burung yang keluar pagi dengan perut kosong dan kembali di waktu senja hari dengan kenyang. (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb)

Dalam Al-Qur'an Surah aṭ-Ṭalāq/65: 2-3, Allah mengingatkan kaum muslim sebagai berikut:

فَاِذَا بَلَغْنَ اَجَلَهُنَّ فَاَمْسِكُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ فَارِقُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ وَّاَشْهِدُوْا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَاَقِيْمُوا الشَّهَادَةَ لِلّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ يُوْعَظُ بِهٖ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ەۗ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا ۙ ﴿٢﴾ وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (aṭ-Ṭalāq: 2-3)

Dalam kehidupan apapun bentuknya harus didasarkan karena Allah, seperti hubungan seseorang dengan yang lain termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan suami dan istri. Tidak selamanya hubungan ini berjalan mulus karena dapat saja muncul konflik, bahkan penceraian. Ada beberapa poin penting yang harus menjadi perhatian pada ayat ini. *Pertama*, perceraian atau *ruju'* (kembali) harus karena allah. *Kedua*, iman dan taqwa harus tetap menjadi bingkai kehidupan rumah tangga karena akan memerikan solusi terbaik dan jalan rezeki yang tak terduga. *Ketiga*, tawakal harus menjadi dasar atas tercukupinya segala kebutuhan manusia. Inilah ajaran Islam yang amat indah yang selalu memberikan optimisme hidup dalam situasi apapun.

5. Aspek Politik/peperangan

Tawakal dapat membangkitkan pada diri seseorang rasa percaya diri dan *syaja'ah* (pemberani). Rasululah dan para sahabatnya adalah orang-orang yang memilii derajat tawakal yang amat tinggi, lebih dari yang dimiliki siapapun dari generasi sesudahnya, apalagi generasi saat ini yang lemah dan tak berdaya. Memang, para sahabat adakalanya khawatir, terutama dalam mengahadapi kepungan musuh, namun dengan segala daya dan usaha serta rasa tawakal kepada Allah, mereka dapat memenangkan peperangan. Hal ini menjadi pelajaran bagi setiap muslim bahwa, tawakal dilakukan setelah segala rencana, strategi, dan '*azm* (tekad kuat) ditetapkan. Dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa dalam menghadapi perang diperlukan persiapan perang yang matang. Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ
وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (al-Anfāl/8: 60)

Kosa kata *i'dād* atau persiapan dalam perang yang berupa kekuatan sesuai dengan situasi dan kondisi dan kapan, dan di mana serta dengan siapa perang itu dilakukan. Di zaman modern sekarang ini, perang dalam arti persenjataan harus meliputi dengan perang urat saraf sekaligus perang ekonomi dan persenjataan lengkap. Segala persenjataan baik tradisional dan konvensional maupun modern, bahkan "''bom nuklir" bila diperlukan adalah harus disiapkan. Namun demikian Islam sebagai agama *raḥmah* harus menggunakan pula persenjataan yang ramah lingkungan dan ramah kehidupan. Maka segala sesuatu yang diperlukan, baik SDM, logistik maupun segala perlengakapan merupakan keniscayaan. Para tentara juga harus dilatih secara spiritual ruhaniyah, tidak boleh ada keangkuhan seperti pada ayat-ayat berikut: bahwa bagaimana diilustrasikan keberadaan orang yang sudah menduduki posisi *mutawakkilīn*, setelah memiliki persiapan, strategi, taktik, dan upaya-upaya manusia lainnya dalam menghadapi situasi konflik politik, khususnya saat menghadapi peperangan, sebagaimana pada keterangan-keterngan di bawah ini: al-Māidah/5: 11, 23; Āli 'Imrān/3: 122, 160, 173, al-Anfāl/8: 49.

Dalam hal Allah berfirman, dalam Āli 'Imrān 159 dan an-Nisā': 81 ditunjukkan bahwa upaya manusiawi adalah penting yang selanjutnya adalah upaya spiritual, bahkan dalam situasi yang amat memojokkan umat, seperti dalam kekalahan perang atau apapun bentuknya yang bersifat politis, seperti di terangkan berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Āli 'Imrān/3: 159)

وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ ۖ فَاِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِيْ تَقُوْلُ ۗ وَاللّٰهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُوْنَ ۚ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung. (an-Nisā'/4: 81)

Inilah hakikat tawakal. Dalam aktivitas kehidupan, tawakal menjadi semangat yang tak akan pernah hilang untuk mencapai kesuksesan hidup yang didasarkan atas spirit Islam. Apabila suatu perjuangan tidak mengalami kesuksesan, maka ada kemungkinan terdapat kesalahan dalam memahami tawakal atau tawakal tidak dibarengi dangan *sebab* dan *musabbab* yang memadai dan manajemen tindakan. Karena itu, dalam

peperangan sekalipun, para pejuang harus bertawakal pada allah, sekalipun persiapan sudah matang. Adalah salah, bila ada orang mengatakan, "Dengan adanya teknologi dewasa ini, manusia tidak perlu lagi berdoa." Keangkuhan akan menghancurkan segalanya.

F. Hikmah Tawakal

Hikmah tawakal, sebagaimana terdapat dalam Ensiklopedia adalah membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan jiwa, dekat dengan Allah, dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dilindungi Allah, diberikan rizki yang cukup dan selalu berbakti dan taat pada Allah. Menurut Syeikh ‘Abdullāh bin Alawī bin Muḥammad (1044-1132 H), "hikmah tawakal adalah tidak melakukan perbuatan maksiat selalu menghindarkan diri dari segala yang dilarang, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah. Tawakal menumbuhkan ketegaran, keberanian, ketenangan, kesabaran, ketekunan, kesungguhan, dan keseriusan.

Jadi, tawakal adalah sumber inspirasi dan relasi rohani secara penuh dan amat dalam, sehingga memberikan semangat yang luar biasa terhadap *mutawakkilīn.* Orang beriman tidak akan berputus asa dan berkecil hati dalam menghadapi situasi bagimanapun. Inilah keunggulan tawakal, suatu ajaran Islam dan tanda keimanan yang kuat. Keungulan ini terlihat dalam berbagai macam peristiwa kenabian dan peristiwa-peristiwa para salihin, sebagaimana tercantum dalam kisah-kisah dalam Al-Qur'an. *Qaṣaṣul-anbiyā'* dan *auliyā'ullāh*, bahkan *ṣāliḥīn*, dan *ṣāliḥāt* menjadi bukti atas perjuangan, dan kesungguhan mereka. Kisah Ya‘qub ketika menyelidiki putranya Nabi Yusuf (Yūsuf/12: 86-87), peristiwa Ummi Musa ketika dengan penuh keyakinan menghayutkan putranya di sungai Nil berdasarkan ilham dari Allah. Dengan segala keberanian dan rasa tawakalnya, ia berhasil menyelamatkan putranya dari kekejaman

Fir'aun (al-Qaṣaṣ/28: 7 dan 13). Dalam situasi yang amat kritis, Nabi Allah Ibrahim tetap tawakal kepada Allah ketika akan dilemparkan ke dalam api oleh Namrud, demikian juga ketika Muhammad Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* sudah dikepung musuh, Rasul menganjurkan sahabatnya ketika berada dalam perkara sulit dan besar, mengucapkan, حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلِ.

G. Penutup

Tawakal adalah suatu kerja hati, kerja spiritual, suatu ibadah yang maknanya amat sulit, namun perlu diterapkan dalam kenyataan. Tawakal diperlukan dalam kehidupan ruhaniyah atau spirit keberagamaan karena hanya dengan tawakal lah suatu pribadi terbentuk. Tawakal juga harus dikaitkan dengan hukum sebab dan musababnya, sehingga tawakal tidak lagi diartikan sebagai diam tanpa ada aktivitas kerja.

Tawakal akan mendorong seseorang supaya memiliki rasa optimisme dan keberanian dalam menghadapi segala persoalan dan problem kehidupan. Tawakal adalah bukti kebenaran iman seseorang kepada Allah, sehingga Allah mencintai orang yang bertawakal. Tidak ada keangkuhan, keluhuran, dan kesombongan dalam kehidupan karena Allah lah yang memiliki sifat *al-ālī, al-muta'ālī, al-mutakabbir* dan segala sifat ke Maha-an lainnya.

Kerja dan doa, adalah suatu ungkapan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat umumnya sejalan dengan etos kerja yang khas yang mestinya dimiliki oleh umat Islam. Maka kalimat paling indah adalah *Fa iẓā faragta fanṣab wa ilā rabbika fargab*, *Ḥasbiyallāh wa ni'mal wakīl, ni'mal maulā wa ni'mal-naṣīir* karena semuanya mengandung makna bahwa Allah Maha segalanya. *Wallāhu 'alam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Syekh Ibrāhīm Muṣṭafa, dkk. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Turki: al-Maktabah al-Islāmiyah Istanbul, t.th), h. 1054-1055.

[2] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul- Fikr, t.th), h. 353.

[3] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, (Beirut: Dārut-Turāṡ al-'Arabī, 1985), juz IV, h. 189.

[4] al-Imam al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulumiddīn,* (Semarang: Toha Putra, t.th), jilid IV, h. 238.

[5] al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulumiddīn,* h. 253.

[6] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madārijus-Sālikīn (terjemahan),* (Jakarta: Rabbani Press, 1999), jilid II, h. 522-523.

[7] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madārijus-Sālikīn (terjemahan),* h. 366.

[8] Disarikan dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid XIV, cet. VII, h. 522-523

[9] Abū 'Isā at-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), jilid IV, h. 70. Hadis ini menurut Yaḥya bin Ma'in adalah munkar, sementara at-Tirmiżī memasukkannya ke dalam kelompok hadis garib dari Anas bin Mālik. Hanya saja terdapat riwayat lain yang senada melalui jalur Amr bin 'Umayyah ad-Dāmirī dari Nabi.

[10] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, (Beirut: Dārul-Fikr, 1999), jilid 8, h. 171

[11] *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1954). Jilid. V, h. 97.

[12] Disarikan dari Ibnu Qayyim, *Madārijus-Sālikīn (terjemahan)*, jilid 2, h. 357-363.

[13] Lihat juga Surah al-Mumtaḥanah/60: 4.

[14] Abū 'Isā ati-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī,* h. 70

[15] al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab *al-Ḥail*, bab *Mā Yukraḥu minal-iḥtiyak fil-Firār min Ṭā'ūn*, no. 6458.

[16] Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, (Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, t.th), vol. 1, no. 370.

ZUHUD DAN *QANĀ‘AH*

Ada sementara pandangan yang keliru dalam masyarakat tentang makna kedua istilah tersebut. Ada yang memahami zuhud dengan sifat yang tidak menyukai harta sama sekali bahkan, meninggalkan arena kehidupan. Demikian juga makna *qāna‘ah* secara sempit sering diartikan sebagai menerima apa adanya dengan konotasi yang pasif (*nrimo ing pandum)*. Bagaimana sebenarnya pandangan Al-Qur'an secara khusus dan Islam secara umum menyangkut kedua istilah tersebut. Secara teknis pembahasan kedua istilah tersebut akan dilakukan secara terpisah.

A. Zuhud

1. Pengertian

Secara kebahasaan zuhud mengandung arti berpantang, meninggalkan, menarik diri dari sesuatu/*to abstain from, renounce, withdraw from*.[1] Kata *zahida fīhi wa ‘anhu, zuhdan wa zahādatan* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena nilai rendahnya. Lafaz *zahuda fīsy-syai'* artinya tidak membutuh-kannya. *Zahida fid-dunyā* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia karena takut siksaannya. *Tazahhada* artinya menjadi

orang yang zuhud dan ahli ibadah.[2] Pengertian kebahasaan ini disinggung dalam Al-Qur'an Surah Yūsuf/12: 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۢ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُوْدَةٍۚ وَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ

Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya. (Yūsuf/12: 20)

aḍ-Ḍaḥḥāk, sebagaimana dikutip Ibnu Kašīr mengartikan ungkapan *wa kānū fīhi minaz-zāhidīn* mereka tidak tertarik karena mereka tidak mengetahui persoalan kenabian yang akan diturunkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada Yusuf.[3] Sementara Quraish Shihab mengartikan dengan ketidak-senangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi.[4]

Secara terminologi, zuhud menurut Ibnul Jauzī merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Syarat sesuatu yang tidak disukai haruslah berupa sesuatu yang memang tidak disukai dengan pertimbangan tertentu. Siapa yang tidak menyukai sesuatu yang bukan termasuk hal yang disenangi dan dicari jiwanya, tidak harus disebut orang yang zuhud, seperti orang yang tidak suka makan batu, maka tidak disebut orang zuhud. Jadi zuhud itu bukan sekedar meninggalkan harta dan mengeluarkannya dengan suka rela ketika badan kuat dan ada kecenderungan hati kepadanya. Tetapi zuhud ialah meninggalkan dunia karena didasarkan pengetahuan tentang nilainya yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai akhirat.[5]

Ibnu Taimiyah mendefinisikan zuhud dengan menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, baik karena memang tidak ada manfaatnya atau karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, baik manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi.[6]

Imam al-Qusyairī (w. 465 H.) mengutip dari gurunya Syeikh Abū 'Alī ad-Daqqāq mengatakan pada umumnya banyak orang berbeda pendapat berkenaan dengan zuhud. ada yang mengatakan bahwa zuhud berkaitan dengan perkara yang diharamkan saja. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa zuhud terhadap hal yang diharamkan adalah kewajiban, sementara zuhud dengan hal yang dihalalkan adalah suatu keutamaan. Apabila seorang hamba miskin dia bersabar dengan keadaannya maka dia dapat dikatakan sebagai orang yang zuhud. Sebaliknya orang yang apabila dianugerahi kekayaan dia dapat selalu bersyukur maka dia pun seorang yang zuhud.[7]

Di samping pengertian di atas para penulis dari kalangan ulama sufi hampir semuanya memuat dan membicarakan tentang zuhud. Perbedaan yang ada secara umum hanya pada aspek redaksional saja, sedangkan dari sisi substansi maknanya hampir dapat dikatakan sama. Misalnya; Abū Sulaimān ad-Darānī mengartikan zuhud dengan menjauhkan diri dari apa pun yang memalingkan anda dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Dari beberapa pengertian zuhud yang dikutip di atas dapat ditarik benang merah, pengertian zuhud yaitu sebuah sikap dalam hal menjaga jarak (hatinya) dengan harta dunia, di saat seseorang sanggup untuk meraihnya. Kalau demikian timbul pertanyaan antara satu orang dengan orang yang lain dalam berzuhud boleh jadi berbeda-beda dan inilah yang akan diuraikan di bawah ini.

2. Tingkatan zuhud

Aḥmad bin Ḥanbal membagi zuhud menjadi tiga macam;

a. Menjauhi yang diharamkan adalah zuhud kaum awam.
b. Menjauhi sikap berlebih-lebihan dalam hal yang dihalalkan adalah zuhud orang khusus.
c. Menjauhi apa pun yang memalingkan seseorang dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* adalah zuhud kaum *'ārifīn*.[8]

Sedangkan Ibnu Taimiyah membagi tingkatan zuhud ada empat dengan sedikit perbedaan redaksional dari pendapat di atas;

a. Zuhud dalam hal yang haram, maka hukumnya *fardu 'ain*.
b. Zuhud dalam hal syubhat, tergantung kepada tingkatan-tingkatan syubhat. Jika syubhat lebih kuat ia lebih dicondongkan kepada hukum wajib, dan jika lemah maka ia dicondongkan kepada sunah.
c. Zuhud dalam hal yang berlebih, zuhud dalam hal-hal yang tidak dibutuhkan: berupa perkataan, pandangan, pertanyaan, pertemuan dan lain-lain.
d. Zuhud yang menghimpun semuanya, yaitu zuhud dalam perkara selain Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Tingkatan ini dapat dikelompokkan lagi menjadi dua golongan:

a. Orang yang zuhud di dunia secara keseluruhan. Maksudnya bukan melepaskan dunia ini dari tangan sama sekali dan duduk berdiam diri, tetapi maksudnya adalah mengeluarkan dunia itu secara keseluruhan dari hatinya, tidak menengoknya dan tidak membiarkannya mengendap di dalam hati, meskipun sebagian dunia itu ada di genggamannya.
b. Zuhud terhadap diri sendiri; yaitu ketika seseorang telah dapat menjadikan hatinya sama sekali berpaling dari keinginan-keinginan pribadi dan hanya total mengikuti Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.[9]

3. Isyarat Al-Qur'an tentang pentingnya bersikap zuhud terhadap dunia

Secara tegas Al-Qur'an menyebut bahwa harta dunia adalah cobaan bagi manusia, hal ini disebutkan dalam Surah al-Anfāl/8: 28:
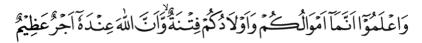
Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (al-Anfāl/8: 28)

Ayat yang sama dengan sedikit redaksi yang berbeda terdapat dalam Surah at-Tagābun/64: 15, dimana Al-Qur'an menghimbau agar orang yang beriman berhati-hati terhadap dunia. Di antara ayat yang menjelaskan hal ini adalah Surah al-Ḥadīd/57: 20:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (al-Ḥadīd/57: 20)

Sebagian orang menjadikan ayat-ayat tersebut untuk menilai betapa rendahnya kehidupan dunia. Pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar karena prinsip yang dikembangkan Islam adalah bahwa semua yang berasal dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* adalah baik tentu termasuk kehidupan dunia, yang buruk adalah cara manusia menyikapinya. Maka ayat tersebut menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang yang melalaikan kehidupan akhirat. Sementara bagi orang yang

beriman makna kehidupan dunia akan bernilai tidak seperti tersebut di atas.

Ungkapan yang menarik diberikan oleh Ibnu ‘Aṭāillāh as-Sakandarī untuk melukiskan kehidupan dunia; “Yang ada dalam alam semesta ini lahiriyahnya adalah tipuan dan batiniyahnya adalah pelajaran (*‘ibrah*), Nafsu syahwat melihat kepada tipuan lahiriyahnya dan hati melihat kepada pelajaran batiniyahnya, apabila engkau mengharapkan mendapatkan kemuliaan yang tidak musnah, maka janganlah mengharap mendapatkan kemuliaan yang dapat musnah”.[10]

Dari ungkapan di atas dapat dimengerti bahwa dalam memandang kehidupan dunia ini, manusia tidak boleh hanya menggunakan nafsu syahwatnya saja, karena kalau itu yang dilakukan maka yang akan diperoleh hanyalah tipuan belaka. Maka yang harus dilakukan adalah menggunakan pandangan mata hati supaya yang diperoleh adalah pelajarannya. Artinya kepada hal yang bersifat lahiriyah, manusia harus mampu melihatnya dengan indra batinnya, sehingga dunia tidak lagi tampak sebagai sesuatu yang buruk melainkan menjadi sesuatu yang baik lagi mulia.

Agar manusia tidak keliru bersikap terhadap kehidupan dunia, Al-Qur'an mendeskripsikan kehidupan dunia sebagai berikut;

Pertama, senda gurau dan permainan

Di samping Surah al-Ḥadīd ayat 20 di atas, ada dua ayat lain yang senada menjelaskan tentang kehidupan dunia sebagai senda gurau dan permainan yaitu Surah al-An‘ām/6: 32 dan al-‘Ankabūt/29: 34. Sementara mufasir menjelaskan tentang kenikmatan dunia hanyalah sekedar untuk menghilangkan ketidaknyamanan, misalnya nikmatnya makan untuk menghilangkan rasa lapar, sehingga kalau seseorang sudah kenyang maka tidak terasa lagi nikmat makan.[11]

Dari ketiga ayat tersebut di atas, dua ayat menyebutkan permainan lebih dahulu daripada senda gurau. Hal ini menjadi perhatian para mufasir dengan menjelaskan bahwa *al-la'b*/permainan mengandung arti segala aktifitas yang tidak memiliki tujuan atau untuk suatu tujuan yang tidak wajar, dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudarat. Dengan ungkapan lain hanya untuk menghabiskan waktu, hal ini biasanya dilakukan oleh anak-anak. Sedangkan kata *al-lahwu*/senda gurau adalah segala aktifitas yang ada tujuannya namun sama sekali tidak bermanfaat, atau mengakibatkan pelakunya lengah dari melakukan pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat, hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah menginjak usia remaja bahkan dewasa. Maka kata permainan didahulukan karena masa kanak-kanak terjadi lebih dahulu dari pada masa dewasa.[12]

Kedua, perhiasan

Al-Qur'an melukiskan bahwa kehidupan dunia ini adalah indah seperti perhiasan bagi sementara orang. Kriteria kesuksesan dan kebahagiaan pun mengacu kepada kehidupan dunia. Inilah yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 212:

زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُوْنَ مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۘ وَالَّذِيْنَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (al-Baqarah/2: 212)

Salah satu indikasi bahwa orang-orang kafir hanya melihat dan mengukur segala sesuatu dari hal-hal yang bersifat

materi diisyaratkan dalam ayat tersebut dengan sikap mereka yang merendahkan orang-orang yang beriman. Padahal seperti Allah tegaskan dalam ayat tersebut orang-orang yang beriman dan bertaqwa jelas lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, meskipun hakikat ini tidak diakui oleh orang-orang yang kafir. Namun pada hari Kiamat hal tersebut tidak mungkin terjadi. Kalau di kehidupan dunia bisa saja orang-orang kafir melakukan hal ini namun tidak untuk di akhirat nanti.[13]

Perhiasan kehidupan dunia yang paling utama adalah harta dan anak-anak, hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah al-Kahf/18: 46:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (al-Kahf/18: 46)

Harta dan anak disebut sebagai perhiasan karena secara umum keduanya adalah dua hal yang paling dirindukan oleh manusia. Ungkapan Al-Qur'an tersebut dinilai oleh para mufasir amat tepat apabila dibandingkan dengan istilah lain "sesuatu yang berharga"/*qīmah* umpamanya, karena harta dan anak-anak tidak menjamin pemiliknya berharga/bernilai. Kemuliaan dan nilai seseorang dalam pandangan Al-Qur'an ditentukan oleh kualitas imannya bukan harta dan anak-anaknya.

Ayat-ayat lain yang melukiskan kehidupan dunia sebagai perhiasan antara lain Surah Āli 'Imrān/3: 14, al-Kahf/18: 7 dan 27.

Ketiga, tipuan (*al-gurūr*)

Di antara alasan mengapa kehidupan dunia ini dinilai sebagai menipu adalah karena kehidupan dunia dapat menjadikan manusia merasa condong kepadanya dan lalai sehingga meninggalkan apa yang seharusnya mereka persiapkan untuk bisa meraih kehidupan yang lebih sempurna dan abadi, serta lalai dari memersiapkan diri untuk dapat menghindar dari siksaan Allah kelak di akhirat.[14]

Di antara ayat yang menjelaskan hal ini adalah Surah Āli 'Imrān/3: 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Āli 'Imrān/3: 185)

Frase terakhir dalam ayat tersebut menyatakan bahwa, *kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya* oleh Sayyid Quṭub diberi penjelasan bahwa kehidupan dunia adalah kesenangan, tetapi ia bukanlah kesenangan yang sejati, bukan kesenangan yang sehat dan menyadarkan. Tetapi ia adalah kesenangan yang memperdaya, kesenangan yang menipu manusia, atau kesenangan yang mengakibatkan keterpedayaan dan ketertipuan. Sedangkan kesenangan yang sebenarnya adalah kesuksesan mendapat surga.[15]

Cukup banyak ayat yang menginformasikan bahwa kehidupan dunia adalah memperdaya, di antaranya; Surah al-An'ām/6: 70 dan 130, al-A'rāf/7: 51, Fāṭir/35: 5, al-Ḥadīd/57:

20. Sungguhpun dunia itu adalah tipuan dan kalau pada akhirnya manusia benar-benar tertipu, bukan kehidupan dunianya yang harus disalahkan, tetapi manusia sendiri mengapa mereka sampai dapat tertipu. Padahal Allah sudah jelas-jelas memperingatkan masalah ini.

Keempat, harta benda/*al-'araḍ*

Al-Qur'an juga menyebutkan tentang gambaran kehidupan dunia sebatas dan seputar harta benda saja. Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat, di antaranya dalam Surah an-Nisā'/4: 94.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰٓى اِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًاۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۖ فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌ ۗ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (an-Nisā'/4: 94)

Harta benda kehidupan dunia mengandung makna "sesuatu yang sedikit dan tidak kekal, mudah diperoleh dan mudah pula hilangnya". Dari sini dapat dipahami penegasan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang menyatakan bahwa: *Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Sungguh, Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar*

dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Naḥl/16: 96)

Ayat lain yang menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah sebatas harta benda saja tersebut dalam Surah al-A'rāf/7: 169, al-Anfāl/8: 67, an-Nūr/24: 33.

Dalam hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* banyak ditemukan penjelasan tentang deskripsi kehidupan yang secara umum tidak berbeda dengan penjelasan Al-Qur'an.

مَنْ كَانَ هَمُّهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ. (رواه أحمد بن حنبل عن زيد بن ثابت)[16]

Barang siapa yang hasratnya adalah akhirat, maka Allah menghimpun hasratnya, menjadikan kekayaan ada di dalam hatinya dan dunia datang kepadanya dalam keadaan yang hina. Dan barang siapa yang hasratnya adalah dunia, maka Allah menceraiberaikan urusannya, menjadikan kefakiran tampak di depan matanya dan sebagian dari kehidupan dunia tidak datang kepadanya melainkan yang sudah ditetapkan baginya. (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari Zaid bin Ṡābit)

Dalam hadis yang lain seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bersumber dari sahabat Abū Hurairah, Rasulullah bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[17]

Kekayaan yang sebenarnya bukanlah terletak banyaknya harta benda, akan tetapi terletak pada kelapangan hati. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Dari pemaparan ayat-ayat di atas tentang gambaran harta benda dunia, wajar jika Al-Qur'an secara tegas memerintahkan agar jangan pernah risau dengan kehidupan dunia. Hal ini dapat dilihat dari penegasan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah Ṭāhā/20: 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۙ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (Ṭāhā/20: 131)

Redaksi yang hampir sama disebut dalam Surah al-Ḥijr/15: 88. Kata *madda* secara harfiah berarti *memanjangkan*. Memanjangkan mata terhadap sesuatu, pertanda perhatian yang besar serta rasa kagum dan cinta kepadanya. Dari sini larangan di atas dipahami sebagai larangan untuk menaruh perhatian yang luar biasa dan keinginan yang mendalam serta rasa kagum terhadap hiasan dunia yang dimiliki oleh orang-orang kafir.[18]

Maka bagi orang-orang yang perhatiannya hanya kepada kehidupan dunia semata, bahkan ketenteraman dan kebahagiaannya pun diukur dari kepemilikan harta dunia maka Allah telah mengancam kelompok orang seperti ini dengan siksa di neraka. Surah Yūnus/10: 7- 8 mengisyaratkan hal ini:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan

dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan.(Yūnus/10: 7-8)

Salah satu sifat negatif manusia yang kemudian dikoreksi oleh Al-Qur'an adalah bahwa kebanyakan manusia mengukur kesuksesan dalam hidup dan pada gilirannya mengukur keridaan Allah pun dari aspek dunia semata. Hal ini dinyatakan dalam Surah al-Fajr/89: 15-16:

فَاَمَّا الْاِنْسَانُ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ رَبُّهٗ فَاَكْرَمَهٗ وَنَعَّمَهٗ ەۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَكْرَمَنِۗ ﴿١٥﴾ وَاَمَّآ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهٗ ەۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَهَانَنِۚ ﴿١٦﴾

Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." (al-Fajr/89: 15-16)

Karena harta dunia ini bukanlah sebagai ukuran keridaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* terhadap manusia, maka wajar kalau orang-orang yang durhaka terhadap Allah pun dianugerahi harta. Dalam hal ini Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menciptakan hukum dalam pembagian harta dunia ini secara universal dalam arti tidak dikaitkan dengan keimanan seseorang. Maka bagi yang menghendaki dunia kemudian dia bekerja keras untuk meraihnya maka Allah akan memberinya. Ini diisyaratkan dalam Surah Hūd/11: 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ ﴿١٥﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan. (Hūd/11: 15-16)

Dari sinilah dapat dimengerti bahwa bagi seorang muslim bersikap zuhud terhadap dunia adalah sebuah kewajiban sekaligus tuntutan atas dirinya bila ia menginginkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Para sufi banyak menyoroti hal ini. Di antara ungkapan-ungkapan mereka yang berkaitan dengan hal ini adalah:

Fuḍail bin Iyyāḍ (w. 208 H) mengemukakan; "Semua kejahatan itu diletakkan di dalam sebuah rumah dan kunci rumah itu adalah kecintaan terhadap dunia. Semua kebaikan itu diletakkan di dalam sebuah rumah dan kuncinya adalah zuhud terhadap dunia". Demikian juga ungkapannya: "zuhud terhadap dunia itu dapat menenteramkan hati dan menyehatkan badan. Sedangkan kesenangan kepada dunia memperbanyak kekhawatiran dan kesedihan."[19]

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menegaskan kembali bahwa:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.

(رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)[20]

Sesunguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkatmu sebagai khalifah di dunia. Kemudian Dia melihat bagaimana kamu berbuat. Maka takutlah pada dunia dan takutlah pada wanita. Sesunggubnya fitnah pertama yang diujikan pada Bani Israil adalah wanita. (Riwayat Muslim dari Abū Sa'īd al-Khudrī)

Sesuatu yang amat merisaukan Rasulullah atas umatnya bukanlah kemiskinan melainkan kekayaan yang terbuka lebar sehingga mereka saling bermusuhan untuk memperebutkannya. Seperti yang dikisahkan dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī* bahwa Abū 'Ubaidah bin al-Jarrāḥ baru saja tiba dari Bahrain dan dia diberitakan membawa harta yang banyak. Orang-orang Ansar mendengar kedatangan Abū Ubadah ini. Mereka menunaikan salat bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.* Seusai salat Rasulullah berpaling dan mereka pun menghadap beliau, Rasulullah tersenyum ketika melihat mereka, kemudian bersabda, "Aku yakin bahwa kalian mendengar Abū 'Ubaidah telah datang dengan membawa sesuatu." Mereka menjawab benar wahai Rasulullah, Kemudian Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Bergembiralah dan berharaplah apa yang akan membahagiakan kalian, Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian tetapi aku mengkhawatirkan kalian jika dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana pernah dibentangkan kepada orang sebelum kalian lalu mereka memperebutkannya sebagai-mana kalian memperebutkan, kemudian dunia itu membinasakan kalian sebagaimana dunia telah membinasakan mereka".*[21]

3. Tanda-tanda zuhud

Ibnu Qudāmah dalam *Minhājul-Qāṣidīn* menyebutkan tiga tanda zuhud;

Pertama, Tidak terlalu gembira ketika ada dan tidak terlalu berduka apalagi putus asa ketika tidak ada. Hal ini menyangkut zuhud terhadap harta. Ungkapan tersebut merupakan petunjuk Al-Qur'an seperti yang disebutkan dalam Surah al-Ḥadīd/57: 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. (al-Ḥadīd/57: 23)

Kedua, Bersikap menyeimbangkan diri baik terhadap orang yang memuji maupun mencelanya. Ibnu Qudāmah menyebutnya sebagai zuhud yang berkaitan dengan kedudukan.

Ketiga, Kebersamaannya hanya dengan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, biasanya dalam hatinya ada kelezatan karena ketaatan.[22]

Ibnu 'Aṭāillāh (w. 709 H/1350 M) membagi tanda zuhud terhadap dunia menjadi dua saja; tanda ketika memiliki harta dan tanda ketika tidak memilikinya. Ketika memiliki harta seorang zahid selalu mendahulukan orang lain. Dan ketika tidak memilikinya ia selalu bersikap lapang dan rida.[23]

Orang yang mendahulukan kepentingan orang lain berarti mensyukuri nikmat keberadaan. Dan orang yang merasa lapang ketika tidak punya berarti mensyukuri nikmat ketiadaan. Menurutnya, anugerah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidak hanya berupa pemberian harta. Dia tidak memberi pun merupakan salah satu bentuk anugerah-Nya. Bahkan ketika tidak memberi harta, nikmat-Nya menjadi lebih sempurna.

4. Jalan untuk meraih zuhud

Secara eksplisit tidak ditemukan petunjuk Al-Qur'an tentang bagaimana cara untuk berzuhud. Namun apabila melihat hakikat zuhud seperti di atas maka cukup banyak ayat yang dapat dijadikan landasan tentang bagaimana cara berzuhud. Di antara ayat tersebut adalah Surah 'Āli 'Imrān/3: 191:

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Āli 'Imrān/3: 191)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia yang dianugerahkan berbagai macam alat agar dapat memerankan tugas dan fungsinya di kehidupan dunia ini dengan baik. Diantara instrumen yang utama adalah akal fikiran dan hati. Keduanya harus digunakan secara proporsional termasuk sebagai cara untuk menempuh jalan kezuhudan. Ayat di atas memberi petunjuk bahwa hati seseorang haruslah hanya digunakan untuk mengingat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, sementara selain Allah itu hendaklah diletakkan dalam akal pikirannya atau di tempatnya.

Di sinilah dapat dimengerti mengapa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyatakan bahwa orang-orang yang beriman akan selalu tenteram hidupnya manakala hatinya selalu mengingat Allah. Ketahuilah hanya dengan hati yang selalu mengingat Allah maka akan menjadi tenteram (ar-Ra'd/13: 28). Artinya kalau ada orang yang menjalani hidupnya diliputi ketidaktenteraman, kegelisahan, kesedihan dan lain-lain, maka salah satu kemungkinannya adalah bahwa yang dominan dalam hati orang tersebut bukanlah Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Karena Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegaskan dalam ayat yang lain: *"Bahwa Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya"* (al-Aḥzāb/33: 4).

Kalau dalam hati seseorang dipenuhi dengan ambisi kehidupan dunia maka hati yang seperti ini tidak mungkin dapat digunakan untuk mengingat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Sebaliknya kalau hati tersebut selalu digunakan untuk mengingat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* maka yang selain Allah *subḥānahū wa ta'ālā* pun pasti akan keluar dari hati orang tersebut. Maka seseorang yang menjalani kehidupan zuhud

tidak harus menjauhi apalagi membuang dunia dari kepemilikannya, akan tetapi yang harus dilakukan adalah mengeluarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia (selain Allah) dari rasa kepemilikannya dalam hatinya. Oleh karena itu, manusia boleh mengelola dan menyimpan dunia sebanyak-banyaknya di tempat mana saja asal jangan di dalam hatinya. Sebab apabila dunia itu dikelola dan disimpan di dalam hati maka manusia itu justru yang akan dikelola dan disimpan oleh harta bendanya.[24]

Sebuah kisah yang cukup menarik dapat menjelaskan tentang prinsip ini;

Ibnu 'Arabī yang mendapat gelar *syaikhul-akbar*/guru agung memiliki murid yang mempraktekkan cara hidup "zuhud" dengan menjauhi kenikmatan dunia. Dia tinggal bersama dengan murid-muridnya. Menu makanannya sehari-hari adalah kepala ikan, (sampai dia dikenal sebagai syaikh kepala ikan) sengaja dia tidak mau makan dagingnya karena ingin mempraktekkan hidup zuhud. Suatu ketika muridnya hendak pergi ke kota untuk suatu urusan, maka dia berpesan agar mampir ke kediaman gurunya yaitu Ibnu 'Arabī untuk meminta nasehatnya. Ibnu 'Arabī saat itu menjabat *qāḍī* di pemerintahan Islam di Andalusia sehingga secara materi cukup makmur. Maka ketika mendapati kediaman *syaikhul-akbar* yang mewah si murid jadi ragu apa benar ini adalah guru dari gurunya. Sesampainya di dalam dan setelah menyampaikan pesan gurunya maka Ibnu 'Arabī menitip nasehat kepada muridnya tersebut yaitu agar dia tidak terlalu memikirkan dunia. Mendengar nasehat tersebut si murid bertambah bingung, apa tidak terbalik nasehatnya. Sesampainya di hadapan gurunya maka nasehat tersebut disampaikan, dan guru tersebut kemudian sujud syukur, sementara si murid masih bingung. Guru tersebut kemudian menjelaskan: "Selama ini kalian tahu aku hanya makan makanan yang amat sedikit dan terbatas salah satunya kepala ikan, dan ternyata itu tidak menjadikan ibadahku

khusyu‘ karena selalu saja terbayang dalam benakku, betapa lezatnya daging ikan itu, dan guruku mengetahui hakikat itu”.

Sebagai penutup pembahasan tentang zuhud ini mari kita dengar penuturan seorang sufi Abū Uṡmān al-Ḥīrī (w. 298 H): “Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* akan memberi orang yang zahid lebih dari yang diinginkannya”.[25]

Salah satu persyaratan agar seseorang dapat besikap zuhud maka dia harus bersifat *qanā‘ah* , inilah yang akan dibahas dalam tulisan berikut ini.

B. *Qanā‘ah*

1. Pengertian

Secara kebahasaan *qanā‘ah* berarti merasa puas dan rela atas bagiannya.[26] Para ulama sufi mendefinisikan *qanā‘ah* dengan berbagai macam redaksi, di antaranya Muḥammad bin ‘Alī at-Tirmiżī menegaskan bahwa *qanā‘ah* adalah kepuasan jiwa terhadap rezeki yang diberikan.[27] Sementara yang lain berkata *qanā‘ah* adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada.[28] Salah seorang sufi ditanya, siapa yang paling *qanā‘ah* di antara umat manusia? Ia menjawab: “Yaitu orang yang paling berguna bagi umat manusia dan paling sedikit upahnya”. al-Qusyairī mengutip, “Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menempatkan lima perkara dalam lima tempat; keagungan dalam ibadah, kehinaan dalam dosa, kekhidmatan dalam bangun malam, kebijaksanaan dalam perut kosong/ puasa dan kekayaan/cukup dalam *qanā‘ah* .[29]

2. Syarat *qanā‘ah*

Sifat *qanā‘ah* tidak dapat dicapai oleh seseorang sebelum terpenuhi tiga syarat;

Pertama, usaha maksimal yang halal; *kedua,* keberhasilan memiliki hasil usaha maksimal tersebut; *ketiga*, dengan suka cita

menyerahkan apa yang telah dihasilkan karena puas dengan apa yang telah diperolehnya.[30]

Ketiga syarat di atas akan dibahas satu persatu di bawah ini:

Pertama, usaha maksimal yang halal.

Seseorang baru dikatakan *qanā'ah* kalau terlebih dahulu melakukan usaha yang maksimal untuk meraih sesuatu dari anugerah Allah, khususnya dalam persoalan rezeki. Bahkan Al-Qur'an menyatakan bekerja itu adalah bagian dari ekspresi syukur, seperti firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah Saba'/34: 13:

اِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًا ۗوَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ

Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur (Saba'/34: 13)

Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah.[31]

Cukup banyak ayat yang mendorong agar manusia berusaha secara maksimal dalam hidup, baik yang menggunakan redaksi langsung misalnya seperti "bekerjalah/ *i'malū"* atau redaksi yang tidak langsung seperti "makan dan minumlah", bahkan termasuk perintah agar orang beriman berinfak/bersedekah ini mengisyaratkan perintah untuk berusaha. Bagaimana seseorang dapat berinfak kalau tidak memiliki harta, dan salah satu cara memperoleh harta tentu saja melalui kerja. Kehidupan Rasululllah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah fakta tidak terbantahkan bahwa Islam amat menghargai usaha maksimal dan kerja keras.

Ibnu ‘Aṭā'illāh mengutip sebuah kisah bahwa seseorang pernah berdoa agar dirinya tidak usah bekerja dan bisa mendapatkan makan dan minum paling tidak sehari dua kali. Maksudnya orang tersebut ingin istirahat dari rasa capai karena bekerja. Kemudian orang tersebut ternyata mendapat fitnah dari seseorang yang menghantarkannya masuk penjara, dan mendapat makan dan minum dua kali dalam satu hari. Setelah sekian lama tinggal dipenjara dia terus merenung mengapa hal itu terjadi. Suatu saat di tengah perenungannya dia seperti mendengar ada yang berkata; kamu telah meminta untuk mendapat makan dan minum dua kali dalam satu hari dan doamu dikabulkan. Kamu lupa untuk meminta keselamatan. Kemudian orang tersebut bertaubat.[32]

3. Hikmah berusaha

Di antara hikmah mengapa manusia diharuskan berusaha adalah;

1. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* mengetahui bahwa hati manusia itu lemah, tidak mampu melihat pembagian-Nya, dan kurang yakin kepada-Nya. Karena itu, Allah membolehkan bahkan mengharuskan berusaha agar kuat hatinya dan kokoh jiwanya. Dari sini dapat dipahami kemampuan manusia untuk berusaha adalah karunia Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*.
2. Usaha yang dilakukan seseorang dapat menjaga kehormatannya sehingga ia tidak merendahkan diri dengan meminta-minta, sekaligus dapat memelihara imannya sehingga ia tidak mengemis kepada makhluk.
3. Kesibukan berusaha dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan maksiat dan dosa. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus ketika hari libur orang yang lalai hatinya banyak melakukan perbuatan dosa dan tenggelam dalam maksiat kepada Allah. Maka kesibukan bekerja dapat dimaknai sebagai rahmat dari Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* .

4. Dalam kerja dan usaha terdapat rahmat dan karunia dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bagi para ahli ibadah dan hamba yang sibuk menaati-Nya, termasuk para penuntut ilmu. Tanpa usaha, para pekerja tersebut tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik terutama para pejuang di jalan Allah.
5. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* ingin agar orang beriman bersatu sesuai dengan firman Allah: "*Sesungguhnya orang beriman itu bersaudara*" (al-Ḥujurāt/49: 9). Usaha dan kerja merupakan sarana untuk saling mengenal dan untuk memunculkan cinta di antara mereka. Tidak ada yang menentang kerja kecuali orang yang bodoh atau hamba yang lalai dari Allah.[33]

Setelah dijelaskan tentang hikmah berusaha, selanjutnya adalah bagaimana petunjuk Al-Qur'an menyangkut cara bekerja khususnya mencari rezeki yang baik. Di antaranya, khusus yang berkaitan dengan keyakinan adalah;

1. Meluruskan niat dalam mencari dan membelanjakan rezeki. Dengan niat yang benar, segala kegiatan untuk memperoleh dan menafkahkannya akan tercatat sebagai ibadah.
2. Rezeki khususnya harta adalah amanat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang diserahkan kepada manusia agar mereka tunaikan sesuai dengan pesan Allah.
3. Harta adalah ujian, karena itu keluasan rezeki atau kesempitannya, bukan bukti rida Allah *subḥānahū wa ta'ālā* atau ketidaksenangan-Nya terhadap seseorang, (al-Fajr/89: 15-16, al-Anfāl/8: 28), bahkan bisa jadi perluasan rezeki sebagai salah satu cara Allah mengulur sang durhaka sehingga semakin larut dalam kedurhakaan yang dapat mengakibatkan makin besar dan pedihnya ancaman siksa terhadapnya.

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝١٨٢ وَاُمْلِيْ لَهُمْ ۗاِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ ۝١٨٣

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasa-an), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh. (al-A‘rāf/7: 182-183)

4. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* adalah penganugerah rezeki, Dia yang membagi-baginya sesuai kehendak-Nya. Salah satu bukti ketidakmampuan manusia membagi rezeki adalah keinginan semua manusia untuk meraih sebanyak mungkin untuk diri dan keluarganya, tetapi ternyata banyak yang tidak memperoleh dambaannya, bahkan manusia durhaka tidak pernah merasa puas dengan perolehannya. Karena itu Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* yang membaginya dengan cara dan kadar yang dapat mengantar terjalinnya hubungan timbal balik antara anggota masyarakat.
5. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menjamin rezeki bagi makhluk-Nya tetapi itu bukan berarti bahwa manusia tidak dituntut peranannya. Di sisi lain, harus diyakini bahwa peranan tersebut tidak dapat membatalkan ketentuan pasti yang telah ditetapkan oleh Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* .
6. Rezeki itu tidak hanya berupa material, namun dapat juga immaterial/spiritual. Rezeki material mendukung kelanjutan jasmani/fisik, sedangkan rezeki spiritual adalah mendukung kelanjutan ruhani.[34]

Kedua, keberhasilan meraih hasil

Setelah berusaha dengan baik maka persyaratan selanjutnya adalah telah berhasil meraih hasil dari usahanya. Hasil yang diraih tidak mesti harus sesuai dengan target rencananya, karena manusia memang tidak diberi wewenang oleh Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menentukan hasil usaha. Namun demikian sekiranya manusia berusaha sungguh-sungguh, maka Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan usaha hamba-Nya. Yang perlu dicatat adalah bahwa Allah mengharuskan hamba-

Nya untuk terus berproses menyempurnakan setiap usahanya. Pada akhirnya, Allah akan menilai dan sekaligus memberi balasan yang pantas atas setiap usaha hamba-Nya. Isyarat ini dapat dilihat dalam Surah at-Taubah/9: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (at-Taubah/9: 105)

Ayat ini menegaskan pentingnya seseorang menyempurnakan proses usahanya. aṭ-Ṭabāṭabā'ī mengomentari ayat tersebut; Seseorang akan mengetahui hakikat hasil amal mereka baru nanti pada Hari Kiamat, sedangkan di dunia hanya yang bersifat lahiriyah semata.[35] Prinsip bahwa seseorang harus menyerahkan aspek hasil kepada Allah, bukan berarti dia dilarang untuk menetapkan target atau membuat perencanaan. Yang perlu diluruskan adalah setiap perencanaan yang dibuat, setiap target yang ditetapkan hendaklah itu sebagai bagian dari menyempurnakan usaha. Indikasinya adalah ketika tidak sesuai dengan target maka tidak akan merasa kecewa dan menganggap usahanya sia-sia, namun diterima dengan penuh kerelaan, sebaliknya kalau berhasil yang ada hanya rasa syukur dan juga puas atas pemberian-Nya.

Ayat yang juga mengajarkan bahwa manusia harus berusaha dalam konteks kehidupan dunia adalah Surah al-Qaṣaṣ/28: 77:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (al-Qaṣaṣ/28: 77)

Ketiga, merasa puas dan dengan sukarela mau berbagi

Inilah inti dari sifat *qanā'ah*. Seseorang yang memiliki sifat *qanā'ah* tidak fokus dengan berapa banyak ia diberi tetapi dia fokus dengan siapa yang memberi. Keyakinan dalam hatinya bahwa yang memberi adalah Zat Yang Maha Sempurna, maka berapa pun ia diberi berarti juga bernilai sempurna. Tidak ada yang kurang kalau itu berasal dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, tidak ada yang sedikit kalau dari Zat Yang Maha Memberi. Keyakinan seperti inilah yang menjadikan pemilik sifat *qanā'ah* akan selalu merasa tenteram hidupnya.

Imam al-Qusyairī mengutip Surah an-Naḥl/16: 97 untuk menjelaskan tentang sifat *qonā'ah*:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Naḥl/16: 97)

Yang dimaksud dengan kehidupan yang baik menurut Imam Qusyairī adalah kehidupan yang disertai dengan sifat *qanā'ah*.[36] Ibnu 'Aṭā'illāh mengutip Surah an-Nisā'/4: 65 sebagai perintah bagi orang yang beriman untuk bersifat qona'ah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an-Nisā'/4: 65)

Demikian juga dalam Surah al-Qaṣaṣ/28: 68:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (al-Qaṣaṣ/28: 68)

Bagi Ibnu 'Aṭa'illāh kedua ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa bagi manusia yang meraih kebahagiaan hidup tidak ada pilihan lain kecuali harus menerima dengan rela dan puas apa yang diputuskan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, Maka Nabi *ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ذَاقَ طَعْمَ الإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً.

(رواه مسلم عن العباس بن عبد المطلب)[37]

Orang yang telah rida Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagi nabinya, sungguh ia telah merasakan nikmatnya iman. (Riwayat Muslim dari al-'Abbās bin 'Abdul-Muṭallib)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang yang berada di luar ketentuan itu, berarti tidak pernah merasakan manisnya iman. Maka orang yang tidak pernah puas atas pemberian Allah *subḥānahū wa ta'ālā,* juga tidak akan pernah merasakan manisnya iman.[38] Ketika orang tersebut rida atas ketetapan dan pemberian-Nya maka Allah pun akan rida terhadap orang tersebut "*Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya*" (al-Fajr/89: 29).

Rasulullah menjelaskan bahwa *qanā'ah* adalah harta yang tidak pernah sirna, Maka beliau pun memberi petunjuk dengan sabdanya sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Hurairah:

كُنْ وَرَعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنْعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحِبَّ النَّاسَ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنْ إِلَى مُجَاوَرَةِ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقِلِ الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ. (رواه البيهقي عن أبي هريرة)[39]

Jadilah orang yang wara', maka engkau akan menjadi orang yang paling berbakti kepada Allah, jadilah engkau orang yang menerima pemberian-Nya (qanā'ah), maka engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur, cintailah manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, maka engkau menjadi orang yang beriman, perbaikilah dalam hidup bertetangga dengan tetanggamu, engkau akan menjadi orang muslim, dan sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati. (Riwayat al-Baihaqī dari Abū Hurairah)

C. Kesimpulan

1. Zuhud yang diajarkan Al-Qur'an bukanlah tidak peduli apalagi meninggalkan harta dunia, melainkan bersikap secara tepat terhadap dunia.
2. *Qanā'ah* mengandung arti berusaha maksimal dan kemudian menerima dengan kerelaan atas anugerah Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

[1] Rūḥul-Balbaki, *al-Maurid a Modern Arabic-English Dictionry*, h. 610.

[2] Asāsul Balāgah, *al-Mu'jam al-Wasiṭ*, 1/404-405 h. 197.

[3] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, jilid II, h. 244.

[4] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 403.

[5] Ibnu Qudāmah, *Minhajul Qāṣidīn*, h. 324.

[6] Ibnu Taimiyah, *Fatāwā,* 10/615.

[7] al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Risālātul-Qusyairiyah*, h. 104.

[8] al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Risālātul-Qusyairiyah*, h. 106

[9] Ibnu Taimiyah, *Ṭarīqul-Ḥijratain*, h. 453-456.

[10] Ibnu 'Aṭā'illāh, *Syarahul-Ḥikam,* h. 242.

[11] asy-Syaukānī, *Tafsīr Fatḥul-Qadīr* 2/111; Muṣṭāfā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* 3/107.

[12] *al-Burhān fī Mutasyābihil-Qur'ān*, h. 169.

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. I, h. 423.

[14] Ahzami Samū'un Jazūlī, *al-Ḥayāt fil-Qur'ān*, jilid I, h. 132.

[15] Sayyid Quṭub, *fī Żilālil-Qur'ān*, jilid II, h. 486.

[16] Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, kitab *Musnad al-Anṣār*, bab *hādiṡ Zaid bin Ṡābit 'anin Nabi*, no. 20608.

[17] Imam Muslim *an-Naisābūrī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, bab *laisal ginā 'an kaṡratil 'araḍ,* no. 120.

[18] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* juz 8, h. 401.

[19] Ibnu Qudāmah, *Minhajul-Qāṣidīn*, h. 401.

[20] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *Zikir, Do'ā, Taubat wa Istigfār,* bab *akṡaru ahlin-nāri an-nisā' wa akṡaru ahlil jannah al-fuwarā'*, no. 4925.

[21] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* no. 567.

[22] Ibnu Qudāmah, *Minhajul-Qāṣidīn*, h. 402.

[23] Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandārī, *at-Tanwīr fī Isqāṭil-Tadbīr*, h. 125.

[24] Muhammad Lutfi Ghazali, *Menggapai Cinta Ilahi* (*Syarah Hikam*), h. 307.

[25] al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Risālātul-Qusyairiyah*, h. 113.

[26] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1250.

[27] al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Risālātul-Qusyairiyah*, h. 143.

[28] al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Risālātul-Qusyairiyah*, h. 144.

[29] al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Risālātul-Qusyairiyah*, h. 145.

[30] M. Qurasih Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi,* h. 101.

[31] M. Quraish Shihab*, Wawasan Al-Qur'an,* h. 221.

[32] Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandārī, *at-Tanwīr fī Isqāṭil-Tadbīr*, h. 225.

[33] Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandārī, *at-Tanwīr fī Isqāṭil-Tadbīr*, h. 221.

[34] M. Quraish Shihab, *Berbisnis dengan Allah,* h. 15; juga Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandārī, *at-Tanwīr fī Isqāṭil-Tadbīr*, h. 225.

[35] aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān*, jilid IV, h. 241.

[36] al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Risālātul-Qusyairiyah*, h. 175.

[37] Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, bab *Żāqa ṭa'mul-īmān man raḍiya billāh*. no. 160.

[38] Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandārī, *at-Tanwīr fī Isqāṭil-Tadbīr*, h. 39.

[39] al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī*, no. 5057.

SYUKUR

Ajaran tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan, menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Imam al-Gazālī menegaskan bahwa disebutnya perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang penting itu.[1] Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (al-Baqarah/2: 152)

Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, mengingat Allah (*żikrullāh*) merupakan sesuatu yang lebih besar dibandingkan dengan amalan-amalan lain. Allah berfirman:

وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). (al-'Ankabūt/29: 45)

Bahkan dalam salah satu doa yang maksur dari Nabi Muhammad, syukur digandengkan pula dengan ibadah, di samping dengan zikir.[2] Doa yang dimaksud ialah:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. (رواه الحاكم عن أبي هريرة)[3]

Ya Allah, bantulah kami untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu. (Riwayat al-Ḥākim dari Abū Hurairah)

Sebagaimana telah dimaklumi, ibadah kepada Allah merupakan tujuan pokok penciptaan jin dan manusia. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (aż-Żāriyāt/51: 56)

Dengan mengetahui kedudukan syukur yang sangat penting dalam ajaran Islam, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang benar dan memadai tentang hakekat dan arti syukur. Begitu pula langkah-langkah yang harus ditempuh menuju syukur, hambatan-hambatan yang sering harus dihadapi dan hikmah di balik syukur, perlu mendapatkan penjelasan yang cukup.

A. Pengertian Syukur

Kata syukur yang sudah menjadi bagian dari kosakata dalam Bahasa Indonesia, berasal dari Bahasa Arab. Dalam bahasa asalnya, syukur ditulis dengan (شكر) yang merupakan bentuk *maṣdar*. Kata kerja (*fi'il*)nya adalah *syakara* (*māḍī*), dan *yasykuru* (*muḍāri'*). Di samping itu, ada pula kata *syukūr* (شكور)

yang dua kali disebut dalam Al-Qur'an, yakni dalam Surah al-Furqān/25: 62 dan Surah al-Insān/76: 9.[4] Menurut penulis kamus *Mukhtāruṣ-Ṣiḥāḥ*, kata *syukūr* dimungkinkan sebagai bentuk *maṣdar*, sama dengan kata *syukr*, di samping dimungkinkan pula sebagai bentuk jamak (plural) dari kata *syukr*.[5]

Dua ayat yang dimaksud adalah firman Allah:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ اَرَادَ اَنْ يَّذَّكَّرَ اَوْ اَرَادَ شُكُوْرًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur. (al-Furqān/25: 62)

اِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاۤءً وَّلَا شُكُوْرًا

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. (al-Insān/76: 9)

Sementara itu, di Indonesia dikenal pula kata *tasyakkur*. Kata ini juga berasal dari Bahasa Arab. Dalam hubungan ini ar-Rāzī menerangkan bahwa kalimat *tasyakkara lahū* sama dengan kalimat *syakara lahū*.[6]

Terdapat suatu kata yang oleh para ulama seringkali dijadikan bandingan bagi kata syukur, yakni kata *ḥamd* (حمد). Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī menganggap keduanya sebagai sinonim, dengan alasan bahwa orang Arab sering menggunakan keduanya dalam satu ungkapan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ شُكْرًا

Segala puji bagi Allah sebagai ungkapan rasa syukur.

Al-Qurṭubī menolak pendapat aṭ-Ṭabarī ini. Menurut al-Qurṭubī, pengertian kedua kata itu berbeda. Memuji (*ḥamd*) berarti memuji pihak yang dipuji karena sifat-sifatnya tanpa didahului oleh jasa baiknya kepada si pemuji. Hal ini berbeda dengan syukur (*syukr*) yang berarti memuji pihak yang dipuji lantaran kebaikan yang telah diberikannya kepada si pemuji. Dengan demikian, pengertian *ḥamd* lebih luas dan umum dibandingkan dengan arti *syukr*.

Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa justru pengertian syukur yang lebih luas daripada *ḥamd*. Hal itu dikarenakan syukur dilakukan dengan lisan, anggota-anggota tubuh yang lain dan hati, sementara memuji (*ḥamd*) hanya khusus dilakukan dengan lisan.[7]

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang persamaan dan perbedaan antara *ḥamd* dan *syukr* di atas, yang sudah pasti di antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat. Ibnu 'Abbās dalam hubungan ini antara lain berkata:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَلِمَةُ كُلِّ شَاكِرٍ

Alḥamdulillāh adalah kalimat ucapan setiap orang yang bersyukur.

Kebenaran pernyataan Ibnu 'Abbās ini antara lain dapat ditelusuri dari firman-firman Allah berikut ini:

1. Firman Allah ketika memberi perintah kepada Nuh:

فَاِذَا اسْتَوَيْتَ اَنْتَ وَمَنْ مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَجّٰىنَا مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." (al-Mu'minūn /23: 28)

2. Firman Allah yang menceritakan tentang ucapan nabi Ibrahim:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لِيْ عَلَى الْكِبَرِ اِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ ۗاِنَّ رَبِّيْ لَسَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. (Ibrāhīm/14:39)

3. Firman Allah tentang Nabi Daud dan Sulaiman:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ عِلْمًا ۗوَقَالَا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَضَّلَنَا عَلٰى كَثِيْرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman." (an-Naml/27: 15)

4. Firman Allah yang menceritakan penduduk Surga:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ۗاِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. (Fāṭir/35: 34)

Firman-firman Allah di atas menunjukkan kepada kita bahwa ucapan *alḥamdulillah* sebagai bentuk pujian (*ḥamd*) kepada Allah merupakan ungkapan rasa syukur hamba kepada Tuhannya atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh-Nya. Dengan kata lain, memuji Allah merupakan cara hamba bersyukur secara lisan kepada Tuhannya.

Dalam merumuskan arti syukur, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda, namun dapat saling melengkapi, dari yang sederhana sampai kepada yang sangat rinci. Muḥammad ar-Rāzī mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan.[8]

Rumusan pengertian syukur ar-Rāzī ini tampak sangat sempit yang hanya mencakup arti syukur dengan lisan (ucapan), karena pujian identik dengan kerja lisan. Lebih luas dari rumusan ini adalah rumusan yang dikemukakan oleh al-Fayyūmī yang mengartikan syukur kepada Allah sebagai mengakui nikmat-Nya dan melakukan apa yang wajib dilakukan, berupa melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan demikian, kata al-Fayyūmī selanjutnya, syukur memiliki dua bentuk: syukur dengan ucapan dan syukur dengan amalan.[9]

Rumusan yang lebih lengkap dikemukakan oleh ar-Rāgib al-Iṣfahānī yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (*taṣawwur an-ni'mah wa iẓhāruhā*) yang merupakan lawan dari kufur (*kufr*) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (*nisyān an-ni'mah wa satruhā*). Syukur, kata ar-Ragib, ada tiga macam: syukurnya hati (*syukrul-qalb*) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (*syukrul-lisān*) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (*syukr sāiril-jawāriḥ*) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.[10]

Dalam al-Qur'an kata *syukr* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali. Dalam ayat-ayat itu syukur tidak hanya dipakai dalam rangka perbuatan manusia dalam mensyukuri nikmat, tetapi juga dalam rangka mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya. Dengan demikian, kata *syākir* (yang bersyukur) dalam bentuk *isim fā'il* atau kata *syakūr* (yang sangat bersyukur) dalam bentuk *ṣīgat mubālagah* tidak hanya dilekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah. Ada 2 ayat yang menyebut Allah sebagai

Syākir dan ada 4 ayat yang menyebut Allah sebagai *Syakūr*.[11] Sudah barang tentu pengertian syukur Allah berbeda dengan pengertian syukur manusia. Seperti dinyatakan oleh Muḥammad ‘Abduh, penyebutan Allah sebagai pihak yang bersyukur (*asy-syākir*) tidak bisa diartikan secara hakiki, melainkan harus diartikan secara *majāzī* (metaforik). Dalam pengertian bahasa, syukur berarti membalas dan mengimbangi nikmat dengan pujian dan pengakuan. Syukur manusia kepada Allah dalam istilah syara‘ berarti menggunakan nikmat Allah pada hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu oleh Allah (*ṣarf ni‘amihi fīmā khuliqat lahu*). Kedua pengertian ini tidak mungkin dikaitkan dengan Allah, karena tidak ada seorang pun yang memberi nikmat atau jasa kepada Allah sehingga layak untuk Dia syukuri dengan pengertian syukur seperti tersebut di atas. Dengan demikian, makna Allah mensyukuri ialah Allah Kuasa untuk memberi balasan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan Dia tidak akan menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang beramal. Dengan pengertian seperti inilah, pemberian imbalan kepada orang yang berbuat baik disebut sebagai bentuk syukur.

Muḥammad Rasyīd Riḍā menambahi keterangan gurunya Muḥammad ‘Abduh di atas, dengan menyatakan bahwa Allah telah menjanjikan kepada orang yang bersyukur atas nikmat-Nya untuk diberi tambahan nikmat. Maka penambahan nikmat bagi orang tersebut oleh Allah disebut syukur, mengingat segi kemiripannya.[12]

Kembali kepada pengertian syukur manusia kepada Allah, tampak kepada kita bahwa syukur tidaklah sesederhana yang dibayangkan dan dipraktekkan oleh sebagian orang. Pengertian syukur sangatlah komprehensif, mencakup sikap hati, lisan dan perbuatan. Untuk itu, dapat dipahami apabila Al-Qur'an berulang-ulang menyebut tentang sedikitnya jumlah orang yang bersyukur, antara lain dalam firman-Nya:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (Saba'/34: 13)

Menurut ar-Rāgib, ayat ini mengandung peringatan bahwa memenuhi secara sempurna kewajiban bersyukur kepada Allah sangatlah sulit. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila hanya ada dua hamba Allah yang mendapat pujian lantaran syukur yang telah ditunjukkannya, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh.[13] Tentang Nabi Ibrahim, Allah berfirman:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan Ḥanīf. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. (an-Naḥl/16: 120-121)

Adapun tentang Nabi Nuh, Allah berfirman:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (al-Isrā'/17: 3)

Sulitnya melaksanakan syukur dalam bentuknya yang sempurna ini menyadarkan kita tentang pentingnya pertolongan Allah untuk itu. Tanpa pertolongan Allah, syukur kita kepada-Nya mungkin hanya bersifat formal dan verbal. Untuk itulah, Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengajarkan

doa kepada umatnya untuk meminta pertolongan (*i'ānah*) Allah agar dapat berzikir (mengingat) kepada-Nya, mensyukuri nikmat karunia-Nya dan beribadah dengan baik kepada-Nya, seperti telah dikutip di awal tulisan ini. Demikian pula, Al-Qur'an di dua tempat mengajarkan doa yang senada, yakni tentang pentingnya pertolongan Allah untuk dapat bersyukur kepada-Nya. Firman Allah yang dimaksud ialah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ
وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." (al-Aḥqāf/46: 15)

Juga firman Allah tentang doa Nabi Sulaiman:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ

Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (an-Naml/27: 19)

Bagian doa yang memohon petunjuk dan ilham dari Allah untuk dapat mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah dalam kedua ayat di atas, menunjukkan pentingnya campur tangan Allah bagi terlaksananya syukur dalam bentuknya yang sempurna, karena memang Dia-lah yang Maha Mengetahui bagaimana bentuk syukur yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya. Di samping itu, doa tersebut memberikan isyarat dan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia, yakni agar mereka tidak terjebak dalam kepercayaan diri yang berlebihan tentang kemampuan mereka dalam menjalankan tugas-tugas kewajiban, termasuk kewajiban keagamaan. Mereka harus sadar bahwa tanpa pertolongan Allah semua itu tidak mungkin dapat mereka lakukan dengan baik dan benar. Di sinilah letak arti penting kalimat *ḥauqalah* yang sangat terkenal:

لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali hanya pada Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Dengan menyadari akan keterbatasan diri, diharapkan bahwa manusia akan semakin sadar tentang ketergantungannya kepada Allah dan bahwa begitu besar rahmat kasih sayangnya kepada manusia. Dengan demikian, dorongan untuk bersyukur kepada-Nya akan semakin besar.

B. Langkah-langkah Menuju Syukur

Dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūmid-Dīn*, al-Gazālī dengan sangat cermat dan rinci menguraikan hakekat syukur dan langkah-langkah untuk merealisasikannya dalam kehidupan.[14] Menurut al-Gazālī, syukur mencakup ilmu, hal dan amal. Yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang nikmat yang dianugerahkan oleh sang pemberi nikmat (*al-mun'im*). Hal adalah rasa gembira yang terjadi akibat pemberian nikmat. Sedangkan amal adalah melakukan apa yang menjadi tujuan dan yang disukai oleh sang pemberi nikmat. Amal di sini terkait dengan tiga hal, yakni hati, lisan dan anggota-anggota tubuh.

Adapun kaitannya dengan hati ialah kehendak hati untuk kebaikan dan menyimpannya kepada semua makhluk. Sedangkan kaitannya dengan lisan adalah menampakkan rasa syukur kepada Allah dengan berbagai pujian yang menunjukan kepada rasa terima kasih itu. Adapun kaitannya dengan anggota-anggota tubuh adalah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka ketaatan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari kemungkinan menggunakannya untuk berbuat durhaka (maksiat) kepada-Nya (*isti'māl ni'amillāh ta'ālā fī ṭā'atih wa at-tawaqqī min al-isti'ānah bihā 'alā ma'ṣiyatih*). Seseorang baru dianggap bersyukur kepada Tuhannya jika ia telah menggunakan nikmat-Nya untuk hal-hal yang disenangi-Nya. Dengan demikian, syukur atas nikmat kedua mata yang dianugerahkan Allah berarti menutupi setiap aib yang kita lihat pada seseorang. Syukur atas nikmat kedua telinga berarti menutupi setiap aib yang kita dengar mengenai seseorang. Sebaliknya, apabila

seseorang menggunakan nikmat Allah itu untuk hal-hal yang tidak disenangi-Nya, maka berarti ia telah kufur (ingkar) terhadap nikmat itu. Demikian pula jika ia membiarkan nikmat itu dan tidak memfungsikannya. Walaupun hal ini lebih ringan dosanya dibandingkan dengan yang sebelumnya, namun dengan menyia-nyiakan itu, ia dianggap telah kufur terhadap nikmat Allah. Segala apa yang diciptakan Allah di dunia ini adalah dimaksudkan untuk menjadi alat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaannya.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa melaksanakan kewajiban syukur dan menjauhi perilaku kufur tidak mungkin terwujud kecuali dengan mengetahui terlebih dahulu apa yang disenangi Allah dan apa yang dibenci-Nya. Untuk membedakan hal itu ada dua jalan yang bisa ditempuh; *pertama,* keterangan yang datang dari syara' berupa ayat-ayat dan hadis-hadis serta riwayat-riwayat; *kedua,* penglihatan mata hati (*baṣīratul-qalb*) yang berupa upaya penalaran dengan mengambil pelajaran guna mengetahui hikmah dari setiap sesuatu yang diciptakan Allah. Harus diyakini bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu di alam ini kecuali pasti ada hikmahnya. Di bawah hikmah itu ada tujuan, dan tujuan itulah yang merupakan sesuatu yang disenangi Allah (*al-maḥbūb*). Hikmah itu ada yang tampak dengan jelas (*jaliyyah*) dan ada pula yang tersembunyi (*khafiyyah*). Yang tampak dengan jelas antara lain hikmah penciptaan matahari, yakni agar terjadi pemisahan antara siang dan malam. Siang untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup, malam untuk beristirahat. Terang benderangnya sinar di siang hari memudahkan manusia untuk bergerak mengarungi kehidupan. Sebaliknya tertutupnya sinar terang di malam hari mempermudah orang untuk diam dan tenang. Ini baru sebagian dari sebegitu banyak hikmah adanya matahari.

Begitu pula tentang hikmah adanya hujan, yakni untuk menyiapkan bumi agar dapat menumbuhkan berbagai tanaman

sebagai bahan makanan bagi manusia dan sebagai ladang gembala bagi binatang-binatang ternak. Al-Qur'an telah menyebut sejumlah hikmah yang tampak dengan jelas di balik penciptaan sesuatu yang kiranya mampu dijangkau oleh tingkat pemahaman manusia, bukan hikmah yang pelik dan rumit untuk pemahaman mereka. Sebagai contoh, Allah berfirman:
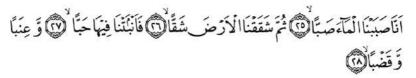
Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran. (‘Abasa/80: 25-28)

Adapun hikmah di balik keberadaan planet-planet selain bumi dan matahari bersifat tersembunyi, dalam arti tidak semua orang dapat mengetahuinya. Kadar pemahaman yang umum dan mudah bagi manusia ialah bahwa planet-planet itu merupakan hiasan langit yang mata manusia merasa senang dan nikmat memandangnya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah:

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ

Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. (as-Ṣāffāt/37: 6)

Pendek kata, semua bagian yang ada di alam semesta ini tidak sepi dari hikmah. Apabila manusia menggunakannya untuk tujuan yang tidak sesuai dengan hikmah penciptaannya dan dengan cara yang tidak dikehendaki oleh Allah, maka orang tersebut telah kufur terhadap nikmat Allah. Orang yang memukul orang lain dengan tangannya, berarti telah kufur terhadap nikmat, karena tangan diciptakan untuk manusia adalah untuk mempertahankan diri dari hal-hal yang men-

celakakannya dan mengambil sesuatu yang bermanfaat, bukan untuk mencelakakan orang lain. Begitu pula orang yang menatap wajah seseorang yang bukan mahram dengan rasa birahi berarti telah kufur terhadap nikmat mata, karena mata diciptakan agar bisa digunakan untuk melihat hal-hal yang bermanfaat bagi agama dan urusan dunia orang itu, di samping untuk menghindari hal-hal yang merugikan.

Contoh menarik yang dikemukakan al-Gazālī tentang kekufuran manusia terhadap nikmat Allah yang seharusnya mereka syukuri ialah perbuatan orang yang mematahkan ranting pepohonan secara tidak bertanggungjawab, yang tidak didasari oleh tujuan yang benar (*min gair hājah garaḍ ṣahīh*). Pelaku yang iseng seperti itu—kata al-Gazālī—telah melakukan kekufuran terhadap nikmat Allah dalam penciptaan pohon dan tangan. Adapun terhadap nikmat tangan, karena Allah menciptakan tangan itu bukan untuk melakukan hal yang sia-sia, melainkan untuk melakukan dan membantu berbagai bentuk ketaatan kepada Allah. Sedangkan kufur terhadap nikmat pepohonan, karena Allah menciptakannya bersama akar-akarnya yang dapat menyerap air untuk makanan yang berguna bagi pertumbuhannya adalah agar pepohonan itu dapat berkembang menuju puncak perkembangan hidupnya. Jadi, bukan untuk dirusak sekehendak hati manusia.[15]

Apabila terhadap orang yang mematahkan ranting sebatang pohon (*man kasara gusnan min syajarah*) saja al-Gazālī secara khusus mencontohkannya sebagai orang yang kufur terhadap nikmat Allah, dapat dibayangkan betapa besarnya kekufuran para pelaku penebangan hutan masa kini di mata al-Gazālī. Para pelaku penebangan liar (*illegal logging*) telah melakukan perusakan pohon secara *massif*, bahkan telah melakukan penggundulan hutan yang sangat membahayakan bagi lingkungan hidup dan makhluk-makhluk yang menghuninya. Berbagai musibah dan bencana yang menimpa berbagai

masyarakat dan bangsa, berkait erat dengan perilaku kufur terhadap nikmat pohon dan hutan ini.

Dalam hubungan ini Yūsuf al-Qaraḍāwī berkata:

وَمِنْ أَسْبَابِ فَسَادِ الْبِيْئَةِ أَوْ ظُهُوْرِ الْفَسَادِ فِيْ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ اَلْكُفْرَانُ بِأَنْعُمِ اللهِ.[16]

Di antara penyebab rusaknya lingkungan hidup atau munculnya kerusakan di darat dan di laut adalah kekufuran terhadap nikmat karunia Allah.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang memahami hikmah di balik penciptaan Allah terhadap segala apa yang ada, akan mampu melaksanakan tugas bersyukur kepada-Nya.

C. Hambatan untuk Bersyukur

Menurut al-Gazālī, kebodohan dan kelalaian merupakan penyebab pokok yang menghambat manusia untuk bersyukur. Dengan kebodohan dan kelalaian itu, manusia tidak mampu mengenali nikmat karunia Allah, padahal syukur atas nikmat tidak mungkin terwujud kecuali setelah orang mengenali nikmat itu. Kemudian manakala mereka sudah mengenali suatu nikmat, mereka mengira bahwa mensyukuri nikmat berarti mengucapkan dengan lisan kalimat: *Alḥamdulillāh* dan *asy-syukru lillāh*. Mereka tidak mengerti bahwa arti syukur ialah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka menyempurnakan hikmah yang dikehendaki dari nikmat itu, yakni ketaatan kepada Allah. Kalau pengenalan terhadap kedua hal tersebut di atas—yakni arti nikmat dan arti syukur—sudah diperoleh, maka yang dapat menghalangi manusia untuk bersyukur adalah desakan keinginan hawa nafsu dan pengaruh kuat syetan.

Adapun hambatan pertama yakni ketidaktahuan tentang nikmat, sepintas aneh. Hal itu dikarenakan begitu jelas dan

banyaknya nikmat karunia Allah yang dianugerahkan kepada manusia, seperti digambarkan dalam firman Allah:

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Naḥl/16: 18)

Allah juga berfirman:

وَاٰتٰىكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَاَلْتُمُوْهُ ۗوَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗ
اِنَّ الْاِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Ibrāhim/14: 34)

Dengan begitu banyaknya nikmat Allah yang bisa disaksikan dan dirasakan manusia dalam kehidupan ini, maka yang dimaksud dengan ketidaktahuan akan nikmat di sini ialah ketidaksadaran manusia terhadap nikmat itu. Salah satu penyebabnya adalah apa yang mereka saksikan bahwa nikmat yang mereka terima itu ternyata berlaku umum untuk semua orang. Karena tidak berlaku khusus untuk mereka, maka mereka tidak sadar bahwa itu merupakan nikmat yang harus mereka syukuri. Baru kemudian jika nikmat yang bersifat umum itu dicabut Allah dari mereka, mereka pun tersadar tentang nikmat itu. Menurut al-Gazālī, ini merupakan puncak kebodohan (*gāyah al-jahl*), karena syukur mereka bergantung kepada dicabutnya nikmat dari mereka untuk kemudian dikembalikan lagi. Banyak manusia yang hanya mau mensyukuri nikmat harta yang memang bersifat khusus untuk setiap

individu ukuran besar kecilnya, sementara mereka lupakan semua nikmat Allah yang lain.

Menghadapi hati manusia yang tidak sadar semacam ini, al-Gazālī menawarkan solusinya, yakni: untuk orang-orang yang tajam mata hatinya (*al-qulūb al-baṣīrah*) direkomendasikan untuk senantiasa melakukan perenungan tentang berbagai macam nikmat Allah yang bersifat umum itu. Dengan perenungan itu, mereka akan sadar bahwa itu benar-benar nikmat yang wajib disyukuri. Adapun untuk orang-orang yang hatinya dungu (*al-qulūb al-balīdah*) yang memandang sesuatu sebagai nikmat hanya bila sesuatu itu berlaku secara khusus untuk mereka, cara penyadarannya ialah dengan senantiasa memperhatikan keadaan orang yang secara fisik materil berada di bawahnya dan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh sebagian ulama sufi, yakni setiap hari mereka mendatangi rumah sakit, kuburan dan lokasi-lokasi tempat para terpidana menjalani eksekusi. Dengan menyaksikan semua itu, diharapkan bahwa seseorang akan sadar bahwa apa yang ia jalani yang ternyata keadaannya lebih baik dan beruntung dibandingkan dengan keadaan orang-orang yang ia saksikan, sungguh merupakan nikmat karunia Allah yang wajib untuk ia syukuri.[17]

Terkait dengan pernyataan al-Gazālī tentang pentingnya memperhatikan dan memandang kepada orang-orang yang berada di bawah kita, terdapat hadis Nabi yang memang memerintahkannya. Nabi bersabda:

اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[18]

Pandanglah orang yang lebih rendah daripada kamu, dan janganlah kamu memandang kepada orang yang lebih tinggi daripada kamu. Hal itu akan lebih layak untuk membuatmu tidak menyepelekan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Seperti ditulis oleh ‘Abdul-‘Azīz al-Khūlī, hadis ini memberikan tuntunan cara menciptakan sikap *qanā‘ah* dan rida dalam jiwa dan cara mengenalkan kita kepada nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada kita, agar kita dapat melaksanakan kewajiban untuk bersyukur atasnya. Dengan demikian, Allah akan menambah nikmat itu kepada kita.[19]

Masih terkait dengan pengenalan terhadap nikmat Allah, satu hal yang harus digarisbawahi ialah bahwa setiap nikmat duniawi bisa menjadi cobaan (*bala'*) dalam waktu yang sama. Begitu pula sebaliknya, cobaan yang diberikan Allah kepada seseorang bisa jadi dalam waktu yang sama merupakan nikmat baginya. Dengan demikian, tidak ada cobaan yang mutlak sebagaimana tidak ada pula nikmat yang mutlak. Maka terhadap keadaan seperti ini ada dua tugas rangkap pada manusia, yakni sabar dan syukur. Jika ada orang membantah hal ini dengan mengatakan bahwa sabar dan syukur merupakan dua hal yang kontradiktif, maka bagaimana mungkin dapat bertemu, bantahan itu bisa dijawab dengan menyatakan bahwa suatu hal bisa dianggap menyusahkan dari satu sisi, tetapi dari sisi yang lain ia bisa dianggap menyenangkan. Maka sabar diperlukan untuk menyikapi sisi yang menyusahkan, sedangkan menyikapi sisi yang menyenangkan harus dikembangkan sikap syukur. Sebagai contoh, orang yang miskin dan sakit wajib bersabar atas kemiskinan dan penyakit yang dialaminya. Tetapi di lain pihak ia wajib bersyukur, sebab seandainya ia kaya dan sehat, kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang tidak benar, seperti yang banyak kita saksikan. Allah berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِى الْاَرْضِ وَلٰكِنْ يُّنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاۤءُ ۗ اِنَّهٗ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ

Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia

Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat. (asy-Syūrā/42: 27)

Orang yang dapat mengerti kaitan antara nikmat dan cobaan semacam ini, dimungkinkan untuk mampu bersyukur atas cobaan yang dihadapi. Sebaliknya orang yang tidak memahami adanya nikmat dalam cobaan, tidak dapat diharapkan untuk bersyukur atas cobaan, karena syukur bergantung kepada pengenalan terhadap nikmat. Orang yang tidak percaya bahwa pahala musibah lebih besar daripada musibah itu sendiri, tidak mungkin diharapkan untuk bersyukur atas musibah yang menimpanya.[20]

D. Hikmah dibalik Syukur

Perlu dikemukakan di sini bahwa syukur tidak selalu ditujukan kepada Allah, melainkan juga ditujukan kepada sesama manusia. Dalam Bahasa Indonesia, syukur kepada sesama manusia ini disebut terima kasih. Islam memerintahkan umatnya untuk membalas kebaikan orang lain dengan berterima kasih atau bersyukur. Bahkan dinyatakan bahwa keengganan untuk bersyukur kepada manusia berarti keengganan untuk bersyukur kepada Allah. Nabi bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللّٰهَ. (رواه الطبراني عن جرير)[21]

Barang siapa tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari Jarīr)

Berterima kasih atas kebaikan sesama manusia sangat penting untuk menciptakan kebaikan hidup bersama. Ia dapat membangkitkan semangat dan tekad para pelaku kebajikan yang ikhlas dalam beramal untuk semakin giat. Mereka melihat bahwa amal kebajikan mereka bermanfaat untuk orang lain, sehingga ia berusaha untuk menambahnya. Sebaliknya, manakala mereka melihat bahwa kebajikan yang mereka lakukan tersia-sia, mereka pun akan berhenti berbuat. Seperti dikatakan

oleh Rasyīd Riḍā, keengganan kita untuk berterima kasih kepada sesama manusia atas kebajikan yang telah dilakukannya kepada kita atau kepada orang lain, merupakan bentuk kejahatan kita kepada orang banyak dan kepada diri kita sendiri. Sebab jika pelaku kebajikan tidak memperoleh tanggapan yang baik, bahkan sebaliknya diingkari kebajikannya, maka orang banyak biasanya akan enggan melakukan amal kebajikan. Paling tidak akan melemahkan minat mereka untuk berbuat kebajikan. Maka kitapun merugi karenanya.[22]

Dalam kaitannya dengan syukur kepada Allah, manfaat-nya akan kembali kepada pelakunya, bukan kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Kebesaran dan kekuasaan Allah tidak akan bertambah lantaran syukur manusia. Demikian pula sebaliknya, kerugian akibat perilaku kufur tidak merugikan Allah. Kebesaran dan kekuasaan-Nya tidak akan berkurang lantaran ingkarnya manusia terhadap nikmat yang telah Dia berikan. Hal ini sesuai dengan penegasan Al-Qur'an melalui lisan Nabi Sulaiman:
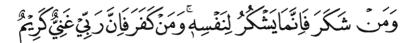
Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia." (an-Naml/27: 40)

Seperti dikatakan oleh al-Qurṭubī, dengan bersyukur seseorang akan memperoleh kesempurnaan, kelestarian dan pertambahan nikmat. Dengan syukur, nikmat yang telah ada akan terjaga, sebagaimana nikmat yang hilang akan diperoleh kembali.[23]

Dalam mengartikan manfaat syukur bagi si pelakunya ini, Muṣṭafā al-Manṣūrī mengaitkan penafsirannya dengan ayat lain dalam Al-Qur'an (*Tafsīr Al-Qur'ān bil-Qur'ān*).[24] Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (Ibrāhīm/ 14: 7)

Dalam hubungan ini, cukup mengherankan pendapat yang dikemukakan oleh Jawwād Magniyyah bahwa nikmat yang akan ditambahkan Allah kepada orang yang bersyukur bukanlah nikmat di dunia, melainkan nikmat di akhirat nanti. Alasannya ialah bahwa telah diyakini tentang apa yang dimaksud dengan azab yang pedih akibat kufur nikmat adalah azab di akhirat. Maka balasan dari syukur atas nikmat haruslah seimbang, yakni nikmat di akhirat. Jawwād sendiri mengakui bahwa pendapatnya ini menyalahi pendapat para ahli tafsir atau kebanyakan ahli tafsir.[25]

Terhadap pernyataan Jawwād bahwa azab untuk orang yang kufur terhadap nikmat telah diyakini berupa azab di akhirat, sulit untuk dipertanggungjawabkan. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menceritakan jatuhnya azab Tuhan di dunia kepada orang-orang yang ingkar terhadap nikmat Allah, antara lain firman Allah:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ
بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-

nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. (an-Naḥl/16: 112)

Begitu pula Al-Qur'an menceriterakan azab yang menimpa kaum Saba' di dunia dalam firman Allah berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَاٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ اٰيَةٌ ۚجَنَّتٰنِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ ەۗ كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗبَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ ﴿١٥﴾ فَاَعْرَضُوْا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنٰهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ اُكُلٍ خَمْطٍ وَّاَثْلٍ وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ ﴿١٦﴾ ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِمَا كَفَرُوْاۗ وَهَلْ نُجٰزِيْٓ اِلَّا الْكَفُوْرَ ﴿١٧﴾

Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Aṡl dan sedikit pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (Saba'/34: 15-17)

Dengan memperhatikan ayat-ayat di atas, di samping ayat-ayat lain yang senada, dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan yang cukup untuk membatasi arti memberi tambahan nikmat bagi orang yang bersyukur hanya pada tambahan nikmat di akhirat, sebagaimana pendapat Jawwād. Yang benar

ialah bahwa tambahan nikmat itu berlaku umum, di dunia dan di akhirat.

Sebagai penutup dari uraian tentang syukur ini, penulis akan mengaitkan syukur dengan tujuan pokok penciptaan manusia yakni ibadah kepada Allah, sebagaimana telah disinggung pada awal tulisan ini. Menurut Rasyīd Riḍā, ibadah kepada Allah merupakan puncak syukur hamba kepada-Nya.[26] Pernyataan ini mengingatkan kita kepada ucapan sahabat 'Alī bin Abī Ṭālib tentang tiga macam ibadah manusia sesuai dengan motivasinya:

إِنَّ قَوْمًا عَبَدُوااللهَ رُغْبَةً فَتِلْكَ عِبَادَةُ التُّجَّارِ

وَإِنَّ قَوْمًا عَبَدُوااللهَ رُهْبَةً فَتِلْكَ عِبَادَةُ الْعَبِيْدِ

وَإِنَّ قَوْمًا عَبَدُوااللهَ شُكْرًا فَتِلْكَ عِبَادَةُ الأَحْرَارِ

Sesungguhnya sekelompok orang beribadah kepada Allah karena motivasi mengharap sesuatu, maka ibadah seperti itu adalah ibadahnya para saudagar.

Dan sesungguhnya sekelompok orang beribadah kepada Allah karena motivasi takut, maka ibadah seperti itu adalah ibadahnya para hamba sahaya.

Dan sesungguhnya sekelompok orang beribadah kepada Allah karena motivasi syukur, maka ibadah seperti itu adalah ibadahnya orang-orang merdeka.[27]

Syekh Muḥammad 'Abduh memberikan komentar bahwa kelompok pertama disebut sebagai para saudagar, karena mereka beribadah dengan meminta imbalan pengganti (*'iwaḍ*); sedangkan kelompok kedua disebut sebagai para budak, disebabkan mereka merendahkan diri karena takut. Berbeda dengan keduanya, kelompok ketiga beribadah karena mengerti akan hak Allah yang wajib mereka tunaikan. Itulah ciri orang merdeka.[28]

Menurut hemat penulis, kelebihan lain dari motivasi syukur dibandingkan dua motivasi yang lain ialah bahwa

motivasi syukur memungkinkan pelaku ibadah untuk beribadah secara lestari berkesinambungan, karena nikmat yang harus disyukuri memang tak pernah habis. Hal ini berbeda dengan motivasi menginginkan sesuatu atau takut akan sesuatu. Manakala keinginan tercapai dan takutpun hilang, bisa jadi pelaku ibadah itu sudah tidak bersemangat lagi dalam ibadahnya.

Hal inilah antara lain yang digambarkan Allah dalam firman-Nya:

وَاِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِى الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ اِلَّآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا نَجّٰىكُمْ اِلَى الْبَرِّ اَعْرَضْتُمْۗ وَكَانَ الْاِنْسَانُ كَفُوْرًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (bi-asa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). (al-Isrā'/17: 67)

Tingginya tingkat ibadah yang dilandasi motif syukur—seperti telah dikemukakan di atas—berkait dengan kelang-sungan dan kesinambungan ibadah itu. Karena ibadah itu dilakukan tanpa pamrih, melainkan semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah yang tak henti-hentinya datang silih berganti dalam kehidupan ini, maka ibadah inipun tidak pula mengenal akhir. Ia akan berlanjut terus tanpa mengenal pasang surut. Inilah yang disebut dengan *istiqāmah* dalam ibadah. Tentang hal ini Rasulullah antara lain bersabda:

أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ. (رواه البخاري عَنْ عَائِشَةَ)[29]

Amal yang paling dicintai Allah ialah amal yang paling ajek berkesinambungan, kendatipun sedikit. (Riwayat al-Bukhārī dari 'Āisyah)

Ibadah dengan motif syukur ini pulalah yang dilakukan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sehingga walaupun beliau telah mendapatkan jaminan pengampunan (*magfirah*) dari Allah, namun beliau tetap rajin dan tekun beribadah. Hal ini digambarkan dengan sangat menarik oleh 'Āisyah dalam hadis berikut:

عَنْ عَطَاءِ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ لِعُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَدْ آنَ لَكَ أَنْ تَزُوْرَنَا، فَقَالَ: أَقُوْلُ: يَا أُمَّهُ، كَمَا قَالَ الأَوَّلُ زُرْ غبا تَزْدَدْ حُبًّا، قَالَ فَقَالَتْ دعونا مِنْ رطانتكم هَذِهِ، قَالَ ابْنُ عَمَيْرٍ أَخْبِرِيْنَا بِأَعْجَبِ شَيْءٍ رَأَيْتِهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ فَسَكَتَتْ ثُمَّ قَالَتْ لَمَّا كَانَ لَيْلَةٌ مِنَ اللَّيَالِيْ قَالَ يَا عَائِشَةُ، ذَرِيْنِيْ أَتَعَبَّدُ اللَّيْلَةَ لِرَبِّيْ. قُلْتُ وَاللهُ إِنِّيْ لأُحِبُّ قُرْبَكَ وَأُحِبُّ ما سرك قَالَتْ فَقَامَ فَتَطَهَّرَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّيْ، قَالَتْ: فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِيْ حَتَّى بَلَّ حجره قَالَتْ ثُمَّ بَكَى فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِيْ حَتَّى بَلَّ لِحْيَتَهُ، قَالَتْ ثُمَّ بَكَى فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِيْ حَتَّى بَلَّ الأَرْضَ، فَجَاءَ بِلاَلٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلاَةِ، فَلَمَّا رَآهُ يَبْكِيْ قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، لِمَ تَبْكِيْ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا؟ لَقَدْ نُزِّلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ، وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا (إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ) الآيَةَ كُلَّهَا. (رواه ابن حبان عن عائشة)[30]

Diriwayatkan dari 'Aṭā' bahwa ia berkata, Aku dan 'Ubaid bin 'Umair masuk ke rumah 'Āisyah, lalu 'Āisyah bertanya kepada 'Ubaid bin 'Umair, "Atas alasan apa engkau mengunjungi kami?" "Ubaid menjawab, Wahai ibu, sebagaimana perkataan yang pertama (nabi) kunjungilah orang-orang yang jauh, maka akan berambahlah rasa kasih dan cinta." 'Āisyah berkata, Mari kita bicara maksud perkataan

anehmu ini. lalu aku Ibnu 'Umair berkata, "Ceritakanlah kepada kami sesuatu yang paling mengagumkan yang engkau lihat dari Rasulullah!" 'Āisyah menangis dan berkata, "Memangnya sifat beliau yang mana yang tidak mengundang kekaguman? Suatu malam beliau mendatangiku masuk bersamaku di tempat tidurku atau di dalam selimutku sehingga kulitku bersentuhan dengan kulitnya. Kemudian beliau berkata: Wahai putri Abū Bakar, tinggalkan aku untuk beribadah kepada Tuhanku! 'Āisyah berkata: Aku menjawab: Sungguh aku ingin selalu dekat denganmu, tetapi aku lebih mementingkan kesenanganmu. Maka aku izinkan beliau pergi. Beliau berdiri mendekati air, lalu berwudhu'. Beliau tidak banyak menuangkan air. Kemudian beliau berdiri salat lalu menangis sehingga air matanya membasahi dadanya. Kemudian beliau ruku', lalu menangis. Kemudian sujud, lalu menangis. Kemudian mengangkat kepalanya, lalu menangis. Beliau terus menerus menangis seperti itu sampai tiba saatnya Bilāl memberitahukan kepada beliau tentang masuknya waktu salat (Subuh)." Maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan dosa-dosamu yang akan datang?" Rasulullah menjawab, "Apakah tidak seharusnya saya menjadi hamba yang bersyukur? Bagaimana mungkin aku untuk tidak melakukannya, sedangkan Allah telah menurunkan kepadaku ayat: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi." (Riwayat Ibnu Ḥibbān dari 'Āisyah)

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam Al-Qur'an dan hadis ia disebut beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah.
2. Syukur dalam pengertiannya yang komprehensif mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh yang lain.

3. Syukur dalam arti menggunakan nikmat Allah untuk hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu (*ṣarfu ni'amilllāh fī mā khuliqat lah*) seringkali diabaikan, karena banyak orang terpaku pada syukur dengan lisan. Untuk itu, diperlukan pertolongan Allah agar orang dapat bersyukur dengan benar.
4. Syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan akan menyebabkan pertambahan nikmat itu di dunia dan pahala di akhirat. Sebaliknya, sikap kufur terhadap nikmat akan menyebabkan azab dan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat.
5. Syukur merupakan motif tertinggi dalam ibadah kepada Allah. Ibadah yang dilandasi oleh syukur dapat terjamin kelestarian dan kelangsungannya, karena ia bebas dari pamrih. Ibadah Rasulullah merupakan representasi dari ibadah semacam ini. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

[1] Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūmid-Dīn,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), juz IV, h. 80.

[2] Muḥammad 'Alī asy-Syaukānī, *Tuḥfatuż-Żākirīn,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 374.

[3] Imam Ḥākim, *Mustadrak al-Ḥākim*, Kitab *ad-Du'ā wat-Takbīr wat-Taḥlīl wat-Tasbīḥ waż-Żikr*, no, 1838.

[4] Muḥammad Fuād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1981), h. 386.

[5] Muḥammad bin Abī Bakr ar-Rāzī, *Mukhtāruṣ-Ṣiḥāh,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 344.

[6] ar-Rāzī, *Mukhtāruṣ-Ṣiḥā,* h. 344. Bandingkan pula dengan: Aḥmad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh al-Munīr,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 320.

[7] Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), juz I, h. 131-132. Bandingkan pula dengan: Muḥammad 'Āli aṣ-Ṣābūnī, *Rawāi'ul-Bayān Tafsīr Āyātil-Aḥkām minal-Qur'ān,* (Damaskus: Maktabah al-Gazāli, 1977), juz I, h. 23.

[8] ar-Rāzī, *Mukhtār*, h. 344.

[9] Aḥmad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh*, h. 319-320.

[10] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 272.

[11] Muḥammad Fuād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam*, h. 386.

[12] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār,* (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.t.), juz II, h. 46.

[13] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam*, h. 272.

[14] Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā'*, juz IV, h. 80-141. Mengingat begitu luasnya kupasan al-Gazālī tentang masalah syukur, maka dalam beberapa bagian pembahasan, penulis akan menggunakan kitab *Mau'iẓah al-Mu'minīn min Iḥyā' 'Ulūmid-Dīn* karya Jamāluddīn al-Qāsimī pengarang tafsir yang cukup dikenal. Dalam bukunya tersebut al-Qāsimī telah meringkas 61 halaman uraian al-Gazālī menjadi hanya sekitar 5 halaman. Lihat: Jamāluddīn al-Qāsimī, *Mau'iẓah al-Mu'minīn min Iḥyā' 'Ulūmid-Dīn,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 348-353.

[15] Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā'*, juz IV, h. 94.

[16] Yusuf al-Qaradāwī, *Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'atil-Islām,* (Kairo: Dārusy-Syurūq, 2001), h. 230. Karya tulis al-Qaradāwī ini merupakan rujukan yang representatif tentang fiqih lingkungan hidup yang ditulis oleh pakar studi Islam pada masa kini.

[17] Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā'*, juz IV, h. 123-127.

[18]Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā'*, juz IV, h. 123-127.

[19] 'Abdul-'Azīz al-Khūlī, *al-Adab an-Nabāwī,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 224.

[20] Jamāluddīn al-Qāsimī, *Mau'izah,* h. 351-352.

[21] aṭ-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Kabīr*, No. 2501

[22] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz II, h. 47.

[23] Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1994), juz XIII, h. 192.

[24] Muṣṭafā al-Manṣūrī, *al-Muqtaṭāf min 'Uyūnit-Tafāsir,* (Damaskus: Dārul-Qalam, 1996), jilid IV, h. 109.

[25] Muḥammad Jawwād Magniyyah, *at-Tafsīr al-Kasyīf,* (Beirut: Dārul-'Ilm li al-Malāyin, 1969), jlid IV, h. 426-427.

[26] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz I, h. 60.

[27] asy-Syarīf ar-Rāḍī, *Nahjul-Balāgah,* (Kairo: Dār wa Maṭābi' asy-Sya'b, t.t.), h. 396.

[28] asy-Syarīf ar-Rāḍī, *Nahjul-Balāgah,* h. 396.

[29] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bab *al-Qaṣdu wal Mudāwamah 'alal 'amal*, no. 6100.

[30] Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, bab *Taubat*, no. 620.

GERAKAN SPIRITUAL DALAM DUNIA ISLAM

A. Sejarah Munculnya Gerakan Spiritual Dunia Islam

Dalam Islam sesungguhnya elemen spiritual sudah terdapat di dalamnya, namun seperti halnya disiplin ilmu Islam lainnya, ia belum bernama, apalagi mempunyai gerakan. Tentu saja sejarah munculnya tidak terjadi begitu saja melainkan karena ada sebab-sebabnya. Spiritual Islam disebut tasawuf, di barat orang menyebutnya *Islamic Mysticism* atau *Sufism*.

Para ulama berbeda pendapat tentang permulaan munculnya tasawuf. Abū Naṣr as-Sarrāj aṭ-Ṭūsī berkata, "Sesungguhnya asal mula tumbuhnya tasawuf adalah pada zaman sebelum Islam."[1] Ibnu Khaldun berpendapat, bahwa munculnya adalah pada abad kedua Hijriyah, setelah manusia berlomba-lomba mengejar dunia dan menyibukkan diri di dalamnya, maka mereka yang tetap tekun beribadah seperti sedia kala disebut aṣ-Ṣufiyyah.[2] Sedangkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah cenderung berpendapat bahwa timbulnya tasawuf adalah sebelum tahun 200 H. Sementara Ibnu Taimiyyah beranggapan bahwa timbulnya tasawuf pada awal abad kedua Hijriyah, dan tidak dikenal secara meluas kecuali setelah abad ketiga Hijriyah.

Gerakan zuhud dan '*uzlah* dipelopori oleh Ḥasan al-Basrī (110 H) dan Ibrāhīm bin Adham (159 H). Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonistik (berfoya-foya) yang dipraktekkan oleh para pejabat Bani Umayyah. Lahirnya apa yang disebut tasawuf filosofis, dimulai saat Abū Manṣur al-Ḥallāj (309 H), dan kemudian juga Ibnu 'Arabī (637 H). Sesungguhnya masih banyak tokoh-tokoh lain, apalagi di Persia. Setelah beberapa waktu berselang muncul gerakan tasawuf sunni yang mengembalikan pentingnya syari'at dan tidak hanya tenggelam dalam alam filosofis, aliran tasawuf sunni ini disponsori oleh al-Qusyairī, al-Gazālī, dan lain-lain. [3]

Mulai abad kedua belas masehi, tarekat berkembang di seluruh dunia Islam, hingga ke Indonesia, dan karena faktor tasawuf dan tarekatlah islamisasi Asia Tenggara berlangsung dengan damai. Ajaran kosmologi dan metafisis tasawuf Ibnu 'Arabī dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik India dan ide-ide sufistik pribumi yang dianut penduduk setempat.[4] Konsep *insan kamil* sangat potensial sebagai legitimasi religius bagi para raja. Bahkan sampai sekarang Islam Indonesia masih diliputi sikap sufistik dan kegemaran kepada hal-hal yang mengandung keramat. Di antara naskah-naskah Islam paling tua dari Jawa dan Sumatera yang masih ada sampai sekarang (dibawa ke Eropa sekitar 1600) terdapat risalah-risalah tasawuf dan cerita-cerita keajaiban yang berasal dari Persia dan India. Di dalam tulisan-tulisan Jawa masa belakangan dapat ditemukan ajaran tasawuf yang lebih kental, sedangkan perihal tarekat mendapatkan banyak pengikut sekitar abad ke 18 dan 19 Masehi.[5]

Terlepas dari perbedaan waktu dan tempat, untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang disebut maqamat (*spiritual stations*), dan setiap sufi dalam literatur mereka tidak selalu memberikan angka dan susunan yang sama tentang tingkatan spiritual tersebut.[6]

Gerakan spiritualitas dunia Islam terjadi karena beberapa faktor, ada faktor internal yakni dari dalam ajaran Islam itu sendiri, dan ada faktor eksternal.

1. Faktor internal dan eksternal

a. Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah landasan normatif dari *naṣ* berkaitan dengan tasawuf. Tasawuf, dengan atau tanpa pengaruh dari luar, ada referensinya dari ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an memang terdapat ayat-ayat yang mengatakan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan, di antaranya: al-Baqarah/2: 186:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (al-Baqarah/2: 186)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah dekat dengan manusia dan mengabulkan permintaan yang meminta, oleh kaum sufi doa diartikan berseru, yaitu Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin dekat dengan-Nya.

Menurut Quraish Shihab, kata *'ibādī* (hamba-hamba-Ku) jamak dari kata *'abd*. Kata ini biasanya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau kalaupun mereka penuh dosa, tetapi sadar akan dosanya serta mengharap ampunan dan rahmat Allah. Sementara itu kata *'abid* yang juga jamak dari *'abd* merujuk kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan kata *'ibād* serta penisbatannya kepada Allah (hamba-

hamba), mengandung isyarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat dan menyadari kesalahannya.[7]

Ayat ini juga menerangkan agar sebaiknya manusia percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Allah tidak akan menyia-nyiakan permohonan hamba-Nya, sekali ada permohonannya dikabulkan, di lain kali ada yang tidak diberi tapi dipilihkan Allah yang lebih baik. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالإِجَابَةِ. (رواه الترمذي عن أبي هريرة)[8]

Berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan. (Riwayat at-Tirmiżī dari Abū Hurairah)

Kalaupun ada doa yang belum tercapai sepenuhnya, setidaknya ada rasa optimis, dan ini mempunyai dampak positif bagi kehidupan manusia.

Ayat ini menjelaskan bahwa selain Allah menyuruh manusia berdoa kepada-Nya dan berjanji akan memperkenankannya, di akhir ayat, Dia juga menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar mereka selalu mendapat petunjuk. Namun demikian tidak mutlak Allah memberikan sesuai dengan yang dimohonkan oleh hamba-Nya, tetapi diganti atau disesuaikan dengan yang lebih baik bagi yang berdoa, baik di dunia maupun di akhirat.[9]

Selanjutnya Allah juga menerangkan al-Baqarah/ 2: 115:

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan milik Allah timur dan barat. Kemana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 115)

Ayat ini jelas menerangkan bahwa kemana saja manusia berpaling, ia akan menjumpai Tuhannya, ayat berikut ini juga

menegaskan betapa dekatnya manusia kepada Tuhannya (Surah Qāf/50: 16).

Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan milik Allah timur dan barat, yakni seluruh penjuru. Semua mengetahui bahwa matahari terbit dari sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat. Di penjuru manapun manusia berada, akan disinari cahaya matahari mulai dari terbit hingga terbenamnya. Seluruh penjuru yakni timur, barat, utara dan selatan, namun Allah memilih timur dan barat untuk mewakili seluruh penjuru, karena di sanalah terbit dan terbenamnya matahari.

Seluruh penjuru milik Allah, tidak ada tempat khusus bagi Allah. Mereka yang mengarah ke timur atau ke barat adalah akibat posisi tempat mereka berada, jika di Indonesia, orang salat menghadap ke barat, mungkin di tempat lain orang menghadap ke timur laut, masing-masing sesuai posisinya dengan arah Ka'bah. Oleh karena itu manusia tak perlu bersedih dan khawatir, Allah akan membalas amal baiknya, dan Allah Mahaluas rahmat-Nya.[10]

Ayat ini membantah kepercayaan bahwa Allah mempunyai tempat, karena pada dasarnya kemana saja manusia menghadapkan mukanya ketika berdoa atau beribadah, pasti doa dan ibadahnya didengar Allah dan sampai kepada-Nya.[11]

Informasi serupa yang masih terkait dengan elemen tasawuf dalam Al-Qur'an terdapat pula dalam Surah Qāf/50: 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ ۖ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Qāf /50: 16)

Kata *al-warīd* ada yang mengartikan sebagai urat leher, ada juga yang mengartikan sebagai urat-urat yang tersebar di

tubuh manusia tempat darah mengalir. Ibnu 'Āsyūr mengartikannya sebagai pembuluh darah di jantung manusia. Hal ini jelas bermaksud menggambarkan sesuatu yang menyatu dalam diri manusia sehingga sangat dekat pada diri masing-masing orang. Ibnu 'Āsyūr lebih lanjut menjelaskan bahwa kendati pembuluh darah itu sangat dekat, tapi karena ketersembunyiannya, maka manusia tidak merasakan kehadirannya dalam dirinya. Demikian juga dengan kehadiran Allah melalui pengetahuan-Nya, manusia tidak merasakannya.

Naḥnu aqrabu ilaihi min ḥablil-warīd merupakan suatu kiasan tentang betapa Allah Maha Mengetahui keadaan manusia yang paling tersembunyi sekalipun Allah Mahadekat, dekat ilmu-Nya. Ibnu Kaṡīr menjelaskan yang dekat adalah malaikat-Nya, kata "*Kami*" dalam ayat tersebut berarti malaikat-malaikat Kami. Quraisy Shihab tidak sependapat dengan kaum sufi yang menyatakan bahwa ayat ini mengandung arti bahwa (seolah-olah) Tuhan ada di dalam diri manusia bukan di luar. Ada juga yang memahami kedekatan itu dalam arti kuasa Allah, yakni kalau urat nadi dan pembuluh darah manusia yang menyalurkan darah dari jantungnya merupakan suatu yang sangat besar peranannya dalam hidup manusia, maka kuasa Allah jauh lebih besar dari itu.[12]

Faham yang semisal ini juga ditunjukkan oleh ayat di bawah ini yaitu Surah al-Anfāl/8: 17:
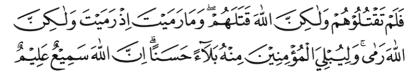
Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang

baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Anfāl/8: 17)

Ayat ini sesungguhnya berkaitan dengan perbuatan Rasulullah yang baru saja mengobarkan semangat kaum muslimin dalam Perang Badar, Malaikat Jibril datang dan meminta Nabi untuk mengambil segenggam batu-batu kecil, Nabi mengambil batu yang bercampur pasir tersebut dan melemparkannya ke arah pasukan musyrik sambil memerintahkan pasukan muslim untuk menyerang. Ketika itu pasir dan batu mengenai mata, hidung dan mulut musuh dan mereka pun kocar-kacir sehingga terkalahkan (Riwayat aṭ-Ṭabarī).

Hal ini bukan menafikan lemparan Nabi, melainkan maksudnya bukan engkau yang menghasilkan dampak dari pelemparan tersebut.[13]

Ayat di atas, ada yang memahami, terutama kaum sufi, bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu, dan perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.[14]

Bukan hanya ayat Al-Qur'an, dalam ungkapan orang bijak pun ada yang mempunyai nuansa pemahaman yang serupa: "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*," artinya orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Tuhannya. Ungkapan tersebut bagi kaum sufi juga mengandung arti bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu. Untuk mengetahui Tuhan, manusia tidak perlu mencari jauh-jauh, cukup ia masuk ke dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya,[15] dengan mengenali dirinya ia akan kenal Tuhannya.

Dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa ketika 'Alī ditanya, "Apakah engkau mengenal Allah melalui Muhammad, ataukah mengenal Muhammad melalui Allah?" 'Alī menjawab, "Kalau aku mengenal Allah melalui Muhammad, maka Dia tidak akan kusembah, dan Muhammad akan lebih mantap di dalam hatiku dari pada Allah. Dan seandainya aku mengenal Muhammad melalui Allah, maka aku tidak memerlukan

rasulullah. Namun Allah mengenalkan diri-Nya kepadaku sebagaimana kehendak-Nya. Allah mengutus Muhammad untuk menyampaikan hukum-hukum Al-Qur'an, dan menerangkan bahwa amal harus dengan keikhlasan. Kemudian aku mempercayai apa yang dibawa oleh Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Aku mengetahui bahwa mustahil seseorang dapat mencapai serta berhasil menuju jalan ma‘rifat kecuali dengan izin Allah. Maka tidak cukuplah untuk menggambarkan tentang Tuhan hanya melalui pemahaman dan bayangan semata, sedangkan Allah yang menciptakan, menyesuaikan serta memaklumkan makhluk-Nya seperti yang dikehendaki-Nya. ‘Alī berkata pula, “Namun Allah membuatku mengenal diriku sendiri, melalui kelemahan dan kefakiran, sehingga aku berkeyakinan bahwa aku memiliki Tuhan yang mengadakan kelemahan dan kefakiran.[16] Jadi maksudnya adalah ‘Alī mengenal dirinya melalui kelemahan dan kefakiran dan mengenal Tuhannya melalui sifat kuasa dan kekayaan.

Sementara itu diriwayatkan bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada Daud, “*Kenalilah Aku dan kenalilah dirimu*.” Daud menjawab: “*Tuhanku aku mengenalMu dengan keesaan, kuasa dan kekekalan dan mengenal diriku dengan kelemahan, ketidakmampuan, dan fana*.” Maka Allah berfirman, “*Wahai Daud sekarang engkau telah mengenalKu*.”[17]

Sebuah ungkapan bijak yang sering disinyalir sebagai hadis qudsi menerangkan:

كُنْتُ كَنْزاً لَا أُعْرَفُ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ خَلْقاً فَعَرَّفْتُهُمْ بِى فَعَرَفُوْنِي

Aku pada mulanya adalah harta yang tidak dikenal, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk, lalu Aku mengenalkan Diriku pada mereka sehingga mereka pun kenal pada-Ku.

Ungkapan di atas menurut pandangan sufi, menjelaskan bahwa Tuhan ingin dikenal, dan untuk dikenal, Tuhan mencip-

takan makhluk. Ini diterjemahkan sebagai Tuhan dan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk, Tuhan dikenal.

Pada permulaan gerakan, sufi diungkapkan dengan sikap zuhud terhadap dunia, sibuk dengan ibadah dan mujahadah terhadap nafsu dan membimbingnya dengan akhlak yang mulia dan mereka adalah golongan yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah. Sesungguhnya perilaku kehidupan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah memberi contoh yakni beliau mengarahkan diri kepada Allah dengan melihat, merenungkan, bertahannus di Gua Hira' sebelum turun wahyu, beliau bermujahadah dalam perkataan dan perbuatan sehingga ruhnya bersih, perasaannya halus, cermin kalbunya bersinar cemerlang menerima nur dari Allah, jadilah beliau orang yang jujur yang selalu memancarkan kebenaran dan keyakinan. Nabi Muhammad menghabiskan siang dan malamnya seorang diri, jauh dari kesibukan umum. Setelah menerima *bi'ṡah* kenabian, dan menerima wahyu secara berkesinambungan, beliau tidak pernah angkuh walau terpilih menjadi pengemban risalah.

Sahabat-sahabatnya pun meniru beliau, mereka tidak menghafalkan ayat Al-Qur'an kecuali telah mengamalkannya dan tidak menghafalkan yang lain kecuali sesudah mengamalkannya secara nyata apa yang mereka telah hafalkan terlebih dahulu. Kezuhudan dan kesucian telah termasyhur banyak terdapat pada sahabat nabi sepanjang kehidupan nabi dan setelah wafatnya. Allah berfirman dalam Surah al-Kahf/18: 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya;

dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas. (al-Kahf/18: 28)

Ayat-ayat yang menunjukkan tentang amal rasulullah dan menunjukkan bahwa memang ada orang-orang yang secara sadar dan terencana untuk meningkatkan ibadah kepada Allah, antara lain Surah an-Nūr/24: 37, 'Āli 'Imrān/3: 79, Yūnus/10: 62. Dari ayat-ayat tersebut kelihatan bahwa kaum muslimin berjenjang tingkatan akhlak, ibadah, dan akidahnya, demikian juga terkadang dengan variasi kegiatan amal solehnya, salah satu contoh dapat dilihat dalam Surah Fāṭir/35: 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖۚ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Fāṭir/35: 32)

Pujian Allah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berarti konfirmasi Allah terhadap keutamaan akhlak nabi (al-Qalam/68: 4) dan sebagai contoh teladan yang baik (al-Aḥzāb/33: 21).

Dari nukilan ayat dan hadis di atas dan terlepas dari kemungkinan adanya atau tidak adanya pengaruh eksternal, ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut dapat melahirkan pemahaman tasawuf, yakni ajaran yang membawa manusia

sedekat mungkin dengan Tuhan, dan Sayyed Ḥussein Naṣr menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah landasan utama spiritual Islam.

b. Faktor External

Faktor external yang diduga memengaruhi lahirnya dunia spiritual Islam telah dikemukakan oleh sebagian ahli sejarah, antara lain:

Pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur disebutkan bahwa di padang pasir Arabia memang ada para rahib yang mengasingkan diri, lampu mereka di tengah malam menjadi petunjuk bagi mereka yang berjalan di malam hari. Kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung yang kemalaman, dan kemurahan hati mereka menjadi tempat memperoleh makanan bagi yang kelaparan.

Filsafat mistik Pytagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya adalah di alam samawi. Untuk mendapatkan hidup senang di alam samawi, manusia harus membersihkan rohnya dengan meninggalkan hidup materi dan berkontemplasi.

Filsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari Tuhan yang Mahaesa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor, dan untuk dapat kembali ke tempat asalnya roh harus dibersihkan terlebih dahulu. Penyucian roh dilakukan dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin.

Ajaran Budha dengan faham nirwananya, meyakini untuk mencapai nirwana orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi.

Ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai pesatuan Atman dan Brahman.

Inilah beberapa faham dan ajaran yang secara teoritis diduga mempengaruhi timbulnya sufisme di kalangan kaum muslim. Dengan atau tidak adanya pengaruh agama, faham sufisme dapat timbul di kalangan kaum muslimin.

B. Kelembagaan Spiritual (Tasawuf dan Tarekat)

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.

Tasawuf berasal dari kata *ṣuf*, dan menurut sejarah orang yang pertama kali memakai kata ini adalah Abū Hasyim al-Kūfi di Irak (w.150 H). Sesungguhnya ada beberapa asal kata sufi secara etimologi dapat dijelaskan sebagai berikut. Ahluṣ-Ṣuffah yakni orang-orang yang ikut hijrah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, karena ketiadaan harta dan keluarga, mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan menggunakan pelana sebagai bantal.

Ṣaf berarti barisan, barisan pertama dalam salat, orang yang melakukannya mendapat kemuliaan dan pahala yang besar. Kata *Ṣafī* berarti suci, kaum sufi adalah orang yang telah menyucikan dirinya dengan latihan kejiwaan yang berat dan lama. *Sophos* dari Bahasa Yunani yang berarti hikmah dan kata *ṣuf* berarti kain yang dibuat dari bulu (wol), dan yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar yang merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, walaupun berpakaian sederhana namun berhati suci dan mulia. Nampaknya term yang terakhir ini yang lebih banyak digunakan sebagai asal kata sufi[18]

Ada beberapa pendapat ulama terkait pengertian tasawuf, antara lain Imam al-Gazālī berkata, "Tasawuf adalah fardu 'ain."[19] asy-Syażilī berkata, "Barang siapa yang tidak mau mempelajari ilmu ini, maka dikhawatirkan ia mati dalam

keadaan melakukan dosa besar, sementara ia tidak mengetahui hal itu."[20] Faidah mempelajari tasawuf untuk mendidik hati, dan tujuannya adalah mengenal Allah dan berada sedekat mungkin dengan-Nya. al-Junaid berkata, "Seandainya aku mengetahui bahwa bagi Allah ada ilmu di bawah bayang-bayang langit yang lebih utama dari ilmu yang kita bahas ini (tasawuf), niscaya aku akan pergi mengambilnya."[21]

Dalam pengamalan tasawuf, beberapa langkah yang digunakan seperti proses perkembangan Islam, Iman dan Ihsan seseorang, juga terkait dengan proses pengosongan diri dari semua sifat-sifat yang tidak baik (*takhallī*), kemudian mengisinya dengan semua sifat yang baik (*taḥallī*), dan diharapkan akan mendapat manifestasi limpahan rahmat dan karunia Tuhan (*tajallī*).

Adapun tarekat sebagai gerakan kesufian populer (massal), sebagai bentuk terakhir gerakan tasawuf, tampaknya juga tidak begitu saja muncul. Kemunculannya tampak lebih sebagai tuntutan sejarah, setidaknya ada dua faktor penyebabnya yaitu: secara kultural dan struktural. Masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan, yaitu doktrin tasawuf yang membidani lahirnya tarekat pada masa itu.

Sejarah perkembangan tarekat sesungguhnya secara struktural mempunyai tiga tahap yaitu: *khanaqah*, *ṭarīqah* dan *ṭā'ifah*.

Tahap *Khanaqah* (pusat pertemuan sufi), tempat para sufi bersama syekhnya melakukan *riyāḍah* (latihan spiritual) Gerakan ini mempunyai bentuk aristokrat dan terjadi sekitar abad 10 M, dan merupakan zaman keemasan tasawuf.

Tahap *Ṭarīqah* dimulai sekitar abad 12 M, ketika ajaran, peraturan dan metode tasawuf sudah tersusun. Pada masa ini muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan *silsilah*[22] masing-masing, berkembanglah metode kolektif baru untuk

mendekatkan diri dengan Tuhan, di sini tasawuf mulai banyak merekrut kelas menengah.

Ṭā'ifah terjadi mulai abad 15 M, di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada tahap *ṭā'ifah* inilah tarekat mengandung arti lain yaitu pada masa ini muncul organisasi-organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu, seperti Tarekat Qadariyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syażiliyah dst.

1.Tarekat

Secara etimologi kata tarekat berasal dari Bahasa Arab *ṭarīqah* yang berarti jalan, haluan atau mazhab. Kata *ṭarīqah* merupakan bentuk *muannaṡ* (perempuan), *mużakkar*nya (laki-laki) adalah *ṭarīq*. *Ṭarīqah* sebagaimana *ṭarīq* secara bahasa dapat dilihat dalam simbol-simbol konkret seperti garis pada sesuatu atau lubang-lubang pada bumi, serta segala sesuatu yang bagian-bagiannya saling menempel atau sebagiannya terletak di atas yang lain. Sedangkan secara abstrak *ṭarīqah* berarti kondisi atau petualangan, baik atau buruk. Tarekat juga mempunyai arti yang merujuk pada segolongan orang-orang yang dipandang mulia, yaitu orang-orang yang dihormati dan diikuti oleh masyarakat karena keluhuran jiwanya.
Kata-kata *ṭarīqah* dalam Al-Qur'an setidaknya diulang sembilan (9) kali dalam lima (5) surah, yaitu:
a. Surah an-Nisā'/4: 168, 169:
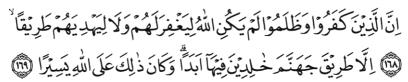
Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mere-

ka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah. (an-Nisā'/4: 168- 169)

b. Surah Ṭāhā/20: 63, 77, 104;

قَالُوْٓا اِنْ هٰذٰنِ لَسٰحِرٰنِ يُرِيْدٰنِ اَنْ يُّخْرِجٰكُمْ مِّنْ اَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيْقَتِكُمُ الْمُثْلٰى

Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama." (Ṭāhā/20: 63)

وَلَقَدْ اَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اَنْ اَسْرِ بِعِبَادِيْ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيْقًا فِى الْبَحْرِ يَبَسًاۙ لَّا تَخٰفُ دَرَكًا وَّلَا تَخْشٰى

Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." (Ṭāhā/20: 77)

نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ اِذْ يَقُوْلُ اَمْثَلُهُمْ طَرِيْقَةً اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا يَوْمًا

Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja." (Ṭāhā/20: 104)

Selanjutnya perhatikan Surah al-Aḥqāf/46: 30;

قَالُوْا يٰقَوْمَنَآ اِنَّا سَمِعْنَا كِتٰبًا اُنْزِلَ مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيْٓ اِلَى الْحَقِّ وَاِلٰى طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (al-Aḥqāf/46: 30)

Selanjutnya lihat Surah al-Mu'minūn/23: 17,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ ۖ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غٰفِلِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (al-Mu'minūn/23: 17*)*

Perhatikan pula Surah al-Jin/72: 11 dan 16.

وَاَنَّا مِنَّا الصّٰلِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَ ۗ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (al-Jin/72: 11)

وَاَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَاَسْقَيْنٰهُمْ مَّاۤءً غَدَقًا

Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. (al-Jin/72: 16)

Kesembilan kata *ṭarīqah* dalam ayat-ayat tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya masing-masing. Di antaranya orang terkemuka, jalan, kelompok, dan agama Islam. Selain dalam Al-Qur'an, dalam hadis juga banyak disebutkan kata-kata *ṭarīqah* diantaranya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم عَنْ أبى هريرة)[23]

Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah menempatkannya pada jalan-jalan surga. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Secara terminologi, tarekat didefinisikan sebagai mengerjakan segala ketentuan syariat dengan segala keutamaannya serta menjauhkan diri dari mempermudah persoalan-persoalan yang memang tidak boleh dipermudah. Selain itu, tarekat juga didefinisikan sebagai metode praktis untuk membimbing seorang pencari (*salik*) dengan menempuh sebuah jalan berpikir, merasa, dan bertindak, melalui sebuah suksesi tahap-tahap (*maqāmat*) dalam asosiasi terpadu dengan pengalaman-pengalaman psikologis yang disebut kondisi-kondisi (ahwal) untuk memahami realitas Ilahi (*haqīqah*).

K.H. Syamsuri Badawi mengartikan tarekat sebagai cara untuk mencapai kondisi menjadi seorang sufi. Tarekat dapat dibagi menjadi dua macam, tarekat *'āmmah* (umum) dan tarekat *khāṣ* (khusus). Tarekat *'āmmah* adalah tindakan saleh apa saja yang dijalankan secara rutin (*istiqamah*) dengan niat baik, dan tarekat secara khusus adalah seperangkat zikir yang dilaksanakan terus-menerus secara ritual dan diterima dari sebuah tarekat sufi tertentu yang terkait dengan, untuk, dan atau mentransmisikan pengetahuan dari Nabi Muhammad.

Kemunculan tarekat, sebenarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari tasawuf. Pada tahap-tahap awal, ajaran tasawuf hanya dilakukan oleh orang-perorang dalam menempuh jalan menuju Allah, dan perkembangan seperti itu setidaknya berlangsung sampai sekitar abad kesepuluh masehi. Pada masa ini kegiatan yang dilakukan antara lain kontemplasi dan latihan-latihan spiritual baik dilakukan secara individual

maupun secara kolektif. Kemudian pada abad ketiga belas masehi sudah terbentuk ajaran, peraturan dan metode tasawuf, dan pada masa ini muncul pusat-pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing yang berasal dari syekh-syekh besar. Pada abad kelima belas masehi ajaran-ajaran tarekat tersebut berkembang dan membuka cabang di tempat-tempat lain, dan pada masa ini ajaran-ajaran tasawuf menjadi gerakan yang populer. Setelah perkembangan ini, menurut Trimingham tidak ada lagi bentuk perubahan lain yang mendasar hingga saat sekarang ini.

a. Ciri-ciri utama dari sebuah tarekat adalah sebagai berikut: Penghormatan kepada syekh, atau mursyid dari murid secara menyeluruh, karena mursyid adalah pewaris barakah yang diterima dari mursyid sebelumnya;
b. Organisasi yang dikembangkan berprinsip hirarkis (mursyid–mursyid) namun tetap menekankan keseragaman pada wilayah umum;
c. Prinsip pentahbisan (pembaiatan) dengan pemberian sanad esoterik dan otoritas dalam pelaksanaan amaliah tertentu.
d. Prinsip disiplin yang berupa khalwah, tugas-tugas zikir, puasa, dsb. Ciri kegiatan dalam suatu tarekat dibandingkan dengan lainnya yaitu pada zikir kolektif dengan koordinasi irama musik, pengendalian nafas, dan latihan-latihan fisik untuk menumbuhkan ekstase sebagai poros majelis.
e. Penghormatan yang berkaitan dengan makam orang-orang suci seperti para wali yang mempunyai karamah dan barakah.

Tarekat sebagai sebuah organisasi yang menetapkan cara-cara pendekatan diri kepada Allah dengan prinsip-prinsip sebagaimana di atas, keberadaannya sudah menjadi rahasia umum. Bagi para penentangnya, tarekat dianggap sebagai sesuatu yang bid'ah yang dapat menghancurkan kemurnian Islam, tetapi bagi para pendukungnya, tarekat justru dianggap sebagai jalan yang dapat memudahkan seseorang dalam

mendekatkan diri kepada Allah, dan diakui oleh para peneliti muslim sebagai ajaran yang bersumber dari agama Islam, bukan karena pengaruh-pengaruh luar Islam.

Jumlah tarekat yang muncul dalam Islam amat banyak sesuai dengan banyaknya guru-guru yang menemukan sistem mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan dikatakan bahwa tarekat (jalan kepada Allah) sebanyak jiwa hamba Allah. Namun demikian meskipun jalan-jalan tersebut memiliki banyak cabang tetapi sebenarnya kesemuanya adalah satu. Di antara banyak ragam tarekat tersebut, ada tarekat yang merupakan induk, dan ada juga tarekat yang merupakan cabang-cabang dari tarekat-tarekat induk sesuai dengan pengaruh syekh-syekh tarekat yang mengamalkan dibelakangnya, tempat dan waktu tarekat tersebut. Karenanya tidak sedikit tarekat yang diberi istilah sesuai dengan tempat berkembangnya.

Kegiatan dan ajaran tarekat beragam, ada yang melalui jalan zikir, *murāqabah*, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan segala ibadat, seperti sembahyang, puasa, haji dan jihad, jalan melalui kekayaan seperti mengelurkan zakat dan membiayai amal kebajikan, jalan membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia dan ketamakan hawa nafsu seperti khalwat dan mengurangi tidur, serta mengurangi makan dan minum. Semua jalan tersebut tidak akan dicapai kecuali dengan mengikuti sunnah nabi. Imam Junaid al-Bagdadī mengatakan bahwa semua tarekat tidak akan bermanfaat jika tidak mengikuti sunnah Nabi.

Tidak semua tarekat yang disebutkan di atas sejumlah 45 tarekat berkembang di Indonesia, menurut Alwi Shihab, tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia merupakan kesinambungan dari tasawuf sunni al-Gazālī. Hanya saja karena watak tarekat yang sangat akomodatif terhadap budaya-budaya lokal, maka boleh jadi dalam perkembangannya disinyalir ada tarekat yang sedikit tercampur dengan budaya-budaya setempat yang boleh jadi dalam hal tertentu dianggap bertentangan

dengan ajaran Islam. Karena itu, campuran budaya lokal seperti itu, dalam hal ini kejawen, harus benar-benar dibedakan dengan Islam, sehingga kesan negatif kejawen terhidarkan. Untuk dapat membedakan antara tasawuf, dalam hal ini tarekat, dengan kejawen dan budaya lokal lainnya, para penganut tarekat di Indonesia, terutama yang dimotori oleh para ulama tarekat, membentuk organisasi tarekat mu'tabarah yang dikenal dengan nama *Jam'iyyah Ahlut-Ṭarīqah al-Mu'tabarah* didirikan pada tanggal 20 Rabiul Awwal 1337 H, bertepatan tanggal 10 Oktober 1957 M di Pondok Pesantren Tegal Rejo Magelang Jawa Tengah, disahkan oleh Muktamar Nahdatul Ulama di Semarang bulan Rajab 1339 H, bertepatan dengan bulan Juni 1979 M sebagai badan otonom Jam'iyyah Nahdatul Ulama dengan Surat keputusan PBNU Nomor: 137/Syur.PB./V1980, dengan nama *Jam'iyyah Ahlut-Ṭarīqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*.

Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah adalah Jam'iyyah Diniyyah yang berazaskan Islam ahlus-sunnah wal-jamaah dengan menganut salah satu dari mazhab 4 (empat): Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali dalam bidang fiqih, menganut ajaran al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah dalam bidang aqidah dan menganut faham Junaid al-Bagdadī dan al-Gazālī dalam bidang tasawuf/tarekat.

Adapun nama-nama Tarekat Muktabarah menurut hasil Muktamar Organisasi Tarekat tersebut yaitu sebagai berikut:

Rūmiyyah, Rifā'iyyah, Sa'diyyah, Bakriyyah, Justiyyah, 'Umariyyah, 'Alawiyyah, 'Abbasiyyah, Zainiyyah, Dasuqiyyah, Akbariyyah, Bayyumiyyah, Malamatiyyah, Gaybiyyah, Tijāniyyah, Uwaysiyyah, Idrisiyyah, Sammaniyyah, Buhuriyyah, 'Usysyaqiyyah, Kubrawiyyah, Maulawiyyah, Jalwatiyyah, Bairumiyyah, Gazaliyyah, Hamzawiyyah, Haddadiyyah, Matbuliyyah, Sunbuliyyah, 'Idrusiyyah, 'Uśmaniyyah, Syażiliyyah, Sya'baniyyah, Kalsyaniyyah, Khaḍiriyyah, Ṣaṭṭariyyah, Khalwatiyyah, Bakdasiyyah, Suhrawardiyyah, Tariqah Ahmadiyyah, Isawiyyah Garbiyyah, Ṭurūq Akābir al-Awliyah, Qadariyyah wa Naqsya-

bandiyyah, Khalidiyyah wa Naqsyabandiyyah, Ahl Mulazamah Al-Qur'an was-Sunnah wa Dalā'il al-Khairāt wa Ta'līm Fatḥ al-Qarīb wa Kifāyatul 'Awām.

Sifat Ajaran Tarekat Muktabarah adalah:

1. Universal artinya: tarekat memiliki sifat yang meng-global melampaui batas-batas wilayah dan negara, karena tiap-tiap warga negara secara silsilah masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya.
2. Sifat menyeluruh: artinya pelaksanaan aqidah, syariah, muamalah dan akhlaq yang bertujuan untuk *wuṣūl ilallāh*.
3. Tertib dan terbimbing: setiap pengamal tarekat harus didasarkan kepada kitab-kitab yang mu'tabar dengan bimbingan para mursyid.
4. *Wuṣūl ilallāh*: tarekat adalah tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau zikir untuk mencari pahala tetapi tarekat bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahiriyah batiniyah, yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya sehingga dapat memiliki beberapa sifat *al-khauf, ar-rajā', aṣ-ṣiddīq, al-maḥabbah, al-warā', al-zuhd, asy-syukr, aṣ-ṣabr, al-ḥayā' dan al-khusyū'*.
5. Sifat-sifat Rasul yakni *ṣiddīq, tablīg, amānah, dan faṭānah*, merupakan cahaya yang memancar dari Baginda Nabi yang seharusnya mewarnai setiap anggota tarekat, sehingga dari sifat-sifat tersebut dapat melahirkan sifat berani dan menghargai segala pemberian hak individu dari lingkup yang kecil sampai yang besar, baik yang diberikan Allah maupun pemberian manusia.

Dalam Pedoman Dasar, tujuan utama dari organisasi tarekat tersebut adalah:

1. Mengupayakan berlakunya syariat Islam berdasarkan ahlus -sunnah wal-jama'ah secara konsisten dalam bidang syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran *aṭ-ṭarīqah al-mu'tabarah* melalui kegiatan-kegiatan *khuṣuṣiyah ṭarīqiyah* (tawajuhan).

Selain itu, organisasi tarekat ini juga berupaya untuk mengembangkan, mempercepat, mempergiat dan memelihara ukhuwwah ṭarīqiyyah bagi sesama pengamal tarekat, meningkatkan *tasāmuh* antar aliran-aliran tarekat dan meningkatkan ilmu *nāfi'* dan amal salih zahir dan batin menurut ulama salihin dengan bai'at yang sholeh.

Alasan lain pendirian organisasi ini adalah untuk membimbing organisasi-organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarkan amalan-amalan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis, dan untuk mengawasi organisasi-organisasi tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama.

Organisasi tersebut akhirnya menetapkan kriteria kemuktabaran suatu tarekat yang berbeda dengan ketentuan seperti yang ditetapkan sebelumnya, artinya suatu tarekat bisa dianggap muktabarah jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memperhatikan syari'at Islam dalam pelaksanaannya;
2. Mengikat tarekat dan mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu mazhab yang empat;
3. Mengikuti kehidupan haluan dari ahlus-sunnah wal-jama'ah.
4. Mengambil bai'at/talqin dari mursyid yang silsilahnya *muttaṣil* (bersambung hingga kepada Rasulullah).

Dengan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, maka organisasi ini memagari tarekat yang muktabarah dengan seksama dari kemungkinan masuknya unsur-unsur di luar Islam dan menetapkan tarekat-tarekat yang dianggap tidak memenuhi

kriteria, serta melabelinya dengan tarekat yang tidak sah (*gairu mu'tabarah*), selain itu, organisasi ini juga dianggap mempunyai legitimasi untuk menaikkan status tarekat dari yang tidak muktabarah menjadi tarekat muktabarah. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

---

[1] Abū Naṣr as-Sarrāj aṭ-Ṭūsī, *al-Luma'*, h. 42

[2] Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 417.

[3] Ibrāhim Maḍkour, *fīl-Falsafah al-Islāmiyyah: Manhaj wa Taṭbīquhu,* (Aliran dan Teologi Filsafat Islam), terj Yudian W Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 101, 103. Dari kalangan sufi yang filosof terkadang lahir *syaṭahāt* (*shocking expressions*), kalimat-kalimat simbolis dan metaforis yang tidak mudah difahami orang awam, sehingga terkadang karena faktor ini dan lainnya beberapa sufi terkena hukuman mati oleh penguasa pada masanya. Sebagai contoh: al-Ḥallāj, "*Ainul-Quḍat Hamadani*, dan Suhrāwardī al-Maqtūl. Sementara itu dalam tasawuf sunni, persesuaian syari'at dan tariqat akan membuahkan haqiqah dan ma'rifah

[4] Sri Mulyati, et. al. (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 12.

[5] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 19.

[6] Misalnya Abū Bakr Muḥammad al-Kalabaḍī dalam kitabnya *at-Ta'ārruf li Mażhab Ahlit-Taṣawwuf*, mengemukakan urutan *maqāmat* sbb: taubat, zuhud, sabar, fakir, tawadu', takwa, tawakal, rida, *ḥubb* dan *ma'rifat*. Abū as-Sarrāj aṭ-Ṭūsī menulis dalam *al-Lumā',* bahwa urutan *maqāmat* yakni: taubat, wara, zuhud, kefakiran, sabar, tawakal dan rida. Abū al-Qāsim 'Abdul-Karīm al-Qusyairī dalam *ar-Risālah al-Qusyairiyyah* yaitu taubat, wara', zuhud, tawakal, sabar dan rida. Sementara itu Abū Ḥāmid al-Gazālī dalam *Iḥya' 'Ulūmiddīn*: taubat, sabar, faqir, zuhud, tawakal, cinta ma'rifat dan rida. Selain *maqāmat* para sufi akan mendapatkan *al-aḥwāl*, situasi kejiwa-an/keadaan mental yang diberikan Allah kepada seseorang seperti khauf, tawadu', taat, ikhlas dsb.

[7] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati 2007), vol. 1, h. 07-409.

[8] at-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī*, bab *ayyuhal muṣalli tajib*.

[9] Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 255-256.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. 1, h. 302-303.

[11] Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 166.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13, h. 291-292.

[13] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. 5, h. 402.

[14] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 55-58.

[15] Seyyed Hossain Nasr, "The Qur'an as the Foundation of Islamic Spirituality," dalam *Islamic Spirituality Foundations*, ed. by himself, (New York: Crossroad, 1987), h. 3-10.

[16] Orang fakir, tidak memiliki apa-apa dan tidak merasa kehilangan, ia tidak menjadi kaya dengan memiliki segala sesuatu, pun tidak miskin karena tidak memiliki apa-apa, kedua keadaan ini sama saja baginya. Lihat al-Hujwirī, *Kasyful Maḥjūb,* (Bandung: Mizan, 1993), h. 31.

[17] Ali bin Mohamed, *Mengenal Tasauf dan Tarekat,* (Singapore: Darul Ehsan, 2004), h. 46.

[18] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 54-55.

[19] Dikutip dari berbagai sumber, termasuk al-Suyūṭī, *an-Naẓā'ir*, h. 4-5.

[20] Ibnu 'Aṭa'illāh as-Sakandarī, *Laṭā'iful-Minan*, h. 216.

[21] 'Abdul-Karīm al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*.

[22] Silsilah tarekat berisi rangkaian nama-nama guru yang sangat panjang, yang satu bertali dengan yang lain. Idealnya setiap guru yang tercantum dalam silsilah seharusnya merupakan murid langsung dari guru sebelumnya.

[23] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab *Zikir, Doa dan Taubah,* Bab *Faḍlul-Ijtimā' 'alā Tilāwatil-Qur'ān waż-Żikr*.

SPIRITUALITAS DAN TANTANGAN ERA GLOBAL

A. Makna Spiritualitas

Istilah spiritualitas mengandung beberapa pengertian, baik secara kebahasaan maupun secara terminologi. Secara kebahasaan perkataan spiritualitas berasal dari perkataan *spirit* yang berarti *roh, jiwa, semangat* atau *keagamaan*.[1] Jadi, spiritualitas secara kebahasaan bisa diartikan sebagai segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup dan kehidupan seseorang. Sementara itu, dalam *Encyclopedia Americana* disebutkan bahwa istilah spiritualitas atau *spiritualism* kadang-kadang digunakan dengan mengacu kepada sebuah aliran filsafat manusia, lawan dari aliran *materialism*. Kadang-kadang, istilah *spiritualism* digunakan untuk menunjuk sebuah sekte agama atau kelompok umat beragama dari kalangan Kristen yang menekankan doktrin bahwa ruh orang yang sudah mati masih hidup sebagai seorang pribadi yang dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup melalui seorang yang dikenal sebagai medium.[2]

Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan istilah spiritualitas adalah dimensi batin (*esoteric dimension*) atau jiwa agama dalam kehidupan manusia modern di abad global meliputi kualitas iman, kualitas jiwa, kualitas mental, kualitas

kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual yang bersumber dari keyakinan agamanya sebagai seorang muslim. Spiritualitas, dalam tulisan ini dilihat dari empat ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik.[3] Ranah kognitif meliputi konseptual-teoritis, yakni pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Ranah afektif meliputi penghayatan ajaran Islam. Ranah konatif meliputi kebulatan tekad, kemauan, dorongan dan motivasi yang kuat untuk melaksanakan konsep iman, kesucian jiwa, kesehatan mental, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Dalam pada itu, ranah psikomotorik merupakan keterampilan menerapkan konsep iman, kesucian jiwa, kualitas mental, kualitas kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual dalam tataran kehidupan praktis, yakni dalam personal komunikasi manusia secara vertikal dengan Tuhan dan pada tataran interaksi sosialnya secara horizontal dengan sesama manusia.

B. Ciri-ciri Abad Global

Adapun yang dimaksud dengan era global atau globalisasi dalam tulisan ini adalah adanya proses kehidupan umat manusia menuju masyarakat yang meliputi seluruh bola dunia. Proses ini dimungkinkan dan dipermudah oleh adanya kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan transportasi.

Dalam masyarakat yang global itu akan terjadi pola-pola hubungan sosial yang berbeda dari sebelumnya. Kemudahan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan terbentuknya jaringan komunikasi yang menjangkau setiap pelosok hunian manusia.[4] Dengan demikian, dunia menjadi kecil dan mudah dijangkau. Apa yang terjadi di belahan bumi paling ujung dapat segera diketahui oleh masyarakat yang berada di ujung yang lain.[5] Dalam konteks ekonomi-politik, kenyataan tersebut bahkan dijadikan faktor penting untuk melihat kemungkinan memudarnya batas-batas teritorial negara

bangsa, yang oleh Kenichi Ohmae dibahasakan sebagai *the end of the nation state*, berakhirnya negara bangsa.[6]

Era global atau globalisasi disikapi oleh umat manusia dengan dua pandangan; pandangan positif dan pandangan negatif. Dalam nada penuh harapan, pandangan positif mengatakan bahwa seluruh umat manusia sedang menuju terbentuknya masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*), karena umat manusia akan hidup dalam sebuah "desa buwana" (*global village*). Tidak seperti pola kehidupan manusia urban industri "*primitive*" sekarang ini yang bercirikan masyarakat patembayan (*gesellschaft*), yang antara lain sering dilukiskan bagaimana para penghuni kota tidak mengenal tetangganya, biarpun sama-sama hidup dalam satu apartemen atau rumah susun, kehidupan manusia dalam "desa buwana" yang bercirikan masyarakat paguyuban itu akan lebih akrab, lebih manusiawi dan lebih "guyub" (bersatu, rukun, dan penuh semangat kerja sama, sebagaimana gambaran yang diidealisasikan tentang masyarakat pedesaan).[7]

Sementara itu, para pemikir yang memandang era global atau globalisasi dalam perspektif yang negatif, mengatakan bahwa era global atau globalisasi telah melahirkan dua budaya yang mengancam eksistensi bangsa. *Pertama*, budaya konfrontasi atau benturan budaya yang hebat di antara berbagai peradaban besar. *Kedua*, era global atau globalisasi telah melahirkan budaya kompetisi yang tidak seimbang di antara berbagai kelompok peradaban. Kelompok peradaban tertentu memiliki sumber daya manusia berkualitas, menguasai teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan transportasi sehingga mengenal dan menguasai berbagai elemen kehidupan dan hajat hidup manusia, bahkan mengenal dan mengetahui "isi perut" bangsa-bangsa lain secara transparan. Kegiatan ekonomi yang meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi mengalami globalisasi, maka satu negara akan semakin sulit melakukan kegiatan ekonominya dalam batas-batas lingkungan nasionalnya

sendiri, karena ketidakberdayaan menghadapi kekuatan global. Dalam pola ekonomi yang sudah diglobalkan, hal tersebut akan semakin sulit lagi dilakukan, disebabkan oleh keharusan suatu bangsa membuka diri kepada proses-proses di luar dirinya. Hal ini berarti tantangan kompetisi semakin sengit dengan pertaruhan paling utama pada sumber daya manusia. Suatu bangsa dengan keunggulan sumber daya manusia akan mengalahkan bangsa-bangsa lain yang sumber daya manusianya lemah; dan akan berpeluang lebih besar untuk bertahan hidup (*survive*). Masyarakat yang telah mengalami globalisasi, jika tidak diimbangi oleh kuatnya pandangan-pandangan etis kemanusiaan yang bersumber dari ajaran agama, akan menjurus kepada pola-pola hubungan–dengan mengutip ungkapan Charles Darwin–*"struggle for life"* (perjuangan untuk hidup) dan "*survival of the fittest by means of natural selection*" (mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan seleksi alam).[8]

C. Hubungan Era Global dengan Spiritualitas

Era global memiliki dua wajah yang berbeda, wajah sains dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan transportasi, yang membawa kemudahan dalam hidup dan kehidupan ini, sehingga era global dinamakan *The Age of Science and Technology.* Sementara itu pada sisi lain, era global menampilkan wajah kecemasan sehingga era global dinamakan *The Age of Anxiety*.[9] Kedua wajah era global ini sudah muncul dalam kehidupan ini dan terus menampakkan diri ke permukaan sehingga makin jelas dan makin nyata.

Era global yang menampilkan wajah kecemasan makin terasa meresahkan dan dapat kita saksikan secara langsung. Di antaranya perang antar bangsa dan perang saudara yang terus menerus berlangsung saling menghancurkan dan saling meluluh-lantahkan kehidupan ini. Kemelut ekonomi yang membawa krisis ekonomi global melanda banyak negara, bukan hanya Amerika Serikat yang menjadi pusat krisis ekonomi

global, tetapi juga berbagai negara di Asia, termasuk Indonesia yang berada di Asia Tenggara. Ledakan penduduk yang tidak terkendali melahirkan ledakan tenaga kerja yang membanjiri kota besar seperti Jakarta, bahkan ledakan buruh migran dan buruh illegal yang terus menerus membanjiri pasar tenaga kerja di Malaysia, Timur Tengah, Asia Timur, dan Canada. Para tenaga kerja Indonesia ini bukan hanya mendatangkan devisa bagi negara, tetapi juga mendatangkan masalah-masalah sosial yang merendahkan harkat dan martabat bangsa. Pencemaran lingkungan, penggundulan hutan, dan pembalakan liar, serta program alih fungsi hutan lindung menjadi hutan produksi telah mendatangkan banjir yang menghancurkan tatanan kehidupan. Demikian juga penyempitan, pendangkalan, dan pengalihfungsian daerah resapan air seperti danau dan situ menjadi pemukiman dan tempat wisata, serta buruknya manajemen pemerintah dalam pemeliharaan situ dan tanggul telah terbukti menghancurkan kehidupan, merenggut ratusan nyawa dan meninggalkan luka mendalam yang menimbulkan traumatik di kalangan anak-anak dan remaja. Melunturnya nilai-nilai tradisi dan mendangkalnya penghayatan agama; perubahan nilai-nilai yang cepat; makin canggihnya pola kejahatan, penipuan dan kriminalitas; *human trafficing* (penjualan manusia), terutama penjualan anak-anak dan perempuan muda, serta organ tubuh manusia, pelanggaran HAM yang terus meningkat; serta mewabahnya penyakit-penyakit baru yang sulit diatasi. Kondisi ini jelas mengakibatkan beban psikologi dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat hingga kegelisahan seakan-akan wabah yang melanda masyarakat modern.[10]

Menurut pengamatan Elisabeth Lukas, seorang logo-terapis, salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di Barat adalah keberhasilan melepaskan berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat dan menggantinya dengan kebebasan dalam hampir semua bidang kehidupan.

Pertama, tradisi orang tua untuk menjodohkan anak-anaknya atas dasar pertimbangan sosial ekonomi telah berhasil dihilangkan dan digantikan dengan kebebasan anak untuk menentukan pilihan atas dasar pertimbangan dan keinginan sendiri, tetapi data statistik menunjukkan angka perceraian makin lama makin tinggi.

Kedua, kaum wanita berhasil mengembangkan karir profesional di luar fungsi tradisional mereka sebagai istri dan ibu semata-mata, tetapi keberhasilan ini tidak jarang menimbulkan konflik peran antara tuntutan profesional dengan tanggung jawab keluarga.

Ketiga, kebebasan seks dan peluang luas untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih, melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan. Akibatnya justru makin sering terjadi gangguan fungsi seksual pada pria dan wanita dewasa.

Keempat, pola asuh yang menanamkan kemandirian dan kebebasan pada anak-anak seakan-akan membuka luas ambang keserbabolehan. Akibatnya, anak-anak menjadi terlalu bebas dan cenderung lepas kendali sehingga tidak jelas lagi bagi mereka apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Kelima, asas-asas dan tuntutan keagamaan yang makin rasional sering berubah-rubah seiring dengan mendangkalnya penghayatan agama, sehingga agama di Barat seakan-akan telah kehilangan fungsinya sebagai pedoman hidup dan sumber ketenangan batin.[11]

D. Respon Kaum Muslim terhadap Tantangan Abad Global

Abad global seperti disebutkan di atas telah memisahkan manusia secara bertahap dari kehidupan spiritual. Menghadapi fenomena abad global atau proses globalisasi ini, kaum

muslimin dengan kesadaran dan tanggung jawab kemanusiaan sangat mungkin merespon masalah globalisasi ini dengan respon yang positif, meluruskan dan menyelamatkannya dengan langkah-langkah strategis yang berpijak pada ajaran dasar Al-Qur'an. Setidak-tidaknya ada tiga agenda besar yang bisa dilakukan kaum muslimin dalam menyelamatkan krisis spiritual dan krisis kemanusiaan pada abad global ini sebagai berikut:

Pertama, menghidupkan kembali nilai-nilai spiritualitas yang merupakan jiwa agama guna mewujudkan makna hidup dan hidup bermakna. Manusia modern di era global ini menghadapi persoalan makna hidup karena tekanan yang sangat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam cara mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus dengan ongkos yang sangat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Definisi sukses dalam perbendaharaan kata manusia modern hampir identik hanya dengan keberhasilan mewujudkan angan-angan dalam bidang kehidupan material semata-mata. Ukuran sukses dan tidak sukses kebanyakan terbatas hanya kepada seberapa jauh orang bersangkutan menampilkan dirinya secara lahiriah dalam kehidupan material.[12]

Kedua, menyadarkan umat manusia terus menerus tentang fitrahnya yang suci bahwa manusia secara universal adalah sebuah entitas yang tergantung dan sangat membutuhkan Tuhan (Surah Fāṭir/35: 15). Tuhan dekat dan terlibat dalam keseharian manusia, bahkan lebih dekat dibandingkan dengan jarak antara manusia dengan dirinya sendiri (Surah al-Baqarah/2: 186 dan Qāf/50: 16). Tuhan tidak mengantuk dan tidak tidur, bahkan tidak merasa bosan dan lelah dalam memelihara langit dan bumi (Surah al-Baqarah/2: 255). Apa dan siapa saja yang berada di langit dan di bumi selalu meminta

kepada-Nya sehingga setiap waktu Tuhan dalam kesibukan (Surah ar-Raḥmān/55: 29).

Ketiga, menghidupkan terus menerus penghormatan terhadap konsep kemanusiaan universal. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam (Surah al-Isrā'/17: 70). Penghormatan terhadap konsep kemanusiaan universal itu diwujudkan dengan keinsafan bahwa Allah telah menciptakan manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan umat manusia itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku; kemudian perbedaan itu dikenali sebaik mungkin supaya terwujud kesalingfahaman di antara umat manusia yang budayanya beraneka ragam tersebut (Surah al-Ḥujurāt/49: 13). Hindari kejahatan kemanusiaan melalui perang dan pengusiran suatu etnis dari tanah airnya hanya karena kelompok-kelompok sosial itu berbeda keyakinan agamanya dari yang banyak dan kuat (Surah al-Mumtaḥanah/60: 8-9). Sebab membunuh satu orang yang tidak bersalah, bukan disebabkan karena membunuh atau berbuat *fasad* (merampok atau mengganggu keamanan dan ketertiban) di bumi seperti membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya, menghidupkan satu orang manusia seakan-akan telah menjaga kelangsungan hidup seluruh umat manusia (Surah al-Mā'idah/5: 32).

E. Urgensi Spiritualitas (Jiwa Agama) dalam Kehidupan Modern

1. Menghadapi materialisme dengan menghidupkan jiwa agama

Materialisme orang modern ialah etos yang memandang bahwa kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada dalam penampilan-penampilan fisik dan lahiriah, berdasarkan kekayaan material, meskipun mereka sepenuhnya percaya kepada yang gaib atau *immaterial*,[13] termasuk beriman atau percaya kepada Allah; namun kualitas kepercayaan mereka tidak atau belum berhasil membebaskan diri mereka dari belenggu materialisme di atas.

Dalam pada itu, Al-Qur'an menjelaskan konsep kebahagiaan manusia secara *kāffah* (holistik dan komprehensif) dengan menekankan konsep *al-falāḥ* sebagai berikut:

Istilah *al-falāḥ* secara bahasa, menurut al-Aṣfahānī, berarti الظَفْرُ وَإِدْرَاكُ بُغْيَةٍ (keberuntungan dan mendapatkan apa yang diinginkan). *al-Falāḥ* terbagi menjadi dua jenis, kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah keberuntungan meraih kebahagiaan yang menyebabkan kehidupan duniawi seseorang menjadi baik (sejahtera) dengan mendapatkan *al-baqā'* (kesinambungan dalam kebaikan), *al-ginā* (kekayaan) dan *al-'izz* (kemuliaan). Sementara itu kebahagiaan ukhrawi memiliki empat kualifikasi : (1) بَقَاءٌ بِلاَ فَنَاء (keabadian tanpa kemusnahan), (2) غَنِىٌّ بِلاَ فَقْرٍ (kekayaan tanpa kefakiran), (3) عِزٌّبِلاَ ذُلٍّ (kemuliaan tanpa kehinaan), (4) عِلْمٌ بِلاَ جَهْلٍ dan (pengetahuan tanpa kebodohan).[14] Sementara itu, Ibnu Manżūr menambahkan bahwa istilah *al-falāḥ* secara kebahasaan berarti: اَلْفَوْزُ وَالنَّجَاةُ وَالْبَقَاءُ فِيْ النَّعِيْمِ وَالْخَيْرِ (keberuntungan, keselamatan, dan kesinambungan dalam kenikmatan dan kebaikan).[15] Konsep kebahagiaan yang tercakup di dalam istilah *al-falāh* di atas meliputi dimensi fisik, intelektual, emosi, spiritual dan sosial, lahir batin, dunia akhirat.

Di dalam Al-Qur'an istilah *al-falāḥ* dengan segala perubahan *taṣrif*-nya diulang sebanyak 40 kali yang tersebar pada beberapa ayat dan surah.[16] Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ ١ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ ۙ ٢ وَالَّذِيْنَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۙ ٣ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَ ۙ ٤ وَالَّذِيْنَ هُمْ
لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ۙ ٥ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ
فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ ۚ ٦

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. (al-Mu'minūn/23: 1-6)

Pertama, berdasarkan ayat di atas konsep kebahagiaan yang dipromosikan Al-Qur'an dibangun di atas prinsip: (1) keimanan yang mantap; (2) komunikasi personal dengan Allah melalui salat khusyu‘; (3) pola hidup yang efektif dan efisien dengan menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna; (4) kepedulian dan tanggung jawab sosial dengan membayarkan zakat dan memberikan infak dan sedekah kepada kaum du‘afa; dan (5) memelihara hubungan seksual hanya dengan pasangan permanen yang terikat dalam pernikahan yang sah.

*Kedua***,** kebahagiaan hakiki yang ditawarkan Islam kepada umat manusia hanya akan diperoleh melalui perjuangan terus menerus sepanjang hayat untuk *tazkiyatun-nafs*, membersihkan jiwa, dari kekufuran, kemusyrikan, kemunafikan, kezaliman, dan perbuatan keji (dosa-dosa besar) seperti disebutkan pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۙ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰىۗ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَاۖ ﴿١٦﴾ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰىۗ ﴿١٧﴾ اِنَّ هٰذَا لَفِى الصُّحُفِ الْاُوْلٰىۙ ﴿١٨﴾ صُحُفِ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى ﴿١٩﴾

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa. (al-A'lā/87: 14-19)

Ketiga, kebahagiaan yang *kāffah* (holistik dan komprehensif), menurut Al-Qur'an, tidak akan pernah dirasakan oleh orang-orang yang mempertahankan pola hidup dan budaya kezaliman, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Al-Qur'an dalam beberapa ayat menyatakan: إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ yang berarti: Sesungguhnya tidak akan pernah merasakan kebahagiaan orang-orang yang berbuat zalim (Surah al-An'ām/6: 21, 135), (Surah Yūsuf/12: 23), dan (Surah al-Qaṣaṣ/28: 37).

Keempat, kebahagiaan yang *kāffah* (holistik dan komprehensif), menurut Al-Qur'an, tidak akan pernah dirasakan oleh orang-orang yang mempertahankan budaya dan gaya hidup yang terus menerus bergelimang dosa. Al-Qur'an menyatakan:

فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُوْنَ

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tidak akan beruntung. (Yūnus/10: 17)

Kebudayaan manusia yang dibangun di atas landasan ideologi kebohongan terhadap Allah dan tidak sejalan dengan fitrah manusia, seperti paham materialisme dan hedonisme yang memandang bahwa kebahagiaan manusia dan harga dirinya ditentukan oleh penampilan fisik berdasarkan kekayaan material, merupakan kebudayaan palsu yang tidak akan mendatangkan kebahagiaan sejati. Hal ini tergambar dengan jelas pada ayat Al-Qur'an berikut:
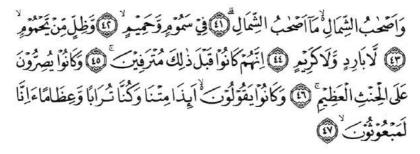
Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar, dan mereka berkata, "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (al-Wāqi'ah/56: 41-47)

Sementara itu, tentang etos materialisme orang modern Al-Qur'an menegaskan:

فَاَمَّا الْاِنْسَانُ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ رَبُّهٗ فَاَكْرَمَهٗ وَنَعَّمَهٗ ەۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَكْرَمَنِۗ ﴿١٥﴾ وَاَمَّآ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهٗ ەۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَهَانَنِۚ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَۙ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحٰۤضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۙ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ اَكْلًا لَّمًّاۙ ﴿١٩﴾ وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّاۗ ﴿٢٠﴾

Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku."Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan. (al-Fajr/89: 15-20)

Pertama, pada ayat di atas Allah menggunakan ungkapan اِبْتَلاَهُ رَبُّهُ yang berarti *Tuhannya telah mengujinya*. Ayat ini menegaskan bahwa manusia dalam hidup dan kehidupannya akan menghadapi ujian. Ada dua model soal ujian yang harus dihadapi dan dijawab oleh manusia dalam hidup dan kehidupan di dunia ini. Pertama ujian dalam bentuk kemuliaan dan kenikmatan; kedua, ujian dalam bentuk keterbatasan dan kesulitan mendapatkan penghidupan atau rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup. Menghadapi soal ujian pertama, yakni hidup dengan keberhasilan mendapatkan pangkat, jabatan dan status sosial yang baik sehingga mendapatkan kemudahan dan kenikmatan dalam hidup dan kehidupan, manusia cenderung menilainya sebagai kemuliaan dari Tuhan, *"Tuhan telah memuliakanku"* (Surah al-Fajr/89: 15); Sebaliknya dalam menghadapi soal ujian kedua, yaitu ujian dalam bentuk kemiskinan, keterbatasan dan kesulitan mendapatkan rezeki

guna memenuhi kebutuhan hidup; manusia cenderung menilainya sebagai kehinaan dari Tuhan. "*Tuhanku telah menghinakanku*" (Surah al-Fajr/89: 16).

Kedua, pada ayat di atas ukuran yang digunakan untuk menilai kemuliaan dan kehinaan dalam hidup dan kehidupan ini bertumpu kepada kebendaan seperti materialisme orang modern yang memandang bahwa kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada dalam penampilan-penampilan fisik dan lahiriah, berdasarkan kekayaan material. Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Departemen Agama R.I. disebutkan bahwa: Ayat ini (Surah al-Fajr/89: 15) menyatakan bahwa Allah menguji manusia dengan kemuliaan dan berbagai nikmat-Nya, seperti kekuasaan dan kekayaan. Orang yang kafir (tertutup fikiran dan hatinya) dan durhaka akan memandang hal itu sebagai tanda bahwa Allah menyayangi mereka. Sebaliknya, (Surah al-Fajr/89: 16), bila Allah menguji mereka dengan cara membatasi rezeki, mereka menyangka bahwa Allah telah membenci mereka. Pandangan itu tidak benar, karena ketika Allah memberi siapa saja atau tidak memberinya bertujuan menguji manusia, karena Dia menghendaki agar manusia selalu patuh kepada-Nya, baik dalam keadaan berkecukupan maupun kekurangan. Bila Allah memberi, maka manusia yang diberi harus bersyukur, dan bila Allah tidak memberi, manusia harus bersabar.[17]

Kekayaan tidak otomatis menjadi kemuliaan, kecuali jika kekayaan itu diperoleh dengan cara-cara yang halal dan dimanfaatkan untuk menyejahterakan kaum du'afa dengan membayarkan zakat dan mengeluarkan infak dan sedekah yang disalurkan guna pemberdayaan fakir miskin dan anak-anak yatim. Sebaliknya, kemiskinan bukanlah kehinaan, kecuali apabila dengan kemiskinan itu seseorang kehilangan harga dirinya untuk berusaha dengan gigih dan ulet sebagai manusia yang bermartabat sehingga menjadi pengemis, bahkan kemiskinan itu dijadikan alasan dan pembenaran untuk meng-

halalkan segala cara dalam mencari rezeki, misalnya dengan mengurangi takaran dan timbangan dalam berdagang. Tidak sedikit orang miskin yang merasa dirinya tidak perlu beribadah, mendekatkan diri kepada Allah, dengan dalih bahwa ibadah itu merupakan ungkapan bersyukur orang-orang kaya kepada Allah atas kekayaannya. Inilah kemiskinan yang dinyatakan oleh Rasulullah كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا (Kefakiran itu mendekati kekufuran).

Kemiskinan itu bisa jadi kemuliaan apabila: (1) kemiskinan itu tidak menggoyahkan keyakinan agamanya; (2) kemiskinan itu melahirkan etos kerja dan kesabaran dalam berusaha, dalam pengertian gigih, ulet, dan bertahan, serta tekun dan teliti dalam membedakan usaha yang halal dan haram; (3) kemiskinan itu tidak menghalanginya untuk tekun dalam beribadah; serta (4) dalam kemiskinan itu ada kepedulian dan tanggung jawab kepada sesama orang miskin dan nilai-nilai kemanusiaan untuk membangun harkat dan martabat umat manusia.

Adapun yang dimaksud dengan bersabar ketika diuji dengan kesulitan dan kemiskinan, maka pengertian sabar yang dimaksud adalah konsep sabar yang mengacu kepada pengertian sabar yang berikut:

الصَبْرُ حَبْسُ النَفْسِ عَلَى مَا يَقْتَضِيْهِ الْعَقْلُ وَالشَّرْعُ أَوْ عَمَّا يَقْتَضِيَانِ حَبْسَهَا عَنْهُ. فَالصَبْرُ لَفْظٌ عَامٌ وَرُبَّمَا خُوْلِفَ بَيْنَ أَسْمَائِهِ بِحَسْبِ اِخْتِلاَفِ مَوَاقِعِهِ فَإِنْ كَانَ حَبْسُ النَّفْسِ لِمُصِيْبَةٍ سُمِيَ صَبْرًا لاَ غَيْرَ وَيُضَادُهُ الجَزْعُ, وَإِنْ كَانَ لْمُحَارَبَةُ سُمِيَ شَجَاعَةً وَيُضَادُهُ الجُبْنُ, وَإِنْ كَانَ فِيْ مُضْجَرَةٍ سُمِيَ رَحْبَ الصَدْرِ وَيُضَادُهُ الضَجَرُ, وَإِنْ كَانَ فِيْ

إِمْسَاكِ الْكَلَامِ سُمِيَ كِتْمَانًا وَيُضَادُهُ المَذْلُ, وَقَدْ سَمَّى اللهُ تَعَالَى كُلَّ ذَلِكَ صَبْرًا.[18]

aṣ-Ṣabr (kesabaran) adalah menahan (mengendalikan) nafsu sesuai dengan apa yang dikehendaki akal dan agama atau yang ditetapkan oleh keduanya. Konsep aṣ-ṣabr merupakan istilah yang bersifat umum, terkadang bisa diganti dengan istilah lain sesuai dengan konteksnya. (1) Jika istilah aṣ-ṣabr itu berkenaan dengan pengendalian emosi terhadap musibah yang menimpanya, maka dinamakan kesabaran, tidak dinamakan dengan istilah yang lain. Adapun lawan kata dari kesabaran ini adalah kegelisahan, kecemasan atau kekhawatiran; (2) Jika istilah aṣ-ṣabr ini berkenaan dengan daya tahan untuk berperang, maka dinamakan dengan syajā'ah (keberanian), yang berlawan dengan al-jubn, penakut. (3) Apabila istilah aṣ-ṣabr itu berkenaan dengan sesuatu yang membosankan, maka dinamakan dengan raḥbuṣ-ṣadr (lapang dada), yang berlawanan dengan istilah aḍ-ḍajar (bosan atau perasaan tidak senang). (4) Apabila istilah aṣ-ṣabr itu berkenaan dengan menahan pembicaraan, maka dinamakan dengan kitmān (terdiam), yang berlawan dengan istilah mażl (tidak berhenti bicara). Allah menyebut semua pengertian di atas dengan aṣ-ṣabr (kesabaran).

Dengan demikian, kesabaran itu merupakan kualitas mental yang positif, meliputi daya tahan, keuletan, pengendalian emosi dan pembicaraan, serta lapang dada. Kualitas mental ini merupakan *human capital* untuk bisa mengubah tantangan menjadi peluang sehingga kemiskinan itu bukan hambatan untuk meraih keberhasilan. Kemiskinan itu bukanlah kehinaan, seperti dugaan kaum materialisme, akan tetapi kehormatan dan kemuliaan apabila melahirkan kesabaran sebagaimana disebutkan di atas. Sebaliknya, jabatan, kekayaan dan kehidupan yang serba berkecukupan itu bukanlah kemuliaan; apabila melahirkan egoisme, individualisme, keangkuhan, serta ketidak-pedulian terhadap nasib dan kelangsungan hidup kaum du'afa.

Dari paparan Surah al-Fajr/89 ayat 15-20 di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa materialisme dalam arti gaya hidup kebendaan, seperti disebutkan Nurcholish Madjid, bukanlah monopoli orang zaman modern. Al-Qur'an menegaskan hal ini untuk menyampaikan pesan moral tentang kemungkinan merosotnya harkat dan martabat kemanusiaan sepanjang zaman, yang disebabkan oleh gaya hidup kebendaan tersebut dengan sikap angkuh dan tidak peduli kepada kelompok manusia miskin dalam masyarakat. Gaya hidup manusia modern, seperti dilukiskan Al-Qur'an tersebut, serba berpusat pada diri sendiri dan mengabaikan masyarakat sekeliling. Ketika kita menyebut ciri masyarakat modern adalah *egoisme* dan *individualisme*, maka sebetulnya kita merasakan kekhawatiran yang sangat mendalam terhadap pola hidup kebendaan yang berlebihan. Tidak jarang manusia modern merasa telah menjadi ”segalanya” hanya karena telah mengonsumsi kekayaan yang melimpah. Konsumerisme menjadi kebanggaan, kemudian menjadi tumpuan harga diri yang tidak pada tempatnya. Penilaian mereka terhadap kesukesan diri mereka sendiri dan penilaian orang terhadap kesuksesan mereka sering tertumpu kepada tampilan-tampilan lahiriah yang mahal dan mewah.[19]

2. Menyadarkan manusia kepada fitrahnya bahwa manusia secara universal tergantung dan sangat membutuhkan Allah

Al-Qur'an membimbing manusia supaya menyadari fitrahnya yang suci bahwa pada hakikatnya manusia itu tidak bisa lepas dari Tuhan, tergantung kepada Tuhan, dan sangat membutuhkan Tuhan. Perhatikanlah ayat Al-Qur'an berikut:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ
لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rūm/30 : 30)

Fiṭratallāh secara bahasa berarti ciptaan Allah. Maksudnya, agama Allah, agama Islam, merupakan ciptaan Allah, (fitrah)-Nya untuk kebaikan seluruh umat manusia.[20] Sebagian ulama tafsir mengartikan *fiṭrah* dengan *kejadian*. Maksudnya, Allah menciptakan manusia dengan *fiṭrah* atau kejadian, yang bersifat pembawaan sejak lahir, mengetahui Tuhannya. Dengan kejadian itu, seorang anak sejak lahir menjadi makhluk bertuhan, mengetahui dan membutuhkan Tuhan sesuai dengan perkembangan akal dan pengetahuannya. Kejadian atau fitrah manusia berbeda dengan kejadian atau fitrah binatang yang tidak sampai kepada pengetahuan tentang Tuhannya.[21] Fitrah manusia yang senantiasa membutuhkan Tuhan itu dijamin oleh Allah tidak akan pernah mengalami perubahan; namun mungkin saja manusia dalam perjalanan hidupnya mengabaikan fitrah atau kejadian ini sehingga ia merasa tidak membutuhkan Tuhan, bahkan menyatakan dirinya tidak bertuhan.

Kebutuhan manusia kepada Allah yang merupakan fitrah atau kejadiannya tersebut ditegaskan Allah di dalam ayat Al-Qur'an yang berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ اِلَى اللّٰهِ ۚ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Wahai manusia! Kamu sekalian membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu), Maha Terpuji. (Fāṭir/35:15)

Pada ayat ini, istilah اَلْفُقَرَاۤءُ bentuk jamak dari اَلْفَقِيْرُ (*al-faqīr*) merupakan kata kunci untuk memahami pesan ayat secara

komprehensif. Istilah *al-fuqarā'* atau *al-faqīr* secara bahasa berarti orang yang membutuhkan.[22] Perkataan اَلْفَقْرُ yang menjadi akar kata اَلْفَقِيْرُ, menurut ar-Rāgib al-Iṣfahānī berarti:

وُجُوْدُ الْحَاجَةِ الضَّرُوْرِيَةِ وَذَلِكَ عَامٌ لِلْإِنْسَانِ مَادَامَ فِيْ دَارِ الدُّنْيَا بَلْ عَامٌ لِلْمَوْجُوْدَاتِ [23]

Adanya kebutuhan mendasar yang berlaku universal bagi seluruh manusia selama (hidup) di dunia, bahkan merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh makhluk hidup.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, penggalan ayat Al-Qur'an pada Surah al-Fāṭir ayat 15 di atas yang berbunyi: أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ mengandung makna fundamental, yakni bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang membutuhkan Allah sebagai kebutuhan mendasar yang berlaku universal bagi seluruh manusia selama (hidup) di dunia, bahkan kebutuhan kepada Allah itu merupakan kebutuhan seluruh makhluk.

Di dalam Al-Qur'an ada dua *dilālah* (konotasi) makna *al-faqīr* dan *al-fuqarā'*. Pertama, sosial ekonomi. *Dilālah* ini merupakan *dilālah* umum tentang istilah *al-faqīr* dan *al-fuqarā'* di dalam Al-Qur'an sehingga kebutuhan yang terkandung di dalam dua istilah ini mengindikasikan makna sosial ekonomi. Maksudnya, bahwa istilah *faqīr* atau *al-fuqarā'* mengacu kepada seorang atau beberapa orang yang sudah bekerja dan mendapatkan penghasilan, tetapi penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan pokoknya sehingga masih membutuhkan bantuan. Oleh sebab itu, menurut Ibnu Manẓūr, seorang fakir lebih baik keadaannya dibandingkan dengan seorang miskin. Orang miskin itu adalah orang yang tidak memiliki sesuatu apa pun.[24]

Kedua, eksistensi manusia. *Dilālah* ini hanya disebut pada Surah al-Fāṭir ayat 15 ini, tetapi kandungan maknanya bersifat universal dan bersifat primordial. Maksudnya bahwa manusia secara universal membutuhkan Allah dan tergantung kepada-Nya, baik yang fakir maupun yang kaya. Kebutuhan kepada Allah ini bersifat primordial karena merupakan akar dan asal kejadian manusia sehingga menyangkut eksistensi manusia. Salah satu wujud kebutuhan manusia kepada Allah ini, dalam istilah ar-Rāgib al-Iṣfahanī disebut dengan *faqrun-nafs*, yakni kebutuhan jiwa manusia untuk memiliki, mengakses, dan mendapatkan siraman rohani guna pengayaan batin.[25]

Sementara itu, Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī ketika menafsirkan penggalan ayat يَأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ (*Wahai manusia! Kamu sekalian membutuhkan Allah*) menyatakan bahwa *al-khiṭāb* (pesan) ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia guna mengingatkan mereka tentang nikmat Allah kepada manusia bahwa seluruh manusia membutuhkan Allah untuk kelangsungan hidup mereka dalam segala keadaan, baik ketika bergerak maupun ketika diam.[26]

Dalam pada itu Abū Ḥayyan berkata: "Ayat ini merupakan ayat nasihat dan peringatan bahwa sesungguhnya umat manusia secara universal membutuhkan kebaikan (*iḥsān*) Allah dan nikmat-nikmat-Nya dalam segala keadaan mereka. Tidak ada seorang manusia pun yang tidak membutuhkan kebaikan (*iḥsān*) Allah kepadanya walaupun hanya sekejap mata; sedangkan Allah secara mutlak Mahakaya, tidak membutuhkan manusia dan seluruh makhluk."[27]

Sejalan dengan pandangan dua ulama tafsir di atas, di dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Departemen Agama R.I. disebutkan, bahwa ayat ini menerangkan bahwa manusia sangat berkepentingan kepada Penciptanya yaitu Allah karena semua manusia membutuhkan pertolongan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan, seperti kekuatan, rezeki, menolak bahaya, mendapat kenikmatan, ilmu dan sebagainya, baik urusan dunia maupun

akhirat. Semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan rahmat dan taufik Allah.

Hanya Allah yang wajib disembah dan diharapkan rida-Nya. Ia Mahakaya, tidak memerlukan sesuatu. Maha Terpuji atas nikmat yang telah dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Setiap nikmat yang dimiliki oleh manusia berasal dari sisi-Nya. Dialah yang seharusnya dipuji dan disyukuri dalam segala hal. Di ayat lain Allah menegaskan: *Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah benar-benar Mahakaya, Maha Terpuji* (al-Ḥajj/22:64).[28]

Sementara Syekh 'Abdurraḥmān bin Nāṣir al-Sa'diyyī ketika menjelaskan maksud Surah Fāṭir ayat 15 menulis, bahwa Allah dalam ayat ini berbicara kepada manusia secara universal, memberitahukan keadaan mereka, dan menjelaskan sifat dasar manusia bahwa manusia itu membutuhkan Allah dalam berbagai aspek kehidupan sebagai berikut:
(1) Manusia membutuhkan Allah dalam penciptaan. Sekiranya Allah tidak berkehendak untuk menciptakan manusia, maka manusia tidak akan pernah ada (dalam planet bumi ini).
(2) Manusia membutuhkan Allah dalam membekali diri mereka dengan berbagai daya (kekuatan, kemampuan, kecerdasan, emosi dan spiritual), anggota tubuh, dan panca indra. Sekiranya Allah tidak membekali manusia dengan berbagai daya, kecanggihan anatomi dan biologi manusia yang sempurna dan proporsional; maka manusia tidak akan pernah sanggup memikul tanggung jawab dan menjalankan kehidupan ini dengan baik.
(3) Manusia membutuhkan Allah dalam menjamin tersedianya sumber-sumber makanan, rezeki dan kenikmatan lahir batin. Sekiranya tidak ada karunia Allah, kebaikan dan kemudahan-Nya kepada manusia dalam menjamin dan menyediakan sumber-sumber makanan, rezeki dan kenikmatan lahir batin; maka manusia tidak akan pernah sanggup menjamin

tersedianya sumber-sumber makanan bagi seluruh makhluk hidup.

(4) Manusia membutuhkan Allah dalam menolak berbagai bencana; menjauhkan diri dari berbagai hal yang tidak dikehendaki; serta meringankan berbagai beban hidup yang memberatkan punggung. Sekiranya Allah tidak menentukan mekanisme untuk meringankan beban hidup manusia dan menghilangkan penderitaan mereka, niscaya beban hidup dan penderitaan manusia tersebut tidak akan pernah berakhir.

(5) Manusia membutuhkan Allah dalam mendidik dan mengembangkan dirinya dengan berbagai pendidikan dan pelatihan guna menyempurnakan kualitas hidup dan kehidupannya secara terus menerus.

(6) Manusia membutuhkan bimbingan Allah dalam mengorientasikan dirinya menjadi manusia yang bertuhan, mencintai Tuhannya, serta menggerakkan dirinya untuk beribadah hanya kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Sekiranya Allah tidak memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada seseorang di antara manusia, niscaya manusia akan mengalami krisis kemanusiaan yang dahsyat; jiwa, kalbu, suasana hati, mental dan spiritualnya menjadi rusak dan akan membawanya kepada kenestapaan hidup dunia dan akhirat.

(7) Manusia membutuhkan pengajaran langsung dari Allah tentang segala sesuatu di dalam hidup ini yang tidak sanggup diketahuinya secara pasti oleh akal dan fikiran mereka. Manusia pun membutuhkan Allah untuk bisa menggerakkan hatinya guna melakukan perbuatan yang akan mendatangkan kemaslahatan bagi sesama manusia. Sekiranya hidup manusia mengalir tanpa pengajaran langsung dari Allah yang mengarahkannya untuk melakukan berbagai kemaslahatan bagi sesama manusia, niscaya manusia tersebut tidak akan pernah mendapatkan kearifan dalam hidup ini. Sekiranya hidup manusia mengalir tanpa taufik dan hidayah-Nya, niscaya ia akan menjalani hidup dengan kegelapan ruhani hingga tidak akan sanggup

memperbaiki kualitas perbuatannya bagi kemaslahatan dirinya sekalipun.

(8) Manusia membutuhkan Allah untuk menemukan makna hidup dalam segala keadaan, baik dalam keadaan menyadari kebutuhannya kepada Allah maupun dalam keadaan tidak menyadarinya. Orang yang mendapat taufik dari Allah senantiasa melihat dirinya dalam keadaan membutuhkan Allah dalam segala keadaan, baik berkenaan dengan urusan dunia maupun agama. Manusia yang menyadari kebutuhannya kepada Allah akan senantiasa rendah hati, selalu memohon kepada Allah agar dirinya tidak melupakan Tuhan walaupun sekejap mata, menolong orang (untuk kembali kepada Allah) dalam semua aspek kehidupan, serta menyadari setiap waktu bahwa sikap ini sepenuhnya atas pertolongan Allah yang lebih sayang kepada manusia melebihi kasih sayang seorang ibu terhadap anak-anaknya.[29]

Sementara itu menurut Ibnu Kaśīr, Surah Fāṭir ayat 15 di atas, menjelaskan bahwa Allah *subḥanahū wa ta'ālā* Mahakaya, tidak membutuhkan sesuatu dari selain diri-Nya; dan sesungguhnya seluruh makhluk membutuhkan Allah dan merendah di hadapan keagungan-Nya. Maka Allah pun berfirman: "*Wahai manusia! Kamu sekalian membutuhkan Allah",* dalam pengertian seluruh manusia secara universal membutuhkan Allah dalam gerak dan diam; sedangkan Allah Mahakaya secara mutlak dan absolut. Maka Allah pun menegaskan: *"dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu), lagi Maha Terpuji"* (Surah Fāṭir/35: 15). Dia dalam kesendirian-Nya Mahakaya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia Maha Terpuji dalam semua yang dilakukan, ditetapkan, ditakdirkan dan disyariatkan-Nya.[30]

Melengkapi pandangan di atas, Aḥmad Musṭafā al-Marāgī ketika menafsirkan Surah Fāṭir ayat 15 di atas, menyatakan: "Kamu sekalian, wahai hamba-hamba Allah adalah orang-orang yang butuh kepada pencipta kamu sekalian yang

memberikan rezeki kepada kamu sekalian; maka hanya kepada-Nyalah kamu sekalian beribadah dan hanya keridaan-Nyalah yang kamu usahakan (dalam hidup ini). Dia Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah kalian. Dia Maha Terpuji atas nikmat-nikmat-Nya. Semua kenikmatan yang dirasakan oleh kamu dan yang dirasakan oleh makhluk-makhluk selain kamu berasal dari Dia. Maka hanya untuk Allah segala puji dan segala rasa syukur dalam segala keadaan.[31]

Sementara itu al-Qurṭubī ketika mejelaskan tafsir Surah Fāṭir ayat 15 di atas yang berarti "*Wahai manusia! Kamu sekalian membutuhkan Allah",* menyatakan: "Kamu adalah orang-orang yang membutuhkan Allah dalam memperjuangkan kelangsungan hidup kamu dalam segala keadaan".[32] Menurut az-Zamakhsyarī, seorang ahli tata Bahasa Arab Al-Qur'an, jika anda bertanya, mengapa Allah menggunakan istilah *al-fuqarā'* pada ayat di atas dalam bentuk *definite* (*ma'rifah*) dengan menggunakan kata sandang ألMaka jawabannya menurut pendapat kami, "Perkataan اَلْفُقَرَاءُ dimaksudkan bahwa Allah memperlihatkan kepada manusia kekhususan manusia, bahwa manusia itu sesungguhnya sangat membutuhkan Allah, meskipun makhluk-makhluk yang lain pun membutuhkan Allah; karena ada korelasi antara kebutuhan kepada Allah dengan keadaan manusia yang lemah. Makin lemah keadaan manusia, makin nyata kebutuhannya kepada Allah. Sementara Allah pun menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah seperti terlihat pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْۚ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah. (an-Nisā/4: 28)

Dari pandangan para mufassir di atas, dapatlah dirumuskan sebuah gambaran tentang hakikat manusia, menurut

perspektif Al-Qur'an, bahwa manusia tidak akan pernah tampil dalam pentas kehidupan ini tanpa kehendak mutlak Allah untuk mewujudkannya. Manusia tidak akan pernah bisa lepas dari Allah, karena Allah tidak menghendaki manusia menjadi makhluk otonom. Allah hadir, dekat dan terlibat sepenuhnya dalam kehidupan manusia sebagaimana ditegaskan di dalam penggalan ayat Al-Qur'an yang berikut: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ (*Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur.* (Surah al-Baqarah/2: 255). Menurut Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, "Allah tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur seperti disebutkan dalam hadis:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِى لَهُ أَنْ يَنَامَ يَرْفَعُ الْقِسْطَ وَيَخْفِضُهُ. (رواه المسلم عن أبي موسى)[33]

Sungguh Allah tidak pernah tidur dan tidak layak tidur bagi Allah. Beliau meninggikan dan merendahkan timbangan (amal perbuatan manusia).[34]

Hakikat ketergantungan manusia kepada Tuhan, menurut Al-Qur'an, dan konsep keterlibatan Tuhan dalam urusan manusia tergambar pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (ar-Raḥmān/55: 29)

Menurut Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, Surah ar-Raḥmān ayat 29 di atas menjelaskan bahwa, "Semua makhluk secara universal yang berada di langit maupun di bumi membutuhkan Allah. Makhluk-makhluk itu memohon, mencari dan meminta pertolongan dan rezeki kepada Allah, baik dengan bahasa yang

terungkap secara lisan (*lisānul-maqāl*) maupun dengan bahasa aksi (*lisānul-ḥāl*). Setiap detik Allah dalam kesibukan-Nya tentang berbagai urusan makhluk senantiasa mengampuni dosa hamba-hamba, meringankan beban penderitaan manusia, meninggikan harkat dan martabat sekelompok manusia serta merendahkan harkat dan martabat kelompok manusia yang lain.[35]

Konsep Tuhan, menurut perspektif Al-Qur'an, tidak seperti konsep Tuhan yang digambarkan aliran filsafat Deisme yang meyakini bahwa Tuhan ada dan manusia itu ciptaan Tuhan, tetapi Tuhan telah membekali manusia dengan akal budi dan hati nurani sehingga manusia menjadi makhluk otonom, tidak perlu berdoa dan tidak tergantung kepada Tuhan. Manusia bisa mengembangkan akal budinya untuk menciptakan kebudayaan, mengembangkan sains dan menciptakan teknologi guna memudahkan hidup dan kehidupannya. Konsep Tuhan kaum Deisme memiliki kemiripan dengan konsep Tuhan aliran Mu'tazilah. Dalam pandangan Mu'tazilah perbuatan manusia ditentukan oleh manusia sendiri. Tuhan menciptakan manusia dan membekalinya dengan akal dan nurani. Manusia dalam konsep Mu'tazilah adalah makhluk otonom. Memiliki kebebasan untuk bertindak dan kebebasan untuk memilih. [36]

Pendirian para filosof tersebut merupakan hasil pemikiran spekulatif. Tuhan mereka jauh, bersifat transendental, impersonal, tidak berhubungan dengan dunia dan kehidupan manusia. Tuhan mereka tertutup dari kehidupan manusia. Pendirian serupa ini, jika ditimbang dengan konsep Tuhan di dalam Al-Qur'an, jelas tidak dapat diterima secara mutlak. Tuhan itu, menurut Al-Qur'an mengetahui, mendengar, melihat dan memelihara kehidupan ini. Dia yang menghidupkan dan mematikan manusia dan Dia pula yang menyediakan sarana hidup ini. Ibnu Taimiyyah

menegaskan, bahwa menurut Al-Qur'an Tuhan terlibat dalam kehidupan manusia.[37]

3. Menghidupkan budaya penghormatan terhadap nilai kemanusiaan

Penghormatan manusia terhadap nilai kemanusiaan sepanjang sejarah mengalami pasang surut. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam seperti termaktub pada ayat Al-Qur'an berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isrā'/17: 70)

Penggalan ayat di atas yang berbunyi: وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْ ءَادَمَ (*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam*), menurut Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, menjelaskan bahwa Allah telah memuliakan umat manusia, anak cucu Nabi Adam, dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain dengan diberi akal, ilmu, dan bahasa, serta dengan menaklukkan alam dan segala isinya bagi kepentingan manusia.[38] Penghormatan terhadap akal harus dipadukan dengan penghormatan terhadap agama, jiwa, keturunan dan harta sebagaimana dirumuskan oleh asy-Syāṭibī bahwa prinsip penghormatan dan perlindungan terhadap manusia dan nilai kemanusiaan universal hendaklah dengan menegakkan lima pilar tujuan syari'at Islam yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim. Adapun kelima pilar itu selengkapnya dinamakan dengan *al-kulliyyāt al-khams* (*five universals*), yaitu: *himāyatud-dīn* (memelihara agama), *himāyatun-nafs* (melindungi jiwa), *himāyatul-'aql* (memelihara akal/kecer-

dasan/intelek), *himāyatun-nasl* (memelihara keturunan), dan *himāyatul-amwāl* (melindungi hak milik/harta/*property*).[39] Penegakan kelima pilar tersebut, harus terwujud (1) dalam peraturan perundang-undangan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia, (2) dalam budaya kaum muslim dan sistem sosial, dan (3) dalam kurikulum sistem pendidikan nasional, serta (4) dalam kehidupan individu dan keluarga.

Penghormatan dan perlindungan terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaan universal itu harus diwujudkan dengan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

Pertama, menumbuhkan keinsafan di kalangan umat Muslim bahwa Allah telah menciptakan manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan umat manusia itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Perbedaan etnis, kultural, bahasa, warna kulit, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal itu dikenali dengan sebaik mungkin supaya terwujud kesalingfahaman di antara umat manusia yang beranekaragam tersebut. Al-Qur'an menegaskan pada ayat yang berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-Ḥujurāt/49: 13)

Ayat ini, menurut riwayat Abū Dāwūd, turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abū Hindin, seorang hamba sahaya yang biasa berkhidmat kepada Rasulullah untuk mengeluarkan darah kotor dengan pembekam. Rasulullah menyuruh Kabilah Banī

Bayadah agar menikahkan Abū Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, "Apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan seorang budak? Maka Allah menurunkan ayat ini agar kita tidak mencemoohkan seseorang karena memandang rendah kedudukannya.[40]

Sementara itu, menurut riwayat Abū Mulaikah bahwa tatkala terjadi Pembebasan Mekah pada tahun 8 Hijrah, Rasulullah menyuruh Bilāl untuk mengumandangkan azan. Ia memanjat Ka'bah dan mengumandangkan azan, menyeru kaum muslimin untuk salat berjama'ah. 'Attab bin Usaid ketika melihat Bilāl naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa ini". Ḥāris bin Ḥisyam berkata: "Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk berazan kecuali burung gagak yang hitam ini." Suḥail bin Amr berkata: "Jika Allah menghendaki, niscaya Allah bisa mengubahnya (menjadi putih). Mereka mencemoohkan Bilāl karena warna kulitnya yang hitam. Maka datanglah Malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah, apa yang mereka ucapkan itu. Lalu turunlah ayat ini yang melarang manusia menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan, keturunan dan mencemoohkan orang miskin.[41]

Ketika menafsirkan Surah al-Ḥujurāt/49: 13 di atas, 'Abdurraḥmān bin Naṣir al-Sa'diyyī (1307–1376 H) menyatakan bahwa, Ayat ini memberitahukan kepada kita, sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari asal-usul yang satu dan jenis yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama, Nabi Adam dan Siti Hawa. Allah mengembangbiakan dari keduanya, Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan yang banyak. Lalu anak cucu Nabi Adam tersebut terpencar-pencar ke berbagai kawasan sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Ada bangsa-bangsa dan suku-suku yang lemah, tertindas dan minoritas dan ada pula suku-suku yang kuat, menindas dan

mayoritas. Hal ini dimaksudkan agar manusia saling mengenal yang satu dengan yang lain. Apabila masing-masing bangsa dan suku-suku tersebut hanya mementingkan diri sendiri, tidak akan tercapai tujuan penciptaan untuk saling mengenal (*ta'āruf*) tersebut; padahal dengan *ta'āruf* itu akan melahirkan sikap saling membantu, tolong menolong, kerja sama, dan saling berbagi dalam memenuhi hak dan kewajiban.[42]

Sementara itu, dalam menjelaskan kandungan makna Surah al-Ḥujurāt/49: 13 di atas, al-Qurṭubī mengutip bagian dari pidato Rasulullah di atas kendaraan beliau di Mina pada hari *tasyrīq* sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلاَ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلاَ لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلاَ لأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلاَ أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلاَّ بِالتَّقْوَى أَبَلَّغْتُ. قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه أحمد عن أبي نضرة)[43]

Wahai segenap manusia, ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu Maha Esa. Sungguh bahwa nenek moyang kalian itu satu, yakni Nabi Adam. Sungguh tidak ada kelebihan bangsa Arab atas bangsa-bangsa lain dan tidak ada kelebihan bangsa-bangsa lain atas bangsa Arab. Tidak ada kelebihan apa pun bagi bangsa kulit hitam atas bangsa kulit merah. Tidak ada kelebihan apa pun bagi bangsa kulit merah atas bangsa-bangsa kulit hitam kecuali dengan ketakwaan. Ingat, aku telah menyampaikan (pesan penting ini)? Para sahabat menjawab Rasulullah ṣallallāhu 'alahi wa sallam telah menyampaikannya. (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari Abū Naḍrah)

Sementara itu, menurut riwayat Ibnu Ḥibbān dan at-Tirmiżī dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berpidato di Mekkah pada waktu pembebasan Makkah tahun 8 Hijrah sebagai berikut:

Kedua, kita harus melakukan advokasi dan secara terus menerus menyadarkan umat manusia dan negara-negara di dunia pada abad global ini untuk menghentikan berbagai bentuk tindak kekerasan dan kejahatan kemanusiaan melalui perang dan pengusiran suatu etnis dari tanah airnya hanya karena kelompok-kelompok sosial itu berbeda keyakinan agamanya dengan kelompok yang kuat dan berkuasa. Kita harus menyimak dengan hati pesan ayat Al-Qur'an yang berikut:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾ اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-Mumtaḥanah/60: 8-9)

Diriwayatkan bahwa Aḥmad bin Ḥanbal menceritakan kepada beberapa imam yang lain dari 'Abdullāh bin Zubair, ia berkata, Telah datang ke Medinah (dari Mekah) Qutailah binti 'Abdul 'Uzzā, bekas istri Abū Bakar sebelum masuk Islam, untuk menemui putrinya Asma' binti Abū Bakar dengan membawa berbagai hadiah. Asma' enggan menerima hadiah itu dan tidak memperkenankan ibunya memasuki rumahnya.

Kemudian Asma' mengutus seseorang kepada Aisyah agar menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Maka turunlah ayat ini yang membolehkan Asma' menerima hadiah dan mengizinkan ibunya yang kafir itu tinggal di rumahnya.

Allah tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum muslimin, tidak mengusir kaum muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu.

Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum muslimin.

Seandainya dalam sejarah Islam, terutama pada masa Rasulullah dan masa para sahabat, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum muslimin kepada orang-orang musyrik, maka tindakan itu semata-mata dilakukan untuk membela diri dari kezaliman dan siksaan yang dilakukan oleh pihak musyrik.

Di Mekah, Rasulullah dan para sahabat disiksa dan dianiaya oleh orang-orang musyrik, sampai mereka terpaksa hijrah ke Medinah. Sesampai di Medinah, mereka pun dimusuhi orang Yahudi yang bersekutu dengan orang-orang musyrik, sekalipun telah dibuat perjanjian damai antara mereka dengan Rasulullah dalam Piagam Madinah. Oleh karena itu, Rasulullah terpaksa mengambil tindakan keras terhadap mereka. Demikian pula ketika kaum muslimin berhadapan dengan Kerajaan Persia dan Romawi, orang-orang kafir di sana telah memancing permusuhan sehingga terjadi peperangan.

Jadi ada satu prinsip yang perlu diingat dalam hubungan orang-orang Islam dengan orang-orang kafir, yaitu boleh mengadakan hubungan baik, selama pihak yang bukan Islam melakukan yang demikian pula. Hal ini hanya dapat dibuktikan dalam sikap dan perbuatan kedua belah pihak.

Di Indonesia prinsip ini dapat dilakukan, selama tidak ada pihak agama lain bermaksud memurtadkan orang Islam atau menghancurkan Islam dan kaum muslimin.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah hanya melarang kaum muslimin bertolong-tolongan dengan orang yang menghambat atau menghalangi manusia beribadah di jalan Allah, dan memurtadkan kaum muslimin sehingga ia berpindah kepada agama lain, yang memerangi, mengusir, dan membantu pengusir kaum muslimin dari negeri mereka. Dengan orang yang semacam itu, Allah dengan tegas melarang kaum muslimin untuk berteman dengan mereka.

Di akhir ayat ini, Allah mengingatkan kaum muslimin yang menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman dan tolong-menolong dengan mereka, bahwa jika mereka melanggar larangan ini, maka mereka adalah orang-orang yang zalim. Kaum muslimin dibolehkan berteman dan bertolong-tolongan dengan orang-orang yang bukan Muslim, selama mereka tidak berniat memerangi kaum muslimin, tidak berusaha memurtadkan kaum muslimin, dan tidak bermaksud mengusir atau bersekongkol untuk menjajah kaum muslimin di negeri mereka.[44]

Ketiga, menumbuhkan kesadaran umat manusia, bangsa-bangsa, para pemikir, negarawan, budayawan, agamawan, ulama, tokoh masyarakat, dan para pemimpin negara di dunia untuk bersama-sama mencintai kehidupan dan menjaga kelangsungan hidup umat manusia. Sebab membunuh satu orang yang tidak bersalah, bukan disebabkan karena membunuh atau berbuat *fasad* (merampok atau mengganggu keamanan dan ketertiban) di bumi seperti membunuh seluruh

umat manusia. Sebaliknya, menghidupkan satu orang manusia seakan-akan telah menjaga kelangsungan hidup seluruh umat manusia. Al-Qur'an menegaskan hal itu pada ayat yang berikut:

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ
نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ
اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗوَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (al-Mā'idah/5: 32)

Menurut ulama tafsir, Surah al-Mā'idah ayat 32 di atas terkait erat dengan beberapa ayat sebelumnya, yakni ayat 27-31 yang mengisahkan pembunuhan Qabil terhadap saudara kandungnya, Habil, yang keduanya merupakan putra Nabi Adam. Menurut Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, Berdasarkan peristiwa pembunuhan Qabil terhadap saudara kandungnya Habil secara zalim, Allah menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa di antara mereka membunuh seseorang karena tindakan zalim, bukan karena orang itu membunuh orang lain yang baginya berlaku hukum *qiṣaṣ*; dan bukan karena berbuat kerusakan di bumi yang diancam dengan hukuman mati; maka maka ia seakan-akan telah membunuh semua manusia, karena, menurut al-Baiḍawī, tindakan itu telah

menumpahkan darah yang terlindungi, membudayakan pembunuhan, dan menggiring manusia untuk melakukan tindakan serupa.[45] Adapun maksud ayat tersebut menurut al-Baīdawī, adalah menekankan larangan menghilangkan nyawa manusia, menghidupkan larangan tersebut di dalam hati, memperingatkan manusia agar menghindari pembunuhan, dan mendorong manusia untuk melindungi jiwa.[46]

Sementara itu ketika menafsirkan ayat ini, al-Marāgī menjelaskan bahwa sesungguhnya disebabkan tindakan kejahatan dan pembunuhan sadis yang dilakukan oleh salah seorang dari dua bersaudara karena kezaliman dan permusuhan, Allah menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain atau karena sebab-sebab yang diancam dengan hukuman qisas; bukan karena berbuat kerusakan di bumi yang menghilangkan rasa aman dan ketenteraman; dan bukan pula karena menghancurkan ladang dan ternak seperti yang dilakukan para perampok bersenjata yang merencanakan untuk menghilangkan nyawa, merampas harta, atau merencanakan tindakan sabotase terhadap pemerintah yang menegakkan hukum Allah; maka tindakan itu seakan-akan telah membunuh seluruh ummat manusia. Sebab seorang yang dibunuh itu merupakan representasi seluruh manusia. Siapa yang menghalalkan darah satu orang tanpa alasan yang dibenarkan agama, maka sebenarnya ia telah menghalalkan darah setiap individu manusia. Maka maksud ayat ini adalah menekankan larangan membunuh sesama manusia secara sengaja karena permusuhan dan menekankan bahwa tindakan pembunuhan tersebut merupakan perbuatan keji.[47]

Sebaliknya, menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, penggalan Surah al-Mā'idah ayat 32 di atas menegaskan, "Barangsiapa memelihara kelangsungan hidup seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kelangsungan hidup semua manusia". Maksud penggalan ayat tersebut,

barangsiapa yang melakukan sesuatu yang menjadi sebab terpeliharanya kelangsungan hidup satu orang manusia dengan menyelamatkannya dari ancaman kematian, maka tindakan tersebut merupakan perbuatan mulia, seakan-akan dia telah memelihara kelangsungan hidup semua manusia. Sebab motivasi dasar yang mendorong tindakan penyelamatan itu adalah memberikan kasih sayang kepada sesama, menghargai kehidupan manusia, dan mengamalkan pesan agama.[48]

Di dalam ayat ini, menurut al-Marāgī, terdapat bimbingan tentang keharusan menyadari kesatuan manusia (*waḥdatul-basyar*) sehingga tiap-tiap orang memelihara kehidupan semua dengan menjauhi tindakan yang mendatangkan kemadaratan bagi setiap individu. Menginjak-injak harkat dan martabat individu dinilai sebagai pelecehan terhadap harkat dan martabat seluruh umat manusia. Memenuhi hak-hak azasi setiap individu manusia, dalam batas-batas yang ditetapkan agama, dinilai sebagai pemenuhan terhadap hak-hak azasi seluruh umat manusia.[49] *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. ke-12, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 546.

[2] *The Encyclopedia Americana,* (International Edition), Volume 25, h. 421.

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Edisi Revisi), cet. ke-7, (Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 2002), h. 85-86.

[4] Nurcholish Madjid, *Segi-segi Positif-Negatif Globalisasi dan Kemungkinan Respon Islam*, (Jakarta: Makalah Klub Kajian Agama, Seri KKA ke 92/Tahun VIII/November 1994), h. 1-2.

[5] Akbar S. Ahmed and Hastings Donnan, "Islam in the Age of Postmodernity", dalam Bachtiar Effebdy, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi*: *Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama,* (Jakarta: Makalah Klub Kajian Agama, Seri KKA ke 119/Tahun XII/Maret 1997), h. 2.

[6] Kenichi Ohmae, "The End of the Nation State: The Rise of Regional Economic", dalam Bachtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi*: *Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama,* (Jakarta: Makalah Klub Kajian Agama, Seri KKA ke 119/Tahun XII/Maret 1997), h. 2.

[7] Nurcholish Madjid, *Segi-segi Positif-Negatif Globalisasi dan Kemungkinan Respon Islam,* h. 2.

[8] Nurcholish Madjid, *Segi-segi Positif-Negatif Globalisasi dan Kemungkinan Respon Islam,* h. 5.

[9] Hanna Djumhana Bastaman, *Kehidupan Modern dan Kehidupan Bermakna: Sebuah Tunjauan Psikologis,* (Jakarta: Seri Klub Kajian Agama (KKA) ke-93/Tahun VIII/1994), h. 3.

[10] Hanna Djumhana Bastaman, *Kehidupan Modern dan Kehidupan Bermakna: Sebuah Tunjauan Psikologis, 1994*), h. 2.

[11] Elisabeth Lukas, *Meaningful Living: A Logotherapy Guide to Health Institute of Logotherapy*, Berkeley, 1985, sebagaimana dikutip Hanna Djumhana Bastaman, *Kehidupan Modern dan Kehidupan Bermakna: Sebuah Tunjauan Psikologis, 1994*), h. 3.

[12] Nurcholish Madjid, *Persoalan Makna Hidup bagi Manuusia Modern*, (Jakarta: Makalah Klub Kajian Agama, Seri KKA ke-93/Tahun VIII/ Desember 1994), h. 1-2.

[13] Nurcholish Madjid, *Persoalan Makna Hidup bagi Manuusia Modern*, h. 2.

[14] ar-Rāgib al-Iṣfahānī*, Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h.399.

[15] Jamāluddīn Abī al-Faḍl Muḥammad bin Makram Ibnu Manẓūr al-Anṣarī al-Ifriqiī al-Miṣrī, *Lisānul-'Arab*, cet. ke-1, Jilid II, (Beirut: Dārul-Kutub al-"Ilmiyyah, 2003/1424), h. 647.

[16] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓil-Qur'ān*, cet. ke-4, (Beirut: Dārul-Fikr, 1994/1414), h. 667-668.

[17] *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 10, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008), h. 569

[18] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'an,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 281.

[19] Nurcholish Madjid, *Persoalan Makna Hidup bagi Manuusia Modern*, h. 2-3.

[20] *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008), h. 495.

[21] *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008), h. 498.

[22] Jamāluddīn Abī al-Faḍl Muḥammad bin Makram Ibnu Manẓūr al-Anṣarī al-Ifriqiī al-Miṣrī, *Lisānul-'Arab*, cet. ke-1, Jilid V, (Beirut: Dārul-Kutub al-"Ilmiyyah, 2003/1424), h. 71

[23] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'an,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 397.

[24] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, cet. ke-1, Jilid V, h. 70.

[25] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.,* h. 397.

[26] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwātut-Tafāsīr*, Jilid II, (Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, t.th), 571.

[27] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwātut-Tafāsīr*, Jilid II, h. 571.

[28] Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (*Edisi yang Disempurnakan*), Jilid 8, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 151.

[29] 'Abdurraḥmān bin Nāṣir al-Sa'diyyī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalāmil-Mannan,* (Kairo: Dārul-Hadits, t.t.), h. 754.

[30] 'Imāduddīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaṡīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid V, (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 577.

[31] Aḥmad Muṣṭfā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. ke-1, Jilid VIII, (Beirut: Dārul-Fikr, 1421/2001), 75-76.

[32] Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāri al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' lī Aḥkāmil-Qur'ān*, jilid VII, cet. ke-1, (Beirut: Dārul-Fikr, 1999 M/1419), h. 246.

[33] Hadis Riwayat Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, bab *Fi qauli 'alaihis-salām*, no. 465

[34] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jilid I, h. 163.

[35] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jilid III, h. 296-297.

[36] Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), h. 48.

[37] Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatāwa Ibnu Taimiyyah: al-Tafsīr*, Jilid 17, (Rabat: Maktabat al-Ma'arif, t.th), h. 293-294.

[38] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jilid II, h. 170.

[39] asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūlil-Aḥkām*, (Beirut: Dārul-Fikr, 1341 H), vol. II, h., 4-5.

[40] Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (*Edisi yang Disempurnakan*), Jilid 9, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 419.

[41] Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (*Edisi yang Disempurnakan*), Jilid 9, h 419-420. Lihat juga: al-Qurṭubī, *al-Jāmi' lī Aḥkāmil-Qur'ān*, jilid VIII, cet. ke-1, h. 246.

[42] 'Abdurraḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalāmil-Mannan,* (Kairo: Dārul-Hadīs, t.t.), h. 893.

[43]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Bab *Hadīṣ Rajulun Min Aṣhābin-Nabī.*

[44] Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (*Edisi yang Disempurnakan*), Jilid 10, 97-99.

[45] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jilid I, h. 339.

[46] Tafsir al-Baiḍawī, h. 151. Lihat: Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jilid I, h. 339.

[47] al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. ke-1, Jilid II, (Beirut: Dārul-Fikr, 1421/2001), h. 290.

[48] al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. ke-1, Jilid II, (Beirut: Dārul-Fikr, 1421/2001), h. 290.

[49] al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. ke-1, Jilid II, (Beirut: Dārul-Fikr, 1421/2001), h. 291.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓill-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: Dārul-Fikr, 1994/1441, cet. ke-4.

Abū aṭ-Ṭayyib, Muḥammad Syamsul-Ḥaqq al-‘Aẓīm Abadī, *‘Aunul-Ma‘būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud,* Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2001.

Abū Su‘ūd, Muḥammad bin Muḥammad al-‘Imādī, *Irsyādul-‘Aqlus-Salīm ilā Mazāyā Al-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turaṡ al-‘Arabī, t.th., vol. 7.

Abū al-Manāqib, *Takhrījul-Furū‘ ‘alāl-Uṣūl,* Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1398 H.

Adiwarman, Abdul Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad,* Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 398 H.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an,* Beirut: Dārul-‘Arabiyah, t.th.

Ali bin Mohamed, *Mengenal Tasauf dan Tarekat,* Singapore: Darul Ehsan, 2004.

Amīr, ‘Abdul ‘Azīz, *at-Ta‘zīr fīsy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah,* Kairo: Dārul-Fikr al-‘Arabī, 1954.

Anīs, Ibrāhim, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ,* Mesir: Majma‘ul-Lugah al-‘Arabiyyah, 1972, cet.ke-2.

al-‘Asqalānī, Ibnu Ḥajar, *Fatḥul-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* Kairo: Dārud-Diwān at-Turāṡ, t.th.

al-Aṣfahānī, ar-Rāgib, *Mu‘jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

‘Audah, Abdul Qādir, *at-Tasyrī‘ al-Jinā'ī al-Islāmī Muqāran bil-Qānūn al-Waḍ‘ī,* Beirut: Mua'ssasah ar-Risālah, 1992, cet. ke-1.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan, 1995.

al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd al-Farrā' *Tafsīr al-Bagawī*, (*Ma‘ālimut-Tanzīl*), Beirut: Dārul-Ma‘rifah, 1406 H, cet ke 1.

Bintu Syāṭī, ‘Ā'isyah, *at-Tafsīr al-Bayān lil-Qur'ānil-Karīm,* Kairo, Dārul-Ma‘ārif, 1962.

al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl, *Ṣaḥīḥul-Bukharī*, Singapura: Sulaiman Mar‘i, t.th.

al-Bahrī, Zain, *ar-Raqāiq Syarh Kanz ad-Daqāiq,* Beirut: Dārul-Ma‘rifah, t.th., jilid VII.

ad-Dimyatī, *I‘ānatuṭ-Ṭālibin,* Semarang: Maṭba‘ah Taha Putra, t.th., jilid III.

Dahlan, Aziz (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, cet. V.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (edisi yang disempurnakan), Jakarta, Balitbang Agama, 1425 H/2004 M), cet I.

------------, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, tahun 2002.

------------, *Himpunan Fatwa MUI,* Jakarta, Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet. IV.

Faiḍallāh, al-Ḥassanī, *Fatḥurraḥmān,* Beirut: Dārul-Ḥadīś, t.th.

al-Fayyumī, Aḥmad bin Muḥammad, *al-Miṣbāhul-Munīr fī Garīb asy-Syarh al-Kabīr*, t.t: t.p, t.th.

Fakih, Mansoer, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

al-Ḥaitamī, Nuruddīn 'Alī bin Abī Bakr, *Kasyful-Asrār 'an Zawā'idil-Bazzār 'alā al-Kutub as-Sittah*, Mekah: Dārul-Bazz, 1398 H.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran dan Keselamatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Waqaf, 1999.

Hawwa, Sa'id, *al-Mustakhlaṣ fī Tazkiyatul-Anfus: Naẓariyyah Mutakāmilah fī Tazkiyatin-Nufūs*, Kairo: Dārus salam, cet. 11, 2005.

al-Hamawī, Yaqūt bin 'Abdillāh, *Mu'jam al-Buldān,* Beirut: Dār Ṣādir, 1399 H

Ibnu al-'Arabī, Abū Bakr Muḥammad bin 'Abdillāh, *Aḥkām Al-Qur'ān*, Kairo: 'Isā al-Bābi al-Ḥalabī, t.th.

Ibnu 'Asyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir, *Maqāṣid asy-Syarī'ah Islāmiyyah,* Urdun: Dārun-Nafā'is, 2001, cet. ke-2.

-----------------, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

Ibnul-Jauzī, *Zādul-Maṣīr*, Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

Ibnu Kaṡīr, 'Imāduddīn Abī al-Fidā' Ismā'īl al-Quraisyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Beirut: Dārul-Fikr, 1980M/1400H, cet. Ke-1.

-------------, *al-Bidāyah wan-Nihāyah*, Mesir: Dārul-Fikr al-'Arabī, t.th.

Ibnu Manẓūr, Jamāluddīn Abil-Faḍal Muḥammad bin Makram, *Lisānul-'Arab*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Ibnul-Qayyim, *Jalā'ul-Afhām fiṣ-Ṣalāh was-Salām 'alā Khairil-Anām*, taḥqīq Ṭāhā Yūsuf Syāhīn, Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

Ibnul-Qayyim, *I'lāmul-Muwaqqi'īn*, Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

Ibrāhim, Anīs, 'Abdul-Ḥalīm Muntaṣṣir, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* Kairo, Dārul-Ma'ārif, 1972.

Jazuli, Ahzami Mu'in, *Fiqh Al-Qur'an*, Jakarta: Kilau Intan, 2005.

al-Jauzī, Abū al-Faraj ‘Abdurraḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad, *Zādul-Maṣīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, Kairo: al-Maktabah al-Islāmī, 1404 H, cet ke 3.

al-Jazirī, *al-Fiqh ‘alal-Maẓāhib al-Arba‘ah,* Beirut: Dārul-Fikr, 1970, jilid IV

al-Jurjānī, ‘Alī bin Muḥamamd Syarīf, *at-Ta‘rīfāt*, Beirut: Maktabah Lubnān, t.th.

al-Khāzin, ‘Alā'ud-Din ‘Alī bin Muḥammad, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma‘ānī at-Tanzīl*, t.t: t.p, t.th.

Kauṡar, Kamil, *Muhāḍarāt fī al-Fiqh al-Muqārin,* Kairo: Maktabah al-Azhar al-Syarīf, 1997.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u/1987 tentang *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.

Lajnah min ‘Ulamā' al-Azhar, *Tafsīr al-Muntakhab*, Kairo: Dārul-Ma‘ārif, t.th.

Maḥmūd, ‘Abdul Ḥalīm, *Ma‘al-Anbiyā' war-Rusul*, Kairo: Dārul-Ma‘ārif. t.th.

al-Malibarī ,‘Abdul-‘Azīz, Zainud-Dīn, *Fatḥul-Mu‘in,* Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.

al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī,* Beirut: Dārul-Fikr, 2001M/1421H, cet. Ke-1.

al-Muṭ‘īnī, A. ‘Aẓīm, *Abī Ādam Qiṣah al-Khīqah Baina al-Khayāl al-Jāmih wat-Ta'wīl al-Marfūḍ*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.

al-Magrībī, Muḥammad bin ‘Abdillāh *Mawāhib al-Jalīl*, (Beirut : Dārul-Fikr 1398 H), juz I.

Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ul-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, juz 19.

Muslim, Abi Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

Madkur, Salam, *al-Qaḍā fīl-Islām,* Kairo: Dāruln-Nahḍah al-‘Arabiyah, 1964.

Maḍkour, Ibrāhim, *Fīl-Falsafah al-Islāmiyyah: Manḥaj wa Taṭbīqu-hu* (Aliran dan Teologi Filsafat Islam), terj. Yudian Wasmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Mulyati, Sri, et. al. ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* Jakarta: Prenada Media, 2006.

Malik, *al-Mudawwana al-Kubrā*, Beirut : Dārul-Fikr t.th, jilid XIII.

Mubarak, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Paramedina: Jakarta, 2000 M, cet 1.

Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta: UII, 2000.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Nawawī, Muḥammad bin ‘Umar al-Bantanī, *Nihāyah az-Zayn fī Irsyād al-Mubtadi'īn Syarḥ ‘alā Qurrat al-‘Ain bi Muhimmāt ad-Dīn,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th., cet ke-1.

an-Nawawī, Muḥyiddīn Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf bin Muri, *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Riyad, Baitul-Afkār ad-Dauliyyah, t.th.

an-Nawawī, *Tafsīr Marah Labīd,* t.t: tp., t.th.

Nadwi, Abdullah Abbas, *Vocabulary of the Holy Quran*, t.tp.: t.p, 1996.

Qal‘ahjī, Muḥammad Rawwās dan Qunaybī, Ḥamīd Ṣadīq *Mu‘jam Lugah al-Fuqahā',* Beirut: Dārun-Nafīs, 1985.

al-Qazwainī, Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh, *Sunan Ibnu Mājah*, vol. 1, Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

al-Qurṭubī, Abū 'Abdīllāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, Beirut: Maktabat al-'Aṣriyyah, 2005.

ar-Rāzī, Fakhruddīn, *at-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Darul-Fikr, t.th.

Riḍā, Muḥammad Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: Maktabah al-Qāhirah, t.th.

____, *al-Wahyul-Muḥammadi*, Kairo: al-Maktabul Islami, t.th.

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996.

aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *Ṣafwatut-Tafāsīr,* Kairo: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, t.th.

Sa'īd Babasil, Muḥammad bin Sālim asy-Syāfi'ī, *Is'ādur-Rafīq wa Bugiyāt aṣ-Ṣadīq Syarḥ Matn Sullam at-Taufīq ilā Maḥabbatillāh at-Taḥqīq,* Semarang: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.h.

Syaltūt, Maḥmud, *Al-Islām Aqīdah wa Syari'ah,* Beirut: Dārul-Qalam, 1966, cet. III.

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Enkosia UII, 2003, cet. 1.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1996, cet. ke-2.

--------, *Tafsir Al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

as-Suhailī, 'Abdul Qāsim 'Abdurraḥmān bin 'Abdillāh bin Aḥmad bin Aul Ḥasan al-Khaśa'mi, *Rauḍul-Unuf fī Tafsīr as-Sīrah an-Nabawiyyah li Ibn Hisyām,* Beirut: Dārul-Fikr, 1405 H.

as-Suyūṭī, Abduraḥmān bin Kamālud-Dīn, *ad-Durrul-Manśūr* Beirut: Dārul-Fikr, 1995.

-----------, *al-Jami' as-Sagir,* t.t: t.p, t.th.

asy-Syanqiṭī, Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār al-Jakannī, *Aḍwā'ul-Bayān fī Iḍāḥil-Qur'ān bil-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, cet ke 2.

asy-Syarbīnī, Muḥammad al-Khaṭīb, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī al-Fāẓil-Minhāj,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

asy-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fî Uṣūlil-Aḥkām*, Beirut: Dārul-Fikr, 1341 H.

asy-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad, *Fatḥul-Qadīr,* Beirut: Dārul-Fikr, 1415 H/1995 M.

----------------, *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* , Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

asy-Syarqawī, Muḥammad 'Abdullāh, *aṣ-Ṣūfiyah wal-'Aql: Dirāsah Taḥliliyyah Muqāranah*, Beirut: Dārul-Jail, 1995.

aṭ-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd Abū Ja'far, *Jāmi'ul-Bayān fi Ta wīlil-Qur ān*, Riyad: Mu'assasah ar-Risālah, 2000.

aṭ-Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid, *at-Tafsīr al-Wasīt,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

al-Wāḥidī, Abūl-Ḥasan 'Alī, *Asbābun-Nuzūlil-Qur'ān,* Riyad: Dārul-Qiblah li Ṡaqāfah al-Islāmiyyah, 1984, cet. ke-2.

Wafī, 'Abdul-Wāḥid, *Garāibun-Nuzūm wat-Taqālīd wal'Ādāt,* Mesir: Dārun-Nahḍah, t.th.

Zaidān, 'Abdul-Karīm, *as-Sunan al-Ilāhiyah fil-Umam wal-Jamā'āt wal-Afrād,* Syria: Mu'assasah ar-Risālah, 1993.

az-Zamakhsyarī, Maḥmūd bin 'Umar, *Tafsīr al-Kasysyāf,* Mesir: Musṭafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1966.

az-Zarqā', Musṭafā Aḥmad, *al-Fiqh al-Islāmī fi Tasaubihī al-jadīd,* Damaskus, Jāmi'ah Damaskus, 1946.

Zuhdī, Masyfuk, *Masā'ilul-Fiqhiyyah*, Jakarta: Haji Masagung, 1988.

az-Zuḥailī, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh (asy-Syāmil lil-Adillatisy-Syar'iyyah wal Arā' al-Mażhabiyyah wa Ahammin-Naẓariyyāt al-Fiqhiyyah wa Taḥqīqil-Ahādis an-Nabawiyyah wa Takhrījihā)*, Damaskus: Dārul-Fikr, t.th.

------------, *at-Tafsīr al-Munīr,* Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1411 H/1991 M.

INDEKS

A

B

C

D

E

M

N

P

Q

R

S